

# Statistika Lingkungan Menggunakan R

*Moh. Rosidi*

*2019-04-02*



# Contents

<b>Pengantar</b>	<b>15</b>
<b>Bahasa Pemrograman R</b>	<b>19</b>
<b>1 Mengetahui Bahasa R</b>	<b>19</b>
1.1 Sejarah R . . . . .	19
1.2 Fitur dan Karakteristik R . . . . .	19
1.3 Kelebihan dan Kekurangan R . . . . .	20
1.4 RStudio . . . . .	21
1.5 Menginstall R dan RStudio . . . . .	21
1.6 Working Directory . . . . .	22
1.7 Fasilitas Help . . . . .	23
1.8 Referensi . . . . .	28
<b>2 Sintaks Bahasa R</b>	<b>29</b>
2.1 Operator Aritmatika . . . . .	29
2.2 Fungsi Aritmetik . . . . .	31
2.3 Operator Relasi . . . . .	32
2.4 Operator Logika . . . . .	33
2.5 Memasukkan Nilai Kedalam Variabel . . . . .	34
2.6 Tipe Data . . . . .	36
2.7 Vektor . . . . .	38
2.8 Matriks . . . . .	42
2.9 Faktor . . . . .	48
2.10 Data Frames . . . . .	50
2.11 List . . . . .	54
2.12 Loop . . . . .	56
2.13 Decision Making . . . . .	59
2.14 Fungsi . . . . .	62
2.15 Referensi . . . . .	63

<b>3</b>	<b>Manajemen Data R</b>	<b>65</b>
3.1	Import File . . . . .	65
3.2	Eksport File . . . . .	70
3.3	Tibble Data Format . . . . .	73
3.4	Merapikan Data . . . . .	78
3.5	Transformasi Data . . . . .	86
3.6	Referensi . . . . .	100
	 <b>Visualisasi Data - R</b>	 <b>103</b>
<b>4</b>	<b>Visualisasi Data Menggunakan Fungsi Dasar R</b>	<b>103</b>
4.1	Visualisasi Data Menggunakan Fungsi plot() . . . . .	103
4.2	Matriks Scatterplot . . . . .	106
4.3	Box plot . . . . .	111
4.4	Bar Plot . . . . .	115
4.5	Line Plot . . . . .	116
4.6	Pie Chart . . . . .	118
4.7	Histogram dan Density Plot . . . . .	119
4.8	QQ Plot . . . . .	121
4.9	Dot Chart . . . . .	122
4.10	Kustomisasi Parameter Grafik . . . . .	123
4.11	Alternatif Library Dasar Lain . . . . .	141
4.12	Referensi . . . . .	145
<b>5</b>	<b>Visualisasi Data Menggunakan GGLOT</b>	<b>147</b>
5.1	Scatterplot . . . . .	148
5.2	Box Plot dan Violin Plot . . . . .	152
5.3	Bar Plot . . . . .	156
5.4	Line Plot . . . . .	160
5.5	Pie Chart . . . . .	161
5.6	Histogram dan Desity Plot . . . . .	162
5.7	QQ Plot . . . . .	164
5.8	Dot Plot . . . . .	166
5.9	ECDF Plot . . . . .	168
5.10	Parameter Grafik . . . . .	168
5.11	Referensi . . . . .	206

**Statistika Deskriptif - R** **211****6 Ringkasan Numerik** **211**

6.1 Ukuran Pemusatan Data . . . . . 211

6.2 Ukuran Sebaran Data . . . . . 219



# List of Tables

2.1	Operator Aritmatika R. . . . .	29
2.2	Operator Relasi R. . . . .	32
2.3	Operator logika R. . . . .	33
2.4	Tipe Data R. . . . .	36
2.5	Daftar percabangan pada R. . . . .	60
5.1	20 observasi pertama dataset gapminder . . . . .	149
6.1	Data Debit Sampel (m3/detik) . . . . .	213
6.2	Kosentrasi TDS dan Uranium dalam berbagai kondisi kesadahan . . . . .	223





# List of Figures

1.1	Logo R. . . . .	20
1.2	Jendela R. . . . .	22
1.3	Jendela RStudio. . . . .	23
1.4	Mengubah working directory. . . . .	24
1.5	Merubah working directory melalui Global options. . . . .	24
1.6	Jendela help dokumentasi fungsi mean(). . . . .	25
1.7	Jendela general help dokumentasi fungsi mean(). . . . .	27
1.8	Jendela help search dokumentasi fungsi mean(). . . . .	28
2.1	Diagram umum loop (sumber: Primartha, 2018). . . . .	56
2.2	Diagram if statement (sumber: Primartha, 2018). . . . .	60
2.3	Diagram if else statement (sumber: Primartha, 2018). . . . .	61
2.4	Diagram switch statement (sumber: Primartha, 2018). . . . .	62
3.1	Visualisasi 3 rule tidy data . . . . .	80
3.2	Diagram operasi Boolean . . . . .	89
3.3	Jarak vs rata-rata delay . . . . .	100
4.1	Plot berbagai jenis setting type . . . . .	104
4.2	Scatterplot Height vs Volume . . . . .	105
4.3	Matriks scatterplot dataset trees . . . . .	106
4.4	Plot diagnostik regresi linier . . . . .	107
4.5	Matriks scatterplot iris . . . . .	108
4.6	Matriks scatterplot iris tanpa panel bawah . . . . .	109
4.7	Matriks scatterplot iris tanpa panel bawah . . . . .	110
4.8	Matriks scatterplot iris dengan koefisien korelasi . . . . .	111
4.9	Matriks scatterplot iris dengan koefisien korelasi di panel atas . . . . .	112
4.10	Boxplot variabel Sepal.Length . . . . .	112
4.11	Boxplot berdasarkan variabel species . . . . .	113

4.12	Boxplot dengan warna berdasarkan spesies	114
4.13	Boxplot multiple group	115
4.14	a. bar plot vertikal; b. bar plot horizontal	116
4.15	Kustomisasi bar plot	117
4.16	Stacked bar plot	117
4.17	Grouped bar plot	118
4.18	Line plot	119
4.19	Pie chart	120
4.20	Histogram	120
4.21	Density plot	121
4.22	Density plot dan histogram	122
4.23	QQ plot	123
4.24	Dot chart	124
4.25	Menambahkan Judul	125
4.26	Menambahkan Judul (2)	126
4.27	Menambahkan Judul (3)	127
4.28	Menambahkan legend	128
4.29	Menambahkan legend (2)	129
4.30	Menambahkan legend (3)	130
4.31	Kustomisasi posisi legend	131
4.32	Menambahkan teks	132
4.33	Menambahkan teks (2)	133
4.34	Menambahkan teks (3)	133
4.35	Menambahkan garis	134
4.36	Symbol plot	136
4.37	Line type	137
4.38	Menambahkan axis	138
4.39	Mengubah rentang dan skala axis	139
4.40	Kustomisasi tick mark	140
4.41	Nama warna	141
4.42	Enhanced scatterplot	142
4.43	Enhanced scatterplot matrices	143
4.44	Enhanced box plot	144
4.45	Enhanced qq plot	144
4.46	Plot group means	145
5.1	Scatterplot lifeExp vs gdpPercap	150

5.2	Scatterplot lifeExp vs gdpPercap tiap benua (1)	150
5.3	Scatterplot lifeExp vs gdpPercap tiap benua (2)	151
5.4	Scatterplot lifeExp vs gdpPercap dan populasi tiap negara dan benua	151
5.5	Scatterplot lifeExp vs gdpPercap dengan garis penghalusan regresi linier	152
5.6	Box plot variabel lifeExp	153
5.7	Box plot variabel lifeExp pada tiap continent	154
5.8	Box plot variabel lifeExp pada tiap continent (1952 dan 2007)	155
5.9	Box plot variabel lifeExp Benua Asia	155
5.10	Violin plot variabel lifeExp pada masing-masing benua	156
5.11	Violin plot variabel lifeExp pada masing-masing benua (2)	157
5.12	Bar plot rata-rata lifeExp masing-masing benua	158
5.13	Bar plot rata-rata lifeExp masing-masing benua dengan confidence interval	159
5.14	Bar plot rata-rata lifeExp masing-masing benua (1952 dan 2007) dengan confidence interval	159
5.15	Line plot lifeExp masing-masing benua	160
5.16	Histogram lifeExp	161
5.17	Pie chart pop	162
5.18	Histogram lifeExp	163
5.19	Histogram lifeExp berdasarkan benua	163
5.20	Density plot lifeExp	164
5.21	Density plot lifeExp berdasarkan benua	165
5.22	histogram dan density plot lifeExp	165
5.23	QQ plot variabel lifeExp	166
5.24	Dot plot variabel lifeExp masing-masing benua (1952-2007)	167
5.25	Dot plot variabel lifeExp masing-masing benua (1952-2007) (2)	167
5.26	ECDF plot variabel lifeExp	168
5.27	Mengubah judul grafik dan keterangan axis	169
5.28	Mengubah keterangan legend pada grafik	170
5.29	Kustomisasi judul grafik dan keterangan axis	171
5.30	Kustomisasi posisi legend berdasarkan karakter	172
5.31	Kustomisasi posisi legend berdasarkan vektor numerik	173
5.32	Kustomisasi tampilan legend	174
5.33	Menghilangkan seluruh legend	175
5.34	Menghilangkan sebagian legend legend	176
5.35	Merubah warna grup berdasarkan satu warna	176
5.36	Merubah warna grup secara otomatis	177
5.37	Merubah pencahayaan dan intensitas warna	178

5.38	Merubah warna secara manual . . . . .	178
5.39	Palet warna RColorBrewer . . . . .	179
5.40	Merubah warna menggunakan palet . . . . .	180
5.41	Merubah warna menggunakan palet gray . . . . .	181
5.42	Kustomisasi jenis, ukuran dan warna titik . . . . .	181
5.43	Kustomisasi jenis, ukuran dan warna titik untuk multiple group secara otomatis . . . . .	182
5.44	Kustomisasi jenis, ukuran dan warna titik untuk multiple group secara manual . . . . .	183
5.45	Kustomisasi jenis, ukuran dan warna garis . . . . .	184
5.46	Kustomisasi jenis, ukuran dan warna garis untuk multiple group secara otomatis . . . . .	184
5.47	Kustomisasi jenis, ukuran dan warna garis untuk multiple group secara manual . . . . .	185
5.48	Scatterplot variabel pop vs gdpPercap . . . . .	186
5.49	Scatterplot variabel pop vs gdpPercap dengan label . . . . .	187
5.50	Scatterplot variabel pop vs gdpPercap dengan label dan notasi . . . . .	187
5.51	Scatterplot variabel pop vs gdpPercap dengan label dan notasi pada tiap panel . . . . .	188
5.52	Scatterplot dengan tema black and white . . . . .	189
5.53	Scatterplot dengan tema Wall Street Journal . . . . .	190
5.54	Scatterplot dengan axis limits . . . . .	192
5.55	Scatterplot dengan axis limits (2) . . . . .	193
5.56	Scatterplot dengan transformasi axis . . . . .	194
5.57	Scatterplot dengan transformasi tick mark axis . . . . .	195
5.58	Mengubah tampilan dari tick mark . . . . .	196
5.59	Menyembunyikan tampilan dari tick mark . . . . .	197
5.60	Kustomisasi tampilan dari garis axis . . . . .	198
5.61	Kustomisasi tick mark . . . . .	198
5.62	Penerapan vline . . . . .	199
5.63	Penerapan hline . . . . .	200
5.64	Penerapan abline . . . . .	201
5.65	Penerapan garis segmen . . . . .	202
5.66	Rotasi axis . . . . .	203
5.67	Pembalikan sumbu y . . . . .	204
5.68	Facet horizontal satu variabel . . . . .	204
5.69	Facet vertikal satu variabel . . . . .	205
5.70	Facet dua variabel . . . . .	206
5.71	Facet dua variabel dengan skala bebas pada sumbu y . . . . .	207
6.1	Nilai mean (segitiga) sebagai titik kesetimbangan pada data. . . . .	212
6.2	Pergeseran nilai mean (segitiga) ke kiri setelah penghilangan outlier. . . . .	212

6.3	Visualisasi debit sungai pada sampel . . . . .	214
6.4	Visualisasi konsentrasi TDS pada air tanah . . . . .	215
6.5	Visualisasi konsentrasi Uranium pada air tanah . . . . .	216
6.6	Jendela diagram trimmed mean. . . . .	218



# Pengantar

Buku ini menyajikan penerapan program **R** dalam **Statistika Lingkungan**. Buku ini akan disajikan secara ringkas menggunakan sejumlah contoh kasus yang relevan dalam bidang lingkungan.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi sumber terbuka bagi mahasiswa yang ingin menggunakan **R** untuk kegiatan analisa data. Sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada penggunaan aplikasi yang berlisensi.





# Bahasa Pemrograman R



# Chapter 1

## Mengenai Bahasa R

Dewasa ini tersedia banyak sekali *software* yang dapat digunakan untuk membantu kita dalam melakukan analisa data. *software* yang digunakan dapat berupa *software* berbayar atau gratis.

R merupakan merupakan salah satu *software* gratis yang sangat populer di Indonesia. Kemudahan penggunaan serta banyaknya besarnya dukungan komunitas membuat R menjadi salah satu bahasa pemrograman paling populer di dunia.

Paket yang disediakan untuk analisis statistika juga sangat lengkap dan terus bertambah setiap saat. Hal ini membuat R banyak digunakan oleh para analis data.

Pada *chapter* ini penulis akan memperkenalkan kepada pembaca mengenai bahasa pemrograman R. Mulai dari sejarah, cara instalasi sampai dengan bagaimana kita memanfaatkan fitur dasar bantuan untuk menggali lebih jauh tentang fungsi-fungsi R.

### 1.1 Sejarah R

R Merupakan bahasa yang digunakan dalam komputasi **statistik** yang pertama kali dikembangkan oleh **Ross Ihaka** dan **Robert Gentleman** di University of Auckland New Zealand yang merupakan akronim dari nama depan kedua pembuatnya. Sebelum R dikenal ada **S** yang dikembangkan oleh **John Chambers** dan rekan-rekan dari **Bell Laboratories** yang memiliki fungsi yang sama untuk komputasi statistik. Hal yang membedakan antara keduanya adalah R merupakan sistem komputasi yang bersifat gratis. Logo R dapat dilihat pada Gambar 1.1.

R dapat dibilang merupakan aplikasi sistem **statistik** yang kaya. Hal ini disebabkan banyak sekali paket yang dikembangkan oleh pengembang dan komunitas untuk keperluan analisa statistik seperti *linear regression*, *clustering*, *statistical test*, dll. Selain itu, R juga dapat ditambahkan paket-paket lain yang dapat meningkatkan fiturnya.

Sebagai sebuah bahasa pemrograman yang banyak digunakan untuk keperluan analisa data, R dapat dioperasikan pada berbagai sistem operasi pada komputer. Adapun sistem operasi yang didukung antara lain: UNIX, Linux, Windows, dan MacOS.

### 1.2 Fitur dan Karakteristik R

R memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa pemrograman lain seperti C++,python, dll. R memiliki aturan/sintaks yang berbeda dengan bahasa pemrograman yang lain yang membuatnya memiliki ciri khas tersendiri dibanding bahasa pemrograman yang lain.



Figure 1.1: Logo R.

Beberapa ciri dan fitur pada R antara lain:

1. **Bahasa R bersifat case sensitif.** maksudnya adalah dalam proses input R huruf besar dan kecil sangat diperhatikan. Sebagai contoh kita ingin melihat apakah objek A dan B pada sintaks berikut:

```
A <- "Andi"
B <- "andi"

# cek kedua objek A dan B
A == B
```

```
## [1] FALSE
```

```
# Kesimpulan : Kedua objek berbeda
```

2. **Segala sesuatu yang ada pada program R akan dianggap sebagai objek.** konsep objek ini sama dengan bahasa pemrograman berbasis objek yang lain seperti **Java**, **C++**, **python**, dll. Perbedaanannya adalah bahasa R relatif lebih sederhana dibandingkan bahasa pemrograman berbasis objek yang lain.
3. **interpreted language atau script.** Bahasa R memungkinkan pengguna untuk melakukan kerja pada R tanpa perlu kompilasi kode program menjadi bahasa mesin.
4. Mendukung proses **loop**, **decision making**, dan menyediakan berbagai jenis **operator** (aritmatika, logika, dll).
5. **Mendukung export dan import berbagai format file**, seperti: TXT, CSV, XLS, dll.
6. **Mudah ditingkatkan melalui penambahan fungsi atau paket.** Penambahan paket dapat dilakukan secara online melalui [CRAN](#) atau melalui sumber seperti [github](#).
7. **Menyediakan berbagai fungsi untuk keperluan visualisasi data.** Visualisasi data pada R dapat menggunakan paket bawaan atau paket lain seperti **ggplot2**, **ggvis**, dll.

### 1.3 Kelebihan dan Kekurangan R

Selain karena R dapat digunakan secara gratis terdapat **kelebihan** lain yang ditawarkan, antara lain:

1. **Protability.** Penggunaan software dapat digunakan kapanpun tanpa terikat oleh masa berakhirnya lisensi.

2. **Multiplatform.** R bersifat *Multiplatform Operating Systems*, dimana *software* R lebih kompatibel dibanding *software* statistika lainnya. Hal ini berdampak pada kemudahan dalam penyesuaian jika pengguna harus berpindah sistem operasi karena R baik pada sistem operasi seperti **windows** akan sama pengoperasiannya dengan yang ada di **Linux** (paket yang digunakan sama).
3. **General dan Cutting-edge.** Berbagai metode statistik baik metode klasik maupun baru telah diprogram ke dalam R. Dengan demikian *software* ini dapat digunakan untuk analisis statistika dengan pendekatan klasik dan pendekatan modern.
4. **Programable.** Pengguna dapat memprogram metode baru atau mengembangkan modifikasi dari analisis statistika yang telah ada pada sistem R.
5. **Berbasis analisis matriks.** Bahasa R sangat baik digunakan untuk *programming* dengan basis matriks.
6. Fasilitas grafik yang lengkap.

Adapun kekurangan dari R antara lain:

1. **Point and Click GUI.** Interaksi utama dengan R bersifat *CLI (Command Line Interface)*, walaupun saat ini telah dikembangkan paket yang memungkinkan kita berinteraksi dengan R menggunakan *GUI (Graphical User Interface)* sederhana menggunakan paket **R-Commander** yang memiliki fungsi yang terbatas. **R-Commander** sendiri merupakan *GUI* yang diciptakan dengan tujuan untuk keperluan pengajaran sehingga analisis statistik yang disediakan adalah yang klasik. Meskipun terbatas paket ini berguna jika kita membutuhkan analisis statistik sederhana dengan cara yang simpel.
2. **Missing statistical function.** Meskipun analisis statistika dalam R sudah cukup lengkap, namun tidak semua metode statistika telah diimplementasikan ke dalam R. Namun karena R merupakan *lingua franca* untuk keperluan komputasi statistika modern saat ini, dapat dikatakan ketersediaan fungsi tambahan dalam bentuk paket hanya masalah waktu saja.

## 1.4 RStudio

Aplikasi R pada dasarnya berbasis teks atau *command line* sehingga pengguna harus mengetikkan perintah-perintah tertentu dan harus hafal perintah-perintahnya. Setidaknya jika kita ingin melakukan kegiatan analisa data menggunakan R kita harus selalu siap dengan perintah-perintah yang hendak digunakan sehingga buku manual menjadi sesuatu yang wajib adasat berkeja dengan R.

Kondisi ini sering kali membingungkan bagi pengguna pemula maupun pengguna mahir yang sudah terbiasa dengan aplikasi statistik lain seperti SAS, SPSS, Minitab, dll. Alasan itulah yang menyebabkan pengembang R membuat berbagai *frontend* untuk R yang berguna untuk memudahkan dalam pengoperasian R.

**RStudio** merupakan salah satu bentuk *frontend* R yang cukup populer dan nyaman digunakan. Selain nyaman digunakan, **RStudio** memungkinkan kita melakukan penulisan laporan menggunakan **Rmarkdown** atau **RNotebook** serta membuat berbagai bentuk project seperti shyni, dll. Pada R studio juga memungkinkan kita mengatur *working directory* tanpa perlu mengetikkan sintaks pada **Commander**, yang diperlukan hanya memilihnya di menu **RStudio**. Selain itu, kita juga dapat meng-import file berisikan data tanpa perlu mengetikkan pada **Commander** dengan cara memilih pada menu **Environment**.

## 1.5 Menginstall R dan RStudio

Pada tutorial ini hanya akan dijelaskan bagaimana menginstal R dan **RStudio** pada sistem operasi **windows**. Sebelum memulai menginstal sebaiknya pembaca mengunduh terlebih dahulu *installer* R dan **RStudio**.

1. Jalankan proses pemasangan dengan meng-klik *installer* aplikasi R dan **RStudio**.
2. Ikuti langkah proses pemasangan aplikasi yang ditampilkan dengan klik OK atau Next.

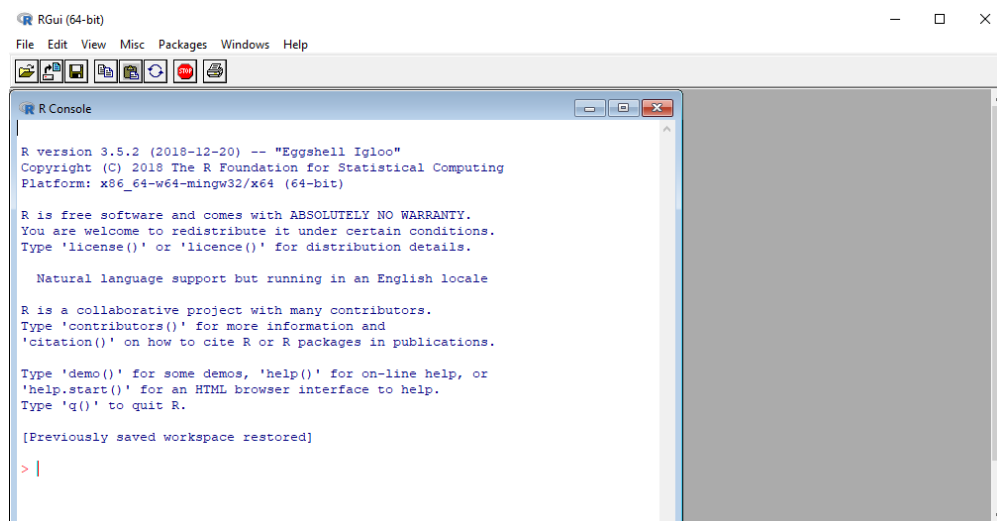


Figure 1.2: Jendela R.

3. Apabila pemasangan telah dilakukan, jalankan aplikasi yang telah terpasang untuk menguji jika aplikasi telah berjalan dengan baik.

Jendela aplikasi yang telah terpasang ditampilkan pada Gambar 1.2 dan Gambar 1.3.

**Note:** Sebaiknya install R terlebih dahulu sebelum RStudio

## 1.6 Working Directory

Setiap pengguna akan bekerja pada tempat khusus yang disebut sebagai *working directory*. *working directory* merupakan sebuah folder dimana R akan membaca dan menyimpan file kerja kita. Pada pengguna **windows**, *working directory* secara default pada saat pertama kali menginstall R terletak pada folder `c:\Document`.

### 1.6.1 Mengubah Lokasi Working Directory

Kita dapat mengubah lokasi *working directory* berdasarkan lokasi yang kita inginkan, misalnya letak data yang akan kita olah tidak ada pada folder default atau kita ingin pekerjaan kita terkait R dapat berlangsung pada satu folder khusus.

Berikut adalah cara mengubah *working directory* pada R.

1. Buatlah folder pada drive (kita bisa membuat folder pada selain drive c) dan namai dengan nama yang kalian inginkan. Pada tutorial ini penulis menggunakan nama folder R.
2. Jika pengguna menggunakan RStudio, pada menu RStudio pilih **Session > Set Working Directory > Chooses Directory**. Proses tersebut ditampilkan pada Gambar 1.4
3. Pilih folder yang telah dibuat pada step 1 sebagai *\*working directory*.

**Note:** Data atau file yang hendak dibaca selama proses kerja pada R harus selalu diletakkan pada *working directory*. Jika tidak maka data atau file tidak akan terbaca.

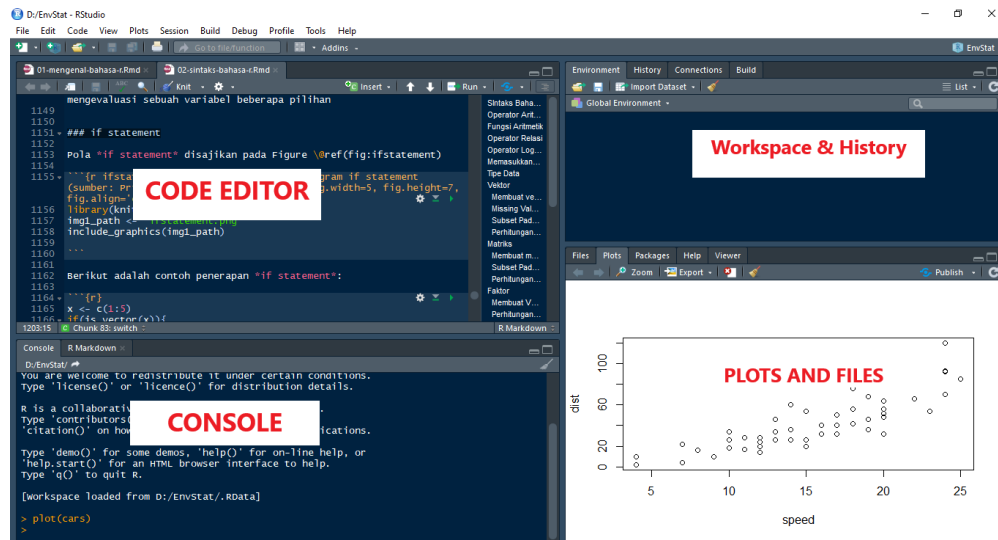


Figure 1.3: Jendela RStudio.

Untuk mengecek apakah proses perubahan telah terjadi, kita dapat mengeceknya dengan menjalankan perintah berikut untuk melihat lokasi *working directory* kita yang baru.

```
getwd()
```

Selain itu kita dapat mengubah *working directory* menggunakan perintah berikut:

```
# Ubah working directory pada folder R
setwd("/Documents/R")
```

**Note:** Pada proses pengisian lokasi folder pastikan pemisah pada lokasi folder menggunakan tanda “/” bukan “\”

## 1.6.2 Mengubah Lokasi Working Directory Default

Pada proses yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Proses perubahan *working directory* hanya berlaku pada saat pekerjaan tersebut dilakukan. Setelah pekerjaan selesai dan kita menjalankan kembali R maka *working directory* akan kembali secara default pada *working directory* lama.

Untuk membuat lokasi default *working directory* pindah, kita dapat melakukannya dengan memilih pada menu: **Tools > Global options > pada “General” klik pada “Browse” dan pilih lokasi working directory yang diinginkan.** Proses tersebut ditampilkan pada Gambar 1.5

## 1.7 Fasilitas Help

Agar dapat menggunakan R dengan secara lebih baik, pengetahuan untuk mengakses fasilitas *help* in cukup penting untuk disampaikan. Adapun cara yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

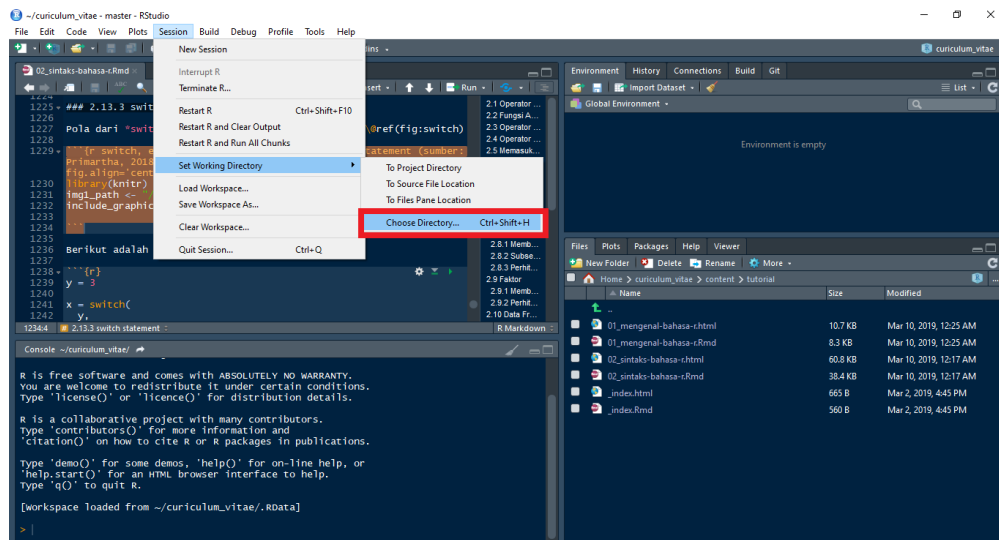


Figure 1.4: Mengubah working directory.

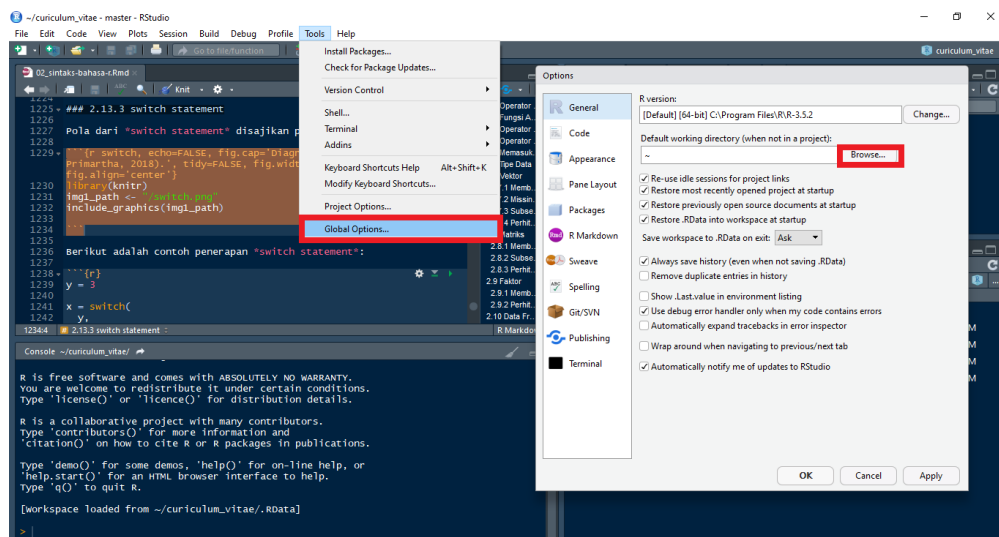
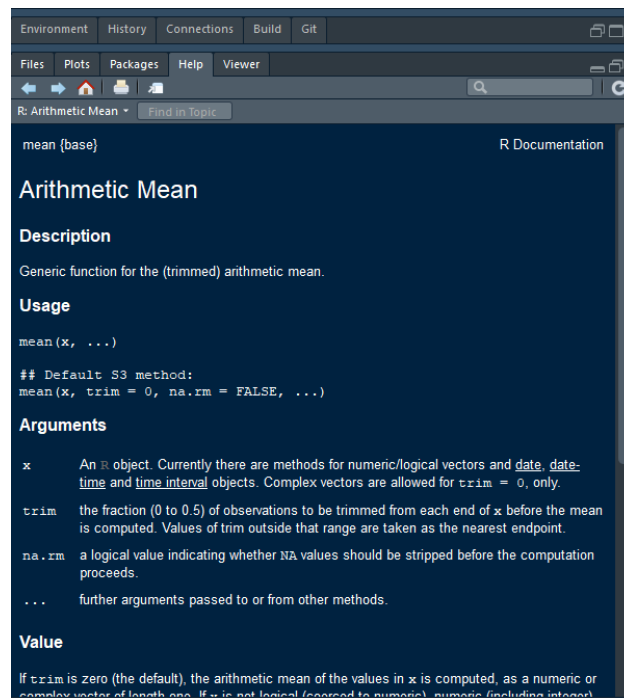


Figure 1.5: Merubah working directory melalui Global options.



Figure 1.6: Jendela help dokumentasi fungsi `mean()`.

### 1.7.1 Mencari Help dari Suatu Perintah Tertentu

Untuk memperoleh bantuan terkait suatu perintah tertentu kita dapat menggunakan fungsi `help()`. Secara umum format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
help(nama_perintah)
```

atau dapat juga menggunakan tanda tanya (?) pada awal `nama_perintah` seperti berikut:

```
?nama_perintah
```

Misalkan kita kebingungan terkait bagaimana cara menuliskan perintah untuk menghitung rata-rata suatu vektor. Kita dapat mengetikkan perintah berikut untuk mengakses fasilitas *help*.

```
help(mean)
```

```
#atau  
?mean
```

Perintah tersebut akan memunculkan hasil berupa dokumentasi yang ditampilkan pada Gambar 1.6.

Keterangan pada jendela pada Gambar 1.6 adalah sebagai berikut:

1. Pada bagian jendela kiri atas jendela *help*, diberikan keterangan nama dari perintah yang sedang ditampilkan.
2. Selanjutnya, pada bagian atas dokumen, ditampilkan informasi terkait nama perintah, dan nama *library* yang memuat perintah tersebut. Pada gambar diatas informasi terkait perintah dan nama *library* ditunjukkan pada teks `mean {base}` yang menunjukkan perintah `mean()` pada paket (*library*) *base* (paket bawaan R).

3. Setiap jendela *help* dari suatu perintah tertentu selanjutnya akan memuat bagian-bagian berikut:

- *Title*
- *Description* : deskripsi singkat tentang perintah.
- *Usage* : menampilkan sintaks perintah untuk penggunaan perintah tersebut.
- *Arguments* : keterangan mengenai *argument/input* yang diperlukan pada perintah tersebut.
- *Details* : keterangan lebih lengkap tentang perintah tersebut.
- *Value* : keterangan tentang *output* suatu perintah dapat diperoleh pada bagian ini.
- *Author(s)* : memberikan keterangan tentang *Author* dari perintah tersebut.
- *References* : seringkali referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan lebih lanjut terhadap suatu perintah ditampilkan pada bagian ini.
- *See also*: bagian ini berisikan daftar perintah/fungsi yang berhubungan erat dengan perintah tersebut.
- *Example* : berisikan contoh-contoh penggunaan perintah tersebut.

Kita juga dapat melihat contoh penggunaan dari perintah tersebut. Untuk melakukannya kita dapat menggunakan fungsi `example()`. Fungsi tersebut akan menampilkan contoh kode penerapan dari fungsi yang kita inginkan. Secara sederhana fungsi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

```
example(nama_perintah)
```

Untuk mengetahui contoh kode fungsi `mean()`, ketikkan sintaks berikut:

```
example(mean)
```

```
##
## mean> x <- c(0:10, 50)
##
## mean> xm <- mean(x)
##
## mean> c(xm, mean(x, trim = 0.10))
## [1] 8.75 5.50
```

kita juga dapat mencoba kode yang dihasilkan pada console R. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# Menghitung rata-rata bilangan 1 sampai 10 dan 50
# membuat vektor
x <- c(0:10, 50)

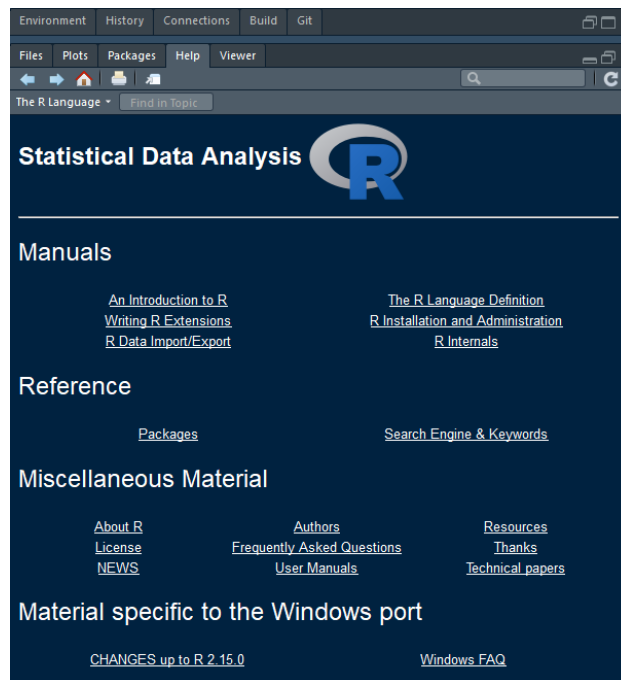
# Print
x
```

```
## [1] 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 50
```

```
# mean
mean(x)
```

```
## [1] 8.75
```

Pembaca dapat mencoba melakukannya sendiri dengan mengganti nilai yang telah ada serta mencoba contoh kode yang lain.

Figure 1.7: Jendela general help dokumentasi fungsi `mean()`.

## 1.7.2 General Help

Kita juga dapat membaca beberapa dokumen manual yang ada pada R. Untuk melakukannya jalankan perintah berikut:

```
help.start()
```

Output yang dihasilkan berupa link pada sejumlah dokumen yang dapat kita klik. Tampilan halaman yang dihasilkan disajikan pada Gambar 1.7.

## 1.7.3 Fasilitas Help Lainnya

Selain yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Kita juga dapat memanfaatkan fasilitas *help* lainnya melalui fungsi `apropos()` dan `help.search()`.

`apropos ()`: mengembalikan daftar objek, berisi pola yang pembaca cari, dengan pencocokan sebagian. Ini berguna ketika pembaca tidak ingat persis nama fungsi yang akan digunakan. Berikut adalah contoh ketika penulis ingin mengetahui fungsi yang digunakan untuk menghitung median.

```
apropos("med")
```

```
## [1] "elNamed"          "elNamed<-"  
## [3] "interp.median"    "median"  
## [5] "median.default"   "median_hilow"  
## [7] "mediate"          "mediate.diagram"  
## [9] "medpolish"        "runmed"
```

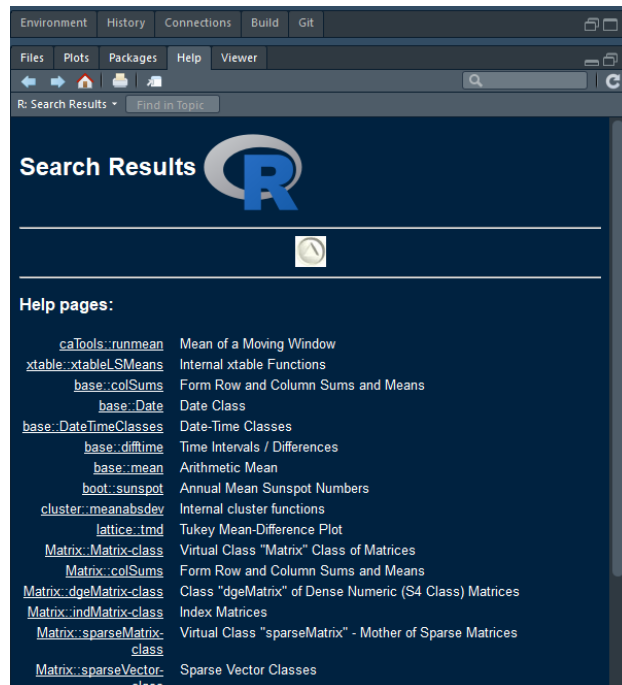


Figure 1.8: Jendela help search dokumentasi fungsi mean().

List yang dihasilkan berupa fungsi-fungsi yang memiliki elemen kata “med”. Berdasarkan pencari tersebut penulis dapat mencoba menggunakan fungsi “median” untuk menghitung median.

`help.search ()` (sebagai alternatif ??): mencari dokumentasi yang cocok dengan karakter yang diberikan dengan cara yang berbeda. Ini mengembalikan daftar fungsi yang mengandung istilah yang pembaca cari dengan deskripsi singkat dari fungsi.

Berikut adalah contoh penerapan dari fungsi tersebut:

```
help.search("mean")

# atau
??mean
```

Output yang dihasilkan akan tampak seperti pada Gambar 1.8.

## 1.8 Referensi

1. Primartha, R. 2018. **Belajar Machine Learning Teori dan Praktik**. Penerbit Informatika : Bandung
2. Rosadi,D. 2016. **Analisis Statistika dengan R**. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
3. STHDA. Running RStudio and Setting Up Your Working Directory - Easy R Programming <http://www.sthda.com/english/wiki/running-rstudio-and-setting-up-your-working-directory-easy-r-programming#set-your-working-directory>
4. STDHA. **Getting Help With Functions In R Programming**. <http://www.sthda.com/english/wiki/getting-help-with-functions-in-r-programming> .
5. Venables, W.N. Smith D.M. and R Core Team. 2018. **An Introduction to R**. R Manuals.

## Chapter 2

# Sintaks Bahasa R

Pada *chapter* ini penulis hendak mengajak pembaca lebih familiar dengan sintaks atau perintah yang ada pada R. Pembaca akan mempelajari penggunaan operator dalam melakukan operasi pengolahan data pada R, jenis data yang ada pada R, sampai dengan bagaimana kita melakukan proses *decision making* menggunakan R.

### 2.1 Operator Aritmatika

Proses perhitungan akan ditangani oleh fungsi khusus. R akan memahami urutannya secara benar. Kecuali kita secara eksplisit menetapkan yang lain. Sebagai contoh jalankan sintaks berikut:

```
2+4*2
```

```
## [1] 10
```

Bandingkan dengan sintaks berikut:

```
(2+4)*2
```

```
## [1] 12
```

R dapat digunakan sebagai kalkulator

Berdasarkan kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika kita tidak menetapkan urutan perhitungan menggunakan tanda kurung, R akan secara otomatis akan menghitung terlebih dahulu perkalian atau pembagian.

Operator aritmatika yang disediakan R disajikan pada Tabel 2.1:

Table 2.1: Operator Aritmatika R.

Simbol	Keterangan
+	<i>Addition</i> , untuk operasi penjumlahan
-	<i>Substraction</i> , untuk operasi pengurangan
*	<i>Multiplication</i> , untuk operasi pembagian
/	<i>Division</i> , untuk operasi pembagian

Simbol	Keterangan
$\wedge$	<i>Eksponentiation</i> , untuk operasi pemangkatan
%%	<i>Modulus</i> , Untuk mencari sisa pembagian
%/%	<i>Integer</i> , Untuk mencari bilangan bulat hasil pembagian saja dan tanpa sisa pembagian

Untuk lebih memahaminya berikut contoh sintaks penerapan operator tersebut.

```
# Addition
5+3
```

```
## [1] 8
```

```
# Substraction
5-3
```

```
## [1] 2
```

```
# Multiplication
5*3
```

```
## [1] 15
```

```
# Division
5/3
```

```
## [1] 1.667
```

```
# Eksponetiation
5^3
```

```
## [1] 125
```

```
# Modulus
5%%3
```

```
## [1] 2
```

```
# Integer
5%/%3
```

```
## [1] 1
```

*Note:* Pada R tanda # berfungsi menambahkan keterangan untuk menjelaskan sebuah sintaks pada R.

## 2.2 Fungsi Aritmetik

Selain fungsi operator aritmetik, pada R juga telah tersedia fungsi aritmetik yang lain seperti logaritmik, ekponensial, trigonometri, dll.

### 1. Logaritma dan eksponensial

Untuk contoh fungsi logaritmik dan eksponensial jalankan sintaks berikut:

```
log2(8) # logaritma basis 2 untuk 8
```

```
## [1] 3
```

```
log10(8) # logaritma basis 10 untuk 8
```

```
## [1] 0.9031
```

```
exp(8) # eksponensial 8
```

```
## [1] 2981
```

### 2. Fungsi trigonometri

fungsi trigonometri yang ditampilkan seperti sin,cos, tan, dll.

```
cos(x) # cos x  
sin(x) # Sin x  
tan(x) # Tan x  
acos(x) # arc-cos x  
asin(x) # arc-sin x  
atan(x) #arc-tan x
```

**Note:** x dalam fungsi trigonometri memiliki satuan radian

Berikut adalah salah satu contoh penggunaannya:

```
cos(pi)
```

```
## [1] -1
```

### 3. Fungsi matematik lainnya

Fungsi lainnya yang dapat digunakan adalah fungsi absolut, akar kuadrat, dll. Berikut adalah contoh sintaks penggunaan fungsi absolut dan akar kuadrat.

```
abs(-2) # nilai absolut -2
```

```
## [1] 2
```

```
sqrt(4) # akar kuadrat 4
```

```
## [1] 2
```

## 2.3 Operator Relasi

Operator relasi digunakan untuk membandingkan satu objek dengan objek lainnya. Operator yang disediakan R disajikan pada Tabel 2.2.

Table 2.2: Operator Relasi R.

Simbol	Keterangan
">"	Lebih besar dari
"<"	Lebih Kecil dari
"=="	Sama dengan
">="	Lebih besar sama dengan
"<="	Lebih kecil sama dengan
"!="	Tidak sama dengan

Berikut adalah penerapan operator pada tabel tersebut:

```
x <- 34
y <- 35

# Operator >
x > y
```

```
## [1] FALSE
```

```
# Operator <
x < y
```

```
## [1] TRUE
```

```
# operator ==
x == y
```

```
## [1] FALSE
```

```
# Operator >=
x >= y
```

```
## [1] FALSE
```

```
# Operator <=
x <= y
```



```
## [1] TRUE
```

```
# Operator !=
x != y
```

```
## [1] TRUE
```

## 2.4 Operator Logika

Operator logika hanya berlaku pada vektor dengan tipe logical, numeric, atau complex. Semua angka bernilai 1 akan dianggap bernilai logika TRUE. Operator logika yang disediakan R dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Table 2.3: Operator logika R.

Simbol	Keterangan
&&	Operator logika AND
!	Operator logika NOT
&	Operator logika AND element wise
	Operator logika OR element wise

Penerapannya terdapat pada sintaks berikut:

```
v <- c(TRUE,TRUE, FALSE)
t <- c(FALSE,FALSE,FALSE)

# Operator &&
print(v&&t)
```

```
## [1] FALSE
```

```
# Operator ||
print(v||t)
```

```
## [1] TRUE
```

```
# Operator !
print(!v)
```

```
## [1] FALSE FALSE TRUE
```

```
# operator &
print(v&t)
```

```
## [1] FALSE FALSE FALSE
```

```
# Operator |
print(v|t)
```

```
## [1] TRUE TRUE FALSE
```

**Note:**

operator & dan | akan mengecek logika tiap elemen pada vektor secara berpasangan (sesuai urutan dari kiri ke kanan).

Operator %% dan || hanya mengecek dari kiri ke kanan pada observasi pertama. Misal saat menggunakan && jika observasi pertama TRUE maka observasi pertama pada vektor lainnya akan dicek, namun jika observasi pertama FALSE maka proses akan segera dihentikan dan menghasilkan FALSE.

## 2.5 Memasukkan Nilai Kedalam Variabel

Variabel pada R dapat digunakan untuk menyimpan nilai. Sebagai contoh jalankan sintaks berikut:

```
# Harga sebuah lemon adalah 500 rupiah
lemon <- 500

# Atau
500 -> lemon

# dapat juga menggunakan tanda "="
lemon = 500
```

**Note:**

1. R memungkinkan penggunaan <,->, atau = sebagai perintah pengisi nilai variabel
2. R bersifat *case-sensitive*. Maksudnya adalah variabel Lemon tidak sama dengan lemon (Besar kecil huruf berpengaruh)

Untuk mengetahui nilai dari objek `lemon` kita dapat menggunakan fungsi `print()` atau mengetikkan nama objeknya secara langsung.

```
# Menggunakan fungsi print()
print(lemon)
```

```
## [1] 500
```

```
# Atau
lemon
```

```
## [1] 500
```

R akan menyimpan variabel `lemon` sebagai objek pada memori. Sehingga kita dapat melakukan operasi terhadap objek tersebut seperti mengalikannya atau menjumlahkannya dengan bilangan lain. Sebagai contoh jalankan sintaks berikut:

```
# Operasi perkalian terhadap objek lemon
5*lemon
```

```
## [1] 2500
```

Kita dapat juga mengubah nilai dari objek `lemon` dengan cara menginput nilai baru terhadap objek yang sama. R secara otomatis akan menggantikan nilai sebelumnya. Untuk lebih memahaminya jalankan sintaks berikut:

```
lemon <- 1000
```

```
# Print lemon
print(lemon)
```

```
## [1] 1000
```

Untuk lebih memahaminya berikut adalah sintaks untuk menghitung volume suatu objek.

```
# Dimensi objek
panjang <- 10
lebar <- 5
tinggi <- 5

# Menghitung volume
volume <- panjang*lebar*tinggi

# Print objek volume
print(volume)
```

```
## [1] 250
```

Untuk mengetahui objek apa saja yang telah kita buat sepanjang artikel ini kita dapat menggunakan fungsi `ls()`.

```
ls()
```

```
## [1] "A"          "B"          "img1_path" "lebar"
## [5] "lemon"      "panjang"    "t"          "tinggi"
## [9] "v"          "volume"     "x"          "xm"
## [13] "y"
```

Kumpulan objek yang telah tersimpan dalam memori disebut sebagai **workspace**

Untuk menghapus objek pada memori kita dapat menggunakan fungsi `rm()`. Pada sintaks berikut penulis hendak menghapus objek `lemon` dan `volume`.

```
# Menghapus objek lemon dan volume
rm(lemon, volume)

# Tampilkan kembali objek yang tersisa
ls()
```

```
## [1] "A"      "B"      "img1_path" "lebar"
## [5] "panjang" "t"      "tinggi"    "v"
## [9] "x"      "xm"     "y"
```

**Note:** Setiap variabel atau objek yang dibuat akan menempati sejumlah memori pada komputer sehingga jika kita bekerja dengan jumlah data yang banyak pastikan kita menghapus seluruh objek pada memori sebelum memulai kerja.

## 2.6 Tipe Data

Data pada R dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa tipe. Tipe data pada R disajikan pada Tabel 2.4.

Table 2.4: Tipe Data R.

Tipe Data	Contoh	Keterangan
Logical	TRUE, FALSE	Nilai Boolean
Numeric	12.3, 5, 999	Segala jenis angka
Integer	23L, 97L, 3L	Bilangan integer (bilangan bulat)
Complex	2i, 3i, 9i	Bilangan kompleks
Character	'a', 'b', "123"	Karakter dan string
Raw	Identik dengan "hello"	Segala jenis data yang disimpan sebagai raw bytes

Sintaks berikut adalah contoh dari tipe data pada R. Untuk mengetahui tipe data suatu objek kita dapat menggunakan perintah `class()`

```
# Logical
apel <- TRUE
class(apel)
```

```
## [1] "logical"
```

```
# Numeric
x <- 2.3
class(x)
```

```
## [1] "numeric"
```

```
# Integer
y <- 2L
class(y)
```

```
## [1] "integer"
```

```
# Kompleks
z <- 5+2i
class(z)
```

```
## [1] "complex"
```

```
# string
w <- "saya"
class(w)
```

```
## [1] "character"
```

```
# Raw
xy <- charToRaw("hello world")
class(xy)
```

```
## [1] "raw"
```

Keenam jenis data tersebut disebut sebagai tipe data atomik. Hal ini disebabkan karena hanya dapat menangani satu tipe data saja. Misalnya hanya numeric atau hanya integer.

Selain menggunakan fungsi `class()`, kita dapat pula menggunakan fungsi `is_numeric()`, `is.character()`, `is.logical()`, dan sebagainya berdasarkan jenis data apa yang ingin kita cek. Berbeda dengan fungsi `class()`, output yang dihasilkan pada fungsi seperti `is_numeric()` adalah nilai Boolean sehingga fungsi ini hanya digunakan untuk mengecek apakah jenis data pada objek sama seperti yang kita pikirkan. Sebagai contoh disajikan pada sintaks berikut:

```
data <- 25

# Cek apakah objek berisi data numerik
is.numeric(data)
```

```
## [1] TRUE
```

```
# Cek apakah objek adalah karakter
is.character(data)
```

```
## [1] FALSE
```

Kita juga dapat mengubah jenis data menjadi jenis lainnya seperti integer menjadi numeric atau sebaliknya. Fungsi yang digunakan adalah `as.numeric()` jika ingin mengubah suatu jenis data menjadi numeric. Fungsi lainnya juga dapat digunakan sesuai dengan kita ingin mengubah jenis data objek menjadi jenis data lainnya.

```
# Integer
apel <- 2L

# Ubah menjadi numerik
as.numeric(apel)
```

```
## [1] 2
```

```
# Cek
is.numeric(apel)
```

```
## [1] TRUE
```

```
# Logical
angka <- TRUE

# Ubah logical menjadi numeric
as.numeric(angka)
```

```
## [1] 1
```

```
# Karakter
minum <- "minum"

# ubah karakter menjadi numerik
as.numeric(minum)
```

```
## Warning: NAs introduced by coercion
```

```
## [1] NA
```

**Note:** Konversi karakter menjadi numerik akan menghasilkan output NA (*not available*). R tidak mengetahui bagaimana cara merubah karakter menjadi bentuk numerik.

Berdasarkan Tabel 2, vektor karakter dapat dibuat menggunakan tanda kurung baik *double quote* (“”) maupun *single quote* (”). Jika pada teks yang kita tuliskan mengandung *quote* maka kita harus menghentikannya menggunakan tanda ( ). Sebagai contoh kita ingin menuliskan ‘My friend’s name is “Adi”, pada sintaks akan dituliskan:

```
'My friend\'s name is "Adi"'
```

```
## [1] "My friend`s name is \"Adi\""
```

```
# Atau
```

```
"My friend's name \"Adi\""
```

```
## [1] "My friend's name \"Adi\""
```

## 2.7 Vektor

Vektor merupakan kombinasi berbagai nilai (numerik, karakter, logical, dan sebagainya berdasarkan jenis input data) pada objek yang sama. Pada contoh kasus berikut, pembaca akan memiliki sesuai jenis data input yaitu **vektor numerik**, **vektor karakter**, **vektor logical**, dll.

### 2.7.1 Membuat vektor

Vektor dibuat dengan menggunakan fungsi `c()` (concatenate) seperti yang disajikan pada sintaks berikut:

```
# membuat vektor numerik
x <- c(3,3.5,4,7)
x # print vektor
```

```
## [1] 3.0 3.5 4.0 7.0
```

```
# membuat vektor karakter
y <- c("Apel", "Jeruk", "Rambutan", "Salak")
y # print vektor
```

```
## [1] "Apel"      "Jeruk"      "Rambutan"  "Salak"
```

```
# membuat vektor logical
t <- c("TRUE", "FALSE", "TRUE")
t # print vektor
```

```
## [1] "TRUE"  "FALSE" "TRUE"
```

selain menginput nilai pada vektor, kita juga dapat memberi nama nilai setiap vektor menggunakan fungsi `names()`.

```
# Membuat vektor jumlah buah yang dibeli
Jumlah <- c(5,5,6,7)
names(Jumlah) <- c("Apel", "Jeruk", "Rambutan", "Salak")

# Atau
Jumlah <- c(Apel=5, Jeruk=5, Rambutan=6, Salak=7)

# Print
Jumlah
```

```
##      Apel      Jeruk Rambutan      Salak
##      5         5         6         7
```

**Note:** Vektor hanya dapat memuat satu buah jenis data. Vektor hanya dapat mengandung jenis data numerik saja, karakter saja, dll.

Untuk menentukan panjang sebuah vektor kita dapat menggunakan fungsi `length()`.

```
length(Jumlah)
```

```
## [1] 4
```

### 2.7.2 Missing Values

Seringkali nilai pada vektor kita tidak lengkap atau terdapat nilai yang hilang (*missing value*) pada vektor. *Missing value* pada R dilambangkan oleh `NA(not available)`. Berikut adalah contoh vektor dengan *missing value*.

```
Jumlah <- c(Apel=5, Jeruk=NA, Rambutan=6, Salak=7)
```

Untuk mengecek apakah dalam objek terdapat *missing value* dapat menggunakan fungsi `is.na()`. output dari fungsi tersebut adalah nilai Boolean. Jika terdapat *Missing value*, maka output yang dihasilkan akan memberikan nilai TRUE.

```
is.na(Jumlah)
```

```
##      Apel      Jeruk Rambutan      Salak
##    FALSE      TRUE      FALSE      FALSE
```

#### Note:

Selain NA terdapat NaN (*not a number*) sebagai *missing value*<sup>8</sup>. Nilai tersebut muncul ketika fungsi matematika yang digunakan pada proses perhitungan tidak bekerja sebagaimana mestinya. Contoh:  $0/0 = \text{NaN}$

`is.na()` juga akan menghasilkan nilai TRUE pada NaN. Untuk membedakannya dengan NA dapat digunakan fungsi `is.nan()`.

### 2.7.3 Subset Pada Vektor

*Subsetting vector* terdiri atas tiga jenis, yaitu: *positive indexing*, *Negative Indexing*, dan .

- **Positive indexing:** memilih elemen vektor berdasarkan posisinya (indeks) dalam kurung siku.

```
# Subset vektor pada urutan kedua
Jumlah[2]
```

```
## Jeruk
##    NA
```

```
# Subset vektor pada urutan 2 dan 4
Jumlah[c(2, 4)]
```

```
## Jeruk Salak
##    NA      7
```

Selain melalui urutan (indeks), kita juga dapat melakukan subset berdasarkan nama elemen vektornya.

```
Jumlah["Jeruk"]
```

```
## Jeruk
##    NA
```

**Note:** Indeks pada R dimulai dari 1. Sehingga kolom atau elemen pertama vektor dimulai dari [1]

- **Negative indexing:** mengecualikan (*exclude*) elemen vektor.



```
# mengecualikan elemen vektor 2 dan 4
Jumlah[-c(2,4)]
```

```
##      Apel Rambutan
##      5         6
```

```
# mengecualikan elemen vektor 1 sampai 3
Jumlah[-c(1:3)]
```

```
## Salak
##      7
```

- **Subset berdasarkan vektor logical:** Hanya, elemen-elemen yang nilai yang bersesuaian dalam vektor pemilihan bernilai TRUE, akan disimpan dalam subset.

**Note:** panjang vektor yang digunakan untuk subset harus sama.

```
Jumlah <- c(Apel=5, Jeruk=NA, Rambutan=6, Salak=7)
```

```
# selecting vector
merah <- c(TRUE, FALSE, TRUE, FALSE)
```

```
# Subset
Jumlah[merah==TRUE]
```

```
##      Apel Rambutan
##      5         6
```

```
# Subset untuk elemen vektor bukan missing value
Jumlah[!is.na(Jumlah)]
```

```
##      Apel Rambutan   Salak
##      5         6       7
```

### 2.7.4 Perhitungan Menggunakan Vektor

Jika pembaca melakukan operasi dengan vektor, operasi akan diterapkan ke setiap elemen vektor. Contoh disediakan pada sintaks di bawah ini:

```
pendapatan <- c(2000, 1800, 2500, 3000)
names(pendapatan) <- c("Andi", "Joni", "Lina", "Rani")
pendapatan
```

```
## Andi Joni Lina Rani
## 2000 1800 2500 3000
```

```
# Kalikan pendapatan dengan 3
pendapatan*3
```

```
## Andi Joni Lina Rani
## 6000 5400 7500 9000
```

Seperti yang dapat dilihat, R mengalikan setiap elemen dengan bilangan pengali.

Kita juga dapat mengalikan vektor dengan vektor lainnya. Contohnya disajikan pada sintaks berikut:

```
# membuat vektor dengan panjang sama dengan dengan vektor pendapatan
coefs <- c(2, 1.5, 1, 3)

# Mengalikan pendapatan dengan vektor coefs
pendapatan*coefs
```

```
## Andi Joni Lina Rani
## 4000 2700 2500 9000
```

Berdasarkan sintaks tersebut dapat terlihat bahwa operasi matematik terhadap masing-masing vektor dapat berlangsung jika panjang vektornya sama.

Berikut adalah fungsi lain yang dapat digunakan pada operasi matematika vektor.

```
max(x) # memperoleh nilai maksimum x
min(x) # memperoleh nilai minimum x
range(x) # memperoleh range vektor x
length(x) # memperoleh jumlah elemen vektor x
sum(x) # memperoleh total penjumlahan elemen vektor x
prod(x) # memperoleh produk elemen vektor x
mean(x) # memperoleh nilai rata-rata seluruh elemen vektor x
sd(x) # standar deviasi vektor x
var(x) # varian vektor x
sort(x) # mengurutkan elemen vektor x dari yang terbesar
```

Contoh penggunaan fungsi tersebut disajikan beberapa pada sintaks berikut:

```
# Menghitung range pendapatan
range(pendapatan)
```

```
## [1] 1800 3000
```

```
# menghitung rata-rata dan standar deviasi pendapatan
mean(pendapatan)
```

```
## [1] 2325
```

```
sd(pendapatan)
```

```
## [1] 537.7
```

## 2.8 Matriks

Matriks seperti Excel sheet yang berisi banyak baris dan kolom (kumpulan beberapa vektor). Matriks digunakan untuk menggabungkan vektor dengan tipe yang sama, yang bisa berupa numerik, karakter, atau logis. Matriks digunakan untuk menyimpan tabel data dalam R. Baris-baris matriks pada umumnya adalah individu / pengamatan dan kolom adalah variabel.

### 2.8.1 Membuat matriks

Untuk membuat matriks kita dapat menggunakan fungsi `cbind()` atau `rbind()`. Berikut adalah contoh sintaks untuk membuat matriks.

```
# membuat vektor numerik
col1 <- c(5, 6, 7, 8, 9)
col2 <- c(2, 4, 5, 9, 8)
col3 <- c(7, 3, 4, 8, 7)

# menggabungkan vektor berdasarkan kolom
my_data <- cbind(col1, col2, col3)
my_data
```

```
##      col1 col2 col3
## [1,]    5    2    7
## [2,]    6    4    3
## [3,]    7    5    4
## [4,]    8    9    8
## [5,]    9    8    7

# Mengubah atau menambahkan nama baris
rownames(my_data) <- c("row1", "row2", "row3", "row4", "row5")
my_data
```

```
##      col1 col2 col3
## row1    5    2    7
## row2    6    4    3
## row3    7    5    4
## row4    8    9    8
## row5    9    8    7
```

#### Note:

- `cbind()`: menggabungkan objek R berdasarkan kolom
- `rbind()`: menggabungkan objek R berdasarkan baris
- `rownames()`: mengambil atau menetapkan nama-nama baris dari objek seperti-matriks
- `colnames()`: mengambil atau menetapkan nama-nama kolom dari objek seperti-matriks

Kita dapat melakukan tranpose (merotasi matriks sehingga kolom menjadi baris dan sebaliknya) menggunakan fungsi `t()`. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
t(my_data)
```

```
##      row1 row2 row3 row4 row5
## col1    5    6    7    8    9
## col2    2    4    5    9    8
## col3    7    3    4    8    7
```

Selain melalui pembentukan sejumlah objek vektor, kita juga dapat membuat matriks menggunakan fungsi `matrix()`. Secara sederhana fungsi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

```
matrix(data = NA, nrow = 1, ncol = 1, byrow = FALSE,
       dimnames = NULL)
```

**Note:**

- **data**: vektor data opsional
- **nrow**, **ncol**: jumlah baris dan kolom yang diinginkan, masing-masing.
- **byrow**: nilai logis. Jika FALSE (default) matriks diisi oleh kolom, jika tidak, matriks diisi oleh baris.
- **dimnames**: Daftar dua vektor yang memberikan nama baris dan kolom masing-masing.

Dalam kode R di bawah ini, data input memiliki panjang 6. Kita ingin membuat matriks dengan dua kolom. Kita tidak perlu menentukan jumlah baris (di sini `nrow = 3`). R akan menyimpulkan ini secara otomatis. Matriks diisi kolom demi kolom saat argumen `byrow = FALSE`. Jika kita ingin mengisi matriks dengan baris, gunakan `byrow = TRUE`. Berikut adalah contoh pembuatan matriks menggunakan fungsi `matrix()`.

```
data <- matrix(
  data = c(1,2,3, 11,12,13),
  nrow = 2, byrow = TRUE,
  dimnames = list(c("row1", "row2"), c("C.1", "C.2", "C.3"))
)
data
```

```
##      C.1 C.2 C.3
## row1   1   2   3
## row2  11  12  13
```

Untuk mengetahui dimensi dari suatu matriks, kita dapat menggunakan fungsi `ncol()` untuk mengetahui jumlah kolom matriks dan `nrow()` untuk mengetahui jumlah baris pada matriks. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# mengetahui jumlah kolom
ncol(my_data)
```

```
## [1] 3
```

```
# mengetahui jumlah baris
nrow(my_data)
```

```
## [1] 5
```

Jika ingin memperoleh ringkasan terkait dimensi matriks kita juga dapat menggunakan fungsi `dim()` untuk mengetahui jumlah baris dan kolom matriks. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
dim(my_data) # jumlah baris dan kolom
```

```
## [1] 5 3
```

### 2.8.2 Subset Pada Matriks

Sama dengan vektor, subset juga dapat dilakukan pada matriks. Bedanya subset dilakukan berdasarkan baris dan kolom pada matriks.

- **Memilih baris/kolom** berdasarkan pengindeksan positif

baris atau kolom dapat diseleksi menggunakan format `data[row, col]`. Cara seleksi ini sama dengan vektor, bedanya kita harus menentukan baris dan kolom dari data yang akan kita pilih. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# Pilih baris ke-2
my_data[2,]
```

```
## col1 col2 col3
##    6    4    3
```

```
# Pilih baris 2 sampai 4
my_data[2:4,]
```

```
##      col1 col2 col3
## row2    6    4    3
## row3    7    5    4
## row4    8    9    8
```

```
# Pilih baris 2 dan 4
my_data[c(2,4),]
```

```
##      col1 col2 col3
## row2    6    4    3
## row4    8    9    8
```

```
# Pilih baris 2 dan kolom 3
my_data[2, 3]
```

```
## [1] 3
```

- **Pilih berdasarkan nama baris/kolom**

Berikut adalah contoh subset berdasarkan nama baris atau kolom.

```
# Pilih baris 1 dan kolom 3
my_data["row1", "col3"]
```

```
## [1] 7
```

```
# Pilih baris 1 sampai 4 dan kolom 3
baris <- c("row1", "row2", "row3")
my_data[baris, "col3"]
```

```
## row1 row2 row3
##      7      3      4
```

- **Kecualikan baris/kolom** dengan pengindeksan negatif

Sama seperti vektor pengecualian data dapat dilakukan di matriks menggunakan pengindeksan negatif. Berikut cara melakukannya:

```
# Kecualikan baris 2 dan 3 serta kolom 3
my_data[-c(2,3), -3]
```

```
##      col1 col2
## row1      5      2
## row4      8      9
## row5      9      8
```

- **Pilihan dengan logik**

Dalam kode R di bawah ini, misalkan kita ingin hanya menyimpan baris di mana  $\text{col3} >= 4$ :

```
col3 <- my_data[, "col3"]
my_data[col3 >= 4, ]
```

```
##      col1 col2 col3
## row1      5      2      7
## row3      7      5      4
## row4      8      9      8
## row5      9      8      7
```

### 2.8.3 Perhitungan Menggunakan Matriks

— Kita juga dapat melakukan operasi matematika pada matriks. Pada operasi matematika pada matriks proses yang terjadi bisa lebih kompleks dibanding pada vektor, dimana kita dapat melakukan operasi untuk memperoleh gambaran data pada tiap kolom atau baris.

Berikut adalah contoh operasi matematika sederhana pada matriks:

```
# mengalikan masing-masing elemen matriks dengan 2
my_data*2
```

```
##      col1 col2 col3
## row1     10      4     14
## row2     12      8      6
## row3     14     10      8
## row4     16     18     16
## row5     18     16     14
```

```
# memperoleh nilai log basis 2 pada masing-masing elemen matriks
log2(my_data)
```

```
##      col1 col2 col3
## row1 2.322 1.000 2.807
## row2 2.585 2.000 1.585
## row3 2.807 2.322 2.000
## row4 3.000 3.170 3.000
## row5 3.170 3.000 2.807
```

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, kita juga dapat melakukan operasi matematika untuk memperoleh hasil penjumlahan elemen pada tiap baris atau kolom dengan menggunakan fungsi `rowSums()` untuk baris dan `colSums()` untuk kolom.

```
# Total pada tiap kolom
colSums(my_data)
```

```
## col1 col2 col3
##   35   28   29
```

```
# Total pada tiap baris
rowSums(my_data)
```

```
## row1 row2 row3 row4 row5
##   14   13   16   25   24
```

Jika kita tertarik untuk mencari nilai rata-rata tiap baris atau kolom kita juga dapat menggunakan fungsi `rowMeans()` atau `colMeans()`. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# Rata-rata tiap baris
rowMeans(my_data)
```

```
## row1 row2 row3 row4 row5
## 4.667 4.333 5.333 8.333 8.000
```

```
# Rata-rata tiap kolom
colMeans(my_data)
```

```
## col1 col2 col3
##  7.0  5.6  5.8
```

Kita juga dapat melakukan perhitungan statistika lainnya menggunakan fungsi `apply()`. Berikut adalah format sederhananya:

```
apply(x, MARGIN, FUN)
```

**Note:**

- `x` : data matriks
- `MARGIN` : Nilai yang dapat digunakan adalah 1 (untuk operasi pada baris) dan 2 (untuk operasi pada kolom)
- `FUN` : fungsi yang diterapkan pada baris atau kolom

untuk mengetahui fungsi (`FUN`) apa saja yang dapat diterapkan pada fungsi `apply()` jalankan sintaks bantuan berikut:

```
help(apply)
```

Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# Rata-rata pada tiap baris
apply(my_data, 1, mean)
```

```
## row1 row2 row3 row4 row5
## 4.667 4.333 5.333 8.333 8.000
```

```
# Median pada tiap kolom
apply(my_data, 2, median)
```

```
## col1 col2 col3
##    7    5    7
```

## 2.9 Faktor

Dalam bahasa R, faktor merupakan vektor dengan level. Level disimpan sebagai R Character. Jika kita menggunakan SPSS maka faktor ini akan sama dengan jenis data numerik atau ordinal.

Faktor merepresentasikan kategori atau grup pada data. Untuk membuat faktor pada R, kita dapat menggunakan fungsi `factor()`.

### 2.9.1 Membuat Variabel Faktor

Berikut adalah contoh sintaks pembuatan variabel faktor.

```
# membuat variabel faktor
faktor <- factor(c(1,2,1,2))
faktor
```

```
## [1] 1 2 1 2
## Levels: 1 2
```

Pada sintaks tersebut objek faktor terdiri atas dua buah kategori atau pada R disebut sebagai **factor levels**. Kita dapat mengecek factor levels menggunakan fungsi `levels()`.

```
levels(faktor)
```

```
## [1] "1" "2"
```

Kita juga dapat memberikan label atau mengubah level pada faktor. Berikut adalah contoh bagaimana kita melakukannya:

```
# Ubah level
levels(faktor) <- c("baik", "tidak_baik")
faktor
```



```
## [1] baik      tidak_baik baik      tidak_baik
## Levels: baik tidak_baik
```

```
# Ubah urutan level
faktor <- factor(faktor,
                 levels = c("tidak_baik","baik"))
faktor
```

```
## [1] baik      tidak_baik baik      tidak_baik
## Levels: tidak_baik baik
```

#### Note:

- Fungsi `is.factor()` dapat digunakan untuk mengecek apakah sebuah variabel adalah faktor. Hasil yang dimunculkan dapat berupa TRUE (jika faktor) atau FALSE (jika bukan)
- Fungsi `as.factor()` dapat digunakan untuk merubah sebuah variabel menjadi faktor.

```
# Cek jika objek faktor adalah faktor
is.factor(faktor)
```

```
## [1] TRUE
```

```
# Cek jika objek Jumlah adalah faktor
is.factor(Jumlah)
```

```
## [1] FALSE
```

```
# Ubah objek Jumlah menjadi faktor
as.factor(Jumlah)
```

```
##      Apel      Jeruk Rambutan      Salak
##         5      <NA>         6         7
## Levels: 5 6 7
```

### 2.9.2 Perhitungan Menggunakan Faktor

Jika kita ingin mengetahui jumlah masing-masing observasi pada masing-masing faktor, kita dapat menggunakan fungsi `summary()`. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
summary(faktor)
```

```
## tidak_baik      baik
##           2         2
```

Pada contoh perhitungan menggunakan vektor kita telah membuat objek `pendapatan`. Pada objek tersebut kita ingin menghitung nilai rata-rata pendapatan berdasarkan objek faktor. Untuk melakukannya kita dapat menggunakan fungsi `tapply()`.

```
pendapatan
```

```
## Andi Joni Lina Rani
## 2000 1800 2500 3000
```

```
faktor
```

```
## [1] baik      tidak_baik baik      tidak_baik
## Levels: tidak_baik baik
```

```
# Rata-rata pendapatan dan simpan sebagai objek dengan nama:
```

```
# mean_pendapatan
```

```
mean_pendapatan <- tapply(pendapatan, faktor, mean)
```

```
mean_pendapatan
```

```
## tidak_baik      baik
##          2400      2250
```

```
# Hitung ukuran/panjang masing-masing grup
```

```
tapply(pendapatan, faktor, length)
```

```
## tidak_baik      baik
##           2         2
```

Untuk mengetahui jumlah masing-masing observasi masing-masing factor levels kita juga dapat menggunakan fungsi `table()`. Fungsi tersebut akan membuat frekuensi tabel pada masing-masing factor levels atau yang dikenal sebagai *contingency table*.

```
table(faktor)
```

```
## faktor
## tidak_baik      baik
##           2         2
```

```
# Cross-tabulation antara
```

```
# faktor dan pendapatan
```

```
table(pendapatan, faktor)
```

```
##           faktor
## pendapatan tidak_baik baik
##          1800         1    0
##          2000         0    1
##          2500         0    1
##          3000         1    0
```

## 2.10 Data Frames

Data frame merupakan kumpulan vektor dengan panjang sama atau dapat pula dikatakan sebagai matriks yang memiliki kolom dengan jenis data yang berbeda-beda (numerik, karakter, logical). Pada data frame terdapat baris dan kolom. Baris disebut sebagai observasi, sedangkan kolom disebut sebagai variabel. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap observasi akan memiliki satu atau beberapa variabel.

### 2.10.1 Membuat Data Frame

Data frame dapat dibuat menggunakan fungsi `data.frame()`. Berikut adalah contoh cara membuat data frame:

```
# Membuat data frame
nama <- c("Andi", "Rizal", "Ani", "Ina")
pendapatan <- c(1000, 2000, 3500, 500)
tinggi <- c(160, 155, 170, 146)
usia <- c(35, 40, 25, 27)
menikah <- c(TRUE, FALSE, TRUE, TRUE)

data_teman <- data.frame(nama = nama,
                        gaji = pendapatan,
                        tinggi = tinggi,
                        menikah = menikah)

data_teman
```

```
##      nama gaji tinggi menikah
## 1  Andi 1000     160     TRUE
## 2 Rizal 2000     155    FALSE
## 3  Ani 3500     170     TRUE
## 4  Ina  500     146     TRUE
```

Untuk mengecek apakah objek `data_teman` merupakan data frame, kita dapat menggunakan fungsi `is.data.frame()`. Jika hasilnya `TRUE`, maka objek tersebut adalah data frame. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
is.data.frame(data_teman)
```

```
## [1] TRUE
```

**Note:** untuk konversi objek menjadi data frame, kita dapat menjalankan fungsi `as.data.frame()`.

### 2.10.2 Subset Pada Data Frame

Subset pada data frame sebenarnya tidak berbeda dengan subset pada matriks. Bedanya adalah kita juga bisa melakukan subset langsung terhadap nama variabel menggunakan dollar sign. Untuk lebih memahaminya berikut adalah jenis subset pada data frame.

- **Pengindeksan positif** menggunakan nama dan lokasi.

```
# Subset menggunakan dollar sign
data_teman$nama
```

```
## [1] Andi Rizal Ani Ina
## Levels: Andi Ani Ina Rizal
```

```
# atau
data_teman[, "nama"]

## [1] Andi Rizal Ani Ina
## Levels: Andi Ani Ina Rizal

# subset baris 1 sampai 3 serta kolom 1 dan 3
data_teman[1:3, c(1,3)]

##      nama tinggi
## 1  Andi      160
## 2 Rizal      155
## 3  Ani      170
```

- Pengindeksan negatif

```
# Kecualikan kolom nama
data_teman[,-1]

##      gaji tinggi menikah
## 1 1000      160      TRUE
## 2 2000      155     FALSE
## 3 3500      170      TRUE
## 4  500      146      TRUE
```

- Pengindeksan berdasarkan karakteristik

Kita ingin memilih data dengan kriteria teman yang telah menikah

```
data_teman[data_teman$menikah==TRUE, ]

##      nama gaji tinggi menikah
## 1 Andi 1000      160      TRUE
## 3 Ani 3500      170      TRUE
## 4 Ina  500      146      TRUE

# Tampilkan hanya kolom nama dan gaji untuk yang telah menikah
data_teman[data_teman$menikah==TRUE, 1:2]

##      nama gaji
## 1 Andi 1000
## 3 Ani 3500
## 4 Ina  500
```

kita juga dapat menggunakan fungsi `subset()` agar lebih mudah. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# subset terhadap teman yang berusia >=30 tahun
subset(data_teman, usia>=30)
```

```
##      nama gaji tinggi menikah
## 1  Andi 1000    160    TRUE
## 2 Rizal 2000    155   FALSE
```

Opsi lain adalah menggunakan fungsi `attach()` dan `detach()`. Fungsi `attach()` mengambil data frame dan membuat kolomnya dapat diakses hanya dengan memberikan nama mereka.

```
# attach data frame
attach(data_teman)

## The following objects are masked _by_ .GlobalEnv:
##
##      menikah, nama, tinggi

# ==== memulai data manipulation ====
data_teman[usia>=30]
```

```
##      nama gaji
## 1  Andi 1000
## 2 Rizal 2000
## 3   Ani 3500
## 4   Ina  500
```

```
# ==== mengakhiri data manipulation ====
# detach data frame

detach(data_teman)
```

### 2.10.3 Memperluas Data Frame

Kita dapat juga memperluas data frame dengan cara menambahkan variabel atau kolombaru pada data frame. Pada contoh kali ini penulis akan menambahkan kolom pendidikan terakhir pada objek `data_teman`. Berikut adalah sintaks yang digunakan.

```
# membuat vektor pendidikan
pendidikan <- c("S1","S2","D3","D1")

# menambahkan variabel pendidikan pada data frame
data_teman$pendidikan <- pendidikan
```

```
# atau
cbind(data_teman, pendidikan=pendidikan)
```

### 2.10.4 Perhitungan Pada Data Frame

Perhitungan pada variabel numerik data frame pada dasarnya sama dengan perhitungan pada matriks. kita dapat menggunakan fungsi `rowSums()`, `colSums()`, `rowMeans()` dan `apply()`. Proses perhitungan dan manipulasi pada data frame akan dibahas pada sesi yang lain secara lebih detail.

## 2.11 List

List adalah kumpulan objek yang diurutkan, yang dapat berupa vektor, matriks, data frame, dll. Dengan kata lain, daftar dapat berisi semua jenis objek R.

### 2.11.1 Membuat List

List dapat dibuat menggunakan fungsi `list()`. Berikut disajikan contoh sebuah list sebuah keluarga:

```
# Membuat list keluarga
keluarga <- list(
  ayah = "Budi",
  usia_ayah = 48,
  ibu = "Ani",
  usia_ibu = "47",
  anak = c("Andi", "Adi"),
  usia_anak = c(15,10)
)
```

```
# Print
keluarga
```

```
## $ayah
## [1] "Budi"
##
## $usia_ayah
## [1] 48
##
## $ibu
## [1] "Ani"
##
## $usia_ibu
## [1] "47"
##
## $anak
## [1] "Andi" "Adi"
##
## $usia_anak
## [1] 15 10
```

```
# Nama elemen dalam list
names(keluarga)
```

```
## [1] "ayah"      "usia_ayah" "ibu"      "usia_ibu"
## [5] "anak"      "usia_anak"
```

```
# Jumlah elemen pada list
length(keluarga)
```

```
## [1] 6
```

### 2.11.2 Subset List

Kita dapat memilih sebuah elemen pada list dengan menggunakan nama elemen atau indeks dari elemen tersebut. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# Subset berdasarkan nama
# mengambil elemen usia_ayah
keluarga$usia_ayah
```

```
## [1] 48
```

```
# Atau
keluarga[["usia_ayah"]]
```

```
## [1] 48
```

```
# Subset berdasarkan indeks
keluarga[[2]]
```

```
## [1] 48
```

```
# subset elemen pertama pada keluarga[[5]]
keluarga[[5]][1]
```

```
## [1] "Andi"
```

### 2.11.3 Memperluas List

Kita juga dapat menambahkan elemen pada list yang telah kita buat. Pada contoh list sebelumnya penulis akan menambahkan elemen keluarga yang lain seperti berikut:

```
# Menambahkan kakek dan nenek pada list
keluarga$kakek <- "Suprpto"
keluarga$nenek <- "Sri"
```

```
# Print
keluarga
```

```
## $ayah
## [1] "Budi"
##
## $usia_ayah
## [1] 48
##
## $ibu
## [1] "Ani"
##
## $usia_ibu
## [1] "47"
##
```

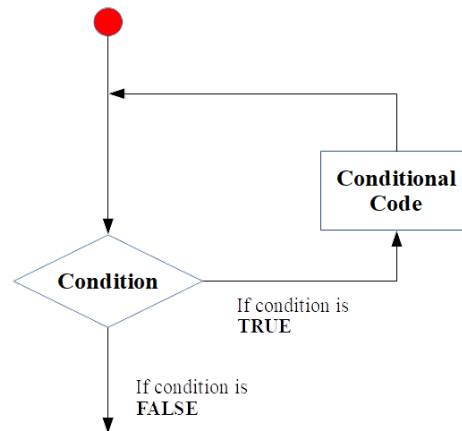


Figure 2.1: Diagram umum loop (sumber: Primartha, 2018).

```
## $anak
## [1] "Andi" "Adi"
##
## $usia_anak
## [1] 15 10
##
## $kakek
## [1] "Suprpto"
##
## $nenek
## [1] "Sri"
```

Kita juga dapat menggabungkan beberapa list menjadi satu. Berikut adalah format sederhana bagaimana cara menggabungkan beberapa list menjadi satu:

```
list_baru <- c(list_a, list_b, list_c, ...)
```

## 2.12 Loop

*Loop* merupakan kode program yang berulang-ulang. *Loop* berguna saat kita ingin melakukan sebuah perintah yang perlu dijalankan berulang-ulang seperti melakukan perhitungan maupaun melakukan visualisasi terhadap banyak variabel secara serentak. Hal ini tentu saja membantu kita karena kita tidak perlu menulis sejumlah sintaks yang berulang-ulang. Kita hanya perlu mengatur *statement* berdasarkan hasil yang kita harapkan.

Pada R bentuk *loop* dapat bermacam-macam (*“for loop”*, *“while loop”*, dll). R menyederhanakan bentuk *loop* ini dengan menyediakan sejumlah fungsi seperti `apply()`, `tapply()`, dll. Sehingga *loop* jarang sekali muncul dalam kode R. Sehingga R sering disebut sebagai *loopless loop*.

Meski *loop* jarang muncul bukan berarti kita tidak akan melakukannya. Terkadang saat kita melakukan komputasi statistik atau matematik dan belum terdapat paket yang mendukung proses tersebut, sering kali kita akan membuat sintaks sendiri berdasarkan algoritma metode tersebut. Pada algoritma tersebut sering pula terdapat *loop* yang diperlukan selama proses perhitungan. Secara sederhana diagram umum loop ditampilkan pada Gambar 2.1



### 2.12.1 For Loop

Mengulangi sebuah *statement* atau sekelompok *statement* sebanyak nilai yang ditentukan di awal. Jadi operasi akan terus dilakukan sampai dengan jumlah yang telah ditetapkan di awal atau dengan kata lain tes kondisi (Jika jumlah pengulangan telah cukup) hanya akan dilakukan di akhir. Secara sederhana bentuk dari *for loop* dapat dituliskan sebagai berikut:

```
for (value in vector){
  statements
}
```

Berikut adalah contoh sintaks penerapan *for loop*:

```
# Membuat vektor numerik
vektor <- c(1:5)

# loop
for(i in vektor){
  print(i)
}
```

```
## [1] 1
## [1] 2
## [1] 3
## [1] 4
## [1] 5
```

*Loop* akan dimulai dari blok *statement for* sampai dengan `print(i)`. Berdasarkan *loop* pada contoh tersebut, *loop* hanya dilakukan sebanyak 5 kali sesuai dengan jumlah vektor yang ada.

### 2.12.2 While Loop

*While loop* merupakan loop yang digunakan ketika kita telah menetapkan *stop condition* sebelumnya. Blok *statement/kode* yang sama akan terus dijalankan sampai *stop condition* ini tercapai. *Stop condition* akan di cek sebelum melakukan proses *loop*. Berikut adalah pola dari *while loop* dapat dituliskan sebagai berikut:

```
while (test_expression){
  statement
}
```

Berikut adalah contoh penerapan dari *while loop*:

```
coba <- c("Contoh")
counter <- 1

# loop
while (counter<5){
  # print vektor
  print(coba)
  # tambahkan nilai counter sehingga proses terus berlangsung sampai counter = 5
  counter <- counter + 1
}
```

```
## [1] "Contoh"
## [1] "Contoh"
## [1] "Contoh"
## [1] "Contoh"
```

*Loop* akan dimulai dari blok *statement while* sampai dengan *counter <- 1*. *Loop* hanya akan dilakukan sepanjang nilai *counter < 5*.

### 2.12.3 Repeat Loop

*Repeat loop* akan menjalankan *statement/kode* yang sama berulang-ulang hingga *stop condition* tercapai. Berikut adalah pola dari *repeat loop*.

```
repeat {
  commands
  if(condition){
    break
  }
}
```

Berikut adalah contoh penerapan dari *repeat loop*:

```
coba <- c("contoh")
counter <- 1
repeat {
  print(coba)
  counter <- counter + 1
  if(counter < 5){
    break
  }
}
```

```
## [1] "contoh"
```

*Loop* akan dimulai dari blok *statement while* sampai dengan *break*. *Loop* hanya akan dilakukan sepanjang nilai *counter < 5*. Hasil yang diperoleh berbeda dengan *while loop*, dimana kita memperoleh 4 buah kata “contoh”. Hal ini disebabkan karena *repeat loop* melakukan pengecekan *stop condition* tidak di awal loop seperti *while loop* sehingga berapapun nilainya, selama nilainya sesuai dengan *stop condition* maka *loop* akan dihentikan. Hal ini berbeda dengan *while loop* dimana proses dilakukan berulang-ulang sampai jumlahnya mendekati *stop condition*.

### 2.12.4 Break

*Break* sebenarnya bukan bagian dari *loop*, namun sering digunakan dalam *loop*. *Break* dapat digunakan pada *loop* manakala dirasa perlu, yaitu saat kondisi yang disyaratkan pada *break* tercapai.

Berikut adalah contoh penerapan *break* pada beberapa jenis *loop*.

```
# for loop
a = c(2,4,6,8,10,12,14)
for(i in a){
```

```

    if(i>8){
        break
    }
    print(i)
}

```

```

## [1] 2
## [1] 4
## [1] 6
## [1] 8

```

```

# while loop
a = 2
b = 4
while(a<7){
    print(a)
    a = a +1
    if(b+a>10){
        break
    }
}

```

```

## [1] 2
## [1] 3
## [1] 4
## [1] 5
## [1] 6

```

```

# repeat loop
a = 1
repeat{
    print(a)
    a = a+1
    if(a>6){
        break
    }
}

```

```

## [1] 1
## [1] 2
## [1] 3
## [1] 4
## [1] 5
## [1] 6

```

## 2.13 Decision Making

*Decision Making* atau sering disebut sebagai *if then else statement* merupakan bentuk percabangan yang digunakan manakala kita ingin agar program dapat melakukan pengujian terhadap syarat kondisi tertentu. Pada Tabel 2.5 disajikan daftar percabangan yang digunakan pada R.

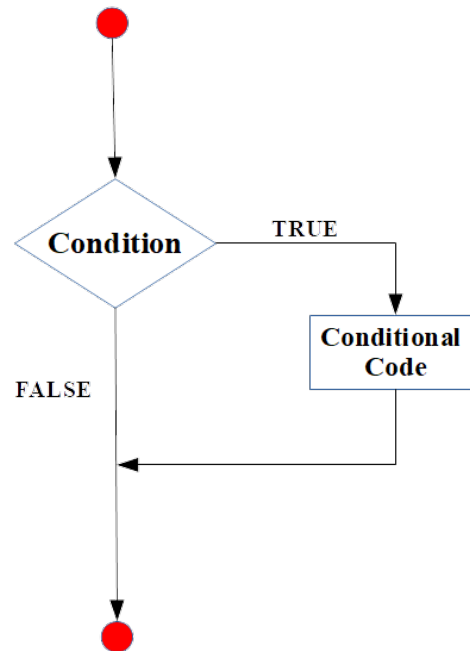


Figure 2.2: Diagram if statement (sumber: Primartha, 2018).

Table 2.5: Daftar percabangan pada R.

Statement	Keterangan
<i>if statement</i>	<i>if statement</i> hanya terdiri atas sebuah ekspresi <i>Boolean</i> , dan diikuti satu atau lebih <i>statement</i>
<i>if...else statement</i>	<i>if else statement</i> terdiri atas beberapa buah ekspresi <i>Boolean</i> . Ekspresi <i>Boolean</i> berikutnya akan dijalankan jika ekspresi *Boolean sebelumnya bernilai FALSE
<i>switch statement</i>	<i>switch statement</i> digunakan untuk mengevaluasi sebuah variabel beberapa pilihan

### 2.13.1 if statement

Pola *if statement* disajikan pada Gambar 2.2

Berikut adalah contoh penerapan *if statement*:

```

x <- c(1:5)
if(is.vector(x)){
  print("x adalah sebuah vector")
}

```

```
## [1] "x adalah sebuah vector"
```

### 2.13.2 if else statement

Pola dari *if else statement* disajikan pada Gambar 2.3

Berikut adalah contoh penerapan *if else statement*:

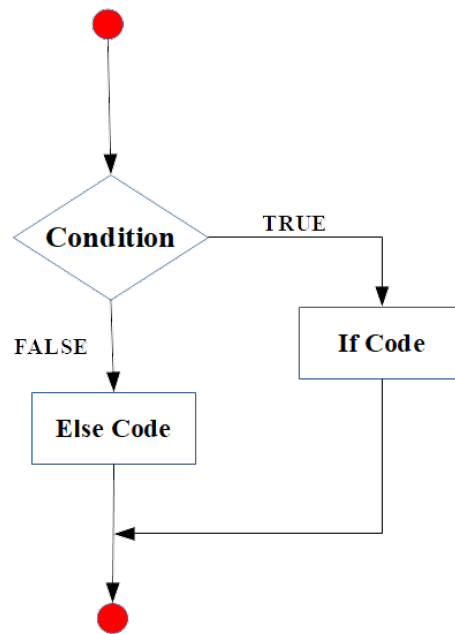


Figure 2.3: Diagram if else statement (sumber: Primartha, 2018).

```

x <- c("Andi", "Iwan", "Adi")
if("Rina" %in% x){
  print("Rina ditemukan")
} else if("Adi" %in% x){
  print("Adi ditemukan")
} else{
  print("tidak ada yang ditemukan")
}

```

```
## [1] "Adi ditemukan"
```

### 2.13.3 switch statement

Pola dari *switch statement* disajikan pada Gambar 2.4

Berikut adalah contoh penerapan *switch statement*:

```

y = 3

x = switch(
  y,
  "Selamat Pagi",
  "Selamat Siang",
  "Selamat Sore",
  "Selamat Malam"
)

print(x)

```

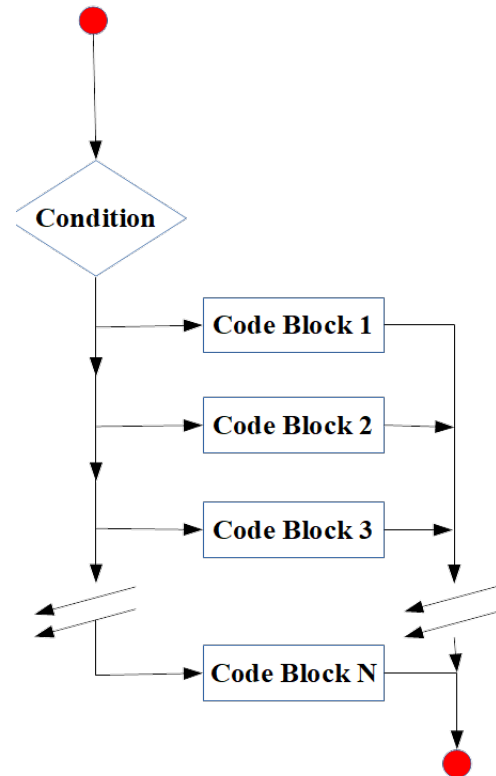


Figure 2.4: Diagram switch statement (sumber: Primartha, 2018).

```
## [1] "Selamat Sore"
```

## 2.14 Fungsi

Fungsi merupakan sekumpulan instruksi atau *statement* yang dapat melakukan tugas khusus. Sebagai contoh fungsi perkalian untuk menyelesaikan operasi perkalian, fungsi pemangkatan hanya untuk operasi pemangkatan, dll.

Pada R terdapat 2 jenis fungsi, yaitu: *build in fuction* dan *user define function*. *build in fuction* merupakan fungsi bawaan R saat pertama kita menginstall R. Contohnya adalah `mean()`, `sum()`, `ls()`, `rm()`, dll. Sedangkan *user define fuction* merupakan fungsi-fungsi yang dibuat sendiri oleh pengguna.

Fungsi-fungsi buatan pengguna haruslah dideklarasikan (dibuat) terlebih dahulu sebelum dapat dijalankan. Pola pembentukan fungsi adalah sebagai berikut:

```
function_name <- function(argument_1, argument_2, ...){
  function body
}
```

**Note:**

- **function\_name** : Nama dari fungsi R. R akan menyimpan fungsi tersebut sebagai objek
- **argument\_1, argument\_2,...** : *Argument* bersifat opsional (tidak wajib). *Argument* dapat digunakan untuk memberi inputan kepada fungsi

- **function body** : Merupakan inti dari fungsi. Fuction body dapat terdiri atas 0 statement (kosong) hingga banyak statement.
- **return** : Fungsi ada yang memiliki *output* atau *return value* ada juga yang tidak. Jika fungsi memiliki *return value* maka *return value* dapat diproses lebih lanjut

Berikut adalah contoh penerapan *user define function*:

```
# Fungsi tanpa argument
bilang <- function(){
  print("Hello World!!")
}
```

```
# Print
bilang()
```

```
## [1] "Hello World!!"
```

```
# Fungsi dengan argumen
tambah <- function(a,b){
  print(a+b)
}
```

```
# Print
tambah(5,3)
```

```
## [1] 8
```

```
# Fungsi dengan return value
kali <- function(a,b){
  return(a*b)
}
```

```
# Print
kali(4,3)
```

```
## [1] 12
```

## 2.15 Referensi

1. Primartha, R. 2018. **Belajar Machine Learning Teori dan Praktik**. Penerbit Informatika : Bandung.
2. Rosadi,D. 2016. **Analisis Statistika dengan R**. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
3. STHDA. **Easy R Programming Basics**. <http://www.sthda.com/english/wiki/easy-r-programming-basics>
4. Venables, W.N. Smith D.M. and R Core Team. 2018. **An Introduction to R**. R Manuals.
5. The R Core Team. 2018. **R: A Language and Environment for Statistical Computing**. R Manuals.





## Chapter 3

# Manajemen Data R

Data manajemen merupakan bagian penting dalam setiap proses analisa data. Proses import dan eksport data pada berbagai format penting untuk dipelajari. Selain itu, proses perapihan data sebelum analisa menjadi bagian yang harus ada pada awal proses analisa. Proses-proses tersebut akan kita ulas secara mendalam pada *chapter* ini. *Chapter* ini juga akan membahas bagaimana kita dapat melakukan sejumlah manipulasi data untuk memperoleh informasi lebih yang terkandung pada.

### 3.1 Import File

Pada sesi bagian ini penulis akan menjelaskan cara mengimport file pada R. File yang diimport ke dalam R terdiri atas file yang sering digunakan pada saat akan melakukan analisis data, antara lain: TXT, CSV, Excel, SPSS, SAS, dan STATA.

Pada bagian ini akan dijelaskan pula bagaimana melakukan import data menggunakan library `readr` serta kelebihan dari metode import data yang digunakan. Berikut adalah cara mengimport data berbagai format pada R.

**Note:** Pastikan kita telah mengatur lokasi *working directory* pada tempat dimana lokasi file yang akan kita baca berada untuk mempermudah dalam melakukan import file.

#### 3.1.1 Import File Menggunakan Fungsi Bawaan R

Fungsi bawaan R secara umum hanya dapat membaca data dengan format TXT dan CSV. Pada `RStudio` fungsi ini bertambah dengan adanya library tambahan yang telah terinstall di `RStudio` untuk membaca file dengan format EXCEL, SPSS, SAS dan STATA.

Secara umum fungsi yang digunakan untuk membaca data dengan format tabel seperti TXT dan CSV adalah `fungsiread.table()`. Berikut adalah list fungsi dasar lainnya untuk membaca file dengan format TXT dan CSV pada R:

- `read.csv()`: untuk membaca file dengan format *comma separated value* (“.csv”).
- `read.csv2()`: varian yang digunakan jika pada file “.csv” yang akan dibaca mengandung koma (“,”) sebagai desimal dan semicolon (“;”) sebagai pemisah antar variabel atau kolom.
- `read.delim()`: untuk membaca file dengan format *tab-separated value* (“.txt”).
- `read.delim2()`: membaca file dengan format “.txt” dengan tanda koma (“,”) sebagai penunjuk bilangan desimal.

Masing-masing fungsi diatas dapat dituliskan kedalam R dengan format sebagai berikut:

```
# Membaca tabular data pada R
read.table(file, header = FALSE, sep = "", dec = ".")
# Membaca "comma separated value" files (".csv")
read.csv(file, header = TRUE, sep = ",", dec = ".", ...)
# atau gunakan read.csv2 jika tanda desimal pada data adalah "," dan pemisah kolom adalah ";"
read.csv2(file, header = TRUE, sep = ";", dec = ",", ...)
# Membaca TAB delimited files
read.delim(file, header = TRUE, sep = "\t", dec = ".", ...)
read.delim2(file, header = TRUE, sep = "\t", dec = ",", ...)
```

**Note:**

- **file:** nama file diakhiri dengan format file (misal: "nama\_file.txt") yang akan di import ke dalam file. Dapat pula diisi lokasi file tersebut berada, misal: (C:/Users/My PC/Documents/nama\_file.txt atau .csv)
- **sep:** pemisah antar kolom. "`\t`" digunakan untuk tab-delimited file.
- **header:** nilai logik. jika TRUE, maka `read.table()` akan menganggap bahwa file yang akan dibaca pada baris pertama file merupakan header data.
- **dec:** karakter yang digunakan sebagai penunjuk desimal pada data.

Untuk info lebih lanjut terkait fungsi-fungsi tersebut dan contoh bagaimana menggunakannya, pembaca dapat mengakses fitur bantuan dari fungsi tersebut menggunakan sintaks berikut:

```
# mengakses menu bantuan
?read.table
?read.csv
?read.csv2
?read.delim
?read.delim2
```

Misalkan penulis memiliki data pada file bernama "mtcars.csv" dengan desimal berupa titik pada datanya. Penulis ingin membaca file tersebut, maka penulis akan menuliskan sintaks berikut:

```
data <- read.csv("mtcars.csv")
```

Secara default perintah tersebut akan membaca baris pertama data sebagai header serta data berupa karakter menjadi factor. Untuk mencegah agar data berupa karakter menjadi faktor, perintah tersebut dapat ditambahkan parameter `stringAsFactor = FALSE`.

Kita juga dapat memilih file yang akan kita baca secara interakti. Misal pada *working directory* terdapat beberapa file yang akan kita baca. Kita ingin melihat file dengan format tertentu yang hendak kita baca, namun kita malas mengecek file explorer pada windows. Untuk mengatasi masalah tersebut, kita dapat menggunakan fungsi `file.choose()` pada R. Fungsi tersebut akan menampilkan jendela windows explores sehingga kita dapat memilih file apa yang hendak dibaca. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
data <- read.csv(file.choose())
```

**Note:** pastikan format file yang dibaca sama dengan fungsi import yang digunakan.

Kita juga dapat membaca file dari internet. Untuk melakukannya kita hanya perlu meng-copy url file tersebut. Berikut adalah contoh file yang dibaca dari internet:

```
# Membaca file dari internet
data <- read.delim("http://www.sthda.com/upload/boxplot_format.txt")

# mengecek 6 observasi awal
head(data)
```

```
##      Nom variable Group
## 1 IND1          10     A
## 2 IND2           7     A
## 3 IND3          20     A
## 4 IND4          14     A
## 5 IND5          14     A
## 6 IND6          12     A
```

### 3.1.2 Membaca File CSV dan TXT Menggunakan Library readr

Pada bagian sebelumnya kita telah belajar bagaimana cara membaca file dengan format CSV dan TXT menggunakan paket dasar R. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana cara membaca file dengan format TXT dan CSV pada R menggunakan paket **readr**.

**readr** dikembangkan oleh Hadley Wickham. paket **readr** memberikan solusi cepat dan ramah untuk membaca delimited file ke dalam R.

Dibandingkan dengan paket dasar R, **readr** memiliki kelebihan sebagai berikut:

- Mampu membaca file 10x lebih cepat dibandingkan pada paket bawaan R.
- Menampilkan *progress bar* yang bermanfaat jika proses pemuatan berlangsung agak lama.
- semua fungsi bekerja dengan cara yang persis sama dengan paket bawaan R.

Untuk dapat menggunakan **readr**, kita perlu menginstall paketnya terlebih dahulu. Untuk melakukannya jalankan sintaks berikut:

```
# Menginstall paket
install.packages("readr")

# Memuat paket
library(readr)
```

Berikut adalah format beberapa fungsi yang dapat digunakan:

```
# Fungsi umum (membaca TXT dan CSV) dapat juga membaca flat file dan tsv
read_delim(file, delim, col_names = TRUE)
# Membaca comma (",") separated values
read_csv(file, col_names = TRUE)
# Membaca semicolon (";") separated values
read_csv2(file, col_names = TRUE)
# Membaca tab separated values
read_tsv(file, col_names = TRUE)
```

**Note:**

- **file**: path file, koneksi atau raw vector. File yang berakhiran .gz, .bz2, .xz, atau .zip akan secara otomatis tidak terkompresi. File yang dimulai dengan “http: //”, “https: //”, “ftp: //”, atau “ftps: //” akan diunduh secara otomatis. File gz jarak jauh juga dapat diunduh & didekompresi secara otomatis.
- **delim**: karakter yang membatasi tiap nilai pada file.
- **col\_names**: nilai logik. Jika TRUE, maka baris pertama akan menjadi header.

Berikut adalah contoh bagaimana cara membaca file menggunakan fungsi pada paket **readr**:

```
# Membaca file lokal
data <- read_csv("mtcars.csv")

# atau
data <- read_csv(file.choose())

# Membaca dari internet
data <- read_tsv("http://www.sthda.com/upload/boxplot_format.txt")
```

Kita juga dapat menspesifikasi jenis data pada kolom yang akan dibaca. Keuntungan dari penentuan jenis kolom (tipe data) akan memastikan data yang telah dibaca tidak salah berdasarkan jenis data pada masing-masing kolom.

Beberapa format jenis kolom yang tersedia pada **readr** adalah sebagai berikut:

- **col\_integer()**: untuk menentukan integer (alias = “i”).
- **col\_double()**: untuk menentukan kolom sebagai jenis data double (alias = “d”).
- **col\_logical()**: untuk menentukan variabel logis (alias = “l”).
- **col\_character()**: meninggalkan string apa adanya. Tidak mengonversinya menjadi faktor (alias = “c”).
- **col\_factor()**: untuk menentukan variabel faktor (atau pengelompokan) (alias = “f”).
- **col\_skip()**: untuk mengabaikan kolom (alias = “\_” atau “\_”).
- **col\_date()** (alias = “D”), **col\_datetime()** (alias = “T”) dan **col\_time()** (“t”) untuk menentukan tanggal, waktu tanggal, dan waktu.

Berikut adalah contoh penerapannya:

```
data <- read_csv("my_file.csv", col_types = cols(
  x = "i", # kolom integer
  treatment = "c" # kolom karakter/string
))
```

### 3.1.3 Import File Excel Pada R

Keunggulan penggunaan excel sebagai format penyimpanan data adalah kita dapat menyimpan banyak data dan memisahkannya pada lembar (*sheet*) yang berbeda sebagai suatu data yang independen dibandingkan pembacaan pada file csv yang hanya berisikan satu tabel data saja tiap file.

Pada R kita dapat melakukan pembacaan file menggunakan berbagai macam cara seperti menggunakan paket bawaan R maupun menggunakan library yang perlu kita install. Berikut adalah beberapa cara membaca file excel pada R.

- a. Mengkonversi terlebih dahulu satu sheet excel yang akan kita baca menjadi format “csv” maupun “txt” sehingga dapat dibaca seperti pada sub-bab 3.1.1.

- b. Menyalin data dari excel dan mengimport data pada R.

Cara ini sedikit mirip dengan cara sebelumnya, dimana kita perlu membuka file excel dan melakukan **select** dan **copy** (ctrl+c) tabel data yang hendak dibaca. Data tersebut selanjutnya akan tersimpan pada **clipboard**.

Data yang telah tersalin selanjutnya diimport ke R dengan mengetikkan sintaks berikut:

```
data <- read.table(file= "clipboard",
                  sep = "\t", header = TRUE)
```

Cara ini merupakan cara yang paling sering penulis gunakan. Kelemahan penggunaan cara ini adalah ketika kita melakukan proses **select** dan **copy** (ctrl+c) tabel yang jumlahnya sangat banyak dan terdapat teks-teks penjelasan terkait tabel data pada lembar kerja excel yang tidak ingin kita sertakan akan memakan waktu yang lebih lama pada proses **select**.

- c. Mengimport data menggunakan library readxl.

Paket **readxl**, yang dikembangkan oleh Hadley Wickham, dapat digunakan untuk dengan mudah mengimpor file Excel (xls | xlsx) ke R tanpa ada ketergantungan eksternal.

Untuk dapat menggunakan library **readxl** kita harus menginstallnya terlebih dahulu menggunakan sintaks berikut:

```
# Instal paket
install.packages("readxl")

# memuat paket
library(readxl)
```

Berikut adalah contoh cara mengimport data dengan format xls atau xlsx pada R.

```
# Tentukan sheet dengan nama sheet pada file
data <- read_excel("my_file.xlsx", sheet = "data")

# Tentukan sheet berdasarkan indeks sheet
data <- read_excel("my_file.xlsx", sheet = 2) # membaca sheet ke-2
```

- d. Mengimport data menggunakan library xlsx

Paket **xlsx**, solusi berbasis java, adalah salah satu paket R yang ampuh untuk membaca, menulis, dan memformat file Excel. Untuk dapat menggunakannya kita harus menginstall dan memuatnya terlebih dahulu. Berikut sintaks yang digunakan:

```
# Menginstall paket
install.packages("xlsx")

# Memuat paket
library(xlsx)
```

Terdapat dua buah fungsi yang disediakan pada paket tersebut yaitu **read.xlsx()** dan **read.xlsx2()**. Perbedaan keduanya adalah **read.xlsx2()** digunakan pada file data dengan ukuran yang besar serta proses pembacaan data yang lebih cepat dibandingkan dengan **read.xlsx()**. Format yang digunakan untuk kedua fungsi tersebut disajikan sebagai berikut:

```
read.xlsx(file, sheetIndex, header=TRUE)
read.xlsx2(file, sheetIndex, header=TRUE)
```

**Note:**

- **file:** nama atau lokasi file berada
- **sheetIndex:** Indeks dari sheet yang hendak dibaca
- **header:** nilai logik. Jika bernilai TRUE, maka baris pertama dari sheet menjadi header.

Berikut adalah contoh penggunaanya:

```
data <- read.xlsx(file.choose(), 1) # membaca sheet 1
```

**Note:** kita juga dapat membaca file dari internet seperti pada sub-bab 3.1.1.

### 3.1.4 Membaca File Dari Format Aplikasi Statistik

Untuk membaca file yang berasal dari format aplikasi statistik seperti SPSS, SAS, dan STATA kita perlu menginstal dan memuat paket-paket yang dibutuhkan sesuai dengan file yang akan kita install. Berikut adalah sintaks bagaimana cara mengimport file dari berbagai format aplikasi statistik.

```
# membaca file SPSS
install.packages("Hmisc") # menginstall paket
library(Hmisc) # memuat paket
# simpan SPSS dataset pada transport format
get file='c:\mydata.sav'.
export outfile='c:\mydata.por'.
data <- spss.get("c:\mydata.por", use.value.labels= TRUE)
# use.value.labels digunakan untuk mengubah label menjadi factor

# membaca file SAS
install.packages("Hmisc") # menginstall paket
library(Hmisc) # memuat paket
# simpan SAS dataset pada transport format
libname out xport 'c:/mydata.xpt';
data out.mydata;
set sasuser.mydata;
run;
data <- sasxport.get("c:/mydata.xpt")
# Variabel yang berupa karakter akan dikonversi menjadi factor

# membaca file STATA
install.packages("foreign") # menginstall paket
library(foreign) # memuat paket
data <- read.dta("c:/mydata.dta")
```

## 3.2 Eksport File

Setelah kita melakukan analisa dan telah memperoleh hasil yang kita inginkan dan memperoleh data frame berupa hasil prediksi suatu model atau data yang telah dibersihkan, kita ingin melakukan pelaporan dalam

bentuk file dengan format seperti EXCEL, CSV atau TXT. Untuk melakukannya kita perlu melakukan eksport data yang telah dihasilkan.

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana cara mengeksport data dari R kedalam format TXT, CSV, maupun EXCEL. Sebenarnya R memungkinkan untuk melakukan eksport dalam format lain seperti RDA maupun RDS yang tidak dibahas dalam buku ini karena berada diluar lingkup buku ini.

### 3.2.1 Eksport Data Menjadi Format TXT dan CSV

Terdapat dua cara untuk melakukan ekport data dari R menjadi format TXT atau CSV, yaitu melalui paket dasar R maupun menggunakan library `readr`. Kedua cara tersebut memiliki sejumlah kemiripan dari segi fungsi, namun berbeda dari segi kecepatan eksport.

Fungsi dasar yang digunakan pada R untuk melakukan eksport file kedalam format TXT dan CSV adalah `write.table()`. Format umum yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
write.table(x, file, sep= " ", dec = ",",  
            row.names = TRUE, col.names = TRUE)
```

#### Note:

- **x**: matriks atau data frame yang akan ditulis.
- **file**: karakter yang menentukan nama file yang dihasilkan.
- **sep**: string pemisah bidang atau kolom, mis., `sep = "t"` (untuk nilai yang dipisahkan tab).
- **dec**: string yang akan digunakan sebagai pemisah desimal. Standarnya adalah `"."`.
- **row.names**: nilai logik yang menunjukkan apakah nama baris `x` harus ditulis bersama dengan `x`, atau vektor karakter nama baris yang akan ditulis.
- **col.names**: baik nilai logik yang menunjukkan apakah nama kolom `x` harus ditulis bersama dengan `x`, atau vektor karakter nama kolom yang akan ditulis. Jika `col.names = NA` dan `row.names = TRUE` ditambahkan nama kolom kosong, yang merupakan konvensi yang digunakan untuk file CSV untuk dibaca oleh spreadsheet.

Selain menggunakan fungsi tersebut, untuk eksport ke dalam format CSV juga dapat menggunakan fungsi `write.csv()` atau `write.csv2()`. Berikut adalah format yang digunakan:

```
write.csv(data, file="data.csv")  
write.csv2(data, file="data.csv")
```

Secara penampakan kedua fungsi tersebut pada dasarnya sama dengan fungsi `write.table()`, bedanya adalah kedua fungsi tersebut spesifik digunakan untuk eksport file kedalam format CSV.

#### Note:

- **write.csv()** menggunakan `"."` sebagai titik desimal serta `","` sebagai pemisah antar kolom data.
- **write.csv2()** menggunakan `","` sebagai titik desimal serta `";"` sebagai pemisah antar kolom data.

Misalkan kita ingin melakukan eksport data objek `mtcars` kedalam format CSV. Untuk melakukannya dapat dilakukan dengan sintaks berikut:

```
write.csv(mtcars, file="mtcars.csv", row.names = FALSE)
```

**Note:** Hasil eksport ditampilkan pada *working directory*

Kita juga dapat menggunakan fungsi `write_delim()` dari library `readr` untuk melakukan eksport data kedalam format CSV atau TXT. Berdasarkan format file yang hendak dihasilkan kita juga dapat menggunakan fungsi `write_csv()` atau `write_tsv()`. Berikut adalah penjelasan terkait kedua fungsi tersebut:

- **write\_csv()**: untuk mengeksport kedalam format CSV.
- **write\_tsv()**: untuk mengeksport kedalam format TXT.

Format sederhana ketiga fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

```
# Fungsi umum
write_delim(x, path, delim = " ")
# Write comma (",") separated value files
write_csv(file, path)
# Write tab ("\t") separated value files
write_tsv(file, path)
```

**Note:**

- **x**: data frame yang akan ditulis
- **path**: path ke file hasil (dapat berupa nama file disertai ekstensi file yang akan dibuat)
- **delim**: Delimiter digunakan untuk memisahkan nilai. Harus karakter tunggal.

Berikut adalah contoh penerapan dari fungsi tersebut:

```
# memuat mtcars data
data(mtcars)
library(readr)

# eksport mtcars menjadi tsv atau txt
write_tsv(mtcars, path = "mtcars.txt")

# eksport mycars menjadi csv
write_csv(mtcars, path = "mtcars.csv")
```

### 3.2.2 Eksport Data Menjadi Format Excel

Untuk mengeksport data menjadi format EXCEL (“xls” atau “xlsx”) kita dapat menggunakan fungsi `write.xlsx()` dan `write.xlsx2()` dari library `xlsx`. Berikut adalah format sederhana yang digunakan:

```
write.xlsx(x, file, sheetName = "Sheet1",
  col.names = TRUE, row.names = TRUE, append = FALSE)
write.xlsx2(x, file, sheetName = "Sheet1",
  col.names = TRUE, row.names = TRUE, append = FALSE)
```

**Note:**



- **x**: sebuah data frame untuk ditulis ke dalam worksheet.
- **file**: path ke file output.
- **sheetName**: string karakter yang digunakan untuk nama sheet.
- **col.names, row.names**: nilai logik yang menentukan apakah nama kolom / nama baris x akan ditulis ke file.
- **append**: nilai logis yang menunjukkan apakah x harus ditambahkan ke file yang ada.

Berikut adalah contoh penerapannya:

```
library("xlsx")
# Menuliskan dataset pertama pada workbook
write.xlsx(USArrests, file = "myworkbook.xlsx",
           sheetName = "USA-ARRESTS", append = FALSE)
# Menambahkan dataset kedua pada workbook
write.xlsx(mtcars, file = "myworkbook.xlsx",
           sheetName="MTCARS", append=TRUE)
# Menambahkan dataset kedua pada workbook
write.xlsx(iris, file = "myworkbook.xlsx",
           sheetName="IRIS", append=TRUE)
```

### 3.3 Tibble Data Format

Tibble adalah data frame yang menyediakan metode print yang lebih bagus, berguna saat bekerja dengan kumpulan data besar. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan penggunaan tibble sebagai alternatif kita dalam berinteraksi dengan data frame.

Untuk membuat tibble kita perlu menginstall dan memuat library tibble yang dikembangkan oleh **Hadley Wichham**. Berikut adalah sintaks yang digunakan:

```
# menginstall paket
install.packages("tibble")

# memuat paket
library(tibble)
```

#### 3.3.1 Membuat Tibble

Untuk dapat membuat tibble kita dapat melakukan konversi data frame yang sudah ada menjadi tibble menggunakan fungsi `as_tibble()`. Berikut adalah contoh bagaimana membuat tibble menggunakan data iris:

```
# memuat data mtcars
data("iris")

# print
head(iris, 10)
```

```
##      Sepal.Length Sepal.Width Petal.Length Petal.Width
## 1           5.1         3.5         1.4         0.2
## 2           4.9         3.0         1.4         0.2
## 3           4.7         3.2         1.3         0.2
```

```
## 4      4.6      3.1      1.5      0.2
## 5      5.0      3.6      1.4      0.2
## 6      5.4      3.9      1.7      0.4
## 7      4.6      3.4      1.4      0.3
## 8      5.0      3.4      1.5      0.2
## 9      4.4      2.9      1.4      0.2
## 10     4.9      3.1      1.5      0.1
##      Species
## 1   setosa
## 2   setosa
## 3   setosa
## 4   setosa
## 5   setosa
## 6   setosa
## 7   setosa
## 8   setosa
## 9   setosa
## 10  setosa
```

```
# konversi mtcars menjadi tibble
iris_tbl <- as_tibble(iris)

# print
iris_tbl
```

```
## # A tibble: 150 x 5
##   Sepal.Length Sepal.Width Petal.Length Petal.Width
##   <dbl>         <dbl>         <dbl>         <dbl>
## 1         5.1         3.5           1.4           0.2
## 2         4.9         3             1.4           0.2
## 3         4.7         3.2           1.3           0.2
## 4         4.6         3.1           1.5           0.2
## 5         5           3.6           1.4           0.2
## 6         5.4         3.9           1.7           0.4
## 7         4.6         3.4           1.4           0.3
## 8         5           3.4           1.5           0.2
## 9         4.4         2.9           1.4           0.2
## 10        4.9         3.1           1.5           0.1
## # ... with 140 more rows, and 1 more variable:
## #   Species <fct>
```

**Note:** Kita dapat mengkonversi tibble menjadi data frame menggunakan fungsi `as.data.frame()`

Secara default saat kita print tibble, maka akan dimunculkan 10 observasi pertama. Pada data frame biasa jika kita print data tersebut maka seluruh observasi akan ditampilkan.

Penggunaan tibble ini cenderung menguntungkan saat kita bekerja dengan jumlah data yang besar dan ingin mengecek observasi yang ada. Hal ini berbeda dengan data frame biasa dimana untuk mengecek observasi awal kita perlu menggunakan fungsi `head()` agar seluruh data tidak ditampilkan. Sehingga penggunaan tibble cenderung membuat proses analisa menjadi lebih rapi.

Kita juga dapat membuat tibble dari kumpulan sejumlah vektor menggunakan fungsi `tibble()`. `tibble()` akan secara otomatis mendaur ulang input dengan panjang 1 (variabel `y`), dan memungkinkan kita untuk merujuk ke variabel yang baru saja kita buat, seperti yang ditunjukkan pada sintaks berikut:

```
tibble(
  x = 1:20,
  y = 1,
  z = 2*x+5*y
)
```

```
## # A tibble: 20 x 3
##       x     y     z
##   <int> <dbl> <dbl>
## 1     1     1     7
## 2     2     1     9
## 3     3     1    11
## 4     4     1    13
## 5     5     1    15
## 6     6     1    17
## 7     7     1    19
## 8     8     1    21
## 9     9     1    23
## 10    10     1    25
## 11    11     1    27
## 12    12     1    29
## 13    13     1    31
## 14    14     1    33
## 15    15     1    35
## 16    16     1    37
## 17    17     1    39
## 18    18     1    41
## 19    19     1    43
## 20    20     1    45
```

Jika pembaca telah mulai familiar dengan fungsi `data.frame()`, perlu diingat bahwa `tibble()` melakukan lebih sedikit: tidak pernah mengubah jenis input (mis., tidak pernah mengubah string menjadi faktor!), tidak pernah mengubah nama variabel, dan tidak pernah membuat nama baris seperti yang biasa terjadi saat kita menggunakan fungsi `data.frame()`.

Cara lain yang dapat digunakan untuk membuat tibble adalah dengan menggunakan fungsi `tribble()` yang merupakan singkatan dari *transposed tibble*. `tribble()` dikustomisasi untuk entri data dalam kode: judul kolom didefinisikan oleh rumus (yaitu, mereka mulai dengan `~`), dan entri dipisahkan oleh koma. Hal ini memungkinkan untuk menata sejumlah kecil data dalam bentuk yang mudah dibaca. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
tribble(
  ~x, ~y, ~z,
  #--/--/----
  "a", 2, 5,
  "b", 5, 7
)
```

```
## # A tibble: 2 x 3
##   x     y     z
##   <chr> <dbl> <dbl>
## 1 a         2     5
## 2 b         5     7
```

Penambahan komen (`#-/-/---`) dilakukan untuk memperjelas posisi dari header sehingga meminimalisir kesalahan dalam input data.

### 3.3.2 Tibble vs Data Frame

terdapat dua buah perbedaan utama antara tibble dan data frame , yaitu: *printing* dan *subsetting*.

#### a. Printing

Tibbles memiliki metode print halus yang hanya menampilkan 10 baris pertama observasi, dan semua kolom yang sesuai dengan lebar layar. Ini membuatnya lebih mudah untuk bekerja dengan data besar. Selain namanya, setiap kolom melaporkan jenis datanya, fitur bagus yang dipinjam dari fungsi `str()`. Berikut adalah contohnya:

```
tibble(
  ~x, ~y, ~z,
  #---/---/-----
  "a", 2.1, FALSE,
  "b", 5.5, TRUE
)

## # A tibble: 2 x 3
##   x         y z
##   <chr> <dbl> <lgl>
## 1 a         2.1 FALSE
## 2 b         5.5  TRUE
```

Tibbles dirancang agar kita tidak secara sengaja menampilkan data yang sangat banyak saat melakukan perintah `print()`. Tetapi terkadang kita membutuhkan lebih banyak output daripada tampilan default. Ada beberapa opsi yang dapat membantu.

Pertama, kita dapat secara eksplisit melakukan print data frame dan mengontrol jumlah baris (`n`) dan lebar tampilan. `width = Inf` akan menampilkan semua kolom. Berikut adalah contoh penerapannya

```
print(iris_tbl, n=15, width=Inf)

## # A tibble: 150 x 5
##   Sepal.Length Sepal.Width Petal.Length Petal.Width
##   <dbl>         <dbl>         <dbl>         <dbl>
## 1         5.1         3.5           1.4           0.2
## 2         4.9          3            1.4           0.2
## 3         4.7         3.2           1.3           0.2
## 4         4.6         3.1           1.5           0.2
## 5          5          3.6           1.4           0.2
## 6         5.4         3.9           1.7           0.4
## 7         4.6         3.4           1.4           0.3
## 8          5          3.4           1.5           0.2
## 9         4.4         2.9           1.4           0.2
## 10        4.9         3.1           1.5           0.1
## 11        5.4         3.7           1.5           0.2
## 12        4.8         3.4           1.6           0.2
## 13        4.8          3            1.4           0.1
```

```
## 14      4.3      3      1.1      0.1
## 15      5.8      4      1.2      0.2
##   Species
##   <fct>
## 1 setosa
## 2 setosa
## 3 setosa
## 4 setosa
## 5 setosa
## 6 setosa
## 7 setosa
## 8 setosa
## 9 setosa
## 10 setosa
## 11 setosa
## 12 setosa
## 13 setosa
## 14 setosa
## 15 setosa
## # ... with 135 more rows
```

Kita juga dapat mengontrol print default dengan melakukan pengaturan menggunakan fungsi `options()`. Berikut adalah contoh penerapannya:

- **`options(tibble.print_max= n, tibble.print_min= m)`**: jika terdapat lebih dari “m” baris, print hanya sejumlah “n” baris.
- **`options(dplyr.print_min = Inf)`**: untuk selalu menampilkan seluruh baris. Perlu diingat fungsi ini dapat digunakan saat kita telah memuat library `dplyr`.
- **`options(tibble.width = Inf)`**: menampilkan seluruh kolom tanpa mempedulikan lebar tampilan layar.

Cara terakhir untuk menampilkan seluruh observasi adalah dengan fungsi `view()`. Berikut adalah contoh penerapannya pada data `iris_tbl`:

```
view(iris_tbl)
```

#### b. Subsetting

Sejauh ini semua alat yang kita pelajari telah bekerja dengan data frame yang lengkap. Jika kita ingin mengeluarkan variabel tunggal, kita memerlukan beberapa alat baru, dollar sign (\$) dan []. [[dapat mengekstraksi berdasarkan nama atau posisi; \$ hanya mengekstraksi berdasarkan nama. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# print tibble
iris_tbl

## # A tibble: 150 x 5
##   Sepal.Length Sepal.Width Petal.Length Petal.Width
##   <dbl>         <dbl>         <dbl>         <dbl>
## 1         5.1         3.5         1.4         0.2
## 2         4.9         3          1.4         0.2
## 3         4.7         3.2         1.3         0.2
```

```
## 4      4.6      3.1      1.5      0.2
## 5      5      3.6      1.4      0.2
## 6      5.4      3.9      1.7      0.4
## 7      4.6      3.4      1.4      0.3
## 8      5      3.4      1.5      0.2
## 9      4.4      2.9      1.4      0.2
## 10     4.9      3.1      1.5      0.1
## # ... with 140 more rows, and 1 more variable:
## #   Species <fct>
```

```
# subset berdasarkan nama kolom
iris_tbl$Sepal.Length
```

```
## [1] 5.1 4.9 4.7 4.6 5.0 5.4 4.6 5.0 4.4 4.9 5.4 4.8
## [13] 4.8 4.3 5.8 5.7 5.4 5.1 5.7 5.1 5.4 5.1 4.6 5.1
## [25] 4.8 5.0 5.0 5.2 5.2 4.7 4.8 5.4 5.2 5.5 4.9 5.0
## [37] 5.5 4.9 4.4 5.1 5.0 4.5 4.4 5.0 5.1 4.8 5.1 4.6
## [49] 5.3 5.0 7.0 6.4 6.9 5.5 6.5 5.7 6.3 4.9 6.6 5.2
## [61] 5.0 5.9 6.0 6.1 5.6 6.7 5.6 5.8 6.2 5.6 5.9 6.1
## [73] 6.3 6.1 6.4 6.6 6.8 6.7 6.0 5.7 5.5 5.5 5.8 6.0
## [85] 5.4 6.0 6.7 6.3 5.6 5.5 5.5 6.1 5.8 5.0 5.6 5.7
## [97] 5.7 6.2 5.1 5.7 6.3 5.8 7.1 6.3 6.5 7.6 4.9 7.3
## [109] 6.7 7.2 6.5 6.4 6.8 5.7 5.8 6.4 6.5 7.7 7.7 6.0
## [121] 6.9 5.6 7.7 6.3 6.7 7.2 6.2 6.1 6.4 7.2 7.4 7.9
## [133] 6.4 6.3 6.1 7.7 6.3 6.4 6.0 6.9 6.7 6.9 5.8 6.8
## [145] 6.7 6.7 6.3 6.5 6.2 5.9
```

```
#subset berdasarkan posisi
iris_tbl[[1]]
```

```
## [1] 5.1 4.9 4.7 4.6 5.0 5.4 4.6 5.0 4.4 4.9 5.4 4.8
## [13] 4.8 4.3 5.8 5.7 5.4 5.1 5.7 5.1 5.4 5.1 4.6 5.1
## [25] 4.8 5.0 5.0 5.2 5.2 4.7 4.8 5.4 5.2 5.5 4.9 5.0
## [37] 5.5 4.9 4.4 5.1 5.0 4.5 4.4 5.0 5.1 4.8 5.1 4.6
## [49] 5.3 5.0 7.0 6.4 6.9 5.5 6.5 5.7 6.3 4.9 6.6 5.2
## [61] 5.0 5.9 6.0 6.1 5.6 6.7 5.6 5.8 6.2 5.6 5.9 6.1
## [73] 6.3 6.1 6.4 6.6 6.8 6.7 6.0 5.7 5.5 5.5 5.8 6.0
## [85] 5.4 6.0 6.7 6.3 5.6 5.5 5.5 6.1 5.8 5.0 5.6 5.7
## [97] 5.7 6.2 5.1 5.7 6.3 5.8 7.1 6.3 6.5 7.6 4.9 7.3
## [109] 6.7 7.2 6.5 6.4 6.8 5.7 5.8 6.4 6.5 7.7 7.7 6.0
## [121] 6.9 5.6 7.7 6.3 6.7 7.2 6.2 6.1 6.4 7.2 7.4 7.9
## [133] 6.4 6.3 6.1 7.7 6.3 6.4 6.0 6.9 6.7 6.9 5.8 6.8
## [145] 6.7 6.7 6.3 6.5 6.2 5.9
```

Dibandingkan dengan data frame, tibble lebih ketat: tibble tidak pernah melakukan *partial matching*, dan mereka akan menghasilkan peringatan jika kolom yang kita coba akses tidak ada.

### 3.4 Merapikan Data

Sebelum memulai analisa terhadap data yang kita miliki, umumnya kita akan merapikan data yang akan kita gunakan. Tujuannya adalah agar data yang akan digunakan sudah siap untuk dilakukan analisa dengan

software tertentu seperti R, dimana pada dataset perlu jelas antara variabel dan nilai (*value*), serta untuk mempermudah dalam memperoleh informasi pada data. Berikut adalah beberapa contoh dataset yang dapat pembaca cermati terkait manakah data yang telah rapi (*tidy data*) dan mana yang belum (*messy data*):

```
# Install paket dataset EDAR
# install.packages("devtools")
# devtools::install_github("rstudio/EDAR")

# hilangkan tanda # jika pembaca belum menginstall
```

```
library(EDAR)
# memuat dataset
storms <- EDAR::storms
cases
```

```
##   country 2011 2012 2013
## 1      FR 7000 6900 7000
## 2      DE 5800 6000 6200
## 3      US 15000 14000 13000
```

```
pollution
```

```
##      city size amount
## 1 New York large    23
## 2 New York small    14
## 3 London large    22
## 4 London small    16
## 5 Beijing large   121
## 6 Beijing small    56
```

Sebelum kita melakukan analisa di dataset tersebut, kita harus tahu terlebih dahulu apa saja syarat suatu dataset dikatakan rapi (*tidy*). Berikut adalah syaratnya:

- Setiap variabel harus memiliki kolomnya sendiri
- Setiap observasi harus memiliki barisnya sendiri
- Setiap nilai berada pada sel tersendiri

Ketiga syarat tersebut saling berhubungan sehingga jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, maka dataset belum bisa dikatakan *tidy*. Ketiga syarat tersebut dapat divisualisasikan melalui Gambar 3.1

Pada dataset `storms` terdapat 4 buah kolom dan 6 buah baris. Masing-masing kolom menyatakan variabel pada masing-masing observasi seperti nama badai, kecepatan angin, tekanan dan waktu. Ketiga syarat kerapian data sudah terpenuhi pada data tersebut sehingga kita bisa melakukan analisa terhadap data tersebut, misalnya kecepatan angin dan tekanan pada masing-masing badai. Selain itu kita juga dapat dengan mudah menginput variabel baru pada dataset tersebut, misal: rasio (kecepatan angin/tekanan).

Berikut adalah contoh bagaimana kita dapat dengan mudah menarik nilai variabel pada masing-masing kolom dan membentuk variabel baru pada dataset tersebut:

```
# subset variabel
storms$storm
```

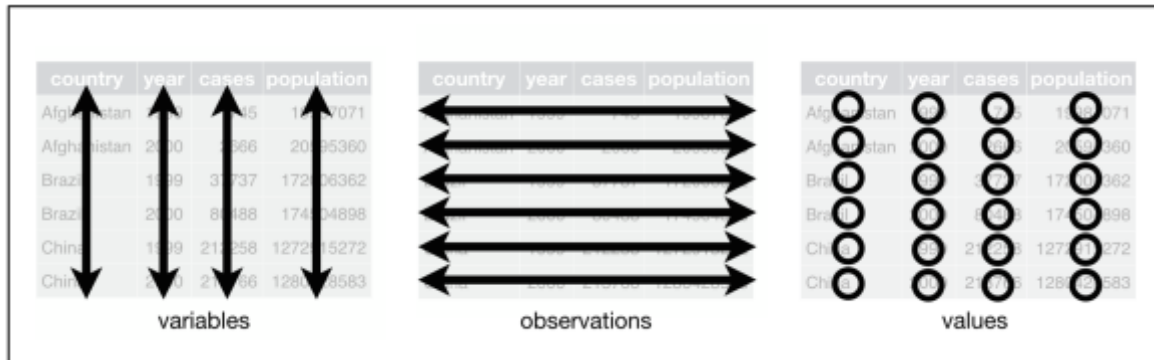


Figure 3.1: Visualisasi 3 rule tidy data

```
## [1] "Alberto" "Alex"      "Allison" "Ana"      "Arlene"
## [6] "Arthur"
```

```
storms$wind
```

```
## [1] 110 45 65 40 50 45
```

```
storms$pressure
```

```
## [1] 1007 1009 1005 1013 1010 1010
```

```
storms$date
```

```
## [1] "2000-08-03" "1998-07-27" "1995-06-03" "1997-06-30"
## [5] "1999-06-11" "1996-06-17"
```

```
# membuat variabel baru
```

```
storms_new <- storms
storms_new$ratio <- storms_new$wind/storms_new$pressure
storms_new
```

```
##      storm wind pressure      date    ratio
## 1 Alberto  110      1007 2000-08-03 0.10924
## 2   Alex    45      1009 1998-07-27 0.04460
## 3 Allison  65      1005 1995-06-03 0.06468
## 4    Ana   40      1013 1997-06-30 0.03949
## 5  Arlene  50      1010 1999-06-11 0.04950
## 6  Arthur  45      1010 1996-06-17 0.04455
```

Pada dataset *cases* terdapat 3 buah kolom dan 3 baris. Pada kolom pertama berupa kode Negara, sedangkan kolom sisanya merupakan tahun. Jika kita perhatikan dengan seksama dataset tersebut merupakan sebuah *contingency table* dimana tabel tersebut menyatakan frekuensi kejadian pada tahun tertentu dan negara tertentu. Dataset tersebut belum dapat dikatakan *tidy* karena kolom 2011 sampai 2013 merupakan sebuah nilai dari observasi dan bukan sebuah variabel sehingga dataset tersebut masih tergolong dataset *messy*. Selain itu sangat sulit untuk dilakukan penarikan terhadap nilai pada setiap kolom serta pembentukan variabel baru sebagai pendukung analisa juga sulit dilakukan. Berikut adalah contoh melakukan penarikan nilai / subset pada masing variabel:



```
cases$country
```

```
## [1] "FR" "DE" "US"
```

```
names(cases[-1])
```

```
## [1] "2011" "2012" "2013"
```

```
unlist(cases[1:3, 2:4])
```

```
## 20111 20112 20113 20121 20122 20123 20131 20132 20133
## 7000 5800 15000 6900 6000 14000 7000 6200 13000
```

Pada dataset `pollution` terdapat 3 buah kolom dan 6 baris. Masing-masing kolom menyatakan lokasi berupa nama kota, keterangan ukuran partikel, serta nilai dari ukuran partikel. Beberapa dari kita mungkin menganggap dataset ini telah memenuhi syarat kerapihan data. Namun, coba kita cermati jika kita ingin membuat variabel baru terkait dengan berapa rentang ukuran partikel (range ukuran partikel) pada masing-masing kota. Hal tersebut tentu sangat sulit dilakukan pada dataset tersebut, namun dataset tersebut memungkinkan kita dengan mudah mengambil nilai dari masing-masing variabelnya seperti contoh berikut:

```
pollution$city
```

```
## [1] "New York" "New York" "London" "London"
## [5] "Beijing" "Beijing"
```

```
pollution$size
```

```
## [1] "large" "small" "large" "small" "large" "small"
```

```
pollution$amount
```

```
## [1] 23 14 22 16 121 56
```

Berdasarkan contoh-contoh tersebut pada pembahasan kali ini penulis akan menjelaskan bagaimana cara melakukan perapihan data menggunakan library `tidyr`. Sebelum kita melakukannya berikut adalah sintaks untuk menginstall library tersebut:

```
# memasang paket
install.packages("tidyr")
```

```
# memuat paket
library(tidyr)
```

### 3.4.1 Gather

Pada dataset `cases` kolom 2011 sampai 2013 perlu dijadikan satu variabel yaitu tahun. untuk melakukannya kita dapat menggunakan fungsi `gather()`. Secara sederhana fungsi tersebut dapat dituliskan dengan format sebagai berikut:

```
gather(data, key, value, ...)
```

**Note:**

- **data:** data frame
- **key, value:** nama kunci dan kolom nilai yang akan dibuat di output
- **...:** Spesifikasi kolom untuk dikumpulkan. Nilai yang diizinkan adalah:
  - nama variabel
  - jika kita ingin memilih semua variabel antara a dan e, gunakan a:e
  - jika kita ingin mengecualikan nama kolom y gunakan -y
  - untuk opsi lainnya, lihat: `dplyr::select()`

Berikut adalah contoh penerapannya pada dataset `cases`:

```
# Ubah dataset cases menjadi tibble simpan sebagai objek cases_new
library(tibble)
cases_tbl <- as_tibble(cases)

# print
cases_tbl
```

```
## # A tibble: 3 x 4
##   country `2011` `2012` `2013`
##   <chr>    <dbl> <dbl> <dbl>
## 1 FR      7000   6900   7000
## 2 DE      5800   6000   6200
## 3 US     15000  14000  13000
```

```
# gather
cases_new <- gather(cases_tbl,
                    # variabel kunci
                    key = "year",
                    # nilai variabel
                    value = "frequency",
                    # kecualikan kolom country
                    -country)

# print
cases_new
```

```
## # A tibble: 9 x 3
##   country year frequency
##   <chr>   <chr>    <dbl>
## 1 FR     2011      7000
## 2 DE     2011      5800
## 3 US     2011     15000
## 4 FR     2012      6900
## 5 DE     2012      6000
## 6 US     2012     14000
## 7 FR     2013      7000
## 8 DE     2013      6200
## 9 US     2013     13000
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa variabel tahun memiliki jenis data karakter. Jenis data ini masih belum sesuai sehingga perlu dikonversi agar menjadi jenis data numerik (*dbl = double*). Untuk melakukannya jalankan sintaks berikut:

```
# Ubah jenis variabel tahun menjadi numerik
cases_new$year <- as.numeric(cases_new$year)
cases_new
```

```
## # A tibble: 9 x 3
##   country year frequency
##   <chr>   <dbl>   <dbl>
## 1 FR     2011     7000
## 2 DE     2011     5800
## 3 US     2011    15000
## 4 FR     2012     6900
## 5 DE     2012     6000
## 6 US     2012    14000
## 7 FR     2013     7000
## 8 DE     2013     6200
## 9 US     2013    13000
```

Data yang diperoleh sekarang telah rapi (*tidy*), sehingga sudah siap untuk dilakukan analisa data.

### 3.4.2 Spread

Fungsi `spread()` berkebalikan dengan `gather()`. Fungsi `gather()` menggabungkan beberapa kolom menjadi 2 buah kolom kolom kunci sedangkan `spread()` merubah dua kolom menjadi beberapa kolom. Format sederhanya adalah sebagai berikut:

**Note:**

- **data:** data frame
- **key:** nama kolom yang akan dijadikan heading pada kolom baru
- **value:** nama kolom yang nilainya akan mengisi setiap sel

Pada contoh kasus pada data `pollution`, kita dapat memisahkan kolom 2 menjadi kolom baru yaitu kolom `big size` dan `small size`. Untuk melakukannya jalankan sintaks berikut:

```
# merubah objek pollution menjadi tibble
pollution_tbl <- as_tibble(pollution)

# print
pollution_tbl
```

```
## # A tibble: 6 x 3
##   city      size amount
##   <chr>   <chr> <dbl>
## 1 New York large    23
## 2 New York small    14
## 3 London  large    22
## 4 London  small    16
## 5 Beijing large   121
## 6 Beijing small    56
```

```
# spread
pollution_new <- spread(pollution_tbl,
                        key = size,
                        value = amount)

#print
pollution_new
```

```
## # A tibble: 3 x 3
##   city      large small
##   <chr>    <dbl> <dbl>
## 1 Beijing    121    56
## 2 London     22    16
## 3 New York   23    14
```

Terlihat bahwa data `pollution` tampak memnuhi syarat kerapihan data (*tidy*). Kita sekarang dapat menginput variabel baru dan melakukan analisa terhadap data tersebut. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
# input variabel range (large-small)
pollution_new$range <- pollution_new$large - pollution_new$small

# print
pollution_new
```

```
## # A tibble: 3 x 4
##   city      large small range
##   <chr>    <dbl> <dbl> <dbl>
## 1 Beijing    121    56     65
## 2 London     22    16      6
## 3 New York   23    14      9
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa nilai range ukuran partikel terbesar berada di Kota Beijing.

### 3.4.3 Separate

Fungsi `separate()` merupakan fungsi yang digunakan untuk memisahkan sejumlah nilai pada sebuah kolom menjadi beberapa kolom berdasarkan karakter pemisah yang ada di dalam nilai suatu kolom. Fungsi ini berbeda dengan fungsi sebelumnya seperti `gather()` dan `spread()` yang menggabung atau memisahkan 2 atau beberapa kolom. Format sederhana fungsi `separate()` adalah sebagai berikut:

```
separate(data, col, into, sep = "[^[:alnum:]]+", convert= TRUE)
```

#### Note:

- **data:** data frame.
- **col:** Nama kolom yang tidak dikutip.
- **into:** Vektor karakter menentukan nama variabel baru yang akan dibuat.
- **sep:** Pemisah antar kolom:

- Jika karakter, diartikan sebagai ekspresi reguler. Jika numerik, diartikan sebagai posisi untuk dibelah. Nilai-nilai positif mulai dari 1 di ujung kiri string; nilai negatif mulai dari -1 di ujung kanan string.
- **convert**: nilai logik. Jika bernilai TRUE maka kolom baru yang akan diperoleh akan dikonversi berdasarkan jenis data yang seharusnya.

Pada dataset `storms` kita ingin memisahkan kolom `date` menjadi beberapa kolom seperti `year`, `month`, dan `day`. Kita dapat menggunakan fungsi `separate()` untuk memisahkan nilai pada kolom tersebut berdasarkan karakter pemisah pada nilai kolom tersebut dalam hal ini adalah "-". Berikut adalah cara melakukannya:

```
# merubah storms menjadi tibble
storms_tbl <- as_tibble(storms)

# print
storms_tbl

## # A tibble: 6 x 4
##   storm   wind pressure date
##   <chr>  <int>   <int> <date>
## 1 Alberto  110     1007 2000-08-03
## 2 Alex      45     1009 1998-07-27
## 3 Allison   65     1005 1995-06-03
## 4 Ana       40     1013 1997-06-30
## 5 Arlene    50     1010 1999-06-11
## 6 Arthur    45     1010 1996-06-17

# separate
storms_new <- separate(storms_tbl,
                        col = date,
                        into = c("year", "month", "days"),
                        sep = "-",
                        convert = TRUE)

# print
storms_new
```

```
## # A tibble: 6 x 6
##   storm   wind pressure year month days
##   <chr>  <int>   <int> <int> <int> <int>
## 1 Alberto  110     1007  2000     8     3
## 2 Alex      45     1009  1998     7    27
## 3 Allison   65     1005  1995     6     3
## 4 Ana       40     1013  1997     6    30
## 5 Arlene    50     1010  1999     6    11
## 6 Arthur    45     1010  1996     6    17
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa data telah terpisah dengan benar yang ditunjukkan dari nilai yang terpisah dan jenis data yang dihasilkan.

### 3.4.4 Unite

Fungsi `unite()` merupakan kebalikan dari fungsi `separate()`, dimana fungsi ini menggabungkan sejumlah kolom menjadi 1 kolom. Format sederhana untuk melakukannya disajikan sebagai berikut:

```
unite(data, col, ..., sep = "_")
```

**Note:**

- **data:** data frame.
- **col:** nama kolom baru (tanpa tanda kutip) untuk ditambahkan.
- **sep:** pemisah yang akan digunakan pada antar nilai.

Pada dataset `storms_new` kita ingin menggabungkan kembali kolom `year`, `month`, dan `days` dengan karakter pemisah `"/"`. Berikut adalah cara melakukannya:

```
# unite
storms_old <- unite(storms_new,
                    col = "date",
                    year, month, days,
                    sep = "-")

# print
storms_old
```

```
## # A tibble: 6 x 4
##   storm    wind pressure date
##   <chr>   <int>   <int> <chr>
## 1 Alberto  110     1007 2000-8-3
## 2 Alex      45     1009 1998-7-27
## 3 Allison   65     1005 1995-6-3
## 4 Ana       40     1013 1997-6-30
## 5 Arlene    50     1010 1999-6-11
## 6 Arthur    45     1010 1996-6-17
```

```
# ubah jenis kolom menjadi date
storms_old$date <- as.Date(storms_old$date)

# print
storms_old
```

```
## # A tibble: 6 x 4
##   storm    wind pressure date
##   <chr>   <int>   <int> <date>
## 1 Alberto  110     1007 2000-08-03
## 2 Alex      45     1009 1998-07-27
## 3 Allison   65     1005 1995-06-03
## 4 Ana       40     1013 1997-06-30
## 5 Arlene    50     1010 1999-06-11
## 6 Arthur    45     1010 1996-06-17
```

## 3.5 Transformasi Data

Data frame merupakan struktur data utama dalam statistik dan dalam R. Struktur dasar data frame ialah ada satu observasi tiap baris dan setiap kolom mewakili variabel, ukuran, fitur, atau karakteristik pengamatan itu yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. R memiliki implementasi internal data frame yang

kemungkinan besar akan kita gunakan paling sering. Namun, ada paket di CRAN yang mengimplementasikan data frame layaknya basis data relasional yang memungkinkan kita untuk beroperasi pada data frame yang sangat besar.

Mengingat pentingnya mengelola data frame, penting bagi kita untuk memiliki alat yang baik untuk melakukannya. R memiliki beberapa paket seperti fungsi `subset()` dan penggunaan operator “[” dan “\$” untuk mengekstrak himpunan bagian dari frame data. Namun, operasi lain, seperti pemfilteran, pengurutan, dan pengelompokan data, seringkali dapat menjadi operasi yang membosankan di R yang sintaksisnya tidak terlalu intuitif. Paket `dplyr` dirancang untuk mengurangi banyak masalah ini dan menyediakan serangkaian rutinitas yang dioptimalkan secara khusus untuk menangani data frame.

### 3.5.1 Paket dplyr

Paket `dplyr` dikembangkan oleh **Hadley Wickham** dari **RStudio** dan merupakan versi yang dioptimalkan dari paket `plyr`-nya. Paket `dplyr` tidak menyediakan fungsionalitas baru untuk R sendiri, dalam arti bahwa semua yang dilakukan `dplyr` sudah dapat dilakukan dengan fungsi basis R, tetapi sangat menyederhanakan fungsi yang ada di R.

Salah satu kontribusi penting dari paket `dplyr` adalah ia menyediakan “*grammar*” (khususnya, kata kerja) untuk manipulasi data dan untuk beroperasi pada data frame. Melalui *grammar* ini, kita dapat berkomunikasi dengan masuk akal apa yang telah kita lakukan terhadap data frame dapat pula dipahami orang lain (dengan asumsi mereka juga tahu *grammar*-nya). Hal ini berguna karena memberikan abstraksi untuk manipulasi data yang sebelumnya tidak ada. Kontribusi lain yang bermanfaat adalah bahwa fungsi `dplyr` sangat cepat, karena banyak operasi utama dikodekan dalam C++.

Pada bagian ini pembaca akan belajar 6 fungsi utama yang ada pada paket `dplyr`. Fungsi tersebut antara lain:

1. Mengambil sejumlah observasi berdasarkan nilainya (`filter()`).
2. Mengurutkan kembali baris data frame berdasarkan nilai pada sebuah atau beberapa variabel (`arrange()`).
3. Mengambil atau subset terhadap sebuah atau beberapa variabel berdasarkan nama variabel/kolom (`select()`).
4. Membuat variabel baru atau menambahkan kolom baru (`mutate()`).
5. Membuat ringkasan terhadap data frame (`summarize()`).
6. Mengelompokkan operasi berdasarkan grup data (`group_by()`).

Keseluruhan fungsi tersebut format fungsi yang seragam, yaitu:

1. Argumen pertama adalah data frame.
2. Argumen selanjutnya adalah deskripsi yang akan dilakukan terhadap data frame (filter, pengurutan kembali, membuat ringkasan, dll) menggunakan nama variabel (tanpa tanda kutip).
3. Hasil operasi yang diperoleh adalah data frame baru.

Untuk menginstall dan memuat paket `dplyr` jalankan sintaks berikut:

```
# Memasang paket
install.packages("dplyr")
```

```
# memuat paket
library(dplyr)
```

### 3.5.2 filter()

Fungsi `filter()` digunakan untuk mengekstrak himpunan bagian (subset) baris dari data frame. Fungsi ini mirip dengan fungsi `subset()` yang ada di R. Secara sederhana format fungsi `filter()` dapat dituliskan sebagai berikut:

```
filter(data, ....)
```

**Note:**

- **data** : data frame
- **....** : Predikat logis didefinisikan dalam istilah variabel dalam **data**. Beberapa kondisi digabungkan dengan `&` (lihat Chapter 2 operator relasi dan operator logika). Hanya baris tempat kondisi bernilai TRUE disimpan.

Misalkan kita akan melakukan melakukan filter terhadap data frame `pollution_tbl` terhadap variabel `size` dengan kriteria `large` dan `amount > 12`. Berikut adalah sintaks yang digunakan:

```
filter(pollution_tbl, size=="large" & amount > 12)
```

```
## # A tibble: 3 x 3
##   city      size amount
##   <chr>    <chr> <dbl>
## 1 New York large    23
## 2 London  large    22
## 3 Beijing large   121
```

Jika menggunakan paket dasar R:

```
subset(pollution_tbl,size=="large" & amount > 12)
```

```
## # A tibble: 3 x 3
##   city      size amount
##   <chr>    <chr> <dbl>
## 1 New York large    23
## 2 London  large    22
## 3 Beijing large   121
```

Operator “>” merupakan operator relasi (lihat chapter 2: operator relasi). Operator tersebut banyak digunakan untuk melakukan filter terhadap variabel/kolom yang mengandung nilai numerik.

Operator “==” merupakan operator logika (lihat chapter 2: operator logika). Operator tersebut digunakan untuk melakukan filter terhadap sejumlah syarat atau kondisi yang kita tetapkan. Jika nilai yang dihasilkan TRUE, maka hanya observasi tersebut yang akan ditampilkan. Untuk lebih memahami penerapan masing-masing operator logika pada proses filter perhatikan Gambar 3.2 berikut:

**Note:** Bagian yang di arsir adalah observasi yang akan ditampilkan pada output.

Salah satu bagian terpenting dan paling sering penulis gunakan pada fungsi ini memfilter *missing value* (melihat observasi yang mengandung *missing value* atau tidak melibatkan *missing value*). Berikut adalah contoh filter terhadap data pada `pollution_tbl` yang tidak mengandung *missing value* dan nilai `amount>0`.



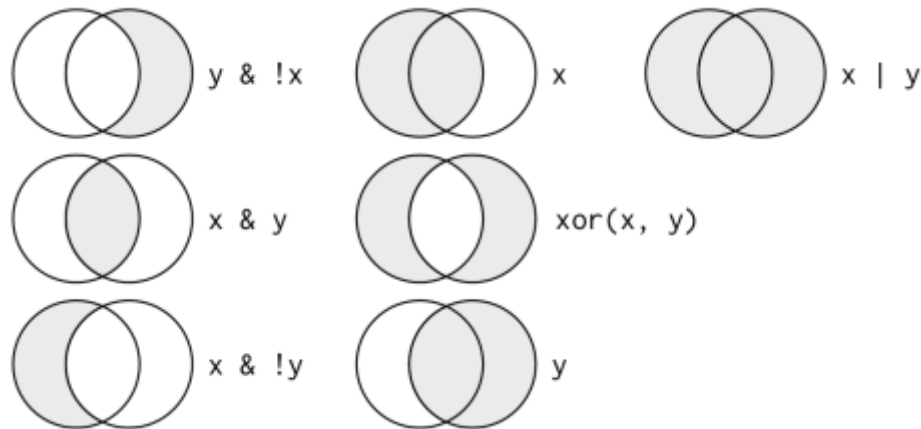


Figure 3.2: Diagram operasi Boolean

```
filter(pollution_tbl, !(is.na(amount) | amount <= 0))
```

```
## # A tibble: 6 x 3
##   city      size amount
##   <chr>    <chr> <dbl>
## 1 New York large    23
## 2 New York small    14
## 3 London   large    22
## 4 London   small    16
## 5 Beijing  large   121
## 6 Beijing  small    56
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh seluruh data tidak ada yang di drop sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak mengandung *missing value* dan nol.

### 3.5.3 arrange()

Fungsi `arrange()` bekerja mirip dengan fungsi `filter()` kecuali bahwa alih-alih memilih baris, fungsi ini mengubah urutan observasinya (mengurutkan dari yang terbesar atau sebaliknya). Dibutuhkan data frame dan sekumpulan nama kolom (atau ekspresi yang lebih rumit) untuk dipesan. Jika kita memberikan lebih dari satu nama kolom pada fungsi, setiap kolom tambahan akan digunakan untuk menentukan urutan nilai yang sama berdasarkan nilai kolom sebelumnya.

Fungsi `arrange()` mirip dengan fungsi `order()` pada paket dasar R. Format sederhana fungsi ini adalah sebagai berikut:

```
arrange(data, ....)
```

#### Note:

- **data** : data frame
- **....** : daftar nama variabel yang tidak dikutip yang dipisahkan tanda koma, atau ekspresi yang melibatkan nama variabel. Gunakan `desc()` untuk mengurutkan variabel dalam urutan menurun.

Misalkan kita ingin melihat urutan mobil pada data `mtcars` berdasarkan penggunaan bahan bakar (`mpg`) dan bobot mobil (`wt`) tersebut. Berikut adalah sintaks yang digunakan:

```
data("mtcars")

# Ubah mtcars menjadi tibble
mtcars<- as_tibble(mtcars)

arrange(mtcars, mpg, wt)

## # A tibble: 32 x 11
##   mpg   cyl  disp    hp  drat    wt   qsec    vs
##   <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl>
## 1  10.4     8  472    205  2.93  5.25  18.0     0
## 2  10.4     8  460    215   3     5.42  17.8     0
## 3  13.3     8  350    245  3.73  3.84  15.4     0
## 4  14.3     8  360    245  3.21  3.57  15.8     0
## 5  14.7     8  440    230  3.23  5.34  17.4     0
## 6  15      8  301    335  3.54  3.57  14.6     0
## 7  15.2     8  304    150  3.15  3.44  17.3     0
## 8  15.2     8  276    180  3.07  3.78  18      0
## 9  15.5     8  318    150  2.76  3.52  16.9     0
## 10 15.8     8  351    264  4.22  3.17  14.5     0
## # ... with 22 more rows, and 3 more variables:
## #   am <dbl>, gear <dbl>, carb <dbl>
```

Jika ingin urutan yang digunakan adalah dari yang terbesar ke terkecil untuk kedua variabel tersebut jalankan sintaks berikut:

```
arrange(mtcars, desc(mpg), desc(wt))

## # A tibble: 32 x 11
##   mpg   cyl  disp    hp  drat    wt   qsec    vs
##   <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl>
## 1  33.9     4  71.1    65  4.22  1.84  19.9     1
## 2  32.4     4  78.7    66  4.08  2.2   19.5     1
## 3  30.4     4  75.7    52  4.93  1.62  18.5     1
## 4  30.4     4  95.1   113  3.77  1.51  16.9     1
## 5  27.3     4   79     66  4.08  1.94  18.9     1
## 6  26      4  120     91  4.43  2.14  16.7     0
## 7  24.4     4  147     62  3.69  3.19  20      1
## 8  22.8     4  141     95  3.92  3.15  22.9     1
## 9  22.8     4  108     93  3.85  2.32  18.6     1
## 10 21.5     4  120     97  3.7   2.46  20.0     1
## # ... with 22 more rows, and 3 more variables:
## #   am <dbl>, gear <dbl>, carb <dbl>
```

Jika menggunakan fungsi `order()`:

```
attach(mtcars)
# urutan dari kecil ke besar
mtcars[order(mpg, wt), ]
```

```
## # A tibble: 32 x 11
##   mpg   cyl  disp    hp  drat    wt   qsec    vs
##   <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl>
## 1  10.4     8  472    205  2.93  5.25  18.0     0
## 2  10.4     8  460    215   3     5.42  17.8     0
## 3  13.3     8  350    245  3.73  3.84  15.4     0
## 4  14.3     8  360    245  3.21  3.57  15.8     0
## 5  14.7     8  440    230  3.23  5.34  17.4     0
## 6  15      8  301    335  3.54  3.57  14.6     0
## 7  15.2     8  304    150  3.15  3.44  17.3     0
## 8  15.2     8  276    180  3.07  3.78  18      0
## 9  15.5     8  318    150  2.76  3.52  16.9     0
## 10 15.8     8  351    264  4.22  3.17  14.5     0
## # ... with 22 more rows, and 3 more variables:
## #   am <dbl>, gear <dbl>, carb <dbl>
```

```
# urutan dari besar ke kecil
mtcars[order(-mpg, -wt), ]
```

```
## # A tibble: 32 x 11
##   mpg   cyl  disp    hp  drat    wt   qsec    vs
##   <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl> <dbl>
## 1  33.9     4  71.1    65  4.22  1.84  19.9     1
## 2  32.4     4  78.7    66  4.08  2.2   19.5     1
## 3  30.4     4  75.7    52  4.93  1.62  18.5     1
## 4  30.4     4  95.1   113  3.77  1.51  16.9     1
## 5  27.3     4   79     66  4.08  1.94  18.9     1
## 6  26      4  120     91  4.43  2.14  16.7     0
## 7  24.4     4  147     62  3.69  3.19  20      1
## 8  22.8     4  141     95  3.92  3.15  22.9     1
## 9  22.8     4  108     93  3.85  2.32  18.6     1
## 10 21.5     4  120     97  3.7   2.46  20.0     1
## # ... with 22 more rows, and 3 more variables:
## #   am <dbl>, gear <dbl>, carb <dbl>
```

**Note:** *missing value* akan selalu diurutkan pada observasi terakhir baik menggunakan urutan dari terbesar ke terkecil maupun sebaliknya.

### 3.5.4 select()

Fungsi `select()` dapat digunakan untuk memilih kolom dari data frame yang ingin kita fokuskan. Seringkali kita memiliki data frame yang besar yang berisi semua data, tetapi setiap analisis yang diberikan hanya menggunakan subset variabel atau pengamatan. Fungsi `select()` memungkinkan kita untuk mendapatkan beberapa kolom yang mungkin kita butuhkan.

Fungsi `select()` memiliki kesamaan dengan subset menggunakan tanda “[” dan “\$”. Perbedaannya adalah kita dapat melakukan hal lebih melalui fungsi ini seperti memilih berdasarkan kriteria tertentu menggunakan fungsi bantuan sebagai berikut:

1. `starts_with("abcd")`, pilih kolom yang memiliki awalan “abcd”.
2. `end_with("abcd")`, pilih kolom yang memiliki akhiran “abcd”.
3. `contains("abcd")`, pilih kolom yang mengandung nama “abcd”

4. `matches("(.)\\1")`, pilih variabel yang mengandung *regular expression*. Fungsi ini memilih variabel yang mengandung perulangan karakter.
5. `num_range("x", 1:3)`, cocokkan berdasarkan kolom dengan nama x1,x2,x3.

Berdasarkan fungsi bantuan tersebut, fungsi `select()` lebih powerfull dibandingkan dengan cara subset biasa serta lebih mudah dalam melakukannya. Berikut adalah format dari fungsi `select()`:

```
select(data, ....)
```

**Note:**

- **data** : data frame
- **....** : Satu atau lebih ekspresi kutip yang dipisahkan oleh koma. kita dapat memperlakukan nama variabel seperti posisi, sehingga kita dapat menggunakan ekspresi seperti x: y untuk memilih rentang variabel. Nilai positif pilih variabel; nilai negatif drop variabel. Jika ekspresi pertama negatif, `select()` akan secara otomatis dimulai dengan semua variabel. Gunakan argumen bernama, mis. `new_name = old_name`, untuk mengganti nama variabel yang dipilih.

Berikut adalah contoh penerapan `select()` pada data frame `flights`.

```
# memasang paket
# install.packages("nycflights13")

# memuat data frame
library(nycflights13)

# data
flights
```

```
## # A tibble: 336,776 x 19
##   year month   day dep_time sched_dep_time dep_delay
##   <int> <int> <int>   <int>         <int>         <dbl>
## 1  2013     1     1     517             515           2
## 2  2013     1     1     533             529           4
## 3  2013     1     1     542             540           2
## 4  2013     1     1     544             545          -1
## 5  2013     1     1     554             600          -6
## 6  2013     1     1     554             558          -4
## 7  2013     1     1     555             600          -5
## 8  2013     1     1     557             600          -3
## 9  2013     1     1     557             600          -3
##10  2013     1     1     558             600          -2
## # ... with 336,766 more rows, and 13 more variables:
## #   arr_time <int>, sched_arr_time <int>,
## #   arr_delay <dbl>, carrier <chr>, flight <int>,
## #   tailnum <chr>, origin <chr>, dest <chr>,
## #   air_time <dbl>, distance <dbl>, hour <dbl>,
## #   minute <dbl>, time_hour <dtm>
```

```
# pilih kolom berdasarkan nama kolom
select(flights, year, month, day)
```

```
## # A tibble: 336,776 x 3
##   year month   day
##   <int> <int> <int>
## 1  2013     1     1
## 2  2013     1     1
## 3  2013     1     1
## 4  2013     1     1
## 5  2013     1     1
## 6  2013     1     1
## 7  2013     1     1
## 8  2013     1     1
## 9  2013     1     1
## 10 2013     1     1
## # ... with 336,766 more rows
```

```
# pilih seluruh kolom dari year sampai day
select(flights, year:day)
```

```
## # A tibble: 336,776 x 3
##   year month   day
##   <int> <int> <int>
## 1  2013     1     1
## 2  2013     1     1
## 3  2013     1     1
## 4  2013     1     1
## 5  2013     1     1
## 6  2013     1     1
## 7  2013     1     1
## 8  2013     1     1
## 9  2013     1     1
## 10 2013     1     1
## # ... with 336,766 more rows
```

```
# drop kolom dari year sampai day
select(flights, -(year:day))
```

```
## # A tibble: 336,776 x 16
##   dep_time sched_dep_time dep_delay arr_time
##   <int>         <int>         <dbl>    <int>
## 1    517           515           2      830
## 2    533           529           4      850
## 3    542           540           2      923
## 4    544           545          -1     1004
## 5    554           600          -6      812
## 6    554           558          -4      740
## 7    555           600          -5      913
## 8    557           600          -3      709
## 9    557           600          -3      838
## 10   558           600          -2      753
## # ... with 336,766 more rows, and 12 more variables:
## #   sched_arr_time <int>, arr_delay <dbl>,
## #   carrier <chr>, flight <int>, tailnum <chr>,
## #   origin <chr>, dest <chr>, air_time <dbl>,
```

```
## # distance <dbl>, hour <dbl>, minute <dbl>,
## # time_hour <dtm>
```

```
# pilih kolom dengan akhiran time
select(flights, ends_with("time"))
```

```
## # A tibble: 336,776 x 5
##   dep_time sched_dep_time arr_time sched_arr_time
##   <int>         <int>      <int>         <int>
## 1      517           515       830           819
## 2      533           529       850           830
## 3      542           540       923           850
## 4      544           545      1004          1022
## 5      554           600       812           837
## 6      554           558       740           728
## 7      555           600       913           854
## 8      557           600       709           723
## 9      557           600       838           846
## 10     558           600       753           745
## # ... with 336,766 more rows, and 1 more variable:
## #   air_time <dbl>
```

```
# pilih kolom yang mengandung karakter "arr"
select(flights, contains("arr"))
```

```
## # A tibble: 336,776 x 4
##   arr_time sched_arr_time arr_delay carrier
##   <int>         <int>      <dbl> <chr>
## 1      830           819         11 UA
## 2      850           830         20 UA
## 3      923           850         33 AA
## 4     1004          1022        -18 B6
## 5      812           837        -25 DL
## 6      740           728         12 UA
## 7      913           854         19 B6
## 8      709           723        -14 EV
## 9      838           846         -8 B6
## 10     753           745          8 AA
## # ... with 336,766 more rows
```

Kita juga dapat menggunakan fungsi tambahan `everything()` yang berguna jika kita ingin memindahkan variabel yang menjadi fokus kita ke awal data frame tanpa melakukan drop variabel. Berikut adalah contoh sintaksnya:

```
# pindahkan kolom yang mengandung time di awal
select(flights, contains("time"), everything())
```

```
## # A tibble: 336,776 x 19
##   dep_time sched_dep_time arr_time sched_arr_time
##   <int>         <int>      <int>         <int>
## 1      517           515       830           819
## 2      533           529       850           830
```

```
## 3      542      540      923      850
## 4      544      545     1004     1022
## 5      554      600      812      837
## 6      554      558      740      728
## 7      555      600      913      854
## 8      557      600      709      723
## 9      557      600      838      846
## 10     558      600      753      745
## # ... with 336,766 more rows, and 15 more variables:
## #   air_time <dbl>, time_hour <dtm>, year <int>,
## #   month <int>, day <int>, dep_delay <dbl>,
## #   arr_delay <dbl>, carrier <chr>, flight <int>,
## #   tailnum <chr>, origin <chr>, dest <chr>,
## #   distance <dbl>, hour <dbl>, minute <dbl>
```

### 3.5.5 mutate()

Fungsi `mutate()` ada untuk menghitung transformasi variabel dalam data frame. Seringkali, kita ingin membuat variabel baru yang berasal dari variabel yang ada dan fungsi `mutate()` menyediakan antarmuka yang bersih untuk melakukan itu. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
mutate(data, ....)
```

#### Note:

- **data** : data frame
- **....** : Pasangan nama-nilai ekspresi, masing-masing dengan panjang 1 atau panjang yang sama dengan jumlah baris dalam grup (jika menggunakan `group_by()`) atau di seluruh input (jika tidak menggunakan grup). Nama setiap argumen akan menjadi nama variabel baru, dan nilainya akan menjadi nilai yang sesuai. Gunakan nilai NULL dalam mutasi untuk menjatuhkan drop variabel lama, sehingga variabel baru menempa variabel yang ada dengan nama yang sama.

```
# subset data frame
flights_sml <- select(flights,
  year:day,
  ends_with("delay"),
  distance,
  air_time
)

# mutate()
mutate(flights_sml,
  gain = arr_delay - dep_delay,
  hours = air_time / 60,
  gain_per_hour = gain / hours
)
```

```
## # A tibble: 336,776 x 10
##   year month day dep_delay arr_delay distance
##   <int> <int> <int>     <dbl>     <dbl>     <dbl>
## 1  2013     1     1         2         11     1400
```

```
## 2 2013 1 1 4 20 1416
## 3 2013 1 1 2 33 1089
## 4 2013 1 1 -1 -18 1576
## 5 2013 1 1 -6 -25 762
## 6 2013 1 1 -4 12 719
## 7 2013 1 1 -5 19 1065
## 8 2013 1 1 -3 -14 229
## 9 2013 1 1 -3 -8 944
## 10 2013 1 1 -2 8 733
## # ... with 336,766 more rows, and 4 more variables:
## #   air_time <dbl>, gain <dbl>, hours <dbl>,
## #   gain_per_hour <dbl>
```

Jika hanya ingin menyisakan variabel output fungsi `mutate()` pada data frame (variabel lain di drop), kita dapat menggunakan fungsi `transmute()`. Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan:

```
transmute(flights,
  gain = arr_delay - dep_delay,
  hours = air_time / 60,
  gain_per_hour = gain / hours
)
```

```
## # A tibble: 336,776 x 3
##   gain hours gain_per_hour
##   <dbl> <dbl>         <dbl>
## 1     9 3.78           2.38
## 2    16 3.78           4.23
## 3    31 2.67          11.6
## 4   -17 3.05          -5.57
## 5   -19 1.93          -9.83
## 6    16 2.5            6.4
## 7    24 2.63           9.11
## 8   -11 0.883         -12.5
## 9    -5 2.33          -2.14
## 10   10 2.3            4.35
## # ... with 336,766 more rows
```

Adapaun fungsi-fungsi dan operator yang dapat digunakan pada `mutate()` untuk membuat variabel baru adalah sebagai berikut:

1. **Operator aritmatik** (+, -, \*, /, ^, %/%, %%). operator aritmetik seperti %/%, %% sangat berguna dalam memecah integer menjadi beberapa bagian seperti hasil bagi tanpa sisa (%/%) dan sisa hasil bagi (%%). Berikut adalah contoh penerapannya:

```
transmute(flights,
  dep_time,
  hour = dep_time %/% 100,
  minute = dep_time %% 100
)
```

```
## # A tibble: 336,776 x 3
##   dep_time hour minute
```



```
##           <int> <dbl>  <dbl>
##  1          517      5      17
##  2          533      5      33
##  3          542      5      42
##  4          544      5      44
##  5          554      5      54
##  6          554      5      54
##  7          555      5      55
##  8          557      5      57
##  9          557      5      57
## 10          558      5      58
## # ... with 336,766 more rows
```

2. **Fungsi aritmetik** (`log()`, `sin()`, `cos()`, dll)

3. **Fungsi Offsets** (`lead()` dan `lag()`). memungkinkan kita untuk merujuk pada nilai-nilai memimpin atau tertinggal. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
(x <- 1:10)
```

```
## [1]  1  2  3  4  5  6  7  8  9 10
```

```
lag(x)
```

```
## [1] NA  1  2  3  4  5  6  7  8  9
```

```
lead(x)
```

```
## [1]  2  3  4  5  6  7  8  9 10 NA
```

4. **Fungsi kumulatif** (`cumsum()`, `cumprod()`, `cummin()`, `cummax()`, dan `cummean()`). Jika kita membutuhkan agregat bergulir (mis., Jumlah yang dihitung di atas jendela bergulir). Berikut adalah contoh penerapannya:

```
x
```

```
## [1]  1  2  3  4  5  6  7  8  9 10
```

```
cumsum(x)
```

```
## [1]  1  3  6 10 15 21 28 36 45 55
```

```
cummean(x)
```

```
## [1] 1.0 1.5 2.0 2.5 3.0 3.5 4.0 4.5 5.0 5.5
```

5. **Operator logik** (`<`, `<=`, `>`, `>=`, `!=`). Jika kita melakukan urutan operasi logis yang kompleks, seringkali ide yang baik untuk menyimpan nilai sementara dalam variabel baru sehingga kita dapat memeriksa bahwa setiap langkah berfungsi seperti yang diharapkan.

6. **Rangking** (`min_rank()`, `row_number()`, `dense_rank()`, `percent_rank()`, `cume_dist()` dan `ntile()`).

### 3.5.6 summarize() dan group\_by()

Kita dapat membuat ringkasan data menggunakan fungsi `summarize()`. Fungsi tersebut akan merubah data frame menjadi sebuah baris berisi ringkasan data yang kita inginkan. Berikut adalah contoh penerapannya:

```
summarize(flights, delay = mean(dep_delay, na.rm = TRUE))
```

```
## # A tibble: 1 x 1
##   delay
##   <dbl>
## 1  12.6
```

Fungsi ini akan lebih berguna saat digunakan dengan fungsi `group_by()` sehingga dapat diperoleh ringkasan data pada setiap grup. berikut adalah contoh penerapannya:

```
by_day <- group_by(flights, year, month, day)
summarize(by_day, delay = mean(dep_delay, na.rm = TRUE))
```

```
## # A tibble: 365 x 4
## # Groups:   year, month [12]
##   year month   day delay
##   <int> <int> <int> <dbl>
## 1  2013     1     1  11.5
## 2  2013     1     2  13.9
## 3  2013     1     3  11.0
## 4  2013     1     4   8.95
## 5  2013     1     5   5.73
## 6  2013     1     6   7.15
## 7  2013     1     7   5.42
## 8  2013     1     8   2.55
## 9  2013     1     9   2.28
## 10 2013     1    10   2.84
## # ... with 355 more rows
```

### 3.5.7 Mengkombinasikan Beberapa Operasi Menggunakan Operator Pipe (%>%)

Operator pipa (%>%) sangat berguna untuk merangkai bersama beberapa fungsi `dplyr` dalam suatu urutan operasi. Perhatikan contoh sebelumnya dimana setiap kali kita ingin menerapkan lebih dari satu fungsi, urutannya akan dimulai dalam urutan panggilan fungsi bersarang yang sulit dibaca. Secara ringkas dapat kita tulis sebagai berikut:

```
third(second(first(x)))
```

Jika dituliskan menggunakan operator pipa akan menghasilkan sintak berikut:

```
x %>%
  first() %>%
  second() %>%
  third()
```

Dengan menuliskannya melalui cara tersebut kita dapat membacanya lebih mudah.

Misal kita ingin mengetahui hubungan antara variabel jarak (`dist`) terhadap rata-rata delay (`arr_delay`). Langkah-langkah untuk melakukannya dengan menggunakan operator pipa adalah sebagai berikut:

1. Kelompokkan penerbangan berdasarkan destinasinya (`group_by()`).
2. Hitung ringkasan data berdasarkan jarak, rata-rata delay, dan jumlah penerbangan.
3. Lakukan filter untuk membuang *noisy point* (jika diperlukan). Dalam hal ini jumlah penerbangan > 20 dan tujuan penerbangan Honolulu ("HNL") adalah *outlier* atau *noisy point*.

Berikut adalah sintaks untuk melakukannya:

```
# Tanpa pipe operator
by_dest <- group_by(flights, dest)
delay <- summarize(by_dest,
  count = n(),
  dist = mean(distance, na.rm = TRUE),
  delay = mean(arr_delay, na.rm = TRUE)
)
delay <- filter(delay, count > 20, dest != "HNL")

# Dengan pipe operator
library(magrittr)
delays <- flights %>%
  group_by(dest) %>%
  summarize(
    count = n(),
    dist = mean(distance, na.rm = TRUE),
    delay = mean(arr_delay, na.rm = TRUE)
  ) %>%
  filter(count > 20, dest != "HNL")

# Print
delays
```

```
## # A tibble: 96 x 4
##   dest count dist delay
##   <chr> <int> <dbl> <dbl>
## 1 ABQ    254 1826  4.38
## 2 ACK    265  199  4.85
## 3 ALB    439  143 14.4
## 4 ATL  17215  757 11.3
## 5 AUS   2439 1514  6.02
## 6 AVL    275  584  8.00
## 7 BDL    443  116  7.05
## 8 BGR    375  378  8.03
## 9 BHM    297  866 16.9
## 10 BNA   6333  758 11.8
## # ... with 86 more rows

## `geom_smooth()` using method = 'loess' and formula 'y ~ x'
```

Berdasarkan Gambar 3.3, rata-rata delay meningkat seiring dengan penambahan jarak penerbangan.

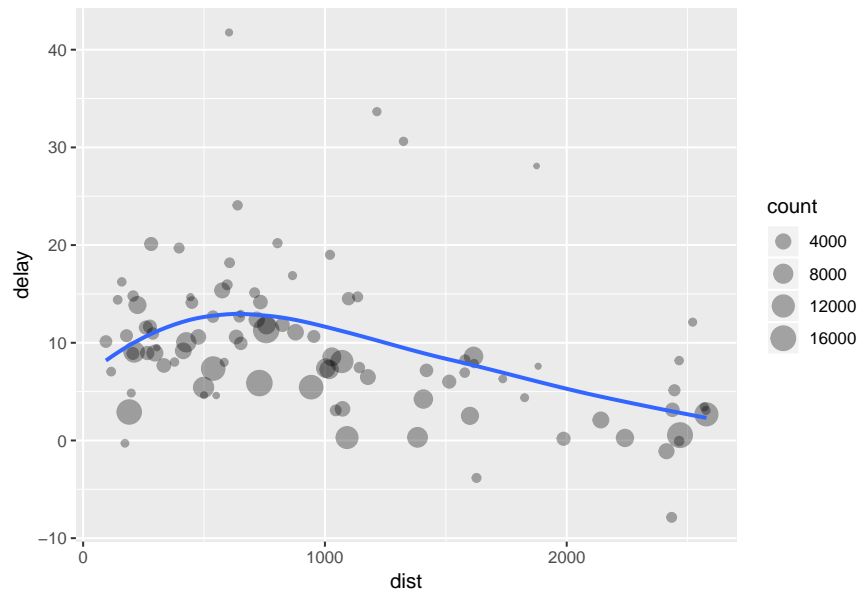


Figure 3.3: Jarak vs rata-rata delay

## 3.6 Referensi

1. Wickham, H. Golemund G. 2016. **R For Data Science: Import, Tidy, Transform, Visualize, And Model Data**. O'Reilly Media, Inc.
2. Peng, R.D. 2015. **Exploratory Data Analysis with R**. Leanpub book.
3. Dplyr Documentation. <https://dplyr.tidyverse.org/>
4. Quick-R. **Data Input**. <https://www.statmethods.net/input/index.html>
5. Quick-R. **Data Management**. <https://www.statmethods.net/management/index.html>
6. STHDA. **Importing Data Into R**. <http://www.sthda.com/english/wiki/importing-data-into-r>
7. STHDA. **Exporting Data From R**. <http://www.sthda.com/english/wiki/exporting-data-from-r>

# Visualisasi Data - R



## Chapter 4

# Visualisasi Data Menggunakan Fungsi Dasar R

Visualisasi data merupakan bagian yang sangat penting untuk mengkomunikasikan hasil analisa yang telah kita lakukan. Selain itu, komunikasi juga membantu kita untuk memperoleh gambaran terkait data selama proses analisa data sehingga membantu kita dalam memutuskan metode analisa apa yang dapat kita terapkan pada data tersebut.

R memiliki library visualisasi yang sangat beragam, baik yang merupakan fungsi dasar pada R maupun dari sumber lain seperti ggplot dan lattice. Seluruh library visualisasi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Pada *chapter* ini kita tidak akan membahas seluruh library tersebut. Kita akan berfokus pada fungsi visualisasi dasar bawaan dari R. Kita akan mempelajari mengenai jenis visualisasi data sampai dengan melakukan kustomisasi pada parameter grafik yang kita buat.

### 4.1 Visualisasi Data Menggunakan Fungsi plot()

Fungsi `plot()` merupakan fungsi umum yang digunakan untuk membuat plot pada R. Format dasarnya adalah sebagai berikut:

```
plot(x, y, type="p")
```

**Note:**

- **x dan y:** titik koordinat plot Berupa variabel dengan panjang atau jumlah observasi yang sama.
- **type:** jenis grafik yang hendak dibuat. Nilai yang dapat dimasukkan antara lain:
- **type="p"** : membuat plot titik atau scatterplot. Nilai ini merupakan default pada fungsi `plot()`.
- **type="l"** : membuat plot garis.
- **type="b"** : membuat plot titik yang terhubung dengan garis.
- **type="o"** : membuat plot titik yang ditimpa oleh garis.
- **type="h"** : membuat plot garis vertikal dari titik ke garis  $y=0$ .
- **type="s"** : membuat fungsi tangga.
- **type="n"** : tidak membuat grafik plot sama sekali, kecuali plot dari axis. Dapat digunakan untuk mengatur tampilan suatu plot utama yang diikuti oleh sekelompok plot tambahan.

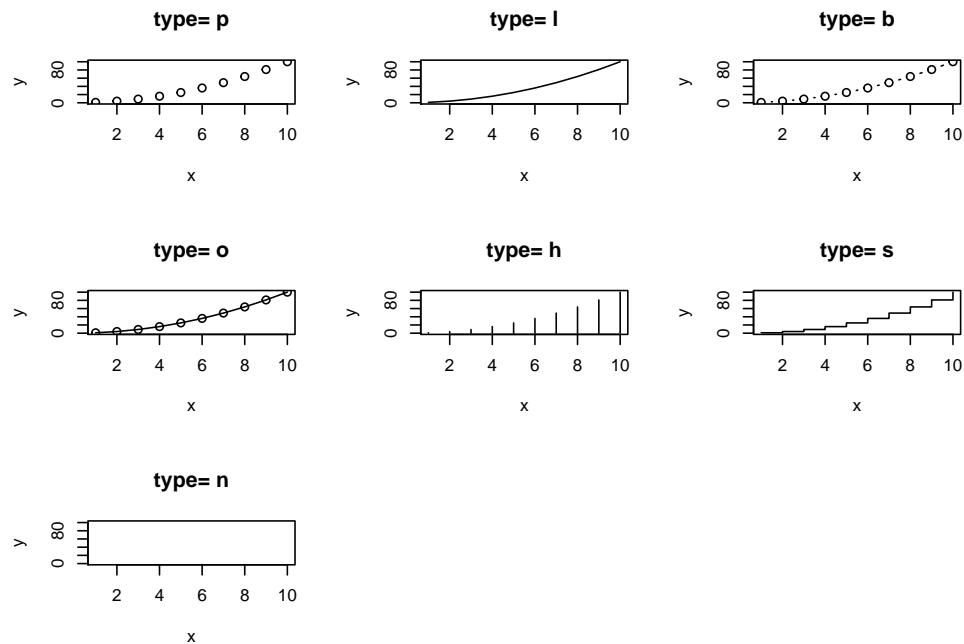


Figure 4.1: Plot berbagai jenis setting type

Untuk lebih memahaminya berikut penulis akan sajikan contoh untuk masing-masing grafik tersebut. Berikut adalah contoh sintaks dan hasil plot yang disajikan pada Gambar 4.1:

```
# membuat vektor data
x <- c(1:10); y <- x^2

# membagi jendela grafik menjadi 4 baris dan 2 kolom
par(mfrow=c(3,3))

# loop
type <- c("p","l","b","o","h","s","n")
for (i in type){
  plot(x,y, type= i,
       main= paste("type=", i))
}
```

Pada contoh selanjutnya akan dilakukan plot terhadap dataset `trees`. Untuk memuatnya jalankan sintaks berikut:

```
library(tibble)

# memuat dataset
trees <- as_tibble(trees)

# print
trees
```

```
## # A tibble: 31 x 3
```



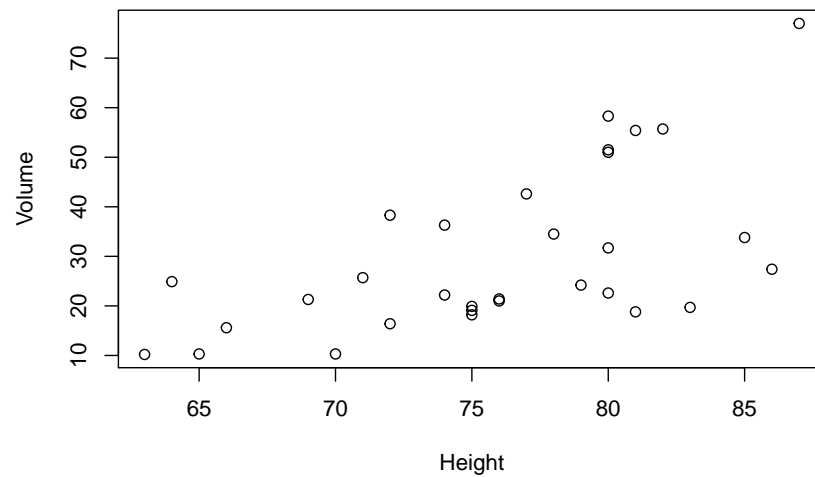


Figure 4.2: Scatterplot Height vs Volume

```
##      Girth Height Volume
##      <dbl>  <dbl>  <dbl>
##  1    8.3    70    10.3
##  2    8.6    65    10.3
##  3    8.8    63    10.2
##  4   10.5    72    16.4
##  5   10.7    81    18.8
##  6   10.8    83    19.7
##  7   11     66    15.6
##  8   11     75    18.2
##  9   11.1    80    22.6
## 10   11.2    75    19.9
## # ... with 21 more rows
```

Pada dataset tersebut kita ingin membuat scatterplot untuk melihat korelasi antara variabel `Height` dan `Volume`. Untuk melakukannya jalankan sintaks berikut:

```
plot(trees$Height, trees$Volume)
```

```
# atau
with(trees, plot(Height, Volume))
```

Kita juga dapat menggunakan formula untuk membuat scatterplot pada Gambar 4.2. Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan:

```
x <- trees$Height
y <- trees$Volume

plot(y~x)
```

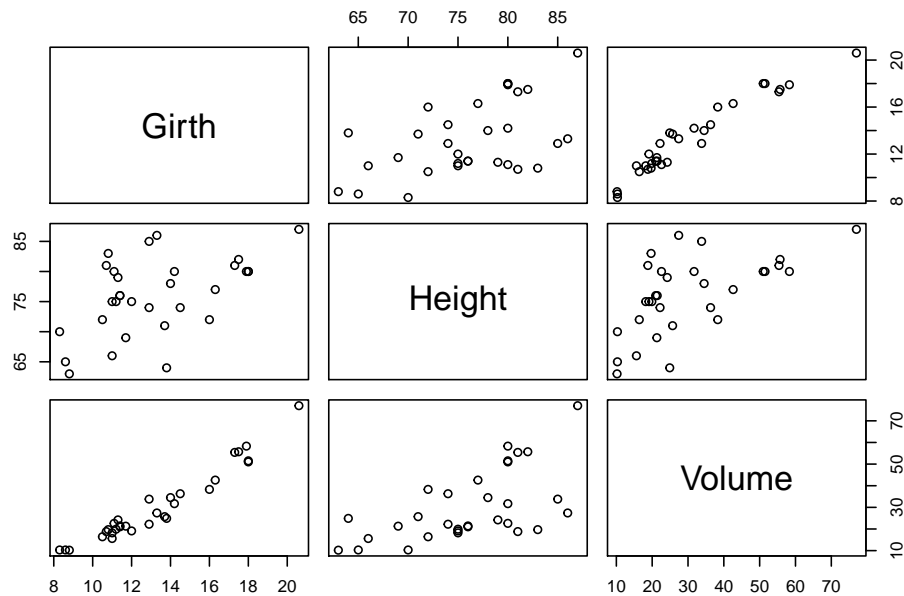


Figure 4.3: Matriks scatterplot dataset trees

Fungsi `plot()` juga dapat digunakan untuk membentuk matriks scatterplot. Untuk membuatnya kita hanya perlu memasukkan seluruh dataset kedalam fungsi `plot()`. Berikut adalah sintaks dan output yang dihasilkan berupa Gambar 4.3:

```
plot(trees)
```

Selain itu jika kita memasukkan objek `lm()` yang merupakan fungsi untuk melakukan operasi regresi linier pada fungsi `plot()`, output yang dihasilkan berupa plot diagnostik yang berguna untuk menguji asumsi model regresi linier. Berikut adalah contoh sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.4:

```
# membagi jendela grafik menjadi 2 baris dan 2 kolom
par(mfrow=c(2,2))

# plot
plot(lm(Volume~Height, data=trees))
```

Selain objek-objek tersebut, fungsi `plot()` akan banyak digunakan dalam analisis statistika kita pada chapter lainnya.

## 4.2 Matriks Scatterplot

Pada bagian sebelumnya kita telah belajar bagaimana membuat matriks scatterplot menggunakan fungsi `plot()`. Pada bagian ini kita akan belajar cara membuat matriks scatterplot menggunakan fungsi `pairs()`. Secara umum format fungsi dituliskan sebagai berikut:

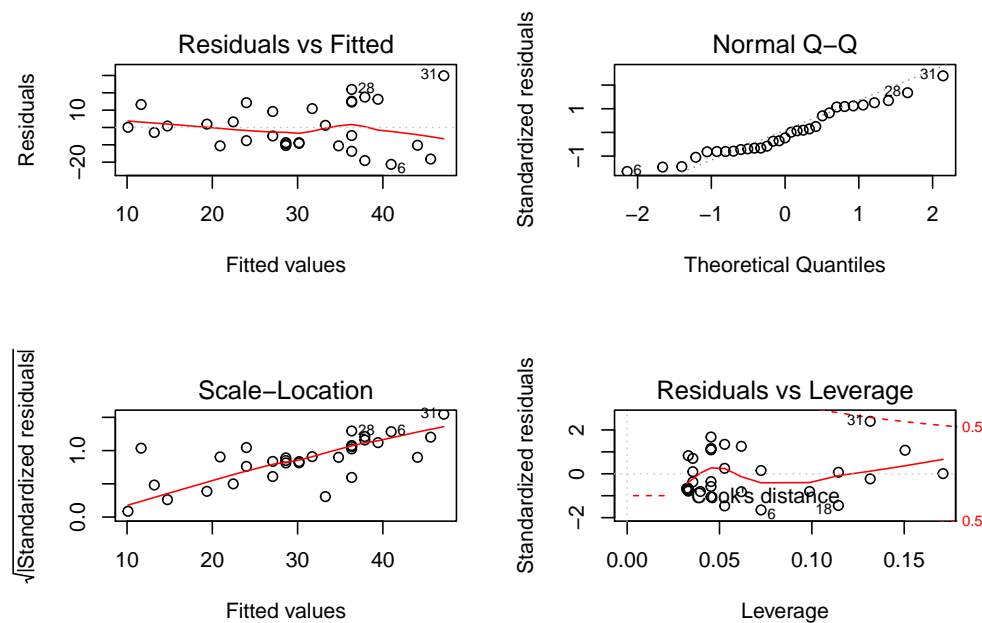


Figure 4.4: Plot diagnostik regresi linier

```
pairs(data, lower.panel=NULL)
```

**Note:**

- **data:** data frame
- **lower.panel:** menampilkan atau tidak menampilkan panel bawah

Untuk lebih memahami penggunaan fungsi tersebut, berikut akan disajikan contoh penggunaannya pada dataset iris. Sebelum melakukannya jalankan sintaks berikut untuk memuat dataset:

```
# memuat dataset iris
iris <- as_tibble(iris)

# print
iris
```

```
## # A tibble: 150 x 5
##   Sepal.Length Sepal.Width Petal.Length Petal.Width
##   <dbl>         <dbl>         <dbl>         <dbl>
## 1         5.1         3.5           1.4           0.2
## 2         4.9         3             1.4           0.2
## 3         4.7         3.2           1.3           0.2
## 4         4.6         3.1           1.5           0.2
## 5         5           3.6           1.4           0.2
## 6         5.4         3.9           1.7           0.4
## 7         4.6         3.4           1.4           0.3
## 8         5           3.4           1.5           0.2
```

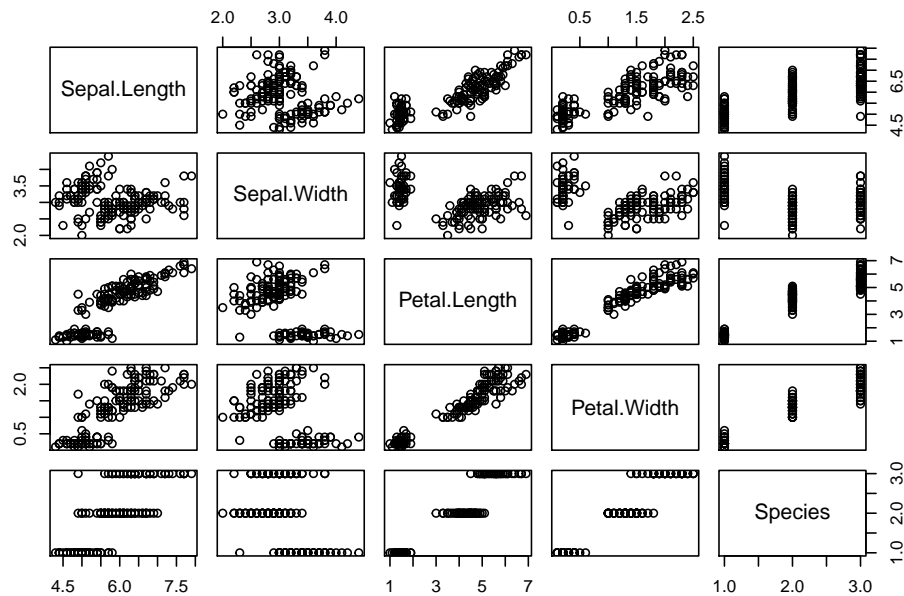


Figure 4.5: Matriks scatterplot iris

```
## 9      4.4      2.9      1.4      0.2
## 10     4.9      3.1      1.5      0.1
## # ... with 140 more rows, and 1 more variable:
## #   Species <fct>
```

Untuk membuat matriks scatterplot kita hanya perlu memasukkan objek `iris` kedalam fungsi `pairs()`. Berikut adalah sintaks yang digunakan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.5:

```
pairs(iris)
```

Kita dapat melakukan drop terhadap panel bawah grafik tersebut. Untuk melakukannya kita perlu memasukkan parameter `lower.panel=NULL`. Output yang dihasilkan akan tampak seperti pada Gambar 4.6.

```
pairs(iris, lower.panel=NULL)
```

Kita dapat merubah warna titik berdasarkan factor `Species`. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan drop variabel `Species` pada dataset dan memasukkan objek baru tanpa variabel tersebut kedalam fungsi `pairs()`. Warna berdasarkan grup diberikan dengan menambahkan parameter `col=` pada fungsi `pairs()`. Berikut adalah contoh penerapannya dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.7:

```
# drop variabel Species
# simpan dataset baru pada objek iris2
iris2 <- iris[,1:4]

# print
iris2
```

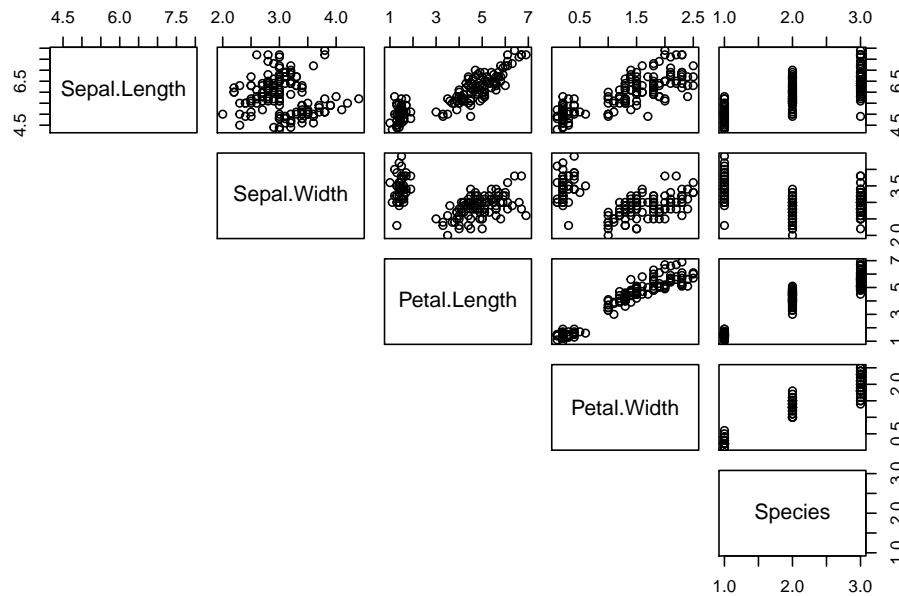


Figure 4.6: Matriks scatterplot iris tanpa panel bawah

```
## # A tibble: 150 x 4
##   Sepal.Length Sepal.Width Petal.Length Petal.Width
##   <dbl>         <dbl>         <dbl>         <dbl>
## 1         5.1         3.5         1.4         0.2
## 2         4.9         3         1.4         0.2
## 3         4.7         3.2         1.3         0.2
## 4         4.6         3.1         1.5         0.2
## 5         5         3.6         1.4         0.2
## 6         5.4         3.9         1.7         0.4
## 7         4.6         3.4         1.4         0.3
## 8         5         3.4         1.5         0.2
## 9         4.4         2.9         1.4         0.2
## 10        4.9         3.1         1.5         0.1
## # ... with 140 more rows
```

```
# spesifikasi vektor warna titik berdasarkan spesies
my_col <- c("#00AFBB", "#E7B800", "#FC4E07")

# plot
pairs(iris2, lower.panel=NULL,
      # spesifikasi warna
      col= my_col[iris$Species])
```

Kita juga dapat mengganti panel bawah menjadi nilai korelasi antar variabel. Untuk melakukannya kita perlu mendefinisikan sebuah fungsi untuk panel bawah dan panel atas (jika ingin warna titik berdasarkan factor). Setelah fungsi panel bawah dan atas didefinisikan, langkah selanjutnya adalah melakukan memasukkan nilainya kedalam fungsi `pairs()`. Berikut adalah sintaks yang digunakan serta output yang dihasilkan pada Gambar 4.8:

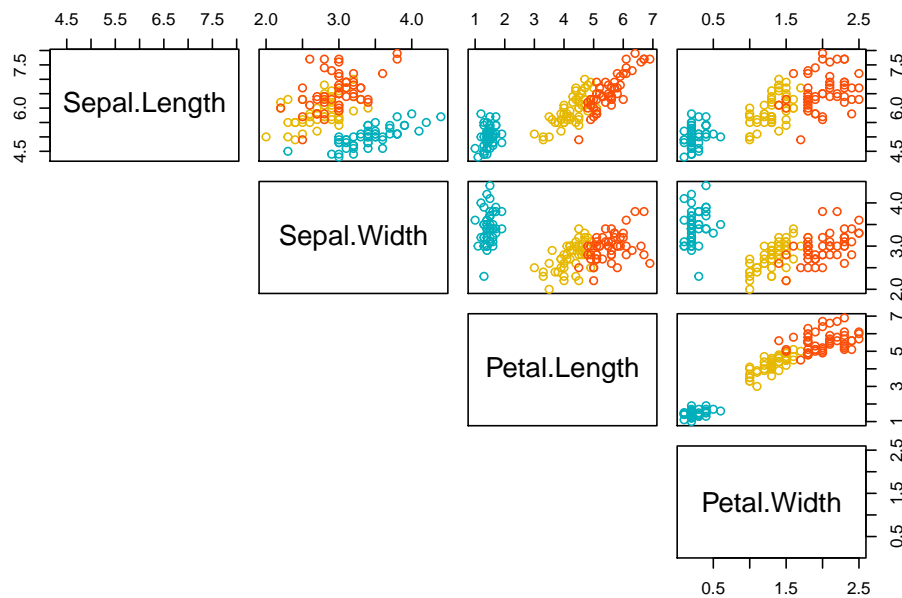


Figure 4.7: Matriks scatterplot iris tanpa panel bawah

```
# membuat fungsi untuk menghitung
# nilai korelasi yang ditempatkan pada panel bawah
panel.cor <- function(x, y){
  # definisi parameter grafik
  usr <- par("usr"); on.exit(par(usr))
  par(usr = c(0, 1, 0, 1))
  # menghitung koefisien korelasi
  r <- round(cor(x, y), digits=2)
  # menambahkan text berdasarkan koefisien korelasi
  txt <- paste0("R = ", r)
  # mengatur besar text sesuai besarnya nilai korelasi
  cex.cor <- 0.8/strwidth(txt)
  text(0.5, 0.5, txt, cex = cex.cor * abs(r))
}

# kustomisasi panel atas agar
# warna titik berdasarkan factor
my_col <- c("#00AFBB", "#E7B800", "#FC4E07")
upper.panel<-function(x, y){
  points(x,y, col = my_col[iris$Species])
}

pairs(iris2,
      lower.panel= panel.cor,
      upper.panel= upper.panel)
```

Jika kita tidak ingin nilai korelasi ditampilkan di panel bawah, kita dapat merubahnya sehingga dapat tampil pada panel atas bersamaan dengan scatterplot. Untuk melakukannya kita perlu mendefinisikan fungsi pada

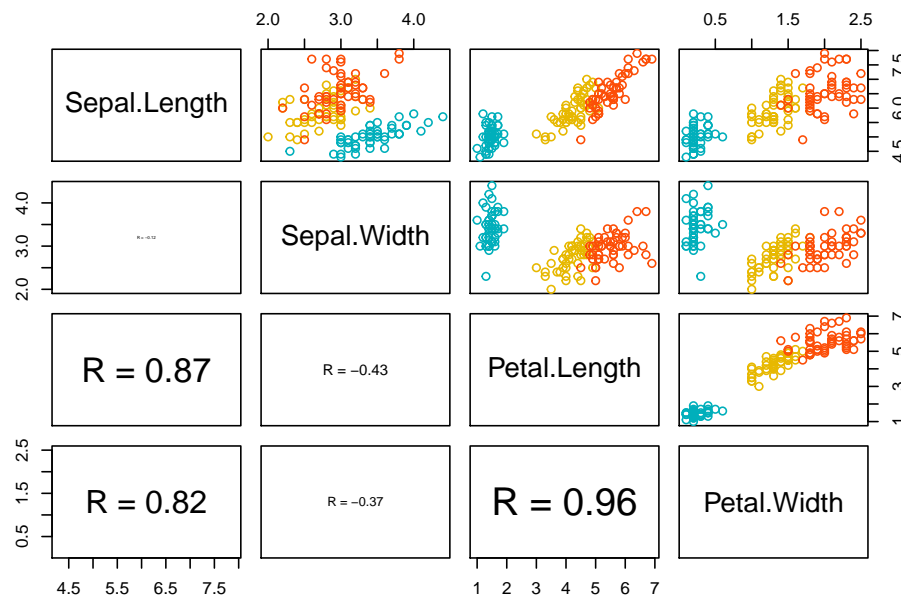


Figure 4.8: Matriks scatterplot iris dengan koefisien korelasi

panel atas dan memasukkannya pada parameter `upper.panel=`. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 4.9:

```
# kustomisasi panel atas
upper.panel<-function(x, y){
  points(x,y, col=c("#00AFBB", "#E7B800", "#FC4E07")[iris$Species])
  r <- round(cor(x, y), digits=2)
  txt <- paste0("R = ", r)
  usr <- par("usr"); on.exit(par(usr))
  par(usr = c(0, 1, 0, 1))
  text(0.5, 0.9, txt)
}

# plot
pairs(iris2, lower.panel = NULL,
      upper.panel = upper.panel)
```

### 4.3 Box plot

Box plot pada R dapat dibuat menggunakan fungsi `boxplot()`. Berikut adalah sintaks untuk membuat boxplot variabel `Sepal.Length` pada dataset `iris` dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.10:

```
boxplot(iris$Sepal.Length)
```

Boxplot juga dapat dibuat berdasarkan variabel factor. Hal ini berguna untuk melihat perbedaan distribusi data pada masing-masing grup. Pada sintaks berikut dibuat boxplot berdasarkan variabel `Species`. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.11:

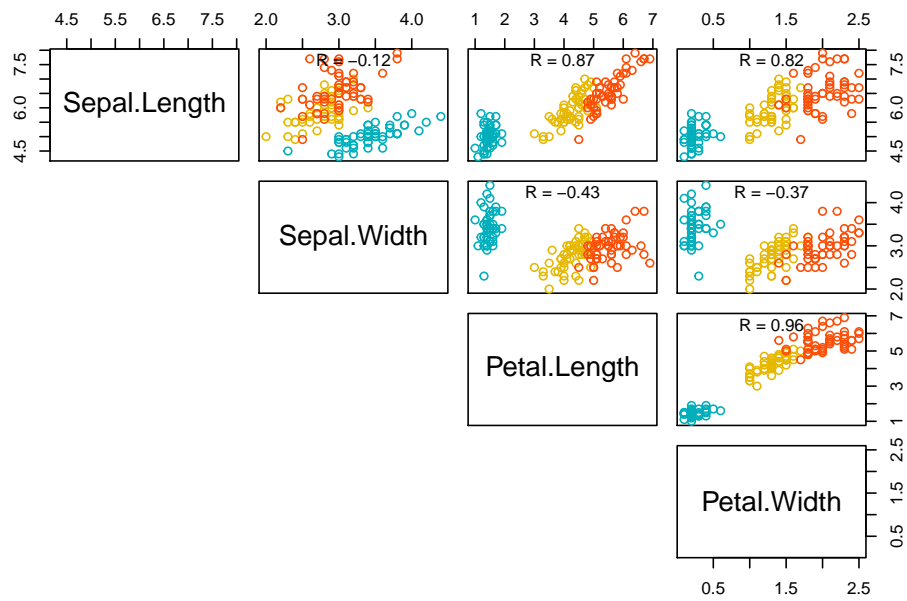


Figure 4.9: Matriks scatterplot iris dengan koefisien korelasi di panel atas

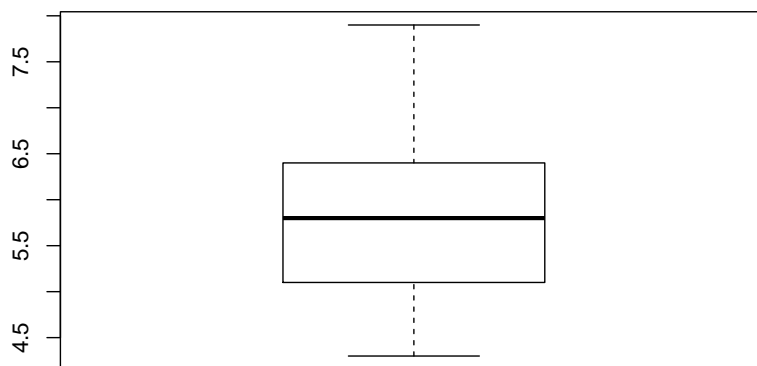


Figure 4.10: Boxplot variabel Sepal.Length



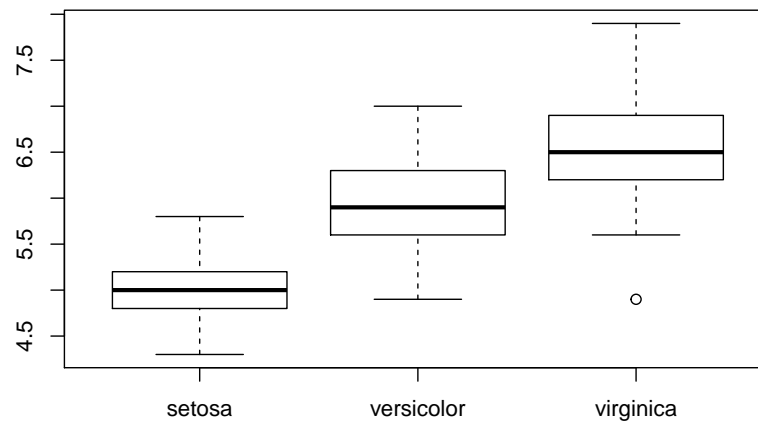


Figure 4.11: Boxplot berdasarkan variabel species

```
boxplot(iris$Sepal.Length~iris$Species)
```

Kita juga dapat mengubah warna outline dan box pada boxplot. Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan untuk melakukannya dan output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.12:

```
boxplot(iris$Sepal.Length~iris$Species,
        # ubah warna outline menjadi steelblue
        border = "steelblue",
        # ubah warna box berdasarkan grup
        col= c("#999999", "#E69F00", "#56B4E9"))
```

Kita juga dapat membuat boxplot pada *multiple group*. Data yang digunakan untuk contoh tersebut adalah dataset `ToothGrowth`. Berikut adalah sintaks untuk memuat dataset tersebut:

```
# memuat dataset sebagai tibble
ToothGrowth <- as_tibble(ToothGrowth)

# print
ToothGrowth
```

```
## # A tibble: 60 x 3
##   len supp  dose
##   <dbl> <fct> <dbl>
## 1  4.2 VC    0.5
## 2 11.5 VC    0.5
## 3  7.3 VC    0.5
## 4  5.8 VC    0.5
## 5  6.4 VC    0.5
## 6 10   VC    0.5
## 7 11.2 VC    0.5
```

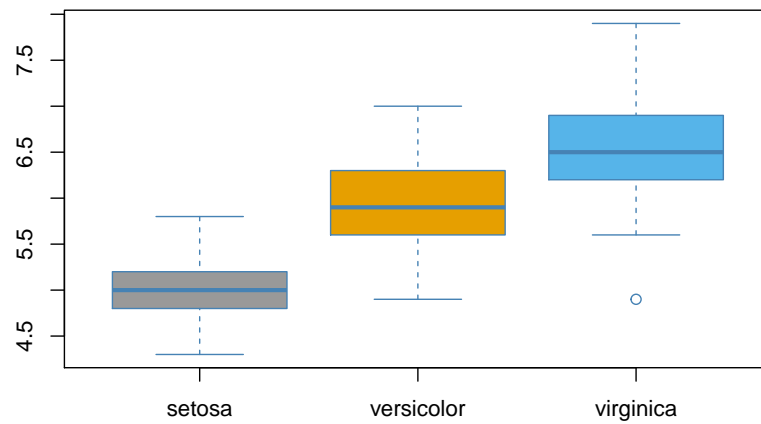


Figure 4.12: Boxplot dengan warna berdasarkan spesies

```
## 8 11.2 VC 0.5
## 9 5.2 VC 0.5
## 10 7 VC 0.5
## # ... with 50 more rows
```

```
# ubah variable dose menjadi factor
ToothGrowth$dose <- as.factor(ToothGrowth$dose)

# print
ToothGrowth
```

```
## # A tibble: 60 x 3
##   len supp dose
##   <dbl> <fct> <fct>
## 1  4.2 VC 0.5
## 2 11.5 VC 0.5
## 3  7.3 VC 0.5
## 4  5.8 VC 0.5
## 5  6.4 VC 0.5
## 6 10 VC 0.5
## 7 11.2 VC 0.5
## 8 11.2 VC 0.5
## 9  5.2 VC 0.5
## 10 7 VC 0.5
## # ... with 50 more rows
```

Contoh sintaks dan output boxplot *multiple group* disajikan pada Gambar 4.13:

```
boxplot(len ~ supp*dose, data = ToothGrowth,
        col = c("white", "steelblue"))
```

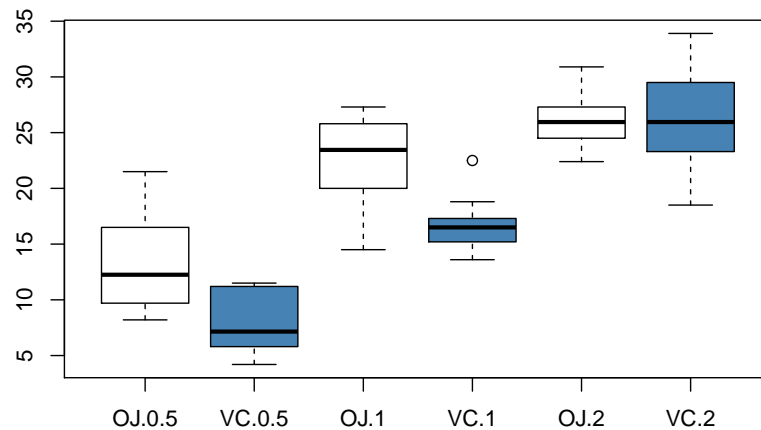


Figure 4.13: Boxplot multiple group

## 4.4 Bar Plot

Barplot pada R dapat dibuat menggunakan fungsi `barplot()`. Untuk lebih memahaminya berikut disajikan contoh barplot menggunakan dataset `VADeaths`. Untuk memuatnya jalankan sintaks berikut:

```
VADeaths
```

##	Rural Male	Rural Female	Urban Male	Urban Female
## 50-54	11.7	8.7	15.4	8.4
## 55-59	18.1	11.7	24.3	13.6
## 60-64	26.9	20.3	37.0	19.3
## 65-69	41.0	30.9	54.6	35.1
## 70-74	66.0	54.3	71.1	50.0

Contoh bar plot untuk variabel `Rural Male` disajikan pada Gambar 4.14:

```
par(mfrow=c(1,2))
barplot(VADeaths[, "Rural Male"], main="a")
barplot(VADeaths[, "Rural Male"], main="b", horiz=TRUE)
```

```
par(mfrow=c(1,1))
```

Kita dapat mengubah warna pada masing-masing bar, baik outline bar maupun box pada bar. Selain itu kita juga dapat mengubah nama grup yang telah dihasilkan sebelumnya. Berikut sintaks untuk melakukannya dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.15:

```
barplot(VADeaths[, "Rural Male"],
        # ubah warna outline menjadi steelblue
        border="steelblue",
```

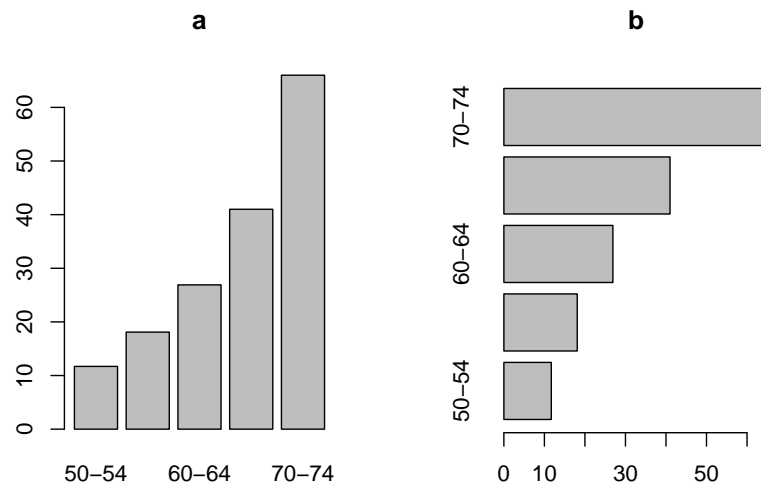


Figure 4.14: a. bar plot vertikal; b. bar plot horizontal

```
# ubah wana box
col= c("grey", "yellow", "steelblue", "green", "orange"),
# ubah nama grup dari A sampai E
names.arg = LETTERS[1:5],
# ubah orientasi menjadi horizontal
horiz=TRUE)
```

Untuk bar plot dengan *multiple group*, tersedia dua pengaturan posisi yaitu *stacked bar plot* (menunjukkan proporsi penyusun pada masing-masing grup) dan *grouped bar plot* (melihat perbedaan individual pada masing-masing grup). Pada Gambar 4.16 dan Gambar 4.17, disajikan kedua jenis bar plot tersebut.

```
# stacked
barplot(VADeaths,
  col = c("lightblue", "mistyrose", "lightcyan",
    "lavender", "cornsilk"),
  legend = rownames(VADeaths))
```

```
# grouped
barplot(VADeaths,
  col = c("lightblue", "mistyrose", "lightcyan",
    "lavender", "cornsilk"),
  legend = rownames(VADeaths), beside = TRUE)
```

## 4.5 Line Plot

Line plot pada R dapat dibentuk menggunakan fungsi `plot()`. Selain itu fungsi `lines()` dapat pula digunakan untuk menambahkan line plot pada grafik. Berikut adalah sintaks untuk membuat line plot dan outputnya pada Gambar 4.18:

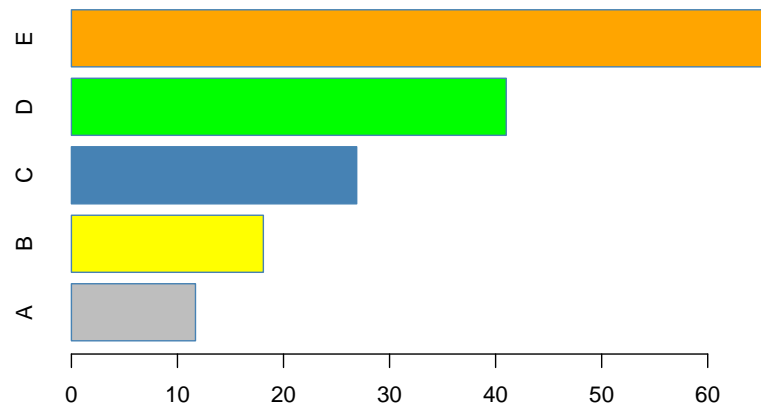


Figure 4.15: Kustomisasi bar plot



Figure 4.16: Stacked bar plot

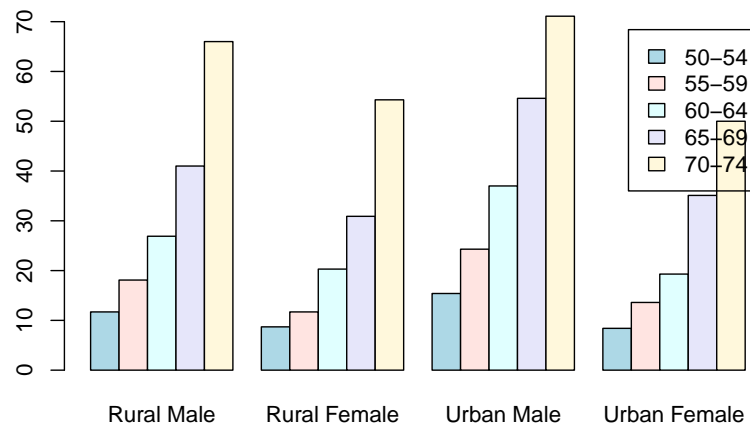


Figure 4.17: Grouped bar plot

```
# Membuat vektor data
x <- c(1:20)
y <- 2*x
z <- x^2

# Membuat line plot x vs y
plot(y~x, type="b",
     lty=1,
     col="blue")

# Menambahkan line plot x vs z
lines(z~x, type="o",
     lty=2,
     col="red")

# Menambahkan legend
legend("topleft", legend=c("Line 1", "Line 2"),
     col=c("red", "blue"), lty = 1:2, cex=0.8)
```

## 4.6 Pie Chart

Pie chart digunakan untuk membuat visualisasi proporsi pada sebuah data. Pie chart pada R dibuat menggunakan fungsi `pie()`. Berikut adalah sintaks untuk membuat pie chart dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.19:

```
par(mar = c(0, 1, 0, 1))
pie(
  c(280, 60, 20),
```

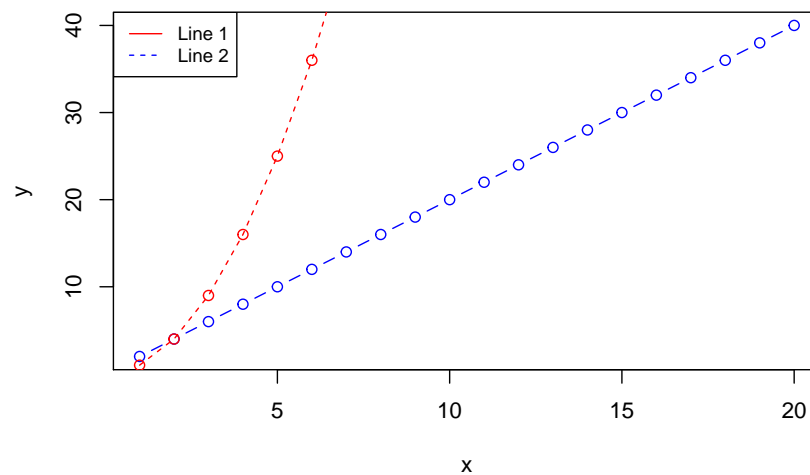


Figure 4.18: Line plot

```
c('Sky', 'Sunny side of pyramid', 'Shady side of pyramid'),
col = c('#0292D8', '#F7EA39', '#C4B632'),
init.angle = -50, border = NA
)
```

## 4.7 Histogram dan Density Plot

Fungsi `hist()` dapat digunakan untuk membuat histogram pada R. Secara sederhana fungsi tersebut didefinisikan sebagai berikut:

```
hist(x, breaks="Sturges")
```

### Note:

- **x**: vektor numerik
- **breaks**: *breakpoints* antar sel histogram.

Pada dataset `trees` akan dibuat histogram variabel `Height`. Untuk melakukannya jalankan sintaks berikut:

```
hist(trees$Height)
```

Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.20:

Density plot pada R dapat dibuat menggunakan fungsi `density()`. Berbeda dengan fungsi `hist()`, fungsi ini tidak langsung menghasilkan grafik densitas. Fungsi `density()` hanya menghitung kernel densitas pada data. Densitas yang telah dihitung selanjutnya diplotkan menggunakan fungsi `plot()`. Berikut adalah sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.21:

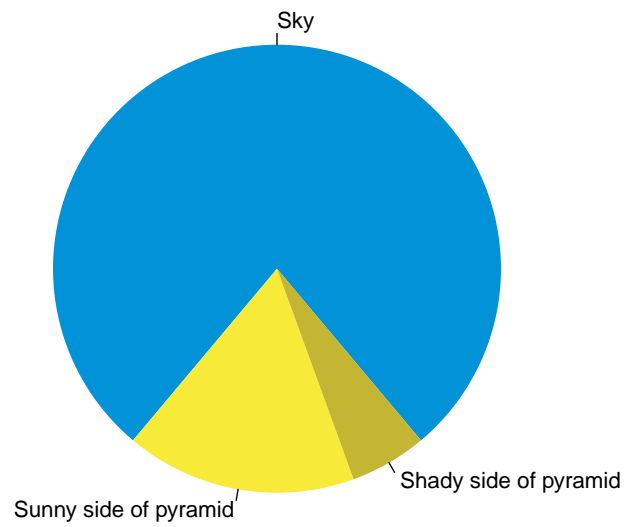


Figure 4.19: Pie chart



Figure 4.20: Histogram



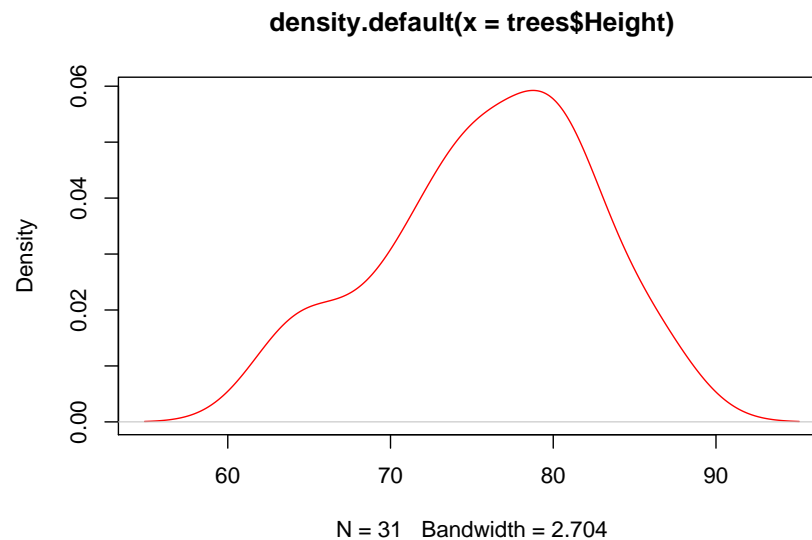


Figure 4.21: Density plot

```
# menghitung kernel density
dens <- density(trees$Height)

# plot densitas dengan outline merah
plot(dens,col="red")
```

Kita juga dapat menambahkan grafik densitas pada histogram sehingga mempermudah pembacaan pada histogram. Untuk melakukannya kita perlu mengubah kernel histogram dari frekuensi menjadi density dengan menambahkan argumen `freq=FALSE` pada fungsi `hist()`. Selanjutnya tambahkan fungsi `polygon()` untuk memplotkan grafik densitas. Berikut adalah sintak dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.22:

```
# menghitung kernel density
dens <- density(trees$Height)

# histogram
hist(trees$Height, freq=FALSE, col="steelblue")

# tambahkan density plot
polygon(dens, border="red")
```

## 4.8 QQ Plot

QQ plot digunakan untuk mengecek distribusi suatu data apakah berdistribusi normal atau tidak. Pada R QQ plot dibuat menggunakan 2 fungsi yaitu: `qqnorm()` dan `qqline()`. Fungsi `qqnorm()` digunakan untuk memproduksi normal QQ plot suatu variabel. Sedangkan fungsi `qqline()` digunakan untuk membuat garis referensi distribusi normal. Suatu distribusi dikatakan normal jika titik observasi yang dihasilkan mengikuti garis referensi tersebut.

Berikut adalah cara membuat QQ plot menggunakan variabel `Volume` pada dataset `trees`. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.23.

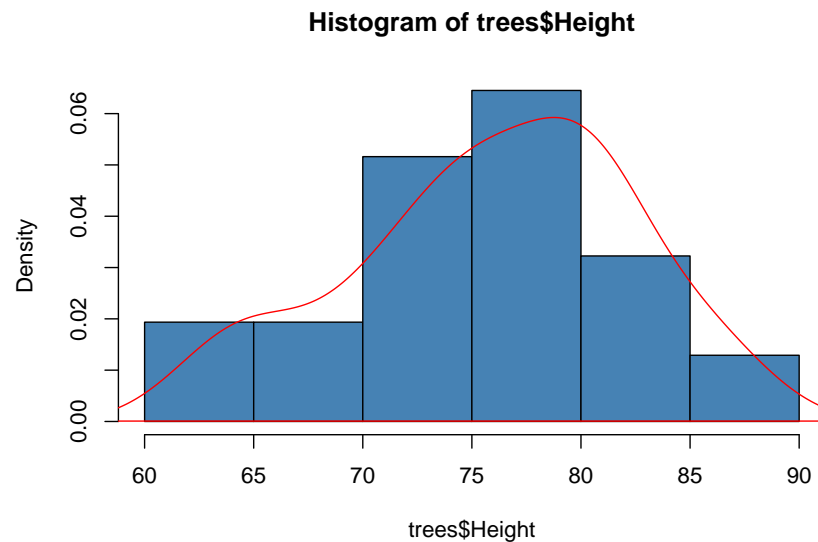


Figure 4.22: Density plot dan histogram

```
qqnorm(trees$Volume)
qqline(trees$Volume, col="red")
```

## 4.9 Dot Chart

Fungsi `dotchart()` pada R digunakan untuk membuat dot chart. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
dotchart(x, labels = NULL, groups = NULL,
         gcolor = par("fg"), color = par("fg"))
```

### Note:

- **x**: vektor atau matriks numerik.
- **labels**: vektor label untuk tiap titik.
- **groups**: grouping variabel yang mengindikasikan bagaimana **x** dikelompokkan.
- **gcolor**: warna yang digunakan pada label grup dan nilai observasi.
- **color**: warna yang digunakan untuk titik dan label.

Pada contoh berikut disajikan cara membuat dot chart pada dataset `mtcars` untuk melihat mobil yang paling hemat bahan bakar berdasarkan variabel `mpg` dan jumlah silinder (`cyl`). Berikut sintaks yang digunakan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.24:

```
# mengurutkan dataset mtcars berdasarkan variabel mpg
mtcars <- mtcars[order(mtcars$mpg), ]

# mengubah variabel cyl menjadi factor
grps <- as.factor(mtcars$cyl)
```

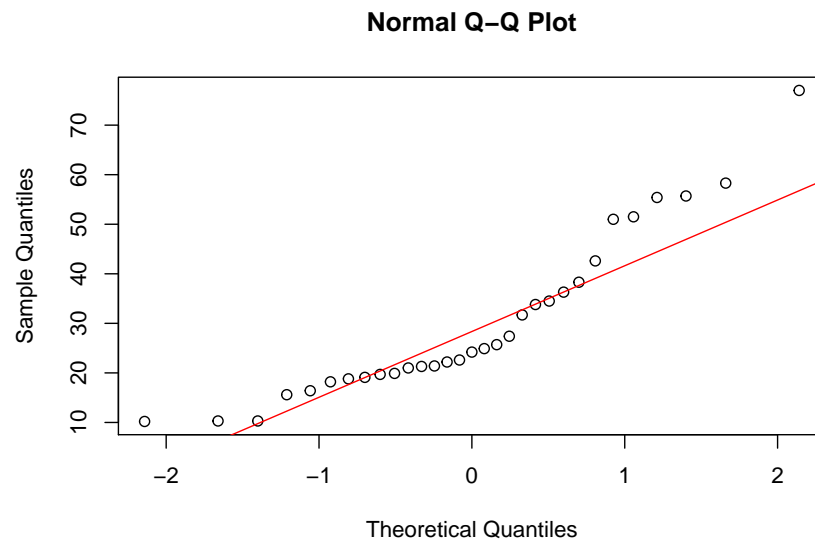


Figure 4.23: QQ plot

```
# membuat vektor warna berdasarkan jumlah grup
my_cols <- c("#999999", "#E69F00", "#56B4E9")

# plot
dotchart(mtcars$mpg, labels = row.names(mtcars),
         groups = grps, gcolor = my_cols,
         color = my_cols[grps],
         cex = 0.6, pch = 19, xlab = "mpg")
```

## 4.10 Kustomisasi Parameter Grafik

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan cara untuk kustomisasi parameter grafik seperti:

- menambahkan judul, legend, teks, axis, dan garis.
- mengubah skala axis, simbol plot, jenis garis, dan warna.

### 4.10.1 Menambahkan Judul

Pada grafik di R, kita dapat menambahkan judul dengan dua cara, yaitu: pada plot melalui parameter dan melalui fungsi `plot()`. Kedua cara tersebut tidak berbeda satu sama lain pada parameter input.

Untuk menambahkan judul pada plot secara langsung, kita dapat menggunakan argumen tambahan sebagai berikut:

- main:** teks untuk judul.
- xlab:** teks untuk keterangan axis X.
- ylab:** teks untuk keterangan axis y.

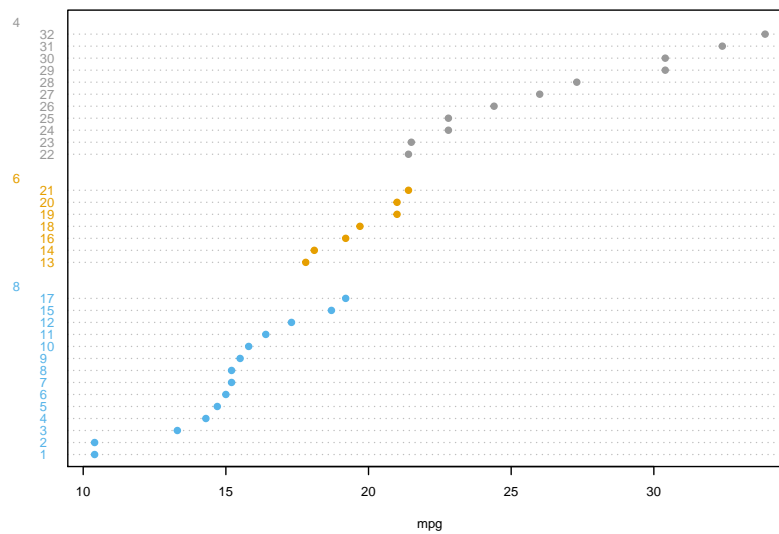


Figure 4.24: Dot chart

d. **sub**: teks untuk sub-judul.

Berikut contoh sintaks penerapan masing-masing argumen tersebut beserta dengan output yang dihasilkan pada Gambar 4.25:

```
# menambahkan judul
barplot(c(2,5), main="Main title",
        xlab="X axis title",
        ylab="Y axis title",
        sub="Sub-title")
```

kita juga dapat melakukan kustomisasi pada warna, *font style*, dan ukuran font judul. Untuk melakukan kustomisasi pada warna pada judul, kita dapat menambahkan argumen sebagai berikut:

- col.main**: warna untuk judul.
- col.lab**: warna untuk keterangan axis.
- col.sub**: warna untuk sub-judul

Untuk kustomisasi font judul, kita dapat menambahkan argumen berikut:

- font.main**: *font style* untuk judul.
- font.lab**: *font style* untuk keterangan axis.
- font.sub**: *font style* untuk sub-judul.

#### Note:

Nilai yang dapat dimasukkan antara lain:

- **1**: untuk teks normal.
- **2**: untuk teks cetak tebal.
- **3**: untuk teks cetak miring.

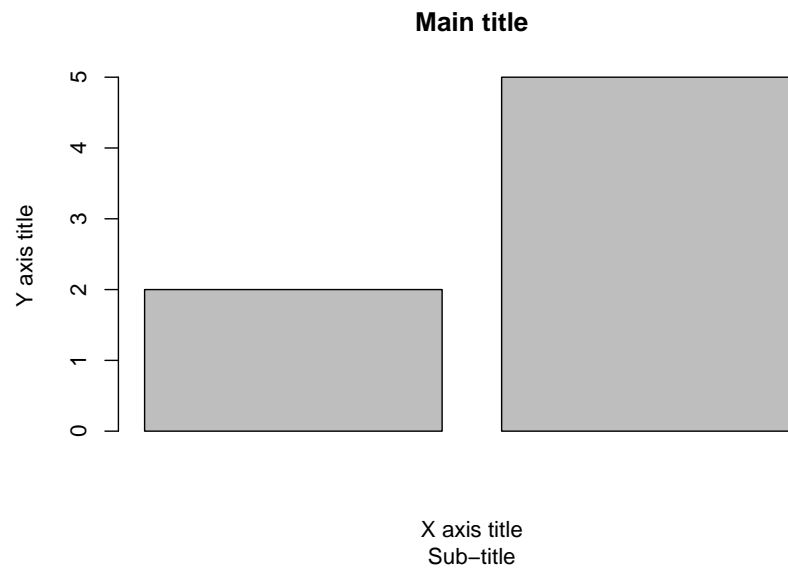


Figure 4.25: Menambahkan Judul

- 4: untuk teks cetak tebal dan miring.
- 5: untuk font simbol.

Sedangkan untuk ukuran font, kita dapat menambahkan variabel berikut:

- a. **cex.main**: ukuran teks judul.
- b. **cex.lab**: ukuran teks keterangan axis.
- c. **cex.sub**: ukuran teks sub-judul.

Berikut sintaks penerapan seluruh argumen tersebut beserta output yang dihasilkan pada Gambar 4.26:

```
# menambahkan judul
barplot(c(2,5),
        # menambahkan judul
        main="Main title",
        xlab="X axis title",
        ylab="Y axis title",
        sub="Sub-title",
        # kustomisasi warna font
        col.main="red",
        col.lab="blue",
        col.sub="black",
        # kustomisasi font style
        font.main=4,
        font.lab=4,
        font.sub=4,
        # kustomisasi ukuran font
        cex.main=2,
        cex.lab=1.7,
        cex.sub=1.2)
```

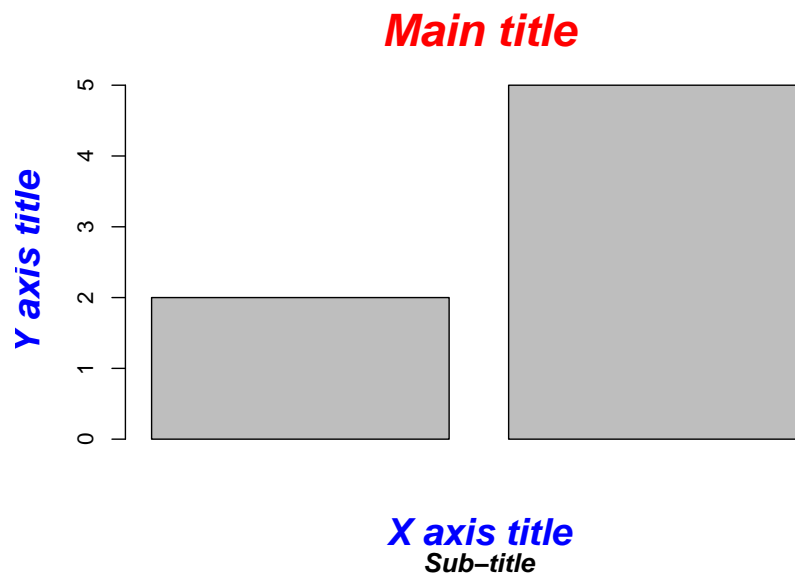


Figure 4.26: Menambahkan Judul (2)

Kita telah belajar bagaimana menambahkan judul langsung pada fungsi plot. Selain cara tersebut, telah penulis jelaskan bahwa kita dapat menambahkan judul melalui fungsi `title()`. argumen yang dimasukkan pada dasarnya tidak berbeda dengan ketika kita menambahkan judul secara langsung pada plot. Berikut adalah contoh sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.27:

```
# menambahkan judul
barplot(c(2,5,8))

# menambahkan judul
title(main="Main title",
      xlab="X axis title",
      ylab="Y axis title",
      sub="Sub-title",
      # kustomisasi warna font
      col.main="red",
      col.lab="blue",
      col.sub="black",
      # kustomisasi font style
      font.main=4,
      font.lab=4,
      font.sub=4,
      # kustomisasi ukuran font
      cex.main=2,
      cex.lab=1.7,
      cex.sub=1.2)
```

### 4.10.2 Menambahkan Legend

Fungsi `legend()` pada R dapat digunakan untuk menambahkan legend pada grafik. Format sederhananya adalah sebagai berikut:

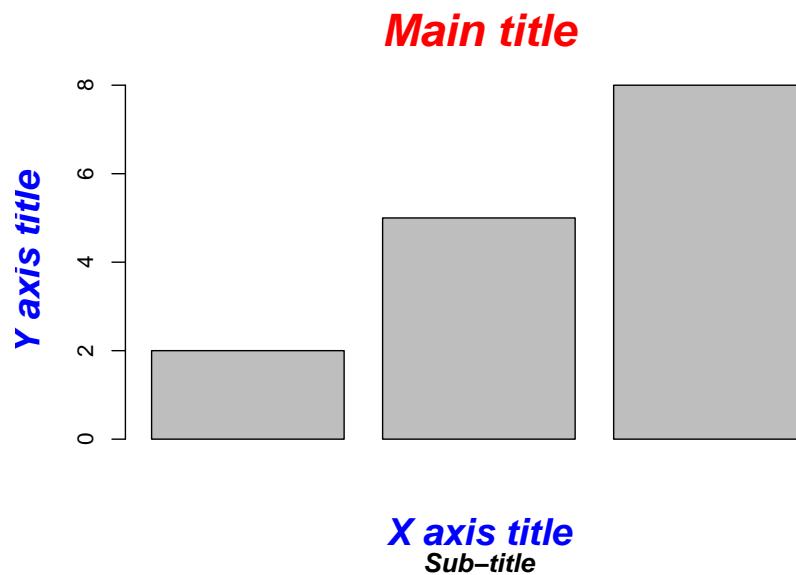


Figure 4.27: Menambahkan Judul (3)

```
legend(x, y=NULL, legend, fill, col, bg)
```

**Note:**

- **x** dan **y**: koordinat yang digunakan untuk posisi legend.
- **legend**: teks pada legend
- **fill**: warna yang digunakan untuk mengisi box disamping teks legend.
- **col**: warna garis dan titik disamping teks legend.
- **bg**: warna latar belakang legend box.

Berikut adalah contoh sintaks dan output penerapan argumen disajikan pada Gambar 4.28:

```
# membuat vektor numerik
x <- c(1:10)
y <- x^2
z <- x*2

# membuat line plot
plot(x,y, type="o", col="red", lty=1)

# menambahkan line plot
lines(x,z, type="o", col="blue", lty=2)

# menambahkan legend
legend(1, 95, legend=c("Line 1", "Line 2"),
      col=c("red", "blue"), lty=1:2, cex=0.8)
```

Kita dapat menambahkan judul, merubah font, dan merubah warna background pada legend. Argumen yang ditambahkan pada legend adalah sebagai berikut:

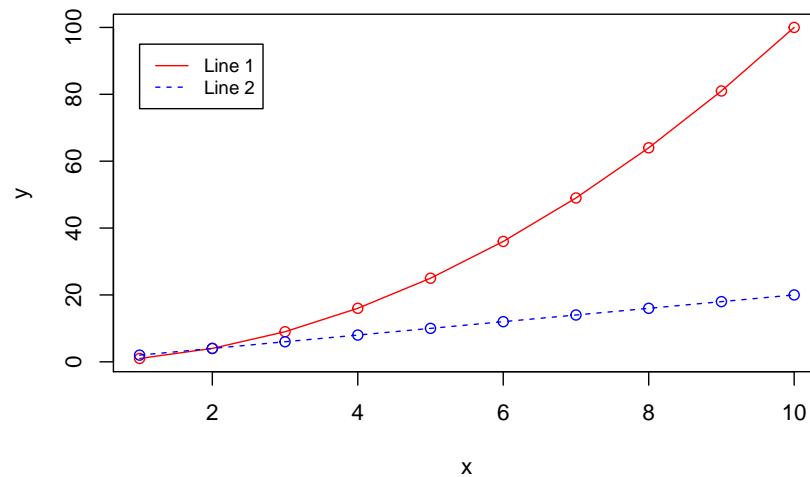


Figure 4.28: Menambahkan legend

- a. **title**: Judul legend
- b. **text.font**: integer yang menunjukkan *font style* pada teks legend. Nilai yang dapat dimasukkan adalah sebagai berikut:
  - 1: normal
  - 2: cetak tebal
  - 3: cetak miring
  - 4: cetak tebal dan miring.
- c. **bg**: warna background legend box.

Berikut adalah penerapan sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.29:

```
# membuat line plot
plot(x,y, type="o", col="red", lty=1)

# menambahkan line plot
lines(x,z, type="o", col="blue", lty=2)

# menambahkan legend
legend(1, 95, legend=c("Line 1", "Line 2"),
      col=c("red", "blue"), lty=1:2, cex=0.8,
      title="Line types", text.font=4, bg='lightblue')
```

Kita dapat melakukan kustomisasi pada border dari legend melalui argumen `box.lty`=(jenis garis), `box.lwd`=(ukuran garis), dan `box.col`=(warna box). Berikut adalah penerapan argumen tersebut beserta output yang dihasilkan pada Gambar 4.30:

```
# membuat line plot
plot(x,y, type="o", col="red", lty=1)

# menambahkan line plot
```



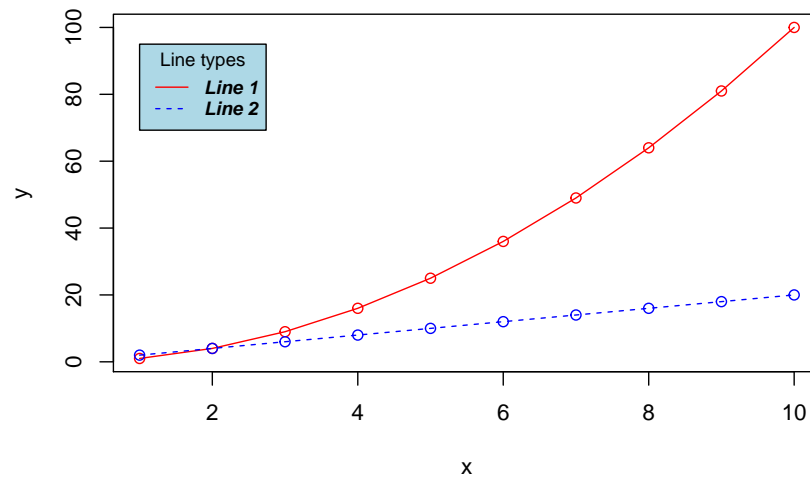


Figure 4.29: Menambahkan legend (2)

```
lines(x,z, type="o", col="blue", lty=2)

# menambahkan legend
legend(1, 95, legend=c("Line 1", "Line 2"),
      col=c("red", "blue"), lty=1:2, cex=0.8,
      title="Line types", text.font=4, bg='white',
      box.lty=2, box.lwd=2, box.col="steelblue")
```

Selain menggunakan koordinat, kita juga dapat melakukan kustomisasi posisi legend menggunakan *keyword* seperti: "bottomright", "bottom", "bottomleft", "left", "topleft", "top", "topright", "right" and "center". Sejumlah kustomisasi legend berdasarkan *keyword* disajikan pada Gambar 4.31:

```
# plot
plot(x,y, type = "n")

# posisi kiri atas, inset =0.05
legend("topleft",
      legend = "(x,y)",
      title = "topleft, inset = .05",
      inset = 0.05)
# posisi atas
legend("top",
      legend = "(x,y)",
      title = "top")
# posisi kanan atas inset = .02
legend("topright",
      legend = "(x,y)",
      title = "topright, inset = .02",
      inset = 0.02)
# posisi kiri
legend("left",
```

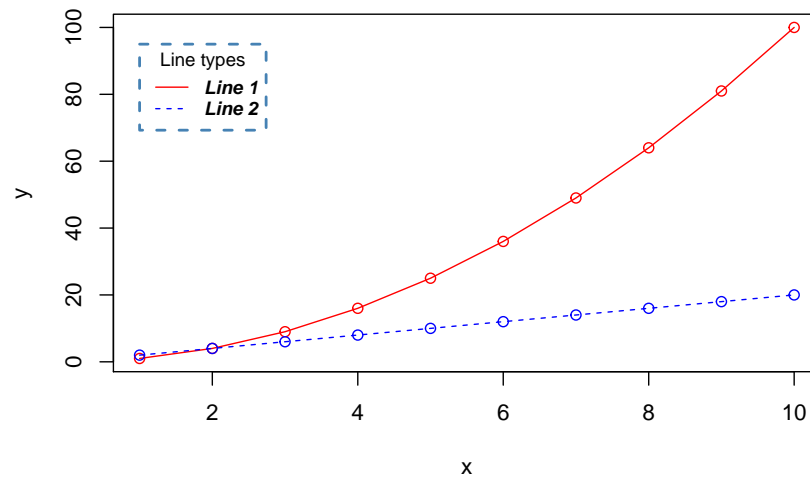


Figure 4.30: Menambahkan legend (3)

```

    legend = "(x,y)",
    title = "left")
# posisi tengah
legend("center",
    legend = "(x,y)",
    title = "center")
# posisi kanan
legend("right",
    legend = "(x,y)",
    title = "right")
# posisi kiri bawah
legend("bottomleft",
    legend = "(x,y)",
    title = "bottomleft")
# posisi bawah
legend("bottom",
    legend = "(x,y)",
    title = "bottom")
# posisi kanan bawah
legend("bottomright",
    legend = "(x,y)",
    title = "bottomright")

```

### 4.10.3 Menambahkan Teks Pada Grafik

Teks pada grafik dapat kita tambahkan baik sebagai keterangan yang menunjukkan label suatu observasi, keterangan tambahan disekitar bingkai grafik, maupun sebuah persamaan yang ada pada bidang grafik. Untuk menambahkannya kita dapat menggunakan dua buah fungsi yaitu: `text()` dan `mtext()`.

Fungsi `text()` berguna untuk menambahkan teks di dalam bidang grafik seperti label titik observasi dan

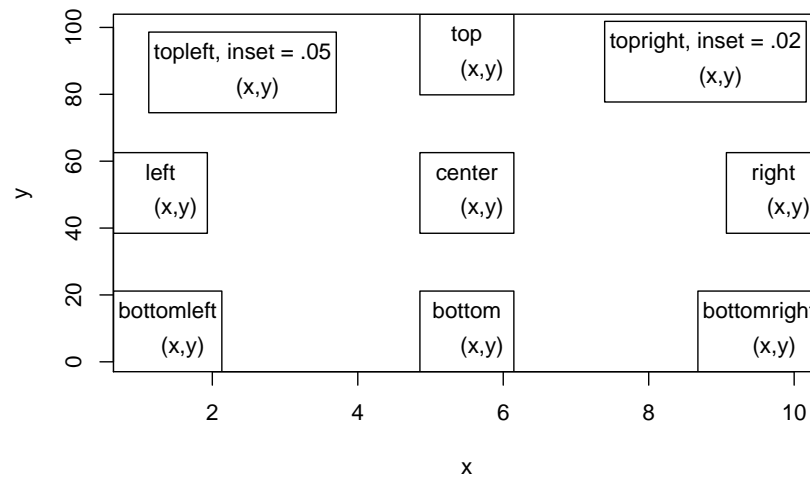


Figure 4.31: Kustomisasi posisi legend

persamaan di dalam bidang grafik. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
text(x, y, labels)
```

**Note:**

- **x** dan **y**: vektor numerik yang menunjukkan koordinat posisi teks.
- **labels**: vektor karakter yang menunjukkan teks yang hendak ditulis.

Berikut adalah contoh sintaks untuk memberi label pada sejumlah data yang memiliki kriteria yang kita inginkan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.32:

```
# tandai observasi yang memiliki nilai
# mpg < 15 dan wt > 5
d <- mtcars[mtcars$wt >= 5 & mtcars$mpg <= 15, ]

# plot
plot(mtcars$wt, mtcars$mpg, main="Milage vs. Car Weight",
      xlab="Weight", ylab="Miles/(US) gallon")

# menambahkan text
text(d$wt, d$mpg, row.names(d),
      cex=0.65, pos=3, col="red")
```

Sedangkan sintaks berikut adalah contoh bagaimana menambahkan persamaan kedalam bidang grafik dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.33:

```
plot(1:10, 1:10,
      main="text(...) examples\n~~~~~")
```

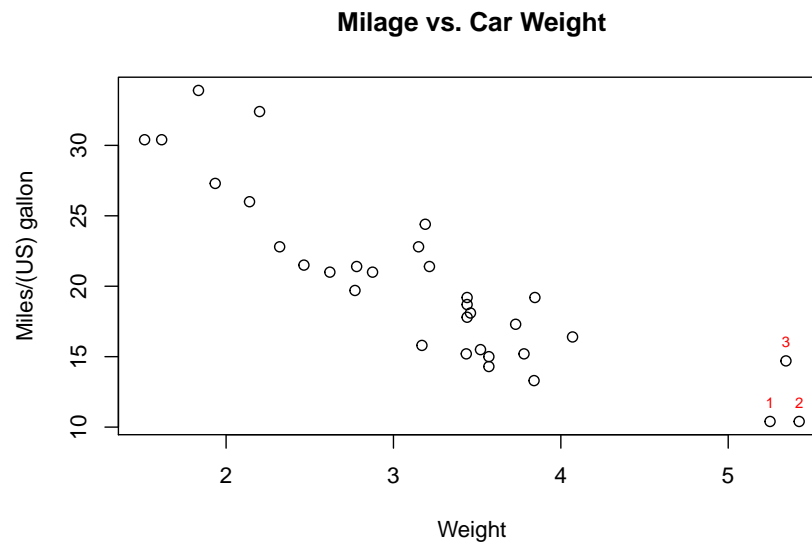


Figure 4.32: Menambahkan teks

```
text(4, 9, expression(hat(beta) == (X^t * X)^{-1} * X^t * y))
text(7, 4, expression(bar(x) == sum(frac(x[i], n), i==1, n)))
```

Fungsi `mtext()` berguna untuk menambahkan teks pada frame sekitar bidang grafik. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
mtext(text, side=3)
```

#### Note:

- **text**: teks yang akan ditulis.
- **side**: integer yang menunjukkan lokasi teks yang akan ditulis. Nilai yang dapat dimasukkan antara lain:
  - 1: bawah
  - 2: kiri
  - 3: atas
  - 4: kanan.

Berikut adalah contoh penerapan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.34:

```
plot(1:10, 1:10,
     main="mtext(...) examples\n~~~~~")
mtext("Magic function", side=3)
```

#### 4.10.4 Menambahkan Garis Pada Plot

Fungsi `abline()` dapat digunakan untuk menambahkan garis pada plot. Garis yang ditambahkan dapat berupa garis vertikal, horizontal, maupun garis regresi. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

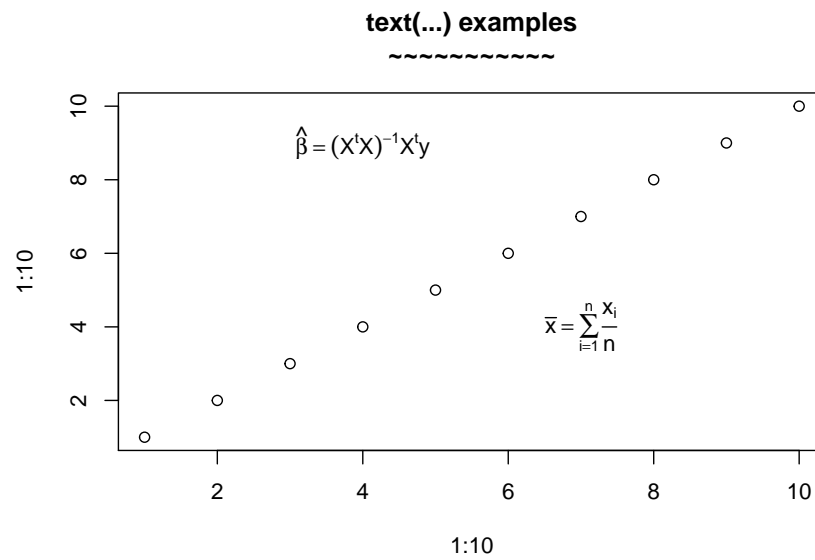


Figure 4.33: Menambahkan teks (2)

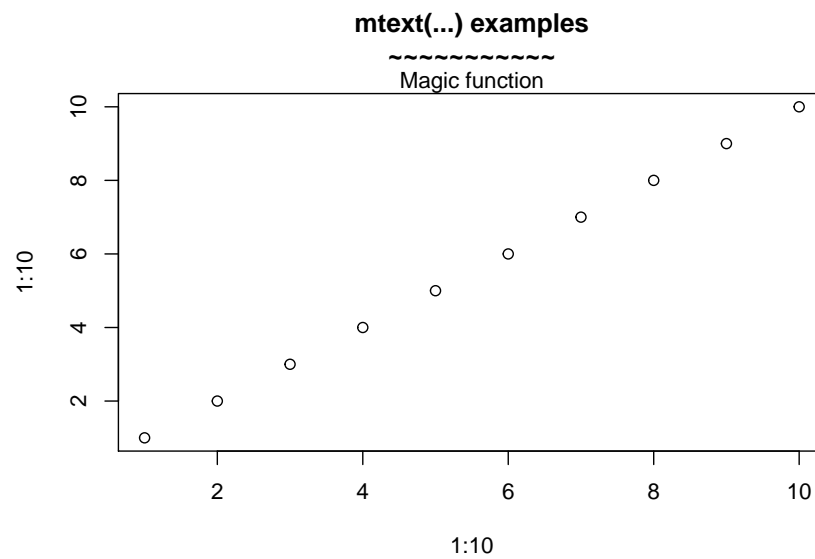


Figure 4.34: Menambahkan teks (3)

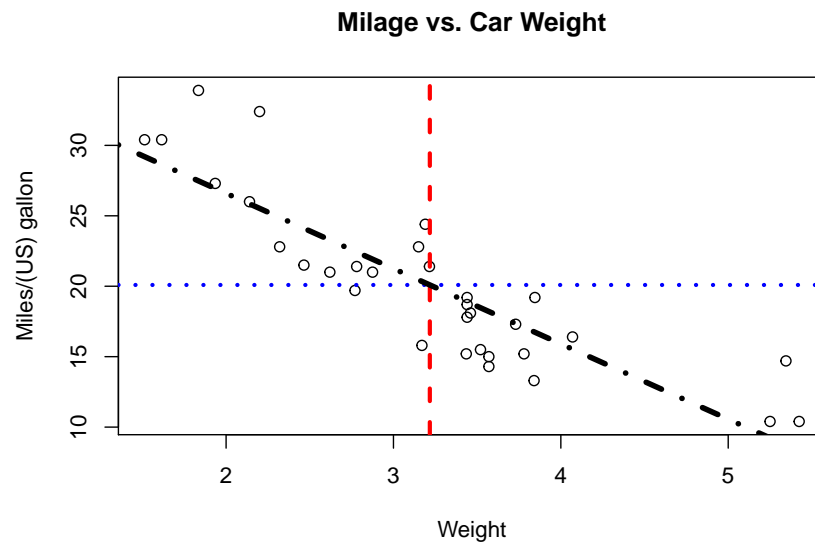


Figure 4.35: Menambahkan garis

```
abline(v=y)
```

Berikut adalah contoh sintaks bagaimana menambahkan garis pada sebuah plot dan output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.35:

```
# membuat plot
plot(mtcars$wt, mtcars$mpg, main="Milage vs. Car Weight",
     xlab="Weight", ylab="Miles/(US) gallon")

# menambahkan garis vertikal di titik rata-rata weight
abline(v=mean(mtcars$wt), col="red", lwd=3, lty=2)

# menambahkan garis horizontal di titik rata-rata mpg
abline(h=mean(mtcars$mpg), col="blue", lwd=3, lty=3)

# menambahkan garis regresi
abline(lm(mpg~wt, data=mtcars), lwd=4, lty=4)
```

#### 4.10.5 Merubah Simbol plot dan Jenis Garis

Simbol plot (jenis titik) dapat diubah dengan menambahkan argumen `pch=` pada plot. Nilai yang dimasukkan pada argumen tersebut adalah integer dengan kemungkinan nilai sebagai berikut:

- `pch = 0`, square
- `pch = 1`, circle (default)
- `pch = 2`, triangle point up
- `pch = 3`, plus
- `pch = 4`, cross
- `pch = 5`, diamond

- pch = 6, triangle point down
- pch = 7, square cross
- pch = 8, star
- pch = 9, diamond plus
- pch = 10, circle plus
- pch = 11, triangles up and down
- pch = 12, square plus
- pch = 13, circle cross
- pch = 14, square and triangle down
- pch = 15, filled square
- pch = 16, filled circle
- pch = 17, filled triangle point-up
- pch = 18, filled diamond
- pch = 19, solid circle
- pch = 20, bullet (smaller circle)
- pch = 21, filled circle blue
- pch = 22, filled square blue
- pch = 23, filled diamond blue
- pch = 24, filled triangle point-up blue
- pch = 25, filled triangle point down blue

Untuk lebih memahami bentuk simbol tersebut, penulis akan menyajikan sintaks yang menampilkan seluruh simbol tersebut pada satu grafik. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.36:

```
generateRPointShapes<-function(){
  # menentukan parameter plot
  oldPar<-par()
  par(font=2, mar=c(0.5,0,0,0))
  # produksi titik axis
  y=rev(c(rep(1,6),rep(2,5), rep(3,5), rep(4,5), rep(5,5)))
  x=c(rep(1:5,5),6)
  # plot seluruh titik dan label
  plot(x, y, pch = 0:25, cex=1.5, ylim=c(1,5.5), xlim=c(1,6.5),
       axes=FALSE, xlab="", ylab="", bg="blue")
  text(x, y, labels=0:25, pos=3)
  par(mar=oldPar$mar,font=oldPar$font )
}

# Print
generateRPointShapes()
```

Pada R kita juga dapat mengatur jenis garis yang akan ditampilkan pada plot dengan menambahkan argumen `lty=` (*line type*) pada fungsi `plot`. Nilai yang dapat dimasukkan adalah nilai integer. Keterangan masing-masing nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- lty = 0, blank
- lty = 1, solid (default)
- lty = 2, dashed
- lty = 3, dotted
- lty = 4, dotdash
- lty = 5, longdash
- lty = 6, twodash

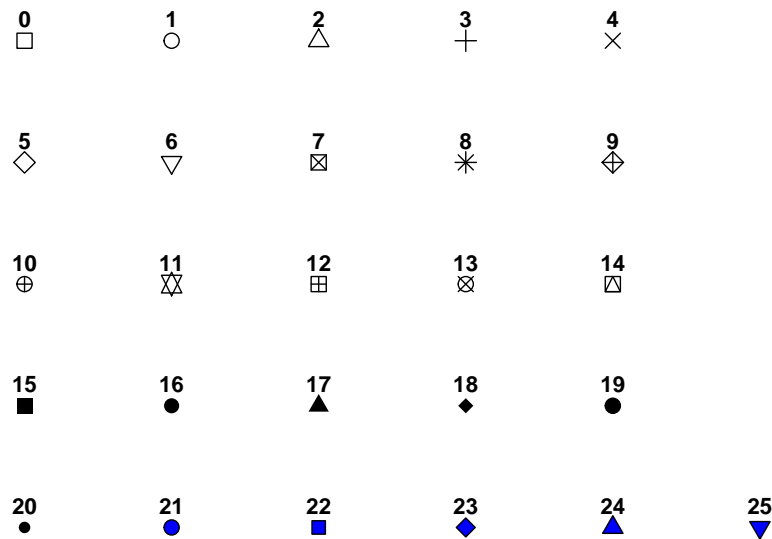


Figure 4.36: Symbol plot

Untuk lebih memahaminya, pada sintaks berikut disajikan plot seluruh jenis garis tersebut beserta output yang dihasilkannya pada Gambar 4.37:

```
generateRLineTypes<-function(){
  oldPar<-par()
  par(font=2, mar=c(0,0,0,0))
  plot(1, pch="", ylim=c(0,6), xlim=c(0,0.7), axes = FALSE ,xlab="", ylab="")
  for(i in 0:6) lines(c(0.3,0.7), c(i,i), lty=i, lwd=3)
  text(rep(0.1,6), 0:6,
        labels=c("0.'blank'", "1.'solid'", "2.'dashed'", "3.'dotted'",
                  "4.'dotdash'", "5.'longdash'", "6.'twodash'"))
  par(mar=oldPar$mar,font=oldPar$font )
}
```

```
generateRLineTypes()
```

#### 4.10.6 Mengatur Axis Plot

Kita dapat melakukan pengaturan lebih jauh terhadap axis, seperti: menambahkan axis tambahan pada atas dan bawah frame, mengubah rentang nilai axis, serta kustomisasi *tick mark* pada nilai axis. Hal ini diperlukan karena fungsi grafik dasar R tidak dapat mengatur axis secara otomatis saat plot baru ditambahkan pada plot pertama dan rentang nilai plot baru lebih besar dibanding plot pertama, sehingga sebagian nilai plot baru tidak ditampilkan pada hasil akhir.

Untuk menambahkan axis pada R kita dapat menambahkan fungsi `axis()` setelah plot dilakukan. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
axis(side, at=NULL, labels=TRUE)
```

**Note:**





Figure 4.37: Line type

- **side**: nilai integer yang mengindikasikan posisi axis yang hendak ditambahkan. Nilai yang dapat dimasukkan adalah sebagai berikut:
  - 1: bawah
  - 2: kiri
  - 3: atas
  - 4: kanan.
- **at**: titik dimana *tick-mark* hendak digambarkan. Nilai yang dapat dimasukkan sama dengan **side**.
- **labels**: Teks label *tick-mark*. Dapat juga secara logis menentukan apakah anotasi harus dibuat pada *tick mark*.

Berikut contoh sintaks penerapan fungsi tersebut dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.38:

```
# membuat vektor numerik
x <- c(1:4)
y <- x^2

# plot
plot(x, y, pch=18, col="red", type="b",
      frame=FALSE, xaxt="n") # Remove x axis

# menambahkan axis
# bawah
axis(1, 1:4, LETTERS[1:4], col.axis="blue")
# atas
axis(3, col = "darkgreen", lty = 2, lwd = 0.5)
# kanan
axis(4, col = "violet", col.axis = "dark violet", lwd = 2)
```

Kita dapat mengubah rentang nilai pada axis menggunakan fungsi `xlim()` dan `ylim()` yang menyatakan vektor nilai maksimum dan minimum rentang. Selain itu kita dapat juga melakukan transformasi baik pada sumbu x dan sumbu y. Berikut adalah argumen yang dapat ditambahkan pada fungsi grafik:

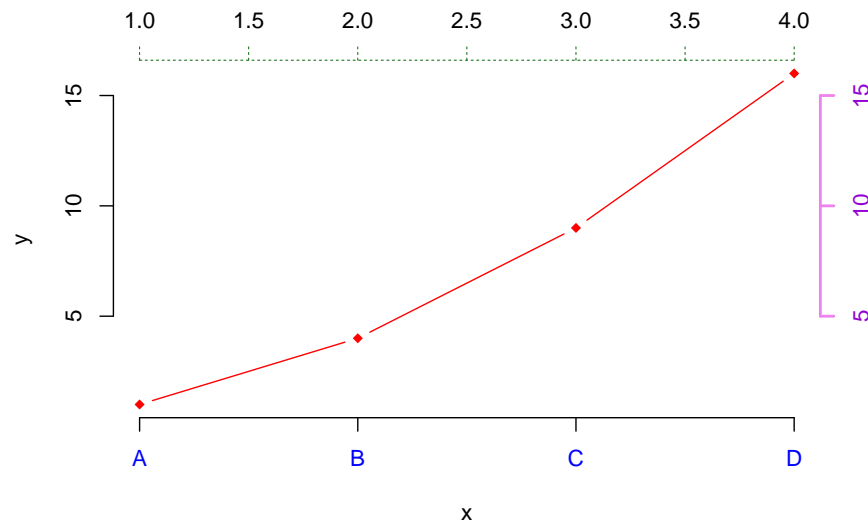


Figure 4.38: Menambahkan axis

- **xlim**: limit nilai sumbu x dengan format: `xlim(min, max)`.
- **ylim**: limit nilai sumbu y dengan format: `ylim(min, max)`.

Untuk transformasi skala log, kita dapat menambahkan argumen berikut:

- **log="x"**: transformasi log sumbu x.
- **log="y"**: transformasi log sumbu y.
- **log="xy"**: transformasi log sumbu x dan y.

Berikut adalah contoh sintaks penerapan argumen tersebut beserta output yang dihasilkan pada Gambar 4.39:

```
# membagi jendela grafik menjadi 1 baris dan 3 kolom
par(mfrow=c(1,3))

# membuat vektor numerik
x<-c(1:10); y<-x*x

# simple plot
plot(x, y)

# plot dengan pengaturan rentang skala
plot(x, y, xlim=c(1,15), ylim=c(1,150))

# plot dengan transformasi skala log
plot(x, y, log="y")
```

Kita dapat melakukan kustomisasi pada *tick mark*. Kustomisasi yang dapat dilakukan adalah merubah warna, *font style*, ukuran font, orientasi, serta menyembunyikan *tick mark*.

Argumen yang ditambahkan adalah sebagai berikut:

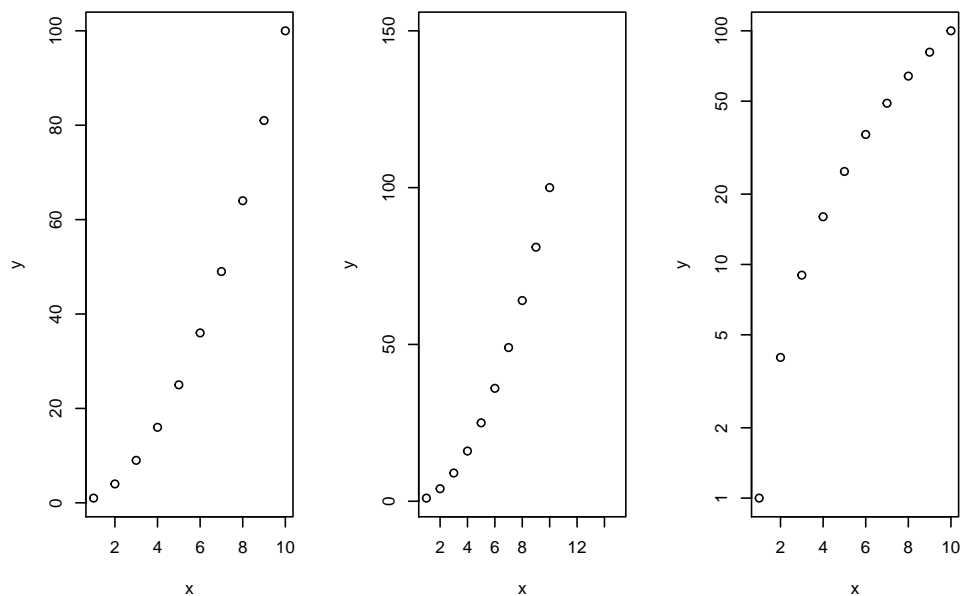


Figure 4.39: Mengubah rentang dan skala axis

- **col.axis:** warna *tick mark*.
- **font.axis:** integer yang menunjukkan *font style*. Sama dengan pengaturan judul.
- **cex.axis:** pengaturan ukuran *tick mark*.
- **las:** mengatur orientasi *tick mark*. Nilai yang dapat dimasukkan adalah sebagai berikut:
  - **0:** paralel terhadap posisi axis (default)
  - **1:** selalu horizontal
  - **2:** selalu perpendikular dengan posisi axis
  - **3:** selalu vertikal
- **xaxt** dan **yaxt:** karakter untuk menunjukkan apakah axis akan ditampilkan atau tidak. nilai dapat berupa "n"(sembunyikan) dan "s"(tampilkan).

Berikut adalah contoh penerapan argumen tersebut beserta output pada Gambar 4.40:

```
# membuat vektor numerik
x<-c(1:10); y<-x*x

# plot
plot(x,y,
      # warna
      col.axis="red",
      # font style
      font.axis=2,
      # ukuran
```

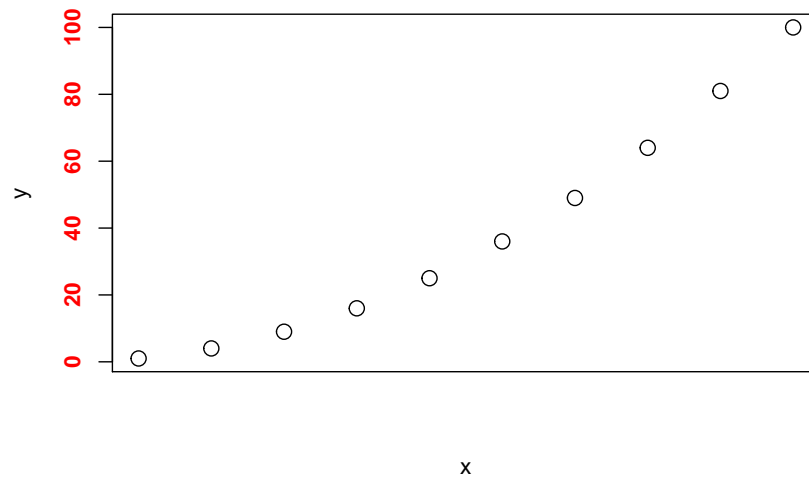


Figure 4.40: Kustomisasi tick mark

```
cex=1.5,
# orientasi
las=3,
# sembunyikan sumbu x
xaxt="n")
```

#### 4.10.7 Mengatur Warna

Pada fungsi dasar R, warna dapat diatur dengan mengetikkan nama warna maupun kode hexadesimal. Selain itu kita juga dapat menambahkan warna lain melalui library lain yang tidak dijelaskan pada chapter ini.

Untuk penggunaan warna hexadesima kita perlu mengetikkan “#” yang diikuti oleh 6 kode warna. Untuk mempelajari kode-kode dan warna yang dihasilkan, silahkan pembaca mengunjungi situs <http://www.visibone.com/>.

Pada sintaks berikut disajikan visualisasi nama-nama warna bawaan yang ada pada R. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 4.41:

```
showCols <- function(cl=colors(), bg = "grey",
                    cex = 0.75, rot = 30) {
  m <- ceiling(sqrt(n <- length(cl)))
  length(cl) <- m*m; cm <- matrix(cl, m)
  require("grid")
  grid.newpage(); vp <- viewport(w = .92, h = .92)
  grid.rect(gp=gpar(fill=bg))
  grid.text(cm, x = col(cm)/m, y = rev(row(cm))/m, rot = rot,
            vp=vp, gp=gpar(cex = cex, col = cm))
}

# print 60 nama warna pertama
showCols(bg="gray20", cl=colors()[1:60], rot=30, cex=0.9)
```



Figure 4.41: Nama warna

## 4.11 Alternatif Library Dasar Lain

Kita juga dapat melakukan visualisasi menggunakan library lain yang memiliki tampilan mirip dengan fungsi visualisasi dasar R. Bedanya adalah library-library ini memberikan fungsi tambahan sehingga visualisasi yang dihasilkan menjadi lebih praktis.

### 4.11.1 Scatterplot Menggunakan Library car

Library `car` menyediakan alternatif lain visualisasi menggunakan scatterplot. Berikut adalah contoh sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.42:

```
# memasang paket
# install.packages("car")

# memuat paket
library(car)

# plot
scatterplot(Volume~Height, data=trees)
```

Pada grafik tersebut terkandung beberapa elemen penting, yaitu:

- titik observasi
- garis regresi (garis lurus)
- non-parametric regression smooth (*dashed line*)
- garis smoothed conditional (*point dashed line*)
- box plot masing-masing variabel.

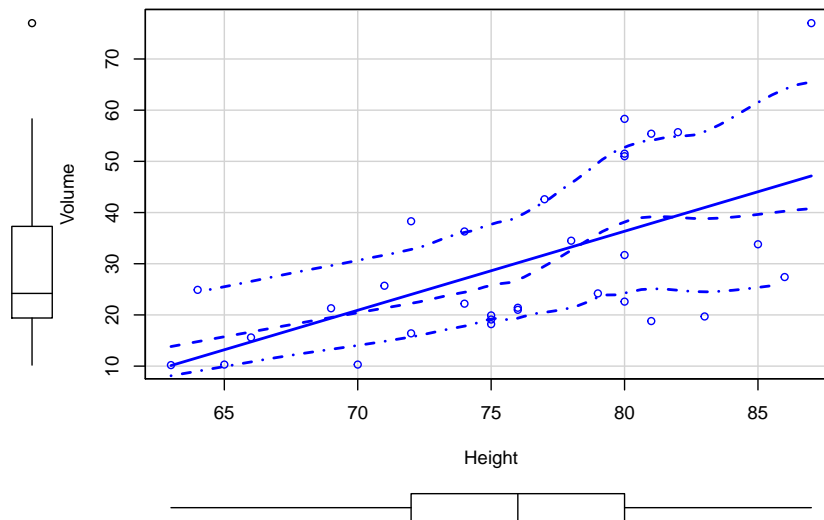


Figure 4.42: Enhanced scatterplot

### 4.11.2 Matriks Scatterplot Menggunakan Library psych

Fungsi `pairs.panels()` pada library `psych` dapat digunakan untuk membuat matriks scatterplot. Grafik yang dihasilkan juga lebih ringkas dan menampilkan fungsional lain pada bagian diagonal lain berupa histogram dan density plot yang dapat menunjukkan distribusi dari variabel yang ada. Selain itu pada fungsionalitas grafik juga dapat ditingkatkan dengan penambahan nilai korelasi antar variabel yang secara default ditambahkan pada panel atas. Berikut adalah contoh sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.43:

```
# memasang paket
# install.packages("psych")

# memuat paket
library(psych)

# plot
pairs.panels(trees,
  method = "pearson", # metode korelasi
  hist.col = "grey",
  density = TRUE, # menampilkan plot densitas
  ellipses = FALSE, # menampilkan correlation ellipses
  lm = TRUE # menampilkan garis regresi linier
)
```

### 4.11.3 Box Plot Menggunakan Library gplots

Fungsi `boxplot2()` pada paket `gplots` memberikan fungsionalitas lebih dibandingkan box plot yang dihasilkan dari fungsi dasar R. Plot yang dihasilkan akan menampilkan jumlah observasi pada tiap box. Berikut adalah contoh sintaks penerapan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.44:

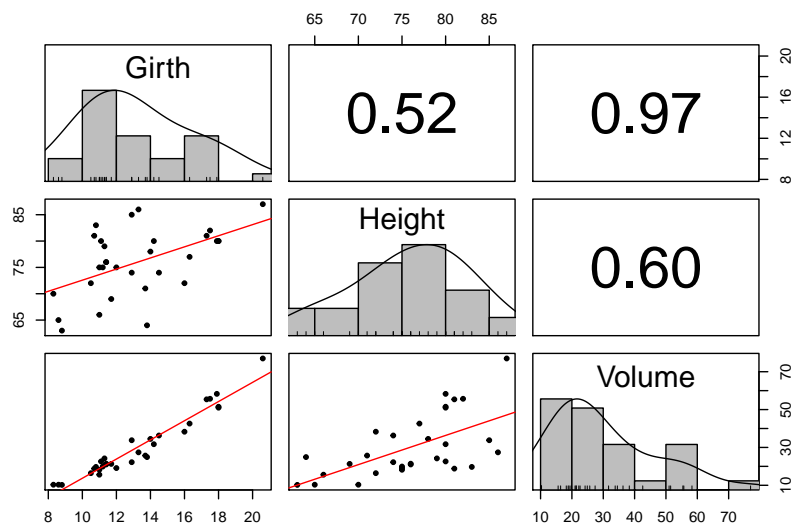


Figure 4.43: Enhanced scatterplot matrices

```
# memasang paket
# install.packages("gplots")

# memuat paket
library(gplots)

# plot
boxplot2(len ~ dose, data = ToothGrowth)
```

#### 4.11.4 QQ Plot Menggunakan Library car

Fungsi `qqPlot()` pada library `car` dapat pula digunakan untuk membuat qq plot. Kelebihannya adalah qqplot yang dihasilkan akan dilengkapi dengan garis referensi yang memudahkan dalam membaca apakah data masih dalam rentang distribusi normal atau tidak. Selain itu, untuk membuatnya juga hanya diperlukan satu perintah saja. Hal ini tentu berbeda ketika kita menggunakan fungsi dasar R. Berikut adalah contoh sintaks penerapan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.45:

```
# memasang paket
# install.packages("car")

# memuat paket
library(car)

# plot
qqPlot(trees$Height)
```

```
## [1] 3 20
```

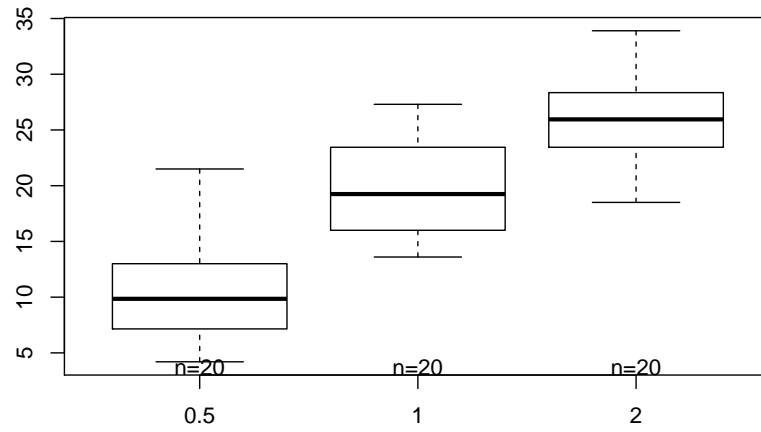


Figure 4.44: Enhanced box plot

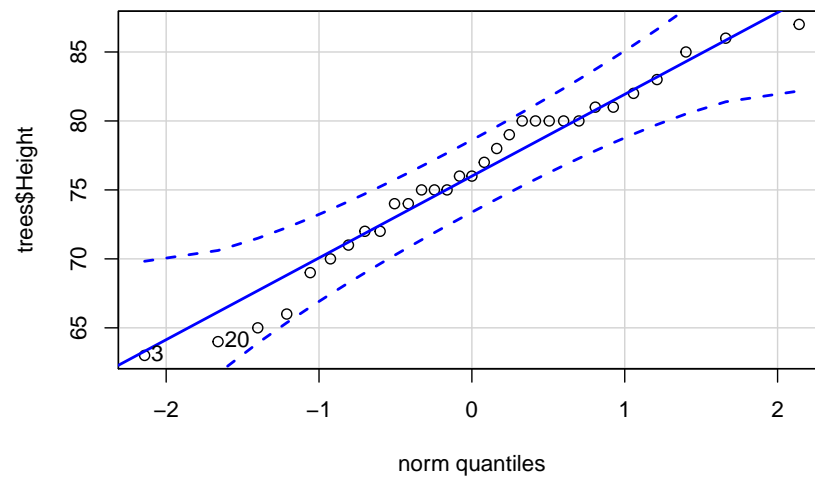


Figure 4.45: Enhanced qq plot



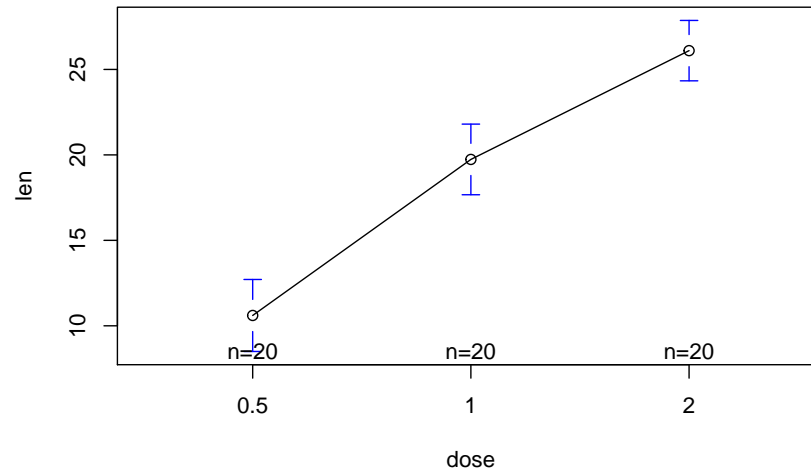


Figure 4.46: Plot group means

#### 4.11.5 Plot Group Means Menggunakan Library gplots

Plot ini akan sering kita gunakan saat melakukan analisis statistik menggunakan anova baik anova satu arah maupun dua arah. Plot ini berguna untuk melihat adanya interaksi antar faktor saat melakukan analisis anova dua arah. Berikut adalah contoh sintaks penerapan dan output yang dihasilkan pada Gambar 4.46:

```
# memasang paket
# install.packages("gplots")

# memuat paket
library(gplots)

# plot
plotmeans(len ~ dose, data = ToothGrowth)
```

## 4.12 Referensi

1. Maindonald, J.H. 2008. **Using R for Data Analysis and Graphics Introduction, Code and Commentary**. Centre for Mathematics and Its Applications Australian National University.
2. Scherber, C. 2007. **An introduction to statistical data analysis using R**. R\_Manual Goettingen.
3. Venables, W.N. Smith D.M. and R Core Team. 2018. **An Introduction to R**. R Manuals.
4. STHDA. **R Base Graphs**. <http://www.sthda.com/english/wiki/r-base-graphs>



## Chapter 5

# Visualisasi Data Menggunakan GGPLOT

Library `ggplot2` merupakan implementasi dari *The Grammar of Graphics* yang ditulis oleh **Leland Wilkinson**. `ggplot2` merupakan library yang dikembangkan oleh **Hadley Wickham** ketika ia sedang menempuh kuliah di **Lowa State University** dan masih dikembangkan hingga sekarang.

`ggplot2` merupakan paket visualisasi yang powerfull. Kita dapat menggunakannya bersamaan dengan *piping operator* yang disediakan oleh paket `dplyr` sehingga menambah kemudahan kita dalam melakukan analisis data.

Grafik `ggplot2` terdiri dari sejumlah komponen kunci. Berikut adalah sejumlah komponen kunci yang membentuk grafik `ggplot2`.

- **data frame**: menyimpan semua data yang akan ditampilkan di plot.
- **aesthetic mapping**: menggambarkan bagaimana data dipetakan ke warna, ukuran, bentuk, lokasi. Dalam plot diberikan pada fungsi `aes()`
- **geoms**: objek geometris seperti titik, garis, bentuk.
- **facets**: menjelaskan bagaimana plot bersyarat / panel harus dibangun.
- **stats**: transformasi statistik seperti binning, quantiles, smoothing.
- **scales**: skala apa yang digunakan oleh *aesthetic map* (contoh: pria = merah, wanita = biru).
- **coordinate system**: menggambarkan sistem di mana lokasi geom akan digambarkan.

Sebelum kita mulai mencoba melakukan visualisasi data menggunakan `ggplot2`, kita perlu menginstall dan memuat terlebih dahulu library `ggplot2`. Berikut adalah sintaks yang digunakan untuk menginstall dan memuat paket `ggplot2`:

```
# memasang paket
# install.packages('ggplot2')

# memuat paket
library(ggplot2)
```

Dataset yang akan kita gunakan adalah dataset `gapminder`. Dataset ini berisi data demografi penduduk dari berbagai negara dan benua. Untuk dapat menggunakannya kita perlu menginstall dan memuatnya terlebih dahulu. Berikut adalah sintaks untuk menginstall dan memuat dataset tersebut:

```
# memasang paket
# install.packages("gapminder")

# memuat paket
library(gapminder)

# memuat paket dplyr dan tibble
library(dplyr)
library(tibble)

# melihat struktur dataset
glimpse(gapminder)
```

```
## Observations: 1,704
## Variables: 6
## $ country   <fct> Afghanistan, Afghanistan, Afghan...
## $ continent <fct> Asia, Asia, Asia, Asia, Asia, As...
## $ year      <int> 1952, 1957, 1962, 1967, 1972, 19...
## $ lifeExp   <dbl> 28.80, 30.33, 32.00, 34.02, 36.0...
## $ pop       <int> 8425333, 9240934, 10267083, 1153...
## $ gdpPercap <dbl> 779.4, 820.9, 853.1, 836.2, 740....
```

```
# melihat variabel year
unique(gapminder$year)
```

```
## [1] 1952 1957 1962 1967 1972 1977 1982 1987 1992 1997
## [11] 2002 2007
```

Dataset gapminder memiliki 6 variabel dan 1704 observasi. 20 observasi pertama dataset gapminder dapat dilihat pada Tabel 5.1

## 5.1 Scatterplot

Scatterplot dapat dibuat pada ggplot2 menggunakan fungsi `geom_point()`. Format sederhananya dituliskan sebagai berikut:

```
ggplot(data, aes(...))+
  geom_point(size, color, shape)
```

Berikut adalah contoh sederhana scatterplot variabel `lifeExp` terhadap variabel `gdpPercap`. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.1:

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp))+
  geom_point()
```

Kita dapat mengubah warna, jenis, dan ukuran titik pada scatterplot. Pengubahan warna dan jenis titik berguna untuk menunjukkan grup data pada grafik. Sedangkan perubahan ukuran titik sangat berguna untuk menunjukkan nilai variabel lain khususnya variabel kontinyu pada sebuah titik. Berikut adalah contoh penerapannya. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.2 sampai dengan Gambar 5.4:

Table 5.1: 20 observasi pertama dataset gapminder

country	continent	year	lifeExp	pop	gdpPercap
Afghanistan	Asia	1952	28.80	8425333	779.4
Afghanistan	Asia	1957	30.33	9240934	820.9
Afghanistan	Asia	1962	32.00	10267083	853.1
Afghanistan	Asia	1967	34.02	11537966	836.2
Afghanistan	Asia	1972	36.09	13079460	740.0
Afghanistan	Asia	1977	38.44	14880372	786.1
Afghanistan	Asia	1982	39.85	12881816	978.0
Afghanistan	Asia	1987	40.82	13867957	852.4
Afghanistan	Asia	1992	41.67	16317921	649.3
Afghanistan	Asia	1997	41.76	22227415	635.3
Afghanistan	Asia	2002	42.13	25268405	726.7
Afghanistan	Asia	2007	43.83	31889923	974.6
Albania	Europe	1952	55.23	1282697	1601.1
Albania	Europe	1957	59.28	1476505	1942.3
Albania	Europe	1962	64.82	1728137	2312.9
Albania	Europe	1967	66.22	1984060	2760.2
Albania	Europe	1972	67.69	2263554	3313.4
Albania	Europe	1977	68.93	2509048	3533.0
Albania	Europe	1982	70.42	2780097	3630.9
Albania	Europe	1987	72.00	3075321	3738.9

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp, color=continent))+
  geom_point()+
  # merubah sumbu x kedalam fungsi log
  scale_x_log10()
```

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp, shape=continent))+
  geom_point()+
  # merubah sumbu x kedalam fungsi log
  scale_x_log10()
```

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp,
                      size=pop, color=continent))+
  geom_point()+
  # merubah sumbu x kedalam fungsi log
  scale_x_log10()
```

Untuk menunjukkan asosiasi antara dua variabel kontinyu kita juga dapat menambahkan garis regresi dan confidence interval garis regresinya. Fungsi yang digunakan adalah `geom_smooth()`. Secara default fungsi tersebut akan membuat garis loess regression pada grafik. Agar dapat membuat garis regresi linier kita perlu menambahkan argumen `method="lm"`. Selain itu, jika kita tidak ingin menampilkan garis confidence interval kita dapat menambahkan argumen `se=FALSE`. Format sederhananya disajikan pada sintaks berikut:

```
geom_smooth(method="auto", se=TRUE, fullrange=FALSE, level=0.95)
```

**Note:**

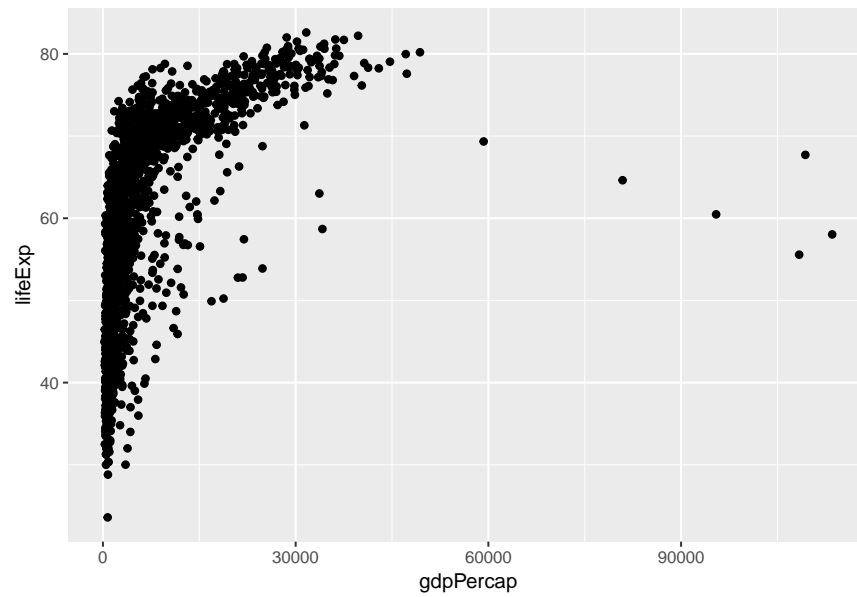


Figure 5.1: Scatterplot lifeExp vs gdpPercap

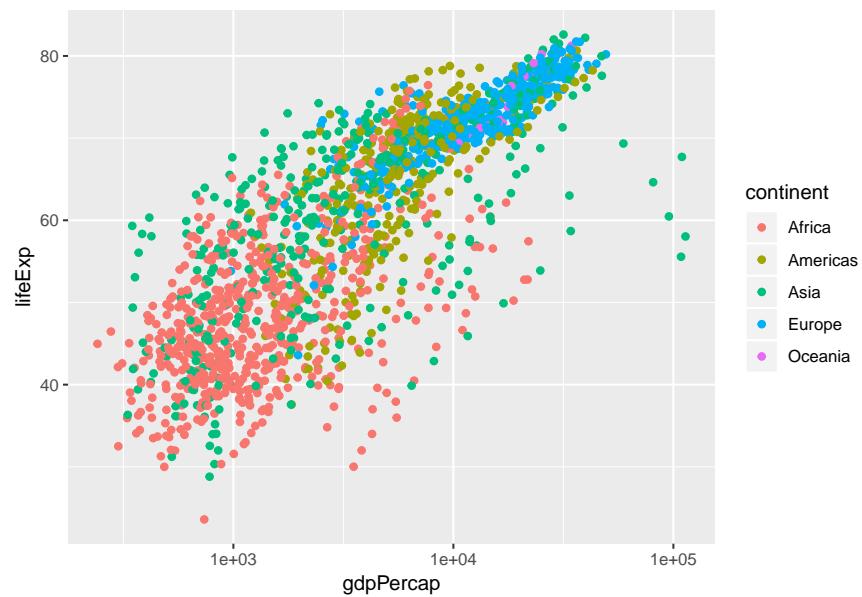


Figure 5.2: Scatterplot lifeExp vs gdpPercap tiap benua (1)

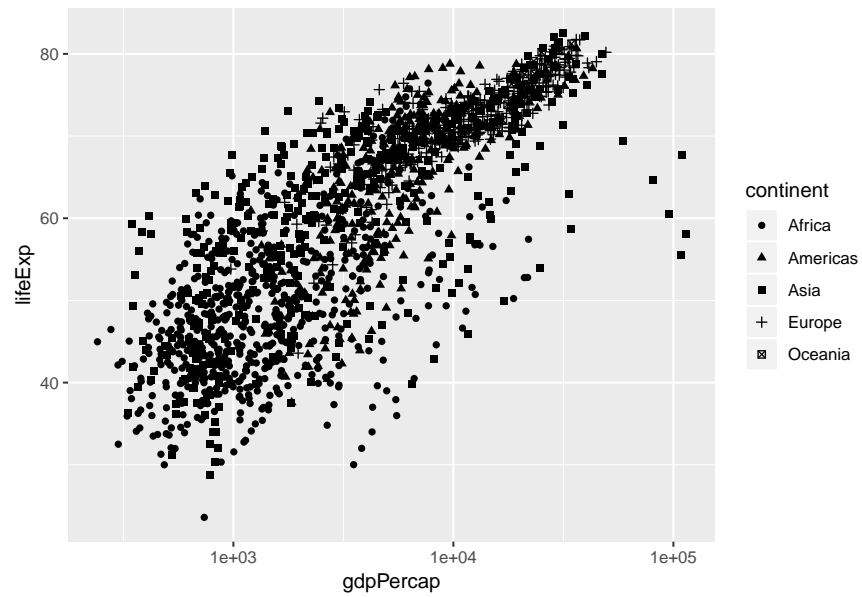


Figure 5.3: Scatterplot lifeExp vs gdpPercap tiap benua (2)

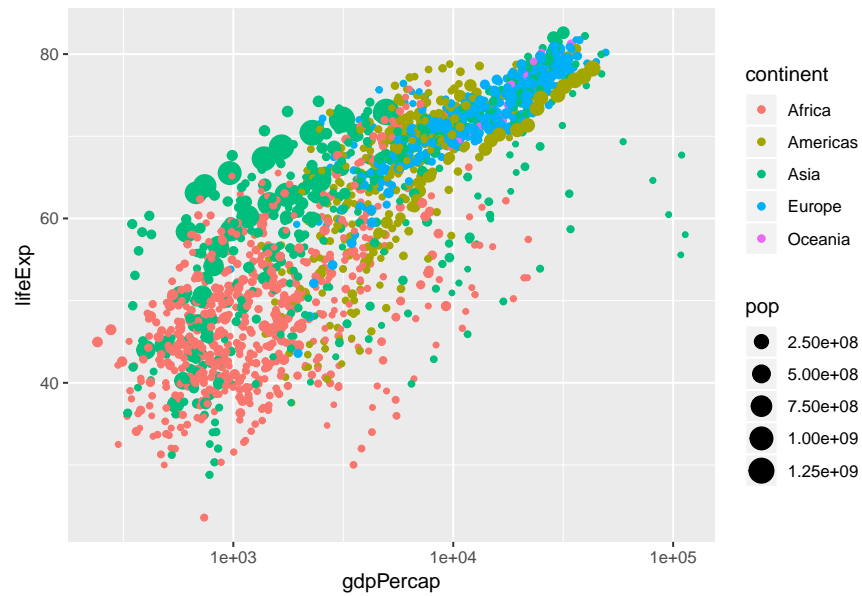


Figure 5.4: Scatterplot lifeExp vs gdpPercap dan populasi tiap negara dan benua

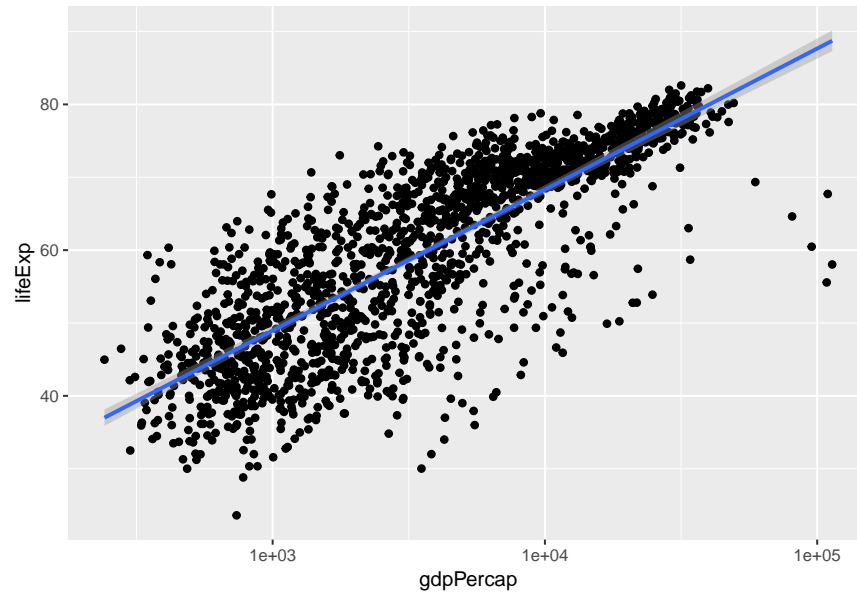


Figure 5.5: Scatterplot lifeExp vs gdpPercap dengan garis penghalusan regresi linier

- **method**: metode penghalusan yang digunakan. Nilai yang dapat dimasukkan adalah `lm`, `glm`, `gam`, `loess`, `rlm`.
- `method="loess"`: merupakan nilai default pada fungsi dan menghasilkan metode penghalusan loess regression.
- `method="lm"`: menghasilkan metode penghalusan regresi linier. Kita juga dapat melakukan spesifikasi terhadap fungsi persamaan regresi yang digunakan dengan menambahkan argumen `formula=y~x....`.
- **se**: nilai logis. Jika `TRUE` garis confidence interval akan ditampilkan sepanjang garis penghalusan.
- **fullrange**: nilai logis. Jika `TRUE` kecocokan mencakup seluruh plot.
- **level**: level confidence interval yang digunakan. Secara default bernilai 0.95.

Berikut adalah contoh sintaks penerapan pada variabel `gdpPercap` dan `lifeExp`. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.5:

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp)) +
  geom_point() +
  # merubah sumbu x kedalam fungsi log
  scale_x_log10() +
  # menambahkan smoothing method
  geom_smooth(method="lm", level=0.99)
```

## 5.2 Box Plot dan Violin Plot

Box plot merupakan visualisasi yang powerful dalam menggambarkan distribusi data, melihat adanya outlier, serta membandingkan distribusi antar data. Format visualisasi dapat dituliskan sebagai berikut:



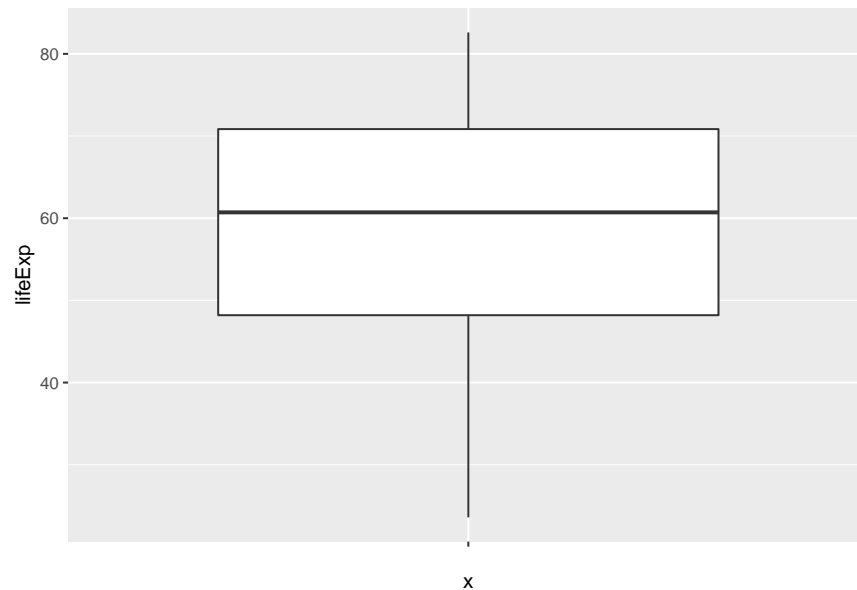


Figure 5.6: Box plot variabel lifeExp

```
ggplot(data, aes(...))+
  geom_boxplot(geom_boxplot(outlier.colour="black",
                             outlier.shape=16,
                             outlier.size=2,
                             notch=FALSE))
```

**Note:**

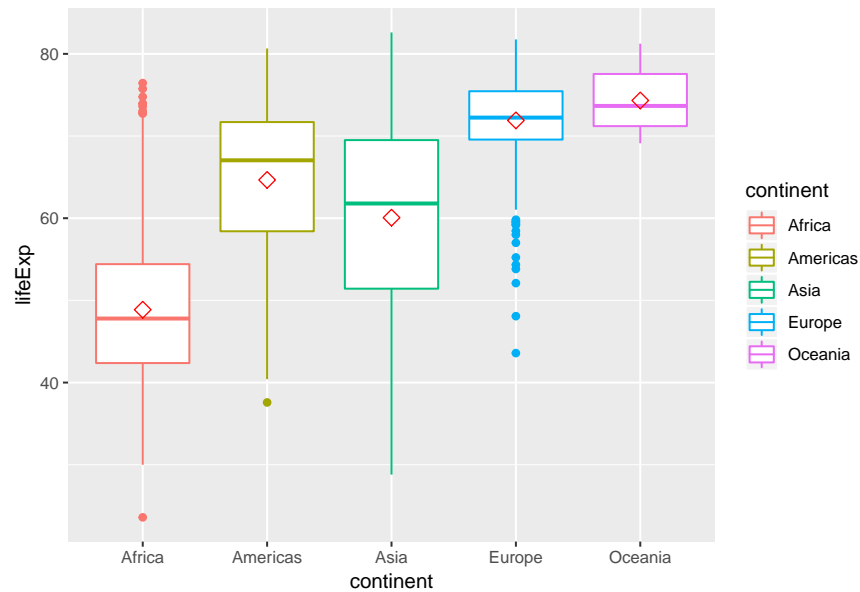
- **outlier.colour, outlier.shape, outlier.size:** Warna, bentuk dan ukuran untuk titik-titik outlier.
- **notch:** nilai logis. Jika TRUE, buat **notched box plot**. *Notch* menunjukkan *confidence interval* di sekitar median yang biasanya didasarkan pada  $\text{median} \pm 1,58 \cdot \frac{(IQR)}{\sqrt{(n)}}$ . *Notch* digunakan untuk membandingkan kelompok; jika takik dua kotak tidak tumpang tindih, ini adalah bukti kuat bahwa median berbeda.

Berikut merupakan contoh visualisasi variabel `lifeExp` pada dataset `gapminder`. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.6:

```
ggplot(gapminder, aes("", lifeExp))+
  geom_boxplot()
```

Kita dapat melakukan visualisasi bagi setiap kelompok data. Pada sintaks berikut visualisasi dilakukan untuk variabel `lifeExp` pada tiap `continent`. Pada contoh berikut akan ditampilkan cara menambahkan titik rata-rata dan warna pada masing-masing grup. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.7:

```
ggplot(gapminder, aes(continent, lifeExp, color=continent))+
  geom_boxplot()+
  stat_summary(fun.y=mean, geom="point",
               shape=23, size=3, color="red")
```

Figure 5.7: Box plot variabel `lifeExp` pada tiap `continent`

Misalkan kita ingin mengetahui perubahan distribusi dari variabel `lifeExp` pada masing-masing `continent` pada tahun 1952 dan 2007. Untuk melakukannya kita perlu melakukan subset pada dataset `gapminder` untuk memfilter data pada tahun 1952 dan 2007. Data selanjutnya dilakukan input kedalam fungsi `ggplot()`. Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.8:

```
gapminder %>%
  filter(year==1952 | year==2007) %>%
  ggplot(aes(continent, lifeExp, fill=factor(year)))+
  geom_boxplot(notch=TRUE)
```

Berdasarkan Gambar 5.8 terlihat bahwa usia harapan hidup pada tiap benua meningkat sejak tahun 1952 sampai 2007. Selain itu, peningkatan tersebut bersifat signifikan yang ditunjukkan dari tidak adanya *notch* yang saling overlap pada masing-masing benua.

Untuk lebih detailnya kita akan coba melakukan visualisasi pada benua Asia untuk melihat perubahan variabel `lifeExp`. Berikut adalah sintaks yang digunakan dan output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.9:

```
gapminder %>%
  filter(continent=="Asia") %>%
  ggplot(aes(factor(year), lifeExp))+
  geom_boxplot()
```

Violin plot memiliki kesamaan dengan box plot. Perbedaannya terletak pada violin plot tidak hanya menyajikan data titik-titikkuartil data, namun violin plot juga menampilkan kernel probabilitas distribusi data. Fungsi yang digunakan untuk membuatnya adalah `geom_violin()`.

Pada dataset `gapminder` kita ingin memvisualisasikan distribusi `lifeExp` pada masing-masing `continent`. Berikut adalah contoh sintaks untuk membuat visualisasi dasar violin plot. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.10:

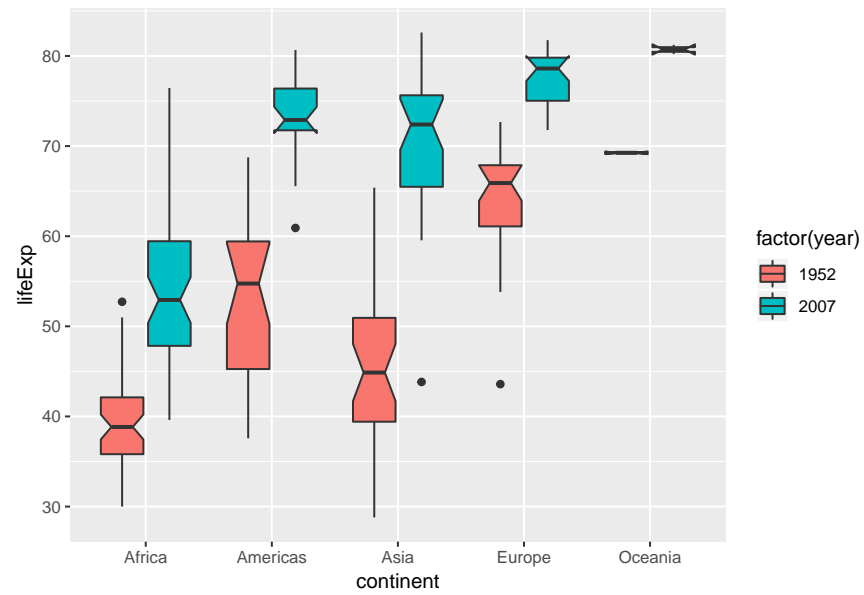


Figure 5.8: Box plot variabel lifeExp pada tiap continent (1952 dan 2007)

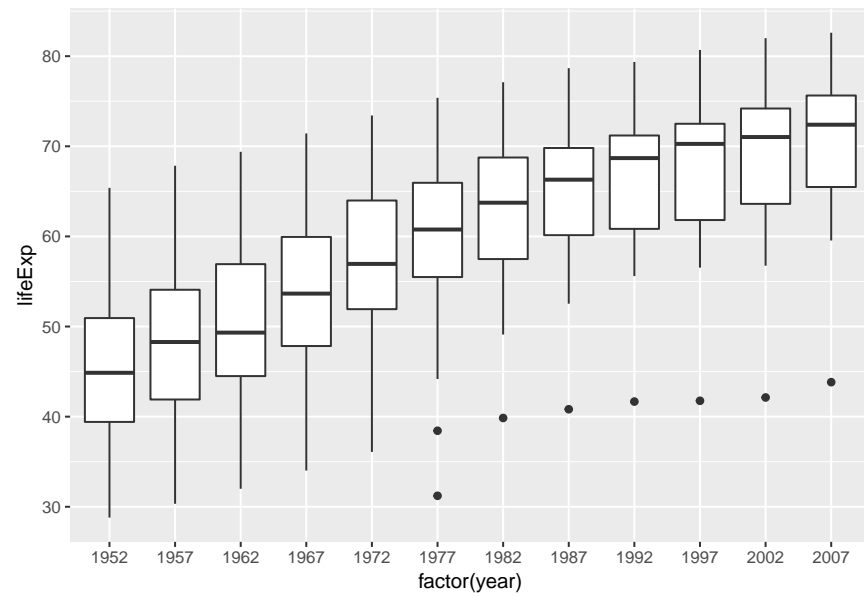


Figure 5.9: Box plot variabel lifeExp Benua Asia

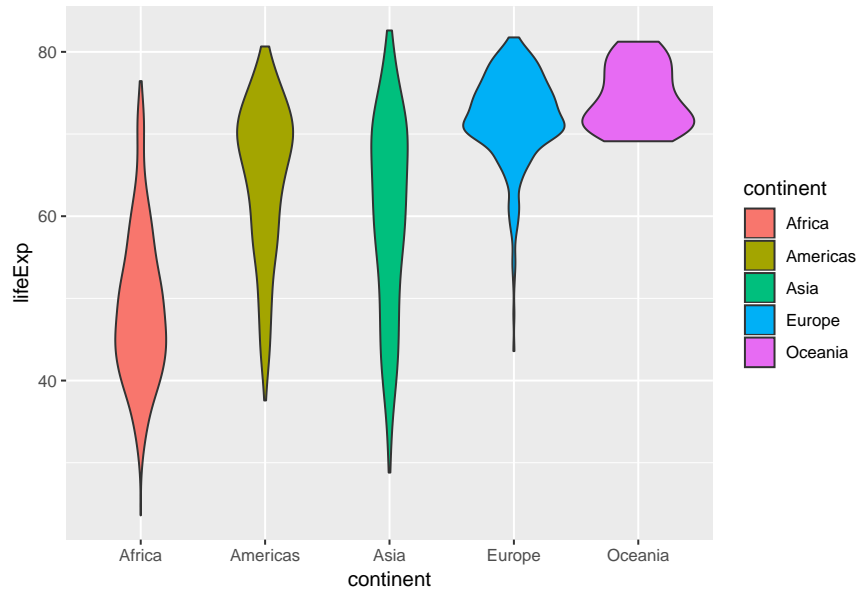


Figure 5.10: Violin plot variabel lifeExp pada masing-masing benua

```
gapminder %>%
  ggplot(aes(continent, lifeExp, fill=continent))+
  # violin plot
  geom_violin()
```

Kita juga dapat melakukan modifikasi terhadap violin plot tersebut seperti penambahan titik kuartil, titik mean dan modifikasi terhadap warna tampilannya. Contoh sintaksnya dan output disajikan pada Gambar 5.11:

```
gapminder %>%
  ggplot(aes(continent, lifeExp, fill=continent))+
  # violin plot
  geom_violin()+
  # menambahkan boxplot dengan lebar 0.1
  geom_boxplot(width=0.1, fill="white")+
  # menambahkan titik mean
  stat_summary(fun.y=mean, geom="point",
    # ukuran dan jenis titik
    size=1, shape=23,
    # warna titik
    color="red", fill="white")
```

### 5.3 Bar Plot

Pada `ggplot2` bar plot dapat dibuat menggunakan fungsi `geom_bar()`. Untuk membuat bar plot, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah membuat tabulasi data variabel terlebih dahulu. Berikut adalah contoh sintaks untuk membuat bar plot dari rata-rata `lifeExp` pada masing-masing `continent`. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.12:

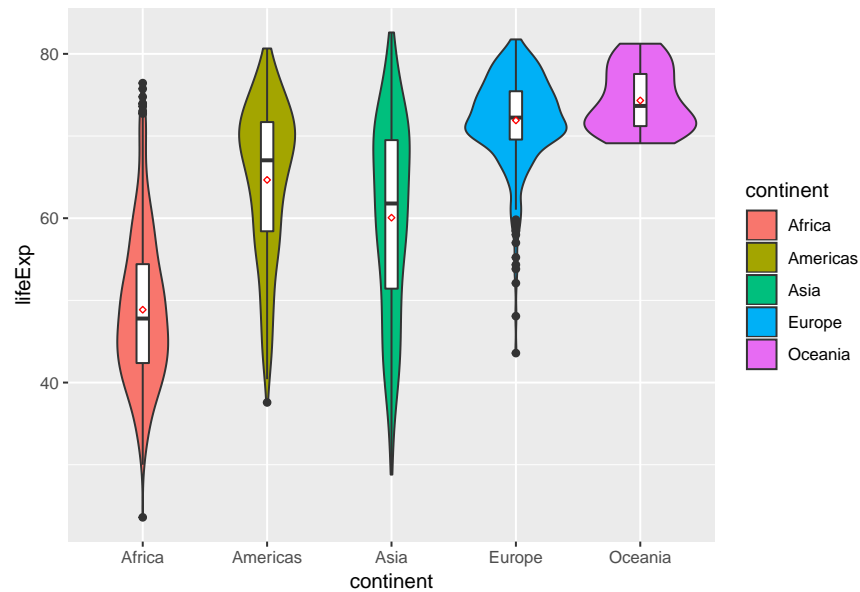


Figure 5.11: Violin plot variabel lifeExp pada masing-masing benua (2)

```
gapminder %>%
  # kelompokkan berdasarkan continent
  group_by(continent)%>%
  # membuat ringkasan data
  summarize(mean_lifeExp=mean(lifeExp))%>%
  # urutkan dari yang terbesar
  arrange(desc(mean_lifeExp))%>%
  # plot
  ggplot(aes(continent, mean_lifeExp))+
  # membuat bar plot berdasarkan nilai observasi
  geom_bar(stat="identity")
```

Kita juga dapat membuat bar plot dengan garis confidence interval. Untuk melakukannya kita perlu terlebih dahulu menghitung standard error dari data. Standard error selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai atas dan bawah dari nilai rata-rata. Berikut adalah contoh visualisasi bar plot dengan confidence interval (Gambar 5.13):

```
gapminder %>%
  # kelompokkan berdasarkan continent
  group_by(continent)%>%
  # membuat ringkasan data
  summarize(mean_lifeExp=mean(lifeExp),
            n=n(), sd=sd(lifeExp),
            se=sd/sqrt(n))%>%
  # plot
  ggplot(aes(continent, mean_lifeExp))+
  # membuat bar plot
  geom_bar(stat="identity", color="white")+
  # menambahkan error bar
  geom_errorbar(aes(ymin=mean_lifeExp-se,
```

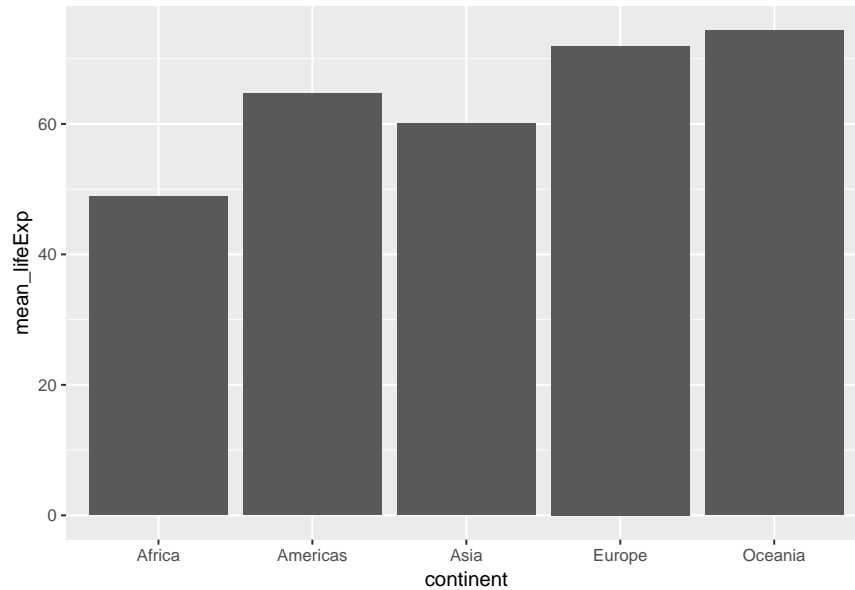


Figure 5.12: Bar plot rata-rata lifeExp masing-masing benua

```
ymax=mean_lifeExp+se),
width=0.2)
```

Kita juga dapat melakukannya pada visualisasi data beberapa grup. Berikut adalah contoh sintaks dan output (Gambar 5.14) bar plot dengan beberapa grup:

```
gapminder %>%
  # filter data tahun 1952 dan 2007
  filter(year==1952|year==2007)%>%
  # Ubah year menjadi factor
  mutate(year=as.factor(year))%>%
  # kelompokkan berdasarkan continent
  group_by(continent,year)%>%
  # membuat ringkasan data
  summarize(mean_lifeExp=mean(lifeExp),
             n=n(), sd=sd(lifeExp),
             se=sd/sqrt(n))%>%
  # plot
  ggplot(aes(continent, mean_lifeExp,
             fill=year))+
  # membuat bar plot
  geom_bar(stat="identity",
           position=position_dodge())+
  # menambahkan error bar
  geom_errorbar(aes(ymin=mean_lifeExp-se,
                   ymax=mean_lifeExp+se),
               width=0.2,
               position=position_dodge(0.9))
```

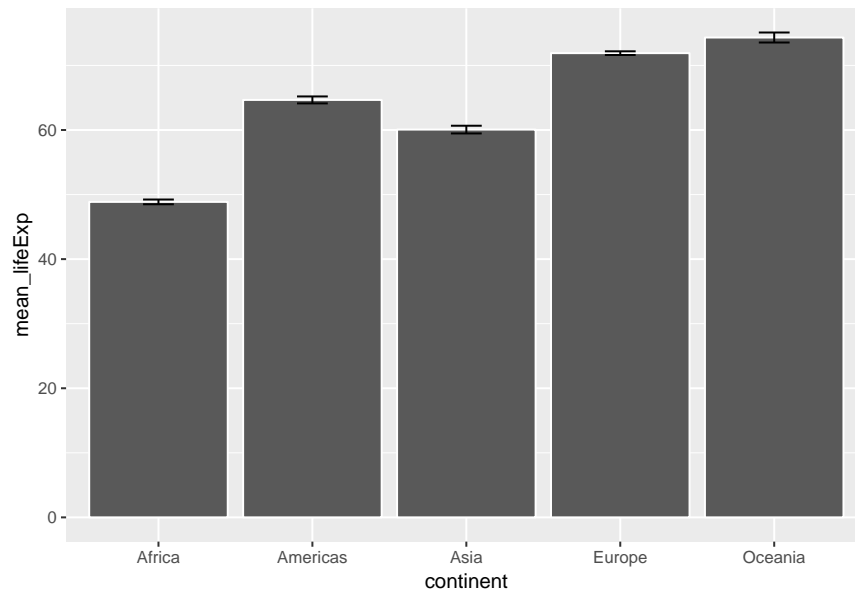


Figure 5.13: Bar plot rata-rata lifeExp masing-masing benua dengan confidence interval

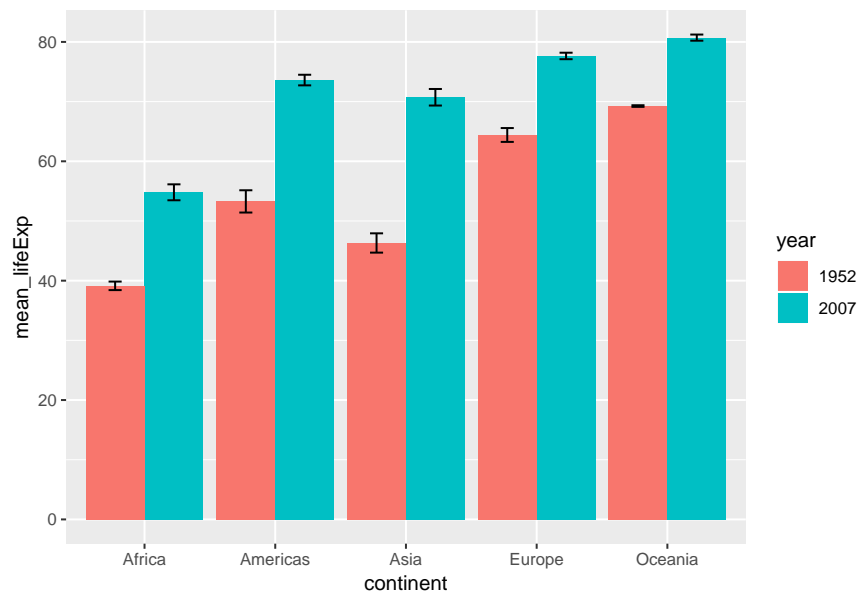


Figure 5.14: Bar plot rata-rata lifeExp masing-masing benua (1952 dan 2007) dengan confidence interval

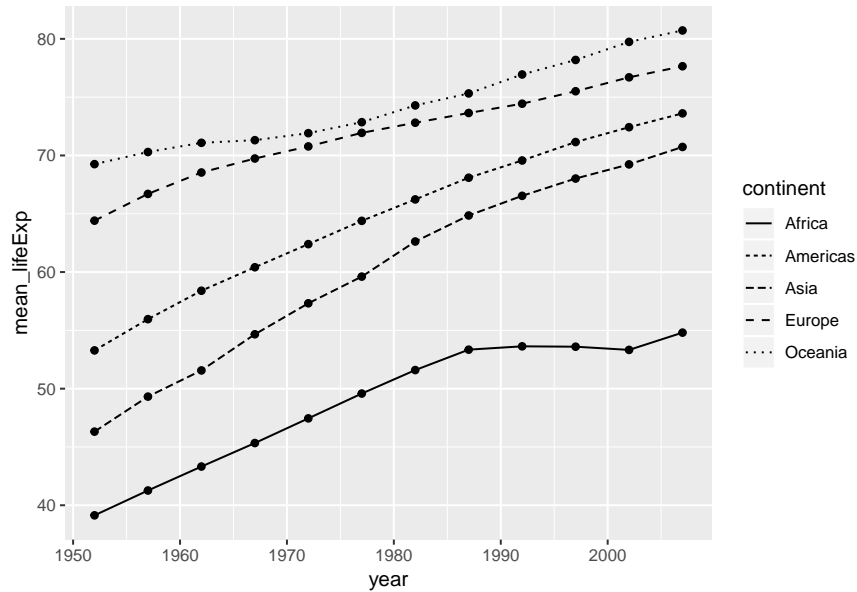


Figure 5.15: Line plot lifeExp masing-masing benua

## 5.4 Line Plot

Line plot dapat digunakan untuk menunjukkan adanya perubahan pada selang waktu tertentu. Pada `ggplot2`, line plot dapat dibuat menggunakan fungsi `geom_line()`. Berikut adalah contoh sintaks dan grafik (Gambar 5.15) untuk membuat line plot:

```
gapminder%>%
  # kelompokkan data berdasarkan year dan continent
  group_by(year, continent)%>%
  # ringkasan data
  summarize(mean_lifeExp=mean(lifeExp))%>%
  # plot
  ggplot(aes(year, mean_lifeExp,
              linetype=continent))+
  # membuat line plot
  geom_line()+
  # menambahkan point
  geom_point()
```

Kita juga dapat menambahkan error bar pada line plot. Berikut adalah contoh sintak dan grafik (Gambar 5.16) yang dihasilkan:

```
gapminder%>%
  # filter benua asia
  filter(continent=="Asia")%>%
  # kelompokkan data berdasarkan year dan continent
  group_by(year)%>%
  # ringkasan data
  summarize(mean_lifeExp=mean(lifeExp),
            sd=sd(lifeExp))%>%
  # plot
```



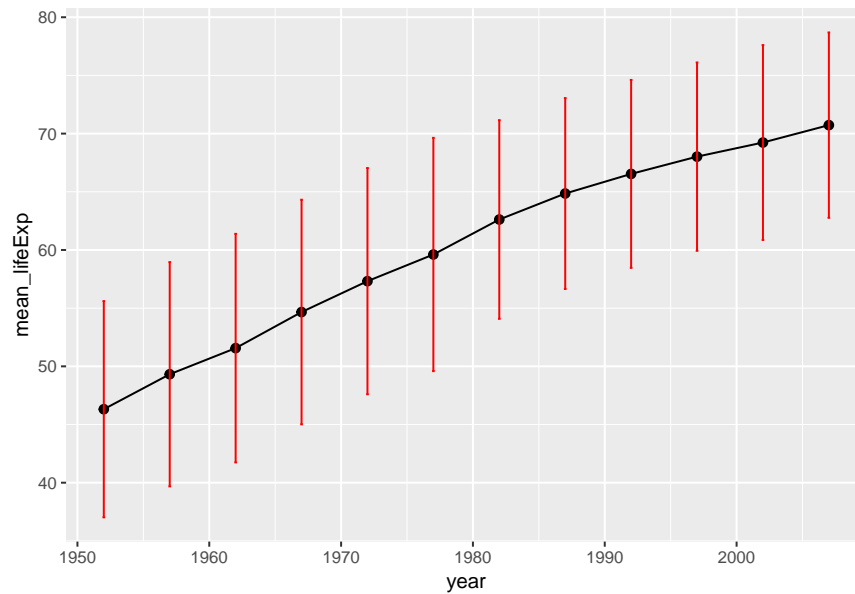


Figure 5.16: Histogram lifeExp

```
ggplot(aes(year, mean_lifeExp))+
  # membuat line plot
  geom_line()+
  # menambahkan point
  geom_point(size=2)+
  # menambahkan error bar
  geom_errorbar(aes(ymin=mean_lifeExp-sd,
                    ymax=mean_lifeExp+sd),
                width=0.2, color="red")
```

## 5.5 Pie Chart

Pie chart pada ggplot2 dapat dibuat menggunakan fungsi `geom_bar()` dan `coord_polar()`. Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan dan output (Gambar 5.17) yang dihasilkan:

```
total <- sum(gapminder$pop)
gapminder %>%
  # kelompokkan berdasarkan continent
  group_by(continent) %>%
  # ringkasan data
  summarize(pop = sum(as.numeric(pop)), percent = (pop/total)*100) %>%
  ggplot(aes(x="", percent, fill=continent)) +
  geom_bar(stat="identity") +
  coord_polar("y", start=0)
```

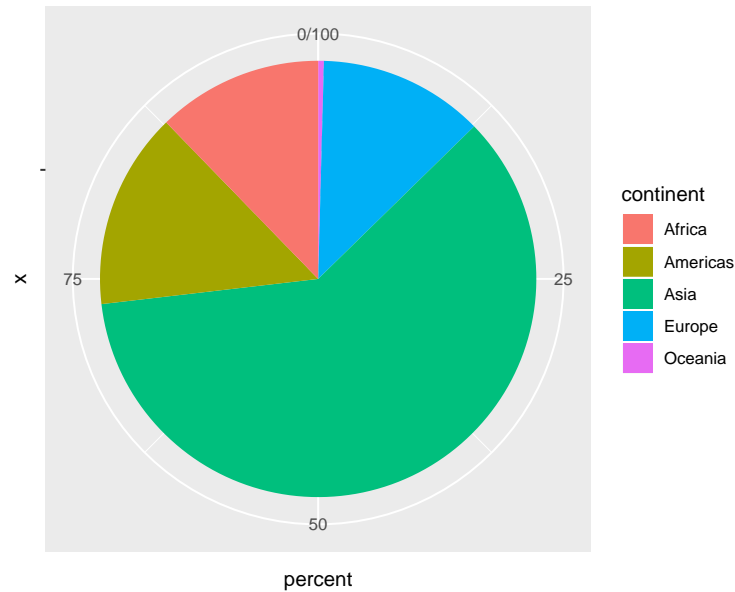


Figure 5.17: Pie chart pop

## 5.6 Histogram dan Density Plot

Histogram pada `ggplot2` dapat dibuat dengan fungsi `geom_histogram()`. Berikut adalah sintaks untuk membuat histogram pada variabel `lifeExp`. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.18:

```
gapminder %>%
  ggplot(aes(lifeExp))+
  geom_histogram()
```

Kita dapat membuat grafik histogram berdasarkan grup data. Pada contoh sebelumnya dibuat histogram berdasarkan variabel `continent`. Berikut adalah sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 5.19:

```
gapminder %>%
  ggplot(aes(lifeExp, fill=continent))+
  geom_histogram(alpha=0.5,
                 # atur posisi agar sesuai grup
                 position="identity",
                 color="black")
```

Density plot dapat dibuat dengan menggunakan fungsi `geom_density()`. Berikut adalah contoh sintaks untuk membuat density plot variabel `lifeExp`. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.20:

```
gapminder %>%
  ggplot(aes(lifeExp))+
  geom_density()
```

Kita juga dapat membuat grafik density berdasarkan grup data. Pada contoh sebelumnya dibuat density plot berdasarkan variabel `continent`. Berikut adalah sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 5.21:

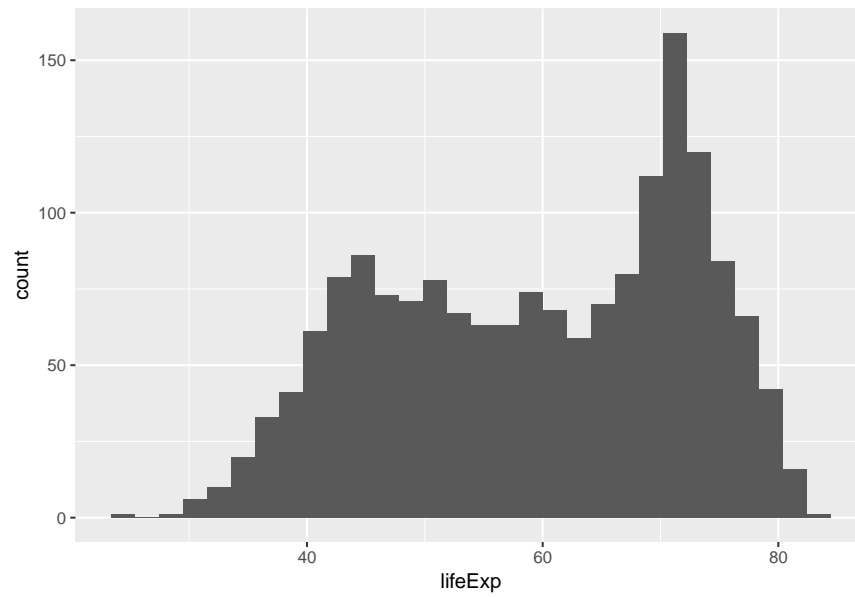


Figure 5.18: Histogram lifeExp

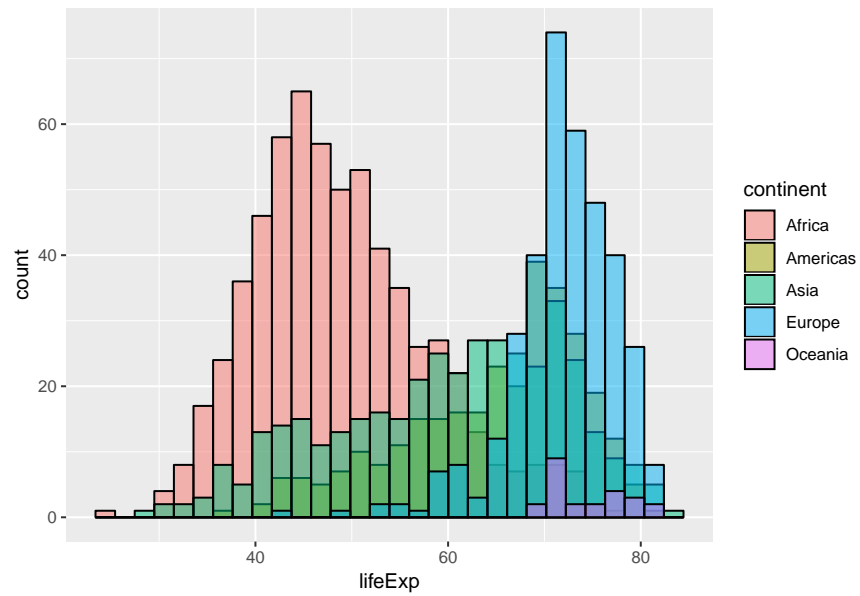


Figure 5.19: Histogram lifeExp berdasarkan benua

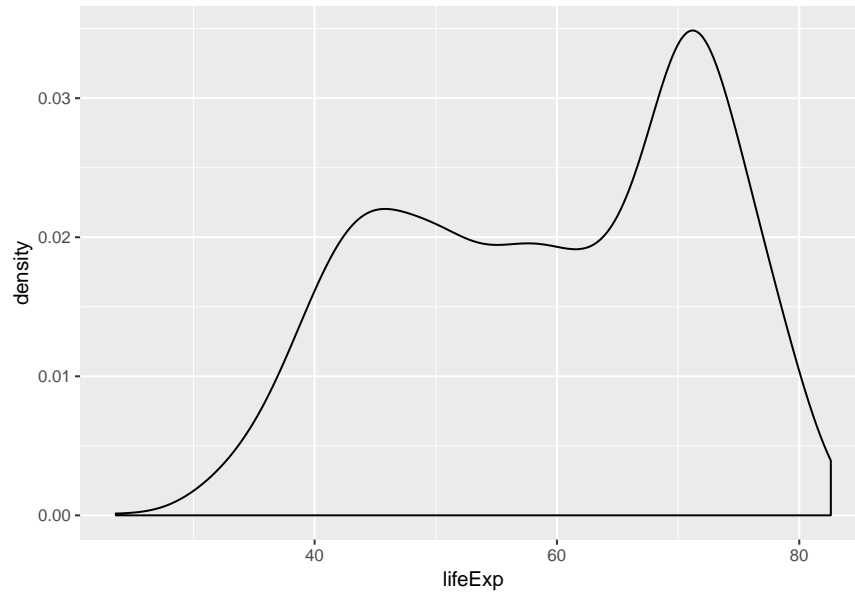


Figure 5.20: Density plot lifeExp

```
gapminder %>%
  ggplot(aes(lifeExp, fill=continent))+
  geom_density(alpha=0.5,
               # atur posisi agar sesuai grup
               position="identity",
               color="black")
```

Jika diinginkan kita juga dapat menambahkan density plot pada histogram. Pada Gambar 4.20 ditambahkan density plot sehingga dihasilkan output seperti Gambar 5.22.

```
gapminder %>%
  ggplot(aes(lifeExp))+
  geom_histogram(aes(y=..density..),
                 # spesifikasi warna bar
                 color="black", fill="white")+
  geom_density(fill="red", alpha=0.3)
```

## 5.7 QQ Plot

QQ plot pada paket `ggplot2` dapat dibuat dengan menggunakan fungsi `stat_qq()`. Berikut adalah contoh sintaks untuk melakukannya. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.23.

```
ggplot(gapminder, aes(sample=lifeExp))+
  # qq plot
  stat_qq()+
  # garis referensi
  stat_qq_line()
```

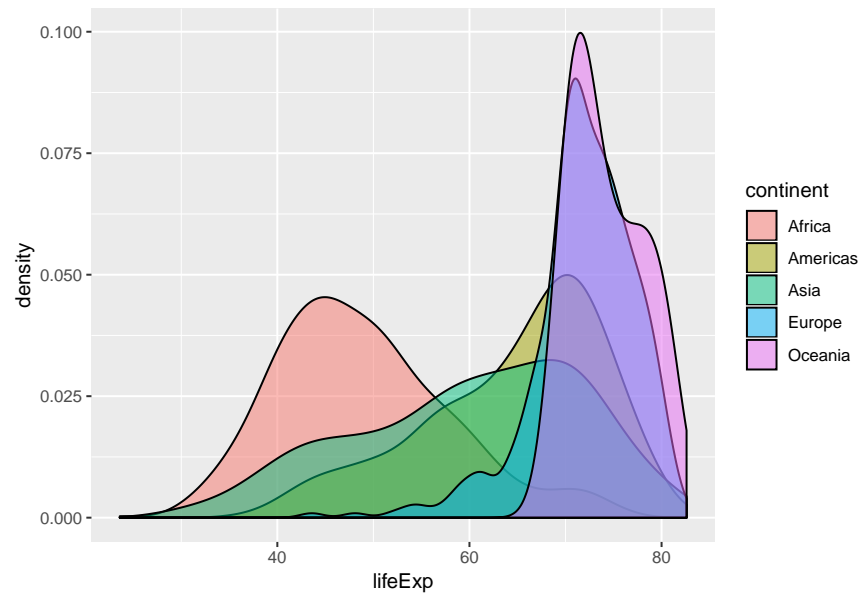


Figure 5.21: Density plot lifeExp berdasarkan benua

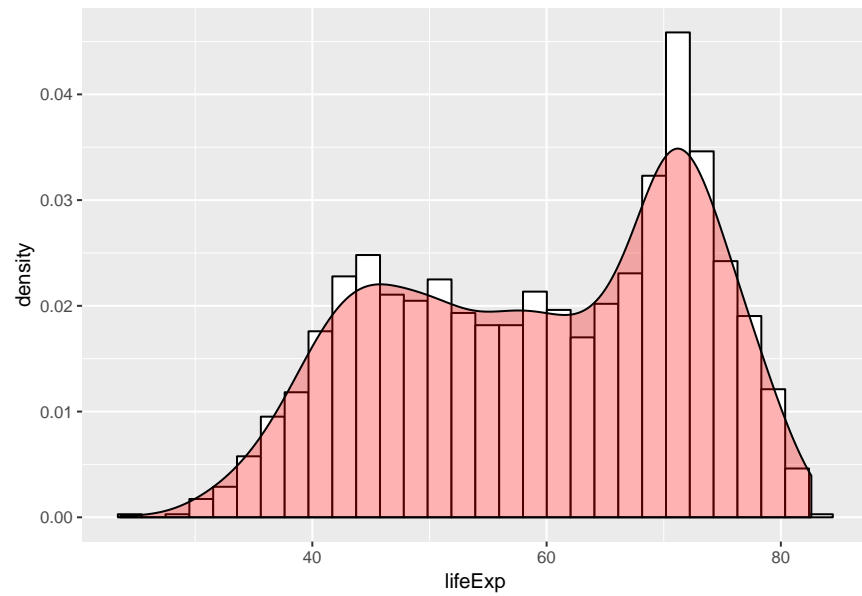


Figure 5.22: histogram dan density plot lifeExp

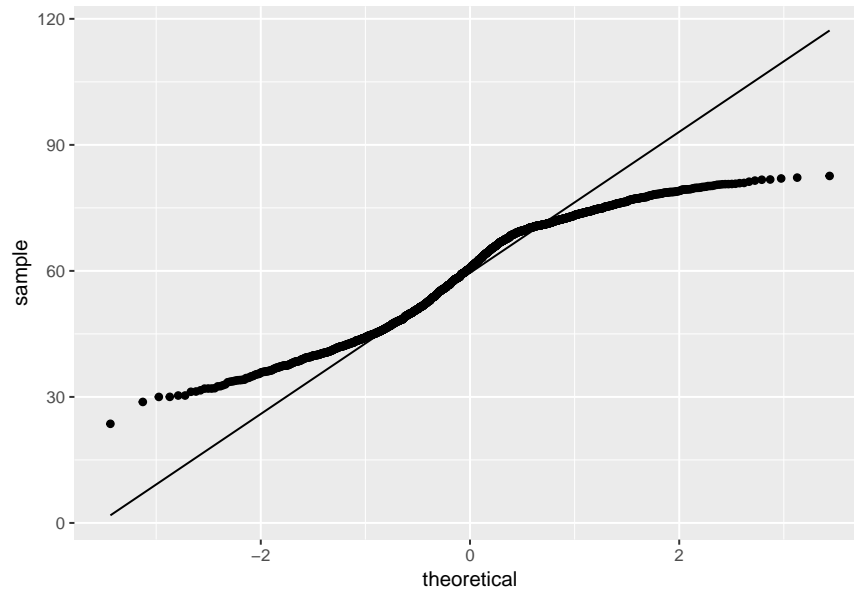


Figure 5.23: QQ plot variabel lifeExp

## 5.8 Dot Plot

Dot plot dapat dibuat menggunakan fungsi `geom_dotplot` atau `geom_jitter()`. Perbedaan keduanya adalah `geom_jitter()` menambahkan *noise* pada plot sehingga mencegah terjadinya *overplotting*. Berikut adalah contoh sintaks untuk membuat dotplot pada multiple group dan output yang dihasilkan pada Gambar 5.24:

```
gapminder %>%
  filter(year==1952 | year==2007) %>%
  ggplot(aes(continent, lifeExp, fill=factor(year)))+
  geom_dotplot(binaxis="y",
               # spesifikasi posisi plot
               stackdir="center",
               position=position_dodge(0.8),
               size=0.1)
```

```
## Warning: Ignoring unknown parameters: size
```

Kita juga dapat menambahkan plot dari dari plot yang sudah ada seperti box plot atau violin plot. Berikut adalah contoh sintaks dan output yang dihasilkan pada Gambar 5.25:

```
gapminder %>%
  filter(year==1952 | year==2007) %>%
  ggplot(aes(continent, lifeExp, fill=factor(year)))+
  # box plot dibawah
  geom_boxplot(position=position_dodge(0.8))+
  # dot plot diatas
  geom_dotplot(binaxis="y",
               # spesifikasi posisi plot
               stackdir="center",
               position=position_dodge(0.8))
```

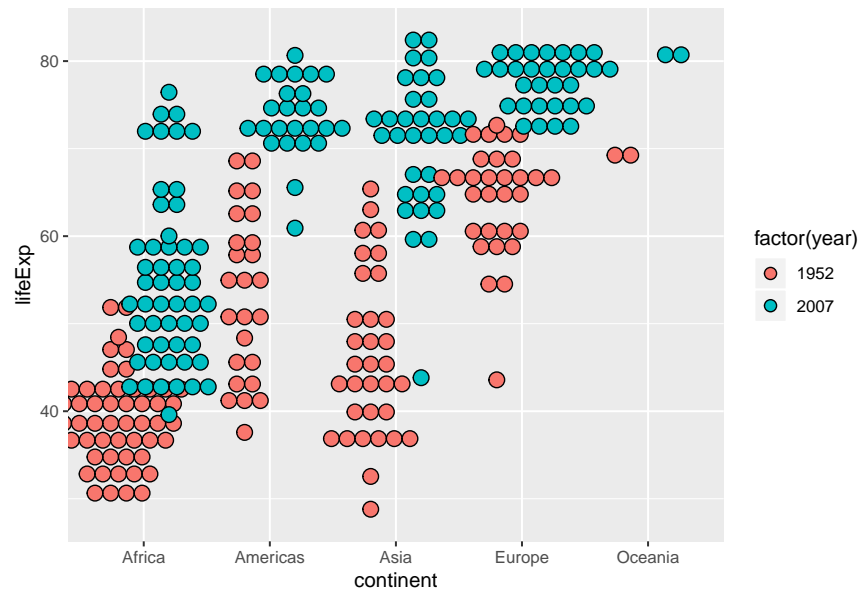


Figure 5.24: Dot plot variabel lifeExp masing-masing benua (1952-2007)

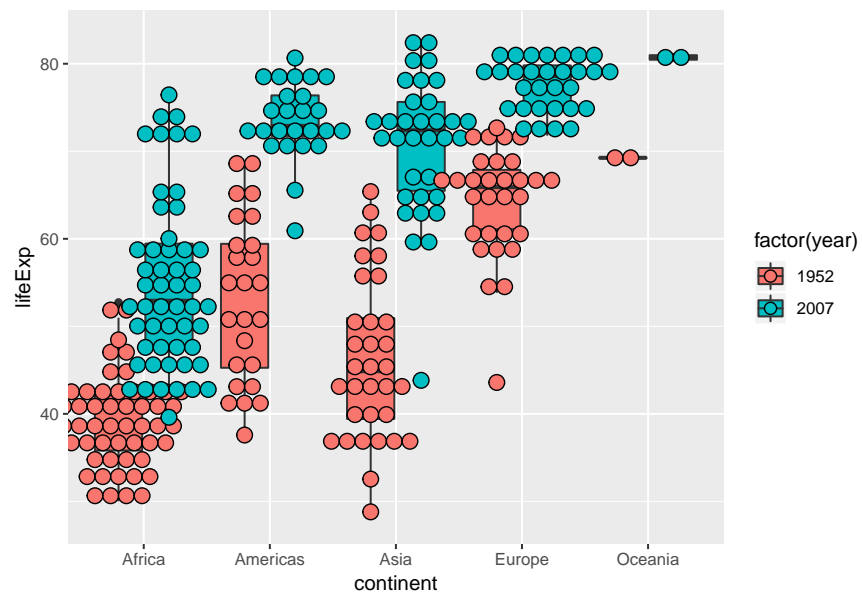


Figure 5.25: Dot plot variabel lifeExp masing-masing benua (1952-2007) (2)

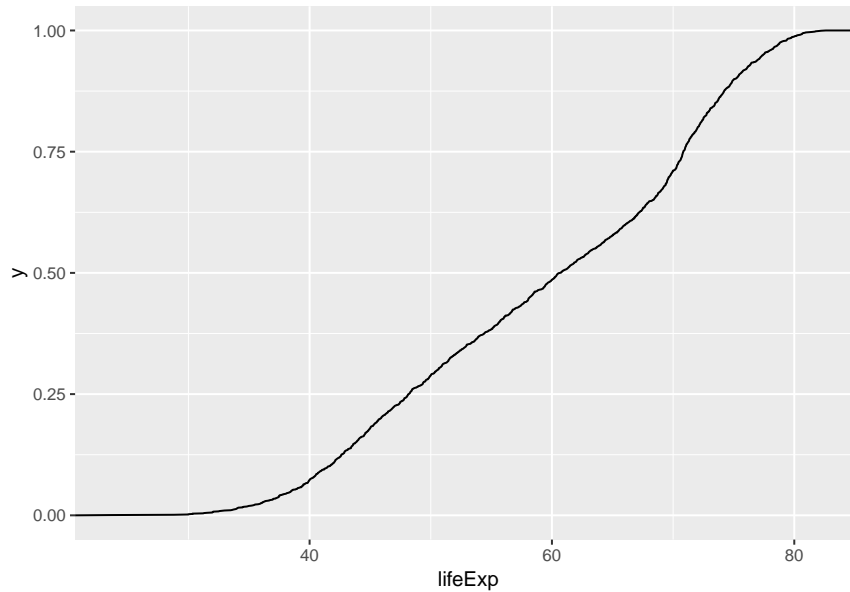


Figure 5.26: ECDF plot variabel lifeExp

## 5.9 ECDF Plot

*Empirical Cumulative Density Function* (ECDF) plot merupakan grafik yang digunakan untuk menggambarkan distribusi suatu data. Dari grafik ini kita dapat mengetahui fraksi suatu data baik yang terendah maupun yang tertinggi. ECDF pada `ggplot2` dapat dibuat dengan dua cara yaitu dengan `geom_line()` dan `stat_ecdf()`. Jika menggunakan fungsi `geom_line()` kita perlu membuat fraksi kumulatif dari variabel yang akan kita plotkan. Sedangkan dengan menggunakan `stat_ecdf()`, kita tidak perlu melakukannya karena fungsi tersebut akan secara otomatis memproses data kita. Berikut adalah sintaks dan output (Gambar 5.26) contoh `ecdf`:

```
ggplot(gapminder, aes(lifeExp)) +  
  stat_ecdf(geom="line")
```

## 5.10 Parameter Grafik

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana cara mengatur parameter grafik seperti judul grafik, legend, warna, tema, dll. Pengaturan parameter grafik pada `ggplot2` sebenarnya jauh lebih sederhana dibandingkan dengan fungsi dasar visualisasi R. Selain itu, kita dapat membuat tampilan grafik kita jauh lebih menarik dengan membuat tema kustom pada grafik kita.

### 5.10.1 Merubah Judul Grafik, Keterangan Axis dan Legend

Untuk merubah judul grafik dan keterangan axis kita dapat melakukannya melalui dua cara. Cara pertama adalah dengan memasukkan mengubahnya satu persatu menggunakan fungsi `ggtitle()` (judul grafik), `xlab()` (keterangan sumbu x), dan `ylab()` (keterangan pada sumbu y). Cara kedua adalah dengan menggunakan fungsi `labs()` dimana selain dapat mengubah judul grafik dan keterangan axis fungsi tersebut dapat juga digunakan untuk mengubah keterangan legend.



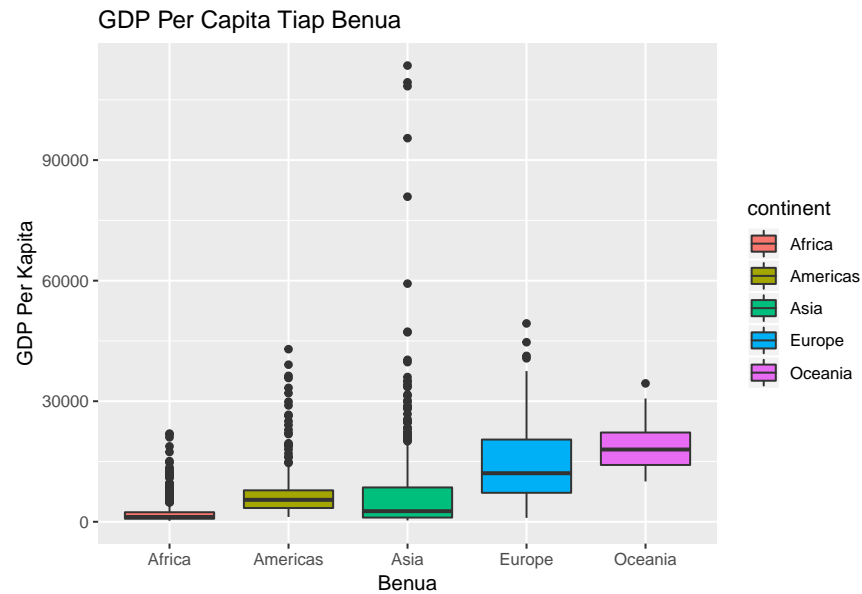


Figure 5.27: Mengubah judul grafik dan keterangan axis

Pada sintaks berikut penulis akan memberikan contoh bagaimana mengubah judul grafik dan keterangan axis menggunakan dua cara tersebut. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.27.

```
# Cara 1
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap, fill=continent))+
  # membuat box plot
  geom_boxplot()+
  # menambahkan judul
  ggtitle("GDP Per Capita Tiap Benua")+
  # mengubah keterangan axis
  xlab("Benua")+
  ylab("GDP Per Kapita")
```

```
# cara 2
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap, fill=continent))+
  # membuat box plot
  geom_boxplot()+
  # kustomisasi judul dan keterangan axis
  labs(title="GDP Per Capita Tiap Benua",
        x="Benua", y="GDP Per Kapita")
```

Pada Gambar 5.27 kita belum mengubah keterangan legend. Berikut adalah sintaks untuk mengubah keterangan legend pada grafik tersebut beserta output yang disajikan pada Gambar 5.28.

```
# cara 2
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
  # warna box berdasarkan benua
  fill=continent))+
  # membuat box plot
  geom_boxplot()+
  # kustomisasi judul dan keterangan axis
```

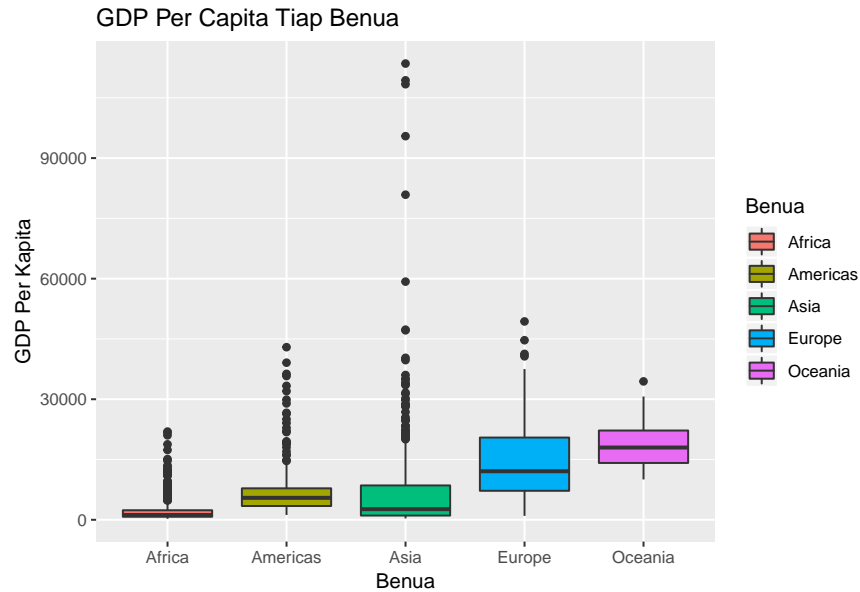


Figure 5.28: Mengubah keterangan legend pada grafik

```
labs(title="GDP Per Capita Tiap Benua",
      x="Benua", y="GDP Per Kapita",
      # mengubah keterangan legend
      fill="Benua")
```

Judul, keterangan axis, dan keterangan legend dapat dikustomisasi menggunakan fungsi `theme()` dan `element_text()`. Berikut adalah format yang digunakan:

```
# Judul
<ggplot> + theme(plot.title = element_text(family, face, colour, size))
# keterangan sumbu x
<ggplot> + theme(axis.title.x = element_text(family, face, colour, size))
# keterangan sumbu y
<ggplot> + theme(axis.title.y = element_text(family, face, colour, size))
# keterangan legend
<ggplot> + theme(axis.title.y = element_text(family, face, colour, size))
```

#### Note:

- **family:** font family.
- **face:** tampilan font. Nilai yang dapat digunakan antara lain: “plain”, “italic”, “bold” dan “bold.italic”.
- **colour:** warna teks.
- **size:** ukuran teks

Berikut adalah contoh penerapan fungsi tersebut pada grafik Gambar 5.28. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.29.

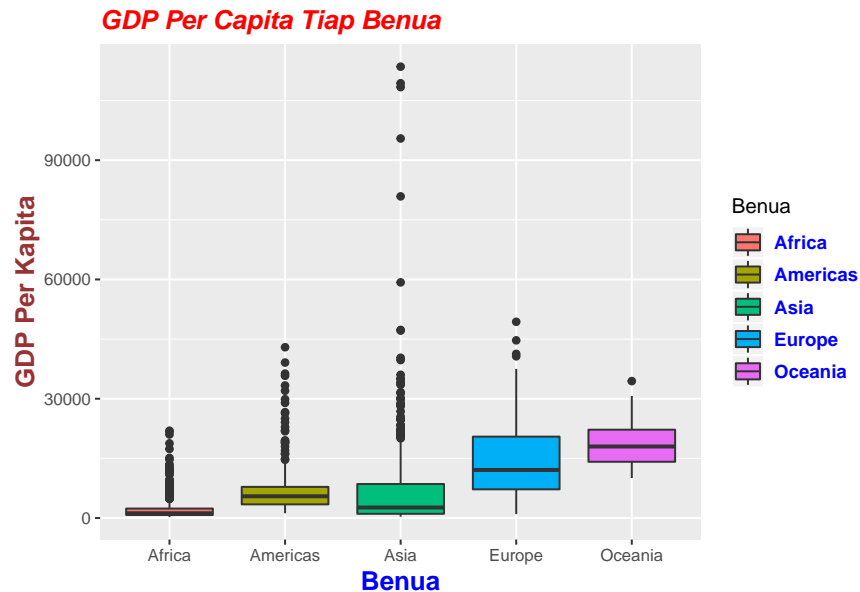


Figure 5.29: Kustomisasi judul grafik dan keterangan axis

```
# cara 2
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
                        # warna box berdasarkan benua
                        fill=continent))+

# membuat box plot
geom_boxplot()+

# kustomisasi judul dan keterangan axis
labs(title="GDP Per Capita Tiap Benua",
      x="Benua", y="GDP Per Kapita",
      # mengubah keterangan legend
      fill="Benua")+

theme(
  plot.title = element_text(color="red", size=14, face="bold.italic"),
  axis.title.x = element_text(color="blue", size=14, face="bold"),
  axis.title.y = element_text(color="#993333", size=14, face="bold"),
  legend.text = element_text(colour="blue", size=10, face="bold")
)
```

### 5.10.2 Merubah Tampilan dan Posisi Legend

Posisi legend dapat diubah dengan menambahkan argumen `legend.position` pada fungsi `theme()`. Posisi legend dapat diubah dengan memasukkan nilai berupa karakter seperti "left", "top", "right", dan "bottom". Selain itu, posisi legend dapat dispesifikasi menggunakan vektor numerik `c(x,Y)`. Nilai `x` dan `y` berkisar antara 0 sampai 1. Nilai `c(0,0)` menandakan posisi legend pada bagian kiri bawah dan `c(0,1)` menyatakan kiri atas.

Penggunaan karakter dan vektor numerik akan menghasilkan output posisi legend yang berbeda. Jika menggunakan karakter posisi legend akan diubah diluar bidang plot. Sedangkan vektor numerik akan mengubah posisi legend menjadi ada pada bidang plot. Untuk lebih memahaminya berikut disajikan dua

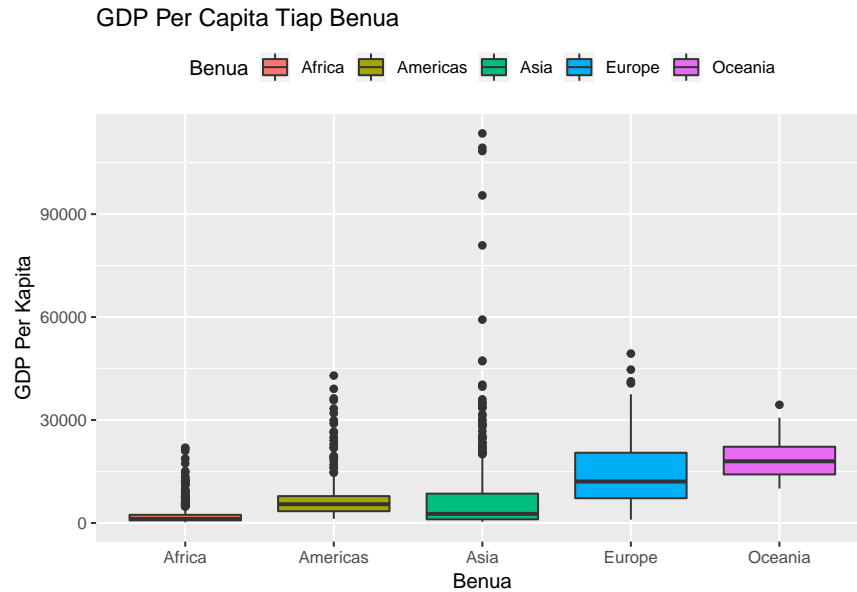


Figure 5.30: Kustomisasi posisi legend berdasarkan karakter

buah gambar. Gambar 5.30 menyajikan pengaturan legend menggunakan karakter, sedangkan Gambar 5.31 menyajikan pengaturan legend menggunakan vektor numerik.

```
# cara 2
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
                      # warna box berdasarkan benua
                      fill=continent))+
  # membuat box plot
  geom_boxplot()+
  # kustomisasi judul dan keterangan axis
  labs(title="GDP Per Capita Tiap Benua",
       x="Benua", y="GDP Per Kapita",
       # mengubah keterangan legend
       fill="Benua")+
  theme(legend.position="top")
```

```
# cara 2
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
                      # warna box berdasarkan benua
                      fill=continent))+
  # membuat box plot
  geom_boxplot()+
  # kustomisasi judul dan keterangan axis
  labs(title="GDP Per Capita Tiap Benua",
       x="Benua", y="GDP Per Kapita",
       # mengubah keterangan legend
       fill="Benua")+
  theme(legend.position=c(0.9,0.75))
```

Pada fungsi `theme()` kita juga dapat merubah background dari legend box menggunakan argumen `legend.background` dan `element_rect`. Selain itu kita juga dapat mengubah orientasi dari legend yang

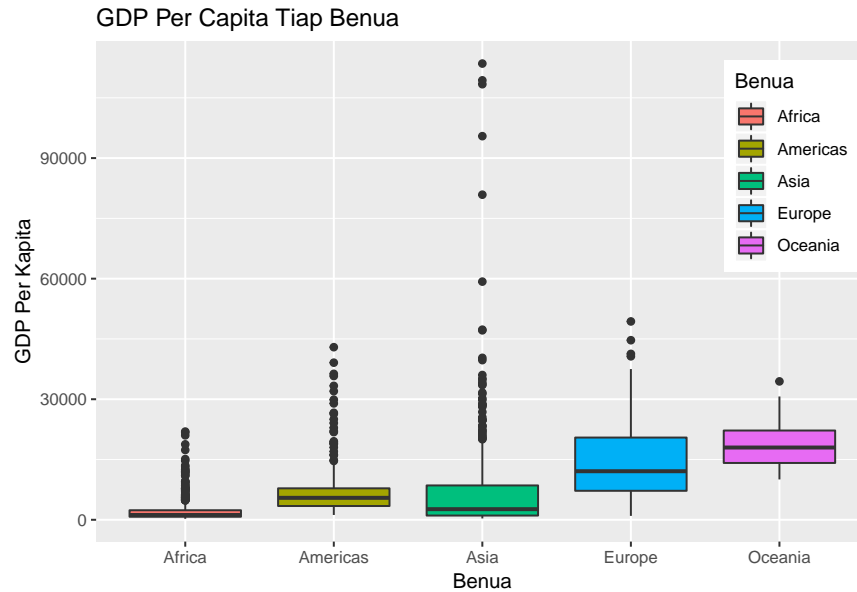


Figure 5.31: Kustomisasi posisi legend berdasarkan vektor numerik

semula vertikal menjadi horizontal dengan menambahkan argumen `legend.box`. Berikut adalah contoh sintaks penerapannya. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.32.

```
# cara 2
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
  # warna box berdasarkan benua
  fill=continent,
  # warna outline berdasarkan benua
  color=continent))+

  # membuat box plot
  geom_boxplot()+
  # kustomisasi judul dan keterangan axis
  labs(title="GDP Per Capita Tiap Benua",
    x="Benua", y="GDP Per Kapita",
    # mengubah keterangan legend
    fill="Benua (fill)",
    color="Benua (outline)") +
  theme(legend.position="bottom",
    # mengubah tampilan legend box
    legend.background = element_rect(fill="lightblue",
      size=0.5, linetype="solid",
      colour = "darkblue"),

    # mengubah orientasi legend
    legend.box= "horizontal")
```

Kita dapat juga menghilangkan legend baik seluruh legend maupun legend spesifik. Pada Gambar 5.33 dan Gambar 5.34 disajikan contoh cara menghilangkan seluruh legend maupun sebagian legend.

```
# Menghilangkan seluruh legend
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
  # warna box berdasarkan benua
```



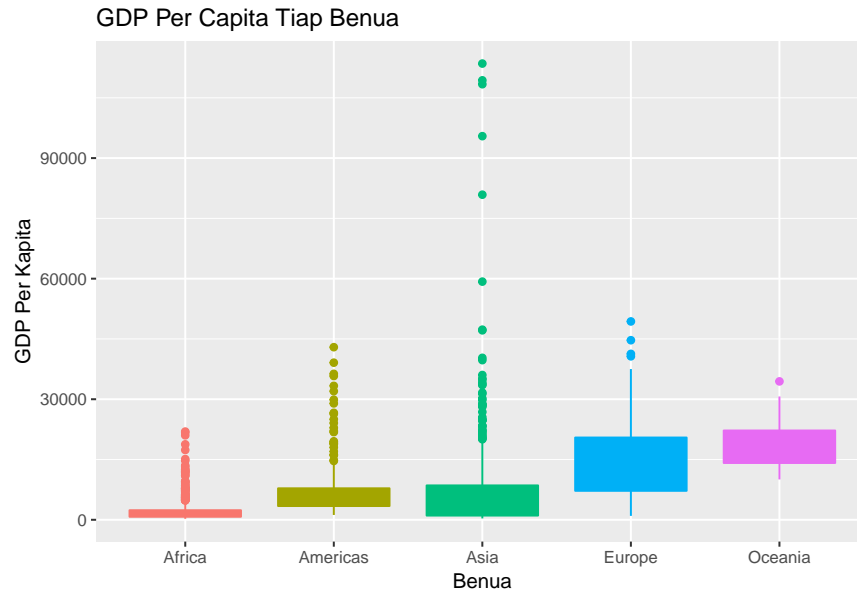


Figure 5.33: Menghilangkan seluruh legend

```

                                colour = "darkblue"))+
# Menghilangkan legend Benua (outline)
guides(color=FALSE)

```

### 5.10.3 Merubah Warna Pada Grafik Secara Otomatis dan Manual

Kita dapat merubah warna grafik baik secara otomatis dan manual. Secara otomatis warna dapat diubah dengan memasukkan nama variabel kedalam argumen `fill` dan `color`. Namun, jika kita inginkan kita dapat memasukkan kode warna untuk memperoleh warna yang seragam pada seluruh kelompok data.

Pada contoh sintaks berikut diberikan contoh bagaimana merubah warna pada seluruh grup data dengan satu warna yang seragam. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.35:

```

ggplot(gapminder, aes(continent, lifeExp))+
# spesifikasi warna tunggal
geom_boxplot(color="darkred", fill="#A4A4A4")

```

Selain itu, kita dapat mengubah warna berdasarkan grup baik secara otomatis maupun manual. Berikut adalah contoh sintaks warna berdasarkan grup secara otomatis. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.36.

```

ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
                        # warna berdasarkan grup
                        fill=continent))+
geom_boxplot()

```

Kita dapat mengatur pecahayaannya (`l`) dan intensitas warna (`c`) dari warna yang kita tampilkan menggunakan fungsi `scale_fill_hue()`. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.37.

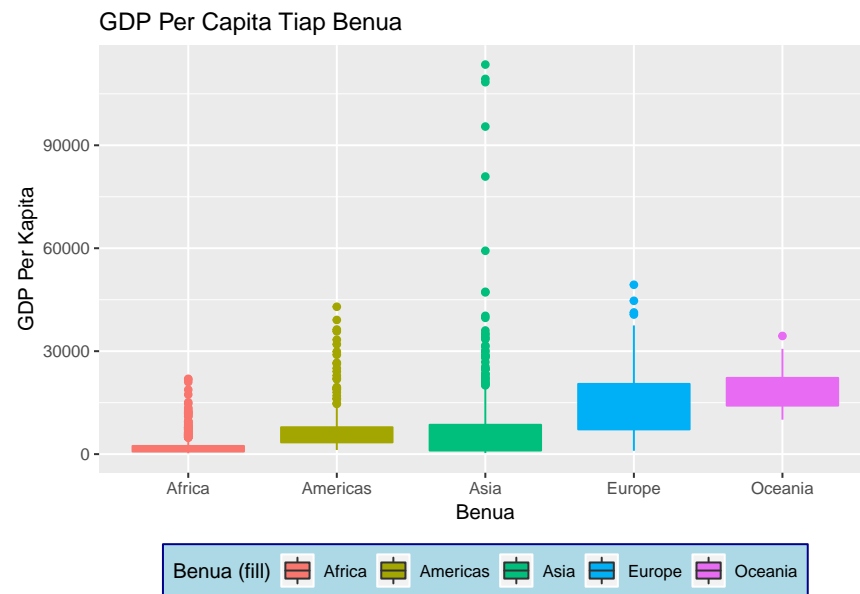


Figure 5.34: Menghilangkan sebagian legend legend

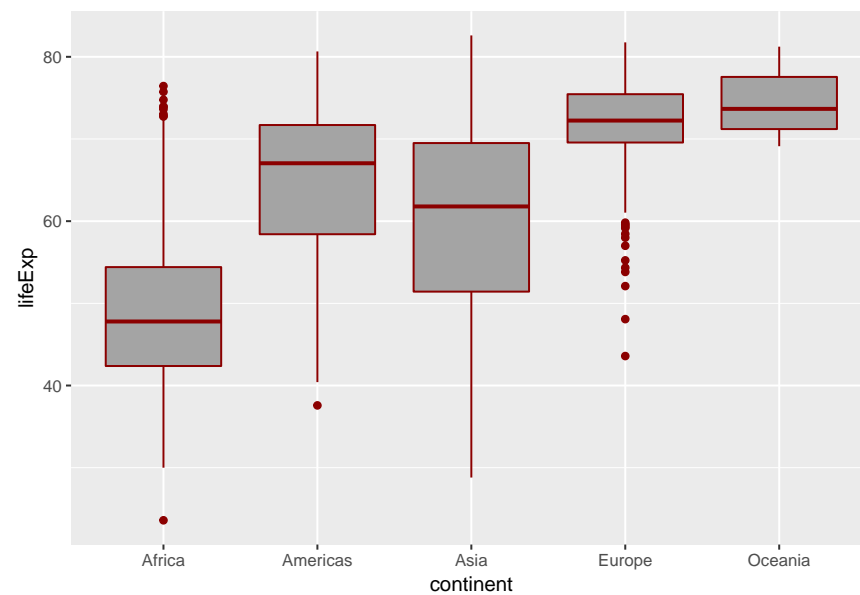


Figure 5.35: Merubah warna grup berdasarkan satu warna



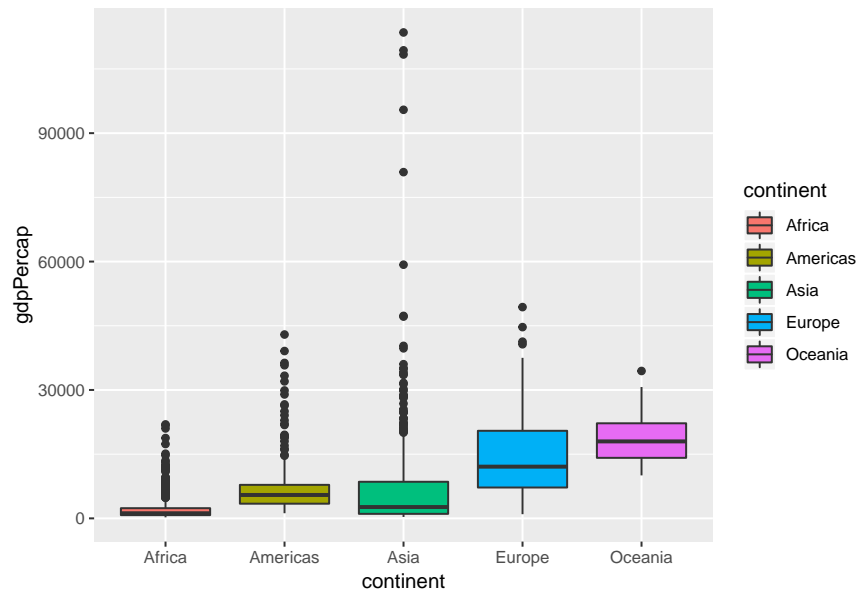


Figure 5.36: Merubah warna grup secara otomatis

```
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
                       # warna berdasarkan grup
                       fill=continent))+
  geom_boxplot()+
  # merubah l dan c
  scale_color_hue(l=40, c=35)
```

Jika kita tidak menginginkan warna yang secara otomatis ditampilkan oleh `ggplot2`, kita dapat mengubahnya secara manual menggunakan fungsi `scale_fill_manual()` (untuk box plot, bar plot, dll) dan `scale_color_manual()` (untuk line plot, dot plot dan scatterplot). Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.38.

```
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
                       # warna berdasarkan grup
                       fill=continent))+
  geom_boxplot()+
  # merubah warna secara manual
  scale_fill_manual(values=c("#999999", "#E69F00", "#56B4E9",
                             "#B47846", "#B4464B"))
```

Jika kita tidak hafal dengan kode hexadesimal warna tersebut kita dapat juga menggunakan palet warna. Contoh palet warna yang akan digunakan adalah dari library `RColorBrewer`. Berikut adalah contoh sintaks untuk menginstal dan memuat paket tersebut:

```
# memasang paket
# install.packages("RColorBrewer")

# memuat paket
library(RColorBrewer)
```

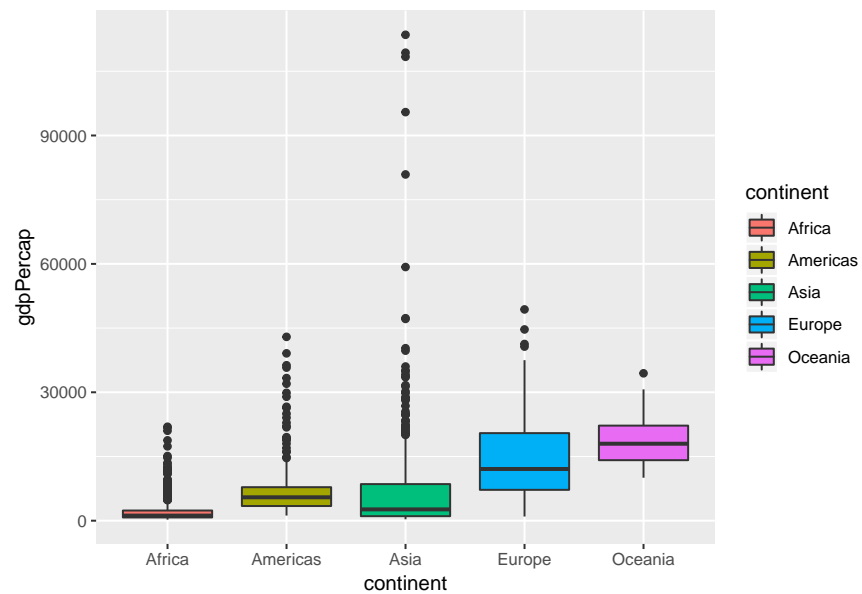


Figure 5.37: Merubah pencahayaan dan intensitas warna

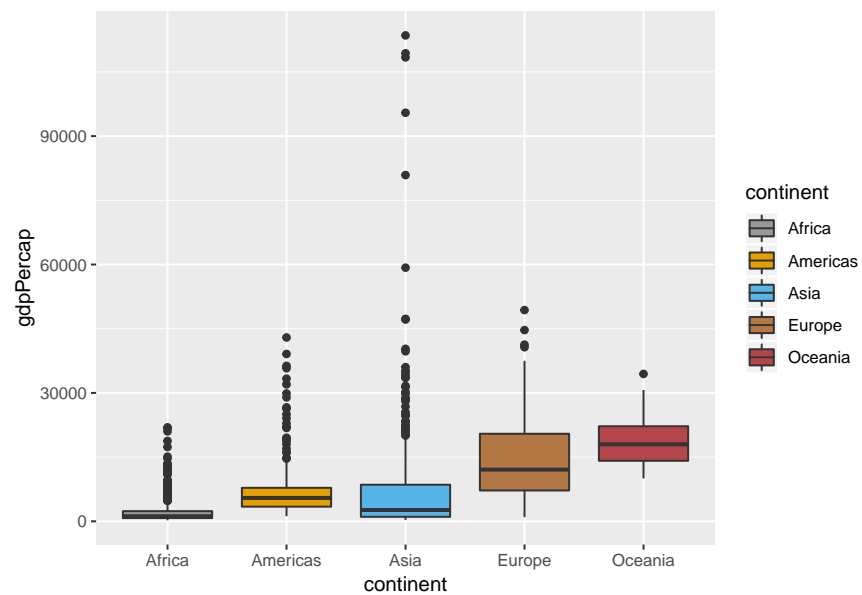


Figure 5.38: Merubah warna secara manual

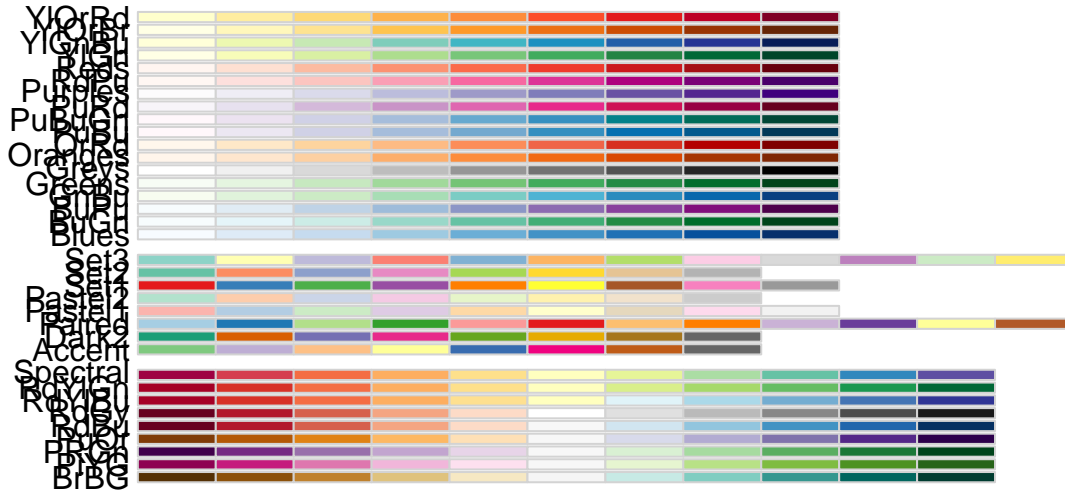


Figure 5.39: Palet warna RColorBrewer

Pada sintak berikut penulis akan menampilkan seluruh palet warna pada pekt tersebut. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.39.

```
display.brewer.all()
```

Pada Gambar 5.39 terdapat 3 jenis warna antara lain:

1. **Sequential palettes**, digunakan untuk menunjukkan urutan dari rendah ke tinggi atau gradien. Nama palet yang ada antara lain: Blues, BuGn, BuPu, GnBu, Greens, Greys, Oranges, OrRd, PuBu, PuBuGn, PuRd, Purples, RdPu, Reds, YlGn, YlGnBu, YlOrBr, dan YlOrRd.
2. **Diverging palettes**, digunakan untuk menunjukkan perubahan pada data yang memiliki nilai positif dan negatif. Palet yang tersedia antara lain: BrBG, PiYG, PRGn, PuOr, RdBu, RdGy, RdYlBu, RdYlGn, dan Spectral.
3. **Qualitative palettes**, digunakan untuk merepresentasikan variabel nominal atau kategori karena tidak menunjukkan besaran atau perbedaan nilai antar grup. Palet yang tersedia antara lain: Accent, Dark2, Paired, Pastel1, Pastel2, Set1, Set2, dan Set3.

Pada contoh sintaks berikut disajikan contoh penerapan dan output yang dihasilkan pada Gambar 5.40.

```
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
# warna berdasarkan grup
fill=continent))+
```

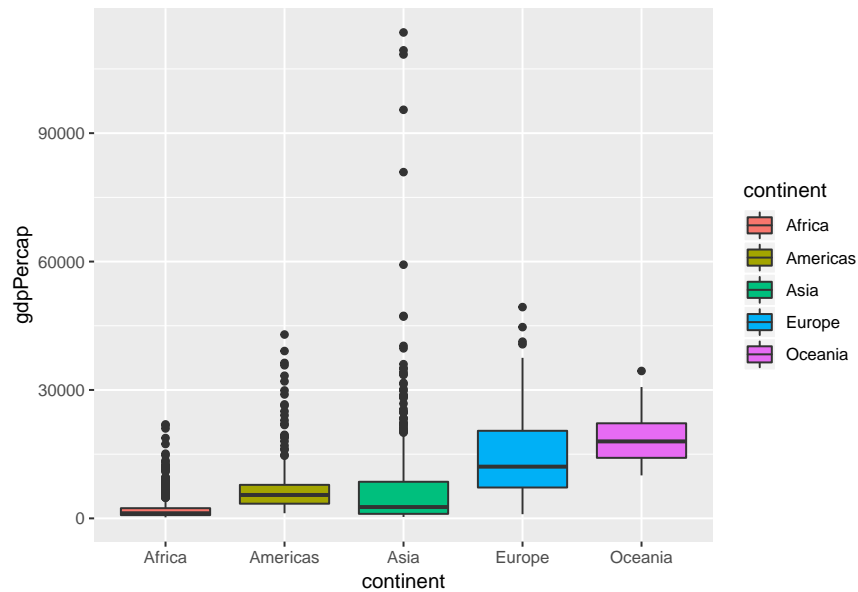


Figure 5.40: Merubah warna menggunakan palet

```
geom_boxplot()+
# merubah warna menggunakan palet
scale_color_brewer(palette="Dark2")
```

Jika kita tidak menginginkan warna-warna terang, kita dapat menggunakan fungsi `scale_color_grey()` (untuk line plot, dot plot, dan scatterplot) dan `scale_fill_grey()` (untuk bar plot, histogram, box plot, dll). Fungsi tersebut akan memberikan warna palet gray pada plot. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.41.

```
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
# warna berdasarkan grup
fill=continent))+
geom_boxplot()+
# merubah warna menggunakan palet
scale_fill_grey()
```

#### 5.10.4 Kustomisasi Titik

Untuk mengubah jenis titik pada scatterplot, outlier pada box plot, dan dot plot, kita dapat menambahkan argumen `shape` pada fungsi geometrinya. Nilai yang mungkin dimasukkan berupa nilai diskrit yang berkisar antara 0 sampai 25. Selain itu, ukuran dari titik dapat diinput dengan menambahkan argumen `size`. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.42.

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp))+
# spesifikasi jenis, ukuran dan warna titik
geom_point(shape=4, size=2, color="blue")
```

Untuk data dengan multiple group, kita dapat mengubah jenis, ukuran dan warna secara otomatis dengan memasukkan nama variabel kedalam argumen `shape`, `size` dan `color`. Sedangkan secara manual kita

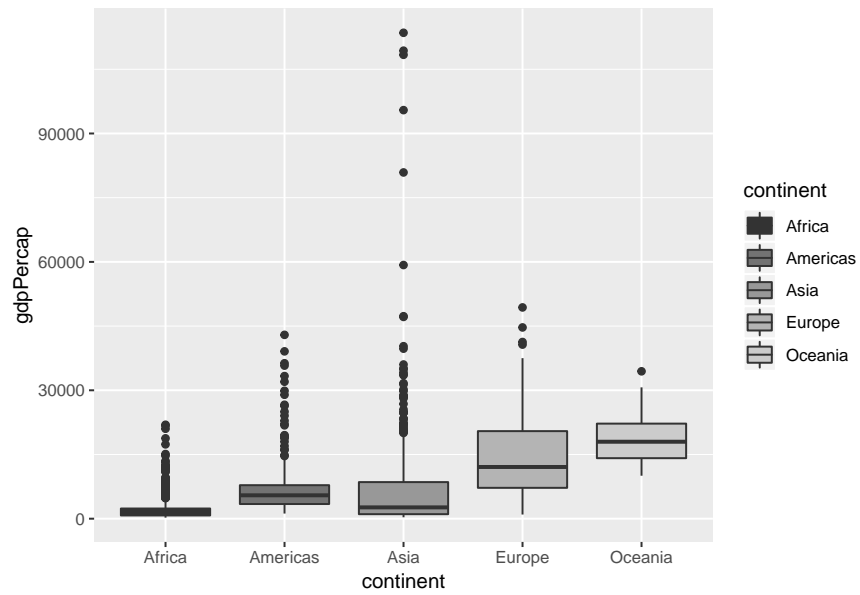


Figure 5.41: Merubah warna menggunakan palet gray

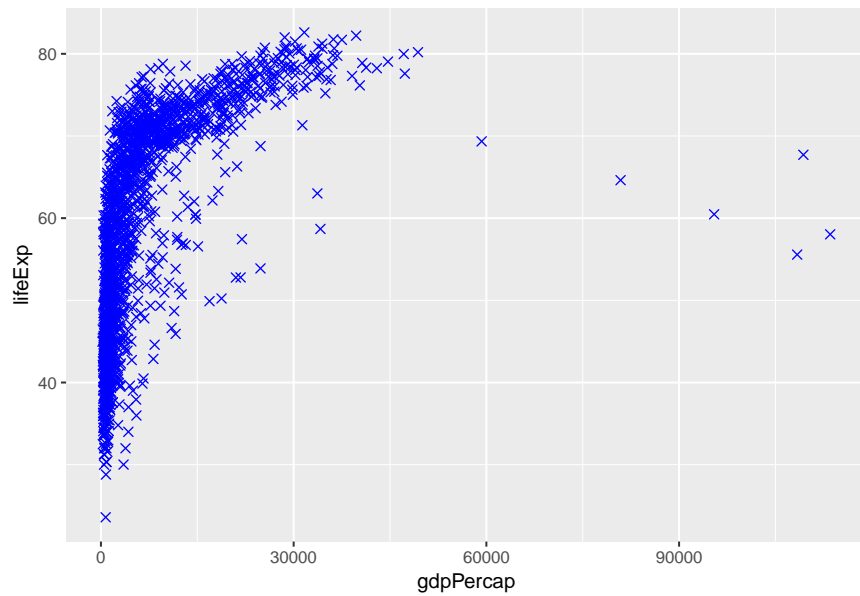


Figure 5.42: Kustomisasi jenis, ukuran dan warna titik

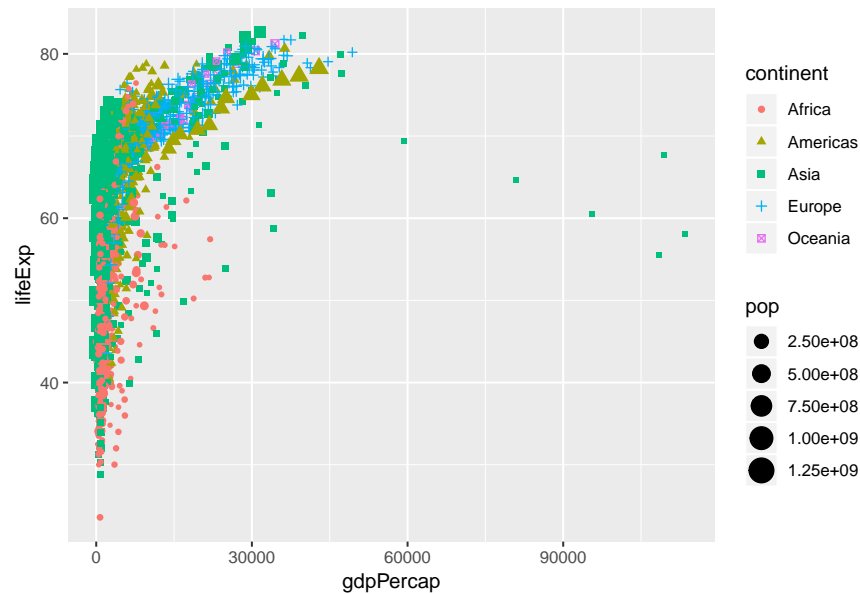


Figure 5.43: Kustomisasi jenis, ukuran dan warna titik untuk multiple group secara otomatis

dapat menambahkan fungsi `scale_shape_manual()` (jenis titik), `scale_color_manual()` (warna titik), dan `scale_size_manual()` (ukuran titik). Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.43 dan Gambar 5.44.

```
# cara otomatis
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp,
                      # spesifikasi jenis, ukuran dan warna
                      shape=continent, color=continent,
                      size=pop))+
  geom_point()

# cara manual
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp,
                      # spesifikasi jenis, ukuran dan warna
                      shape=continent, color=continent,
                      size=pop))+
  geom_point()+
  scale_shape_manual(values=c(1:5))+
  scale_color_manual(values=c("#999999", "#E69F00", "#56B4E9",
                              "#B47846", "#B4464B"))
```

### 5.10.5 Kustomisasi Jenis Garis

Jenis, warna dan ukuran garis dapat diatur dengan menambahkan argumen `linetype`, `size` dan `color`. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.45.

```
gapminder%>%
  filter(continent=="Asia")%>%
  group_by(year)%>%
```

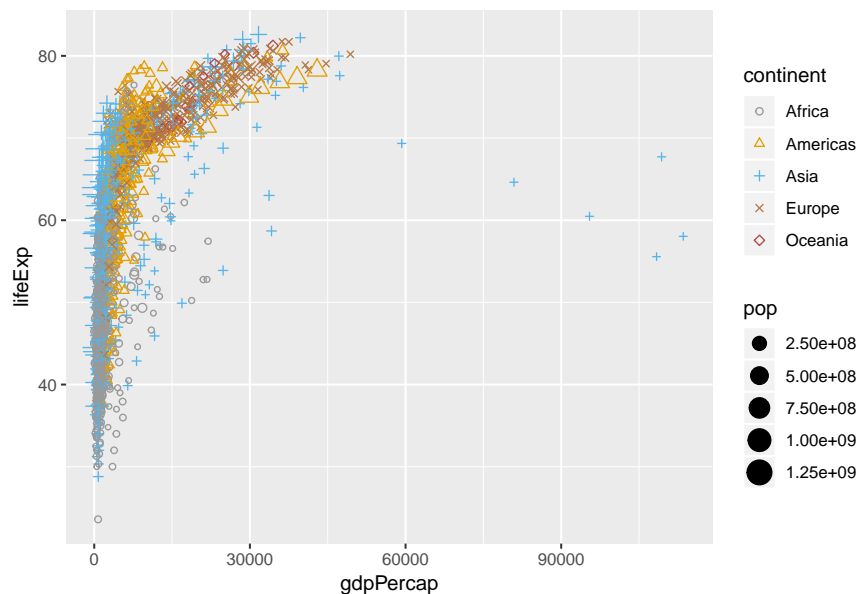


Figure 5.44: Kustomisasi jenis, ukuran dan warna titik untuk multiple group secara manual

```
summarize(mean_pop=mean(pop))%>%
# plot
ggplot(aes(year, mean_pop))+
  geom_line(linetype="dashed", color="blue",
            size=1)+
  geom_point(shape=1, color="red")
```

Untuk data dengan multiple group, kita dapat mengubah jenis garis, warna dan ukuran secara manual maupun secara otomatis. Secara otomatis kita dapat menginputkan nama variabel kedalam argumen `linetype`, `size` dan `color`. Secara manual, kita dapat mengubah jenis, warna dan ukuran menggunakan fungsi `scale_linetype_manual()` (jenis garis), `scale_color_manual()` (warna garis), dan `scale_size_manual()` (ukuran garis). Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.46 dan Gambar 5.47.

```
# cara otomatis
gapminder%>%
  filter(continent %in% c("Asia", "Africa"))%>%
  group_by(year, continent)%>%
  summarize(mean_pop=mean(pop))%>%
# plot
ggplot(aes(year, mean_pop,
            linetype=continent,
            color=continent))+
  geom_line()+
  geom_point(shape=1, color="red")
```

```
# cara manual
gapminder%>%
  filter(continent %in% c("Asia", "Africa"))%>%
  group_by(year, continent)%>%
```

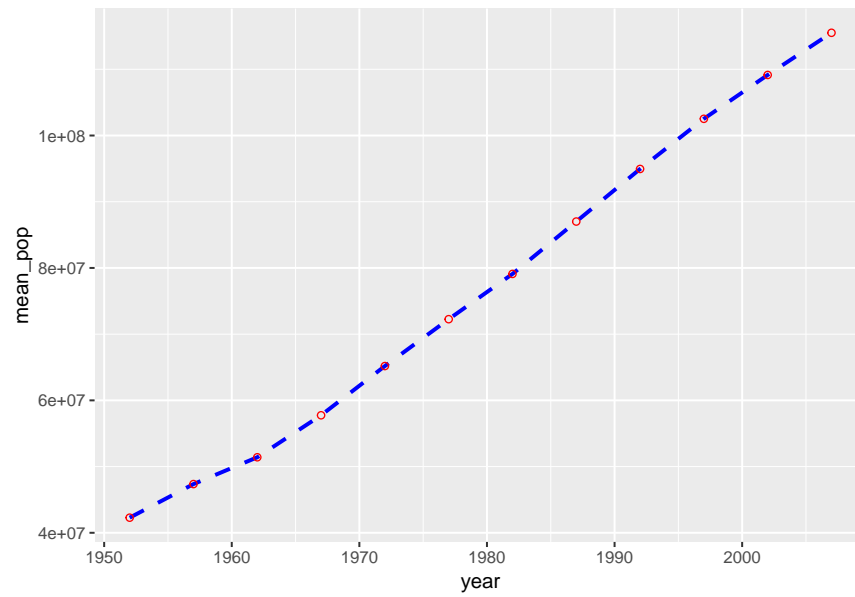


Figure 5.45: Kustomisasi jenis, ukuran dan warna garis

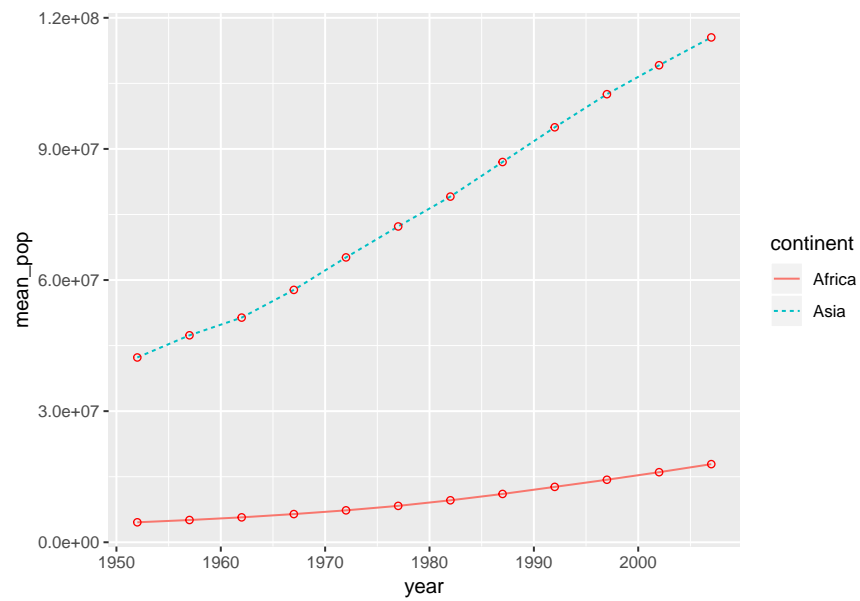


Figure 5.46: Kustomisasi jenis, ukuran dan warna garis untuk multiple group secara otomatis



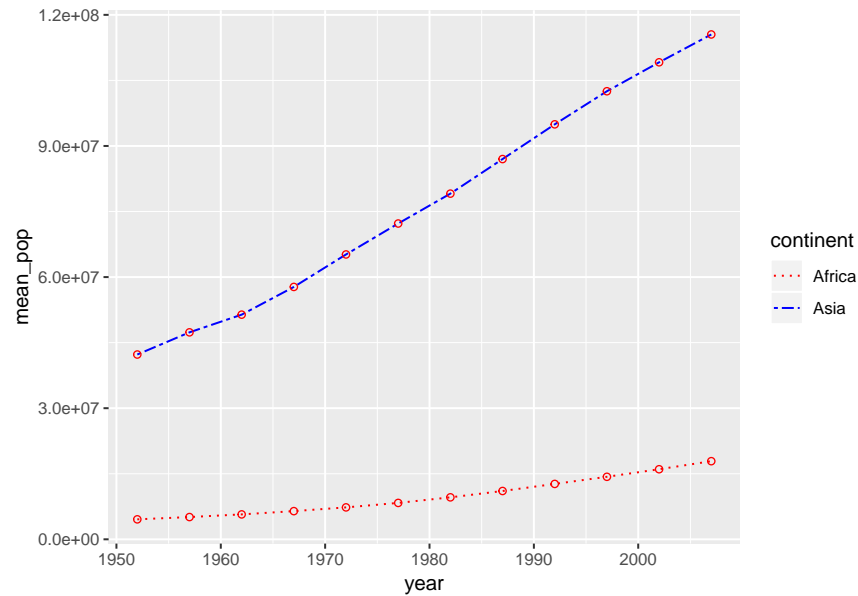


Figure 5.47: Kustomisasi jenis, ukuran dan warna garis untuk multiple group secara manual

```
summarize(mean_pop=mean(pop))%>%
# plot
ggplot(aes(year, mean_pop,
            linetype=continent,
            color=continent))+
  geom_line()+
  geom_point(shape=1, color="red")+
  scale_linetype_manual(values=c("dotted", "twodash"))+
  scale_color_manual(values=c("red", "blue"))
```

### 5.10.6 Menambahkan Label Pada Titik Observasi dan Bidang Plot

Pada artikel ini penulis akan menjelaskan bagaimana kita dapat menambahkan teks pada plot. Fungsi-fungsi yang dapat digunakan antara lain:

- `geom_text()`: menambahkan teks secara langsung pada plot.
- `geom_label()`: menambahkan teks dengan kotak disekelilingnya.
- `annotate()`: menambahkan teks tertentu pada bagian tertentu bidang plot.
- `annotation_custom()`: menambahkan anotasi statik yang sama pada setiap panel.

Misal kita akan membuat plot antara variabel `pop` vs `gdpPercap` seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.48 berikut:

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, pop))+
  geom_point()
```

Misalkan kita ingin menandai negara yang memiliki `gdpPercap > 50000`. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.49.

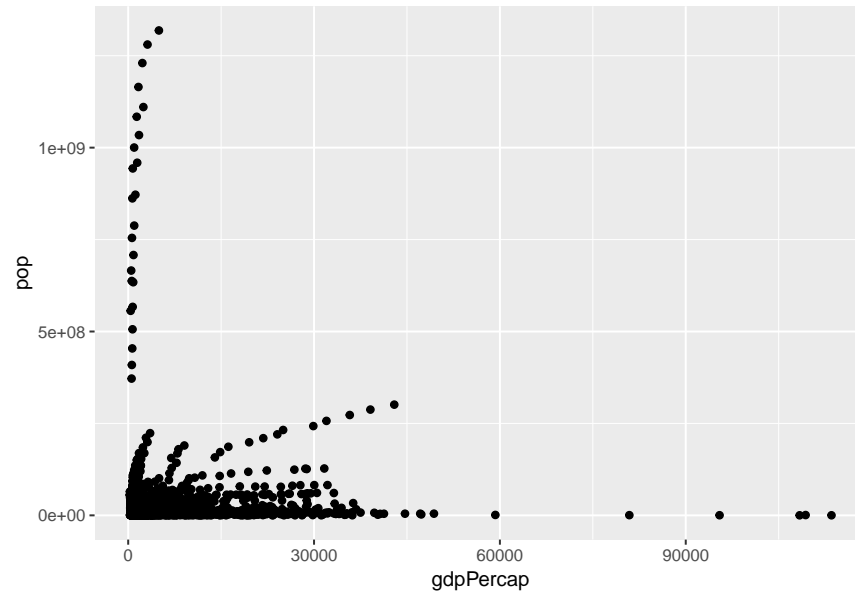


Figure 5.48: Scatterplot variabel pop vs gdpPercap

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, pop))+
  geom_point(shape=1)+
  geom_label(
    # subset data sesuai kriteria
    data=subset(gapminder,gdpPercap>50000),
    # label berdasarkan kriteria
    aes(label=country),
    # ukuran teks
    size = 3)
```

Selain teks yang menunjukkan observasi, kita dapat menambahkan anotasi pada grafik. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.50.

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, pop))+
  geom_point(shape=1)+
  # menambahkan label sesuai kriteria data
  geom_label(
    # subset data sesuai kriteria
    data=subset(gapminder,gdpPercap>50000),
    # label berdasarkan kriteria
    aes(label=country),
    # ukuran teks
    size = 3)+
  annotate(geom="text", x=90000,
    y=2e+08, label="outlier",
    color="red")
```

Kita dapat pula menambahkan teks statik yang sama pada setiap panel. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.51.

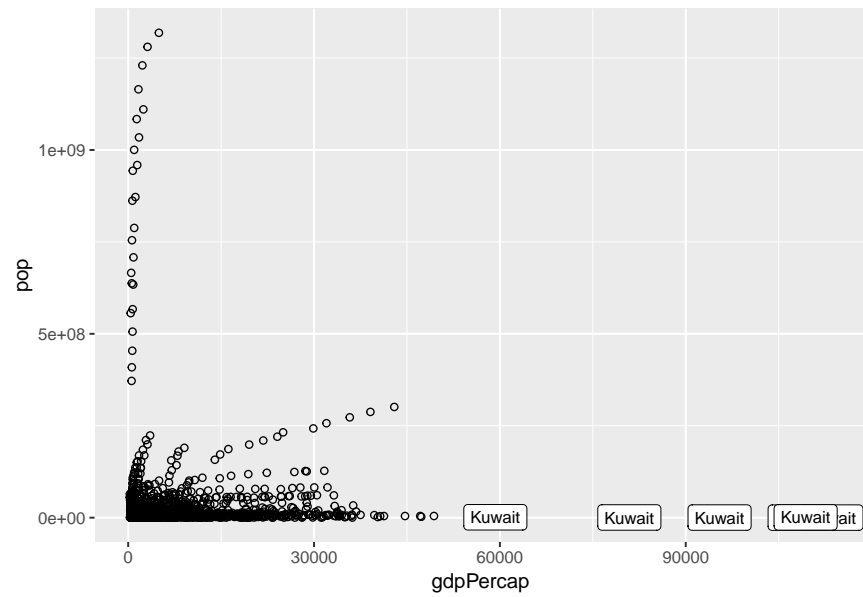


Figure 5.49: Scatterplot variabel pop vs gdpPercap dengan label

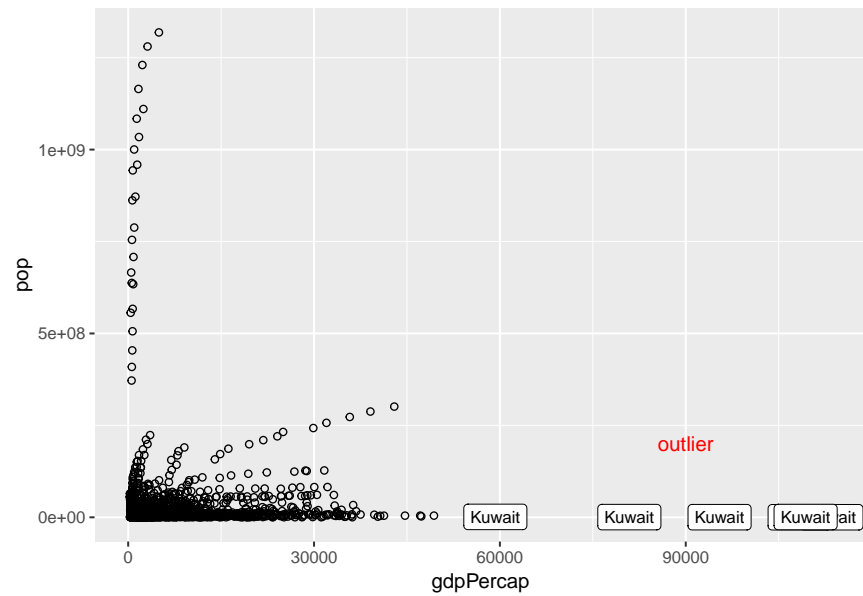


Figure 5.50: Scatterplot variabel pop vs gdpPercap dengan label dan notasi

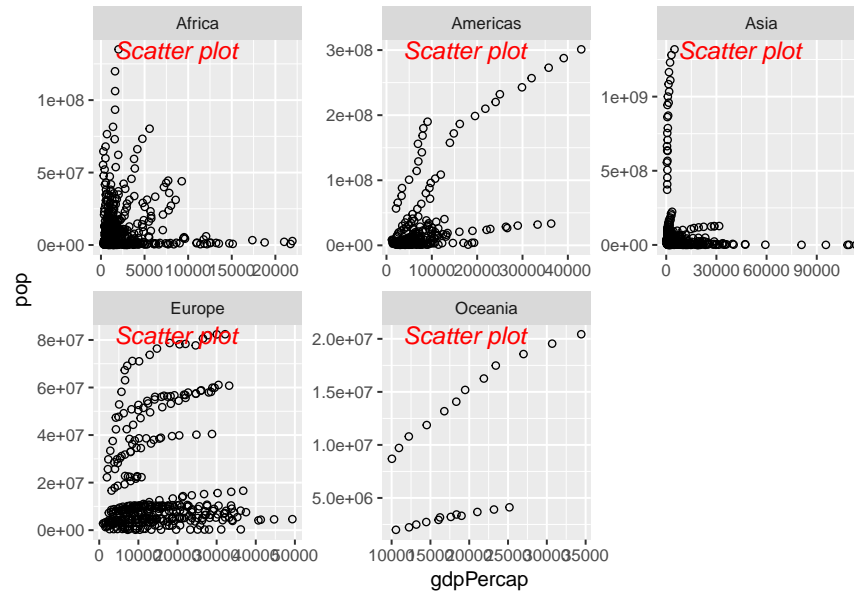


Figure 5.51: Scatterplot variabel `pop` vs `gdpPercap` dengan label dan notasi pada tiap panel

```
library(grid)

# membuat teks
d <- grob <- grobTree(textGrob("Scatter plot", x=0.1, y=0.95, hjust=0,
  gp=gpar(col="red", fontsize=13, fontface="italic"))))

# plot
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, pop))+
  geom_point(shape=1)+
  # menambahkan anotasi
  annotation_custom(d)+
  # membagi plot menjadi beberapa panel
  facet_wrap(~continent, scales="free")
```

### 5.10.7 Kustomisasi Tema Pada Plot

Kita dapat melakukan kustomisasi tema plot untuk membuat tampilan plot kita lebih menarik. Pada bagian ini penulis akan membahas tema yang dapat digunakan serta cara untuk melakukan edit terhadap tema yang telah ada sebelumnya.

Tema-tema yang telah terpasang secara default pada paket `ggplot2` antara lain:

- **theme\_gray**: background dengan warna abu-abu dengan garis grid putih.
- **theme\_bw**: background putih dan garis grid berwarna abu-abu.
- **theme\_linedraw**: garis hitam di sekeliling bidang plot.
- **theme\_light**: garis grid dan axis berwarna abu-abu terang.
- **theme\_minimal**: tidak memiliki frame disekeliling bidang plot.
- **theme\_classic**: tidak ada garis grid dan axis.
- **theme\_void**: tema kosong
- **theme\_dark**: background gelap.

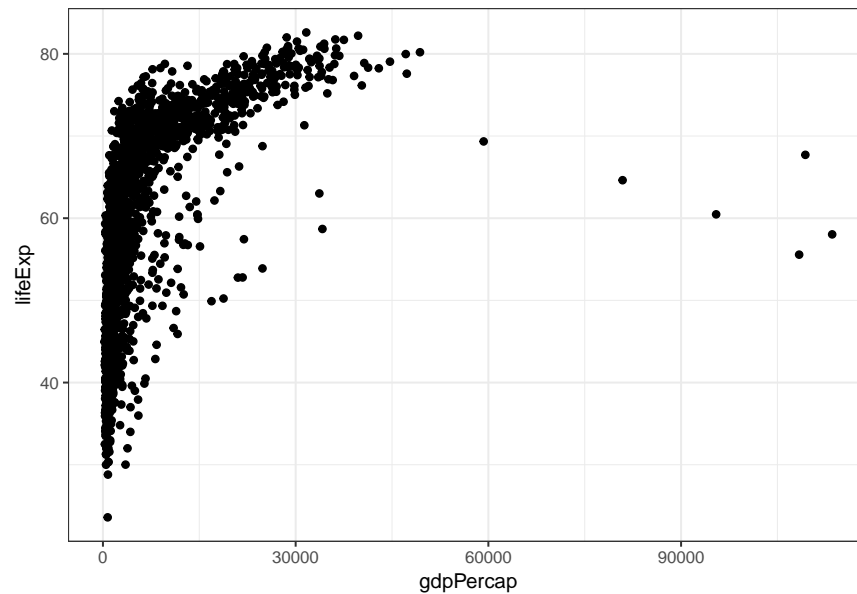


Figure 5.52: Scatterplot dengan tema black and white

Pada contoh berikut disajikan sebagian contoh penerapan tema pada plot. Output yang dihasilkan pada Gambar 5.52.

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp))+
  geom_point()+
  theme_bw()
```

Kita juga dapat menggunakan tema kustom yang terdapat pada library **ggthemes**. Berikut adalah sintaks yang digunakan untuk menginstall dan memuat paket tersebut:

```
# Memasang paket
install.packages("ggthemes")
```

```
# memuat paket
library(ggthemes)
```

tema-tema yang tersedia pada paket tersebut antara lain:

- **theme\_tufte**: tema minimalis.
- **theme\_economist**: tema yang digunakan pada majalah Economist.
- **theme\_stata**: tema yang digunakan pada visualisasi progra stata.
- **theme\_wsj**: tema yang digunakan pada Wall Street Journal.
- **theme\_cal**: tema yang digunakan pada LibreOffice Calc dan Google Docs.
- **theme\_hc**: tema yang didasarkan pada Highcharts JS.

Pada contoh berikut disajikan sebagian contoh penerapan tema pada plot. Output yang dihasilkan pada Gambar 5.53.

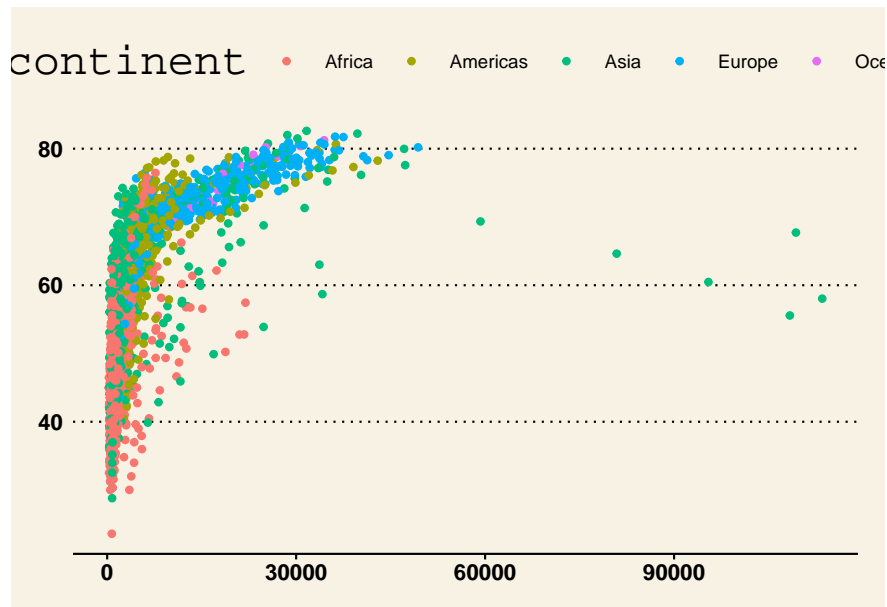


Figure 5.53: Scatterplot dengan tema Wall Street Journal

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp,
                      color=continent))+
  geom_point()+
  theme_wsj()
```

Kita dapat juga membuat tema kustom berdasarkan tema yang telah ada. Untuk melakukannya kita hanya perlu merubah sejumlah argument default yang ada pada fungsi tema dan menamai tema sesuai dengan yang kita inginkan menggunakan *user define function*. Berikut adalah contoh argumen yang dapat diubah pada `theme_wsj`.

```
theme_wsj
```

```
## function (base_size = 12, color = "brown", base_family = "sans",
##   title_family = "mono")
## {
##   colorhex <- ggthemes::ggthemes_data$wsj$bg[color]
##   theme_foundation(base_size = base_size, base_family = base_family) +
##     theme(line = element_line(linetype = 1, colour = "black"),
##           rect = element_rect(fill = colorhex, linetype = 0,
##                               colour = NA), text = element_text(colour = "black"),
##           title = element_text(family = title_family, size = rel(2)),
##           axis.title = element_blank(), axis.text = element_text(face = "bold",
##                           size = rel(1)), axis.text.x = element_text(colour = NULL),
##           axis.text.y = element_text(colour = NULL), axis.ticks = element_line(colour = NULL),
##           axis.ticks.y = element_blank(), axis.ticks.x = element_line(colour = NULL),
##           axis.line = element_line(), axis.line.y = element_blank(),
##           legend.background = element_rect(), legend.position = "top",
##           legend.direction = "horizontal", legend.box = "vertical",
##           panel.grid = element_line(colour = NULL, linetype = 3),
##           panel.grid.major = element_line(colour = "black"),
```

```
##           panel.grid.major.x = element_blank(), panel.grid.minor = element_blank(),
##           plot.title = element_text(hjust = 0, face = "bold"),
##           plot.margin = unit(c(1, 1, 1, 1), "lines"), strip.background = element_rect()
## }
## <bytecode: 0x0000000024eac4c0>
## <environment: namespace:ggthemes>
```

Berdasarkan output yang disajikan kita dapat merubah sejumlah argumen seperti base size, color, base\_family, dll.

### 5.10.8 Penskalaan dan Transformasi Axis

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana cara melakukan modifikasi terhadap sumbu x dan y seperti menetapkan limit nilai maksimum dan minimum axis serta melakukan transformasi pada tiap axis.

Untuk mengatur rentang nilai axis, kita dapat melakukannya dengan fungsi sebagai berikut:

- **xlim()** dan **ylim()**: mengatur limit aksis sumbu x dan y.
- **expand\_limits()**: mengatur limit sumbu x dan y sekaligus dapat mengatur intercept kedua sumbu tersebut.
- **scale\_x\_continuous()** dan **scale\_y\_continuous()**: megatur limit axis termasuk axis tick dan label.

Pada contoh berikut akan disajikan cara mengatur limit axis dengan menggunakan **xlim()** dan **ylim()** serta menggunakan **expand\_limits()**. Output yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.54.

```
gapminder%>%
  filter(continent=="Europe")%>%
  ggplot(aes(gdpPercap, lifeExp))+
  geom_point()+
  theme_wsj(base_size=7)+
  labs(title="GDP per Capita vs Life Expectancy",
       y="Life Expectancy",
       x="GDP per Capita (US Dollar))+
  # mengatur limit axis
  expand_limits(x=c(0, 55000), y=c(0, 90))
```

```
# atau
gapminder%>%
  filter(continent=="Europe")%>%
  ggplot(aes(gdpPercap, lifeExp))+
  geom_point()+
  theme_wsj(base_size=7)+
  labs(title="GDP per Capita vs Life Expectancy",
       y="Life Expectancy",
       x="GDP per Capita (US Dollar))+
  # mengatur limit axis
  xlim(0,55000)+
  ylim(0,90)
```

Kita juga dapat menggunakan fungsi **scale\_x\_continuous()** dan **scale\_y\_continuous()** untuk mengatur limit axis ,axis tick dan label. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

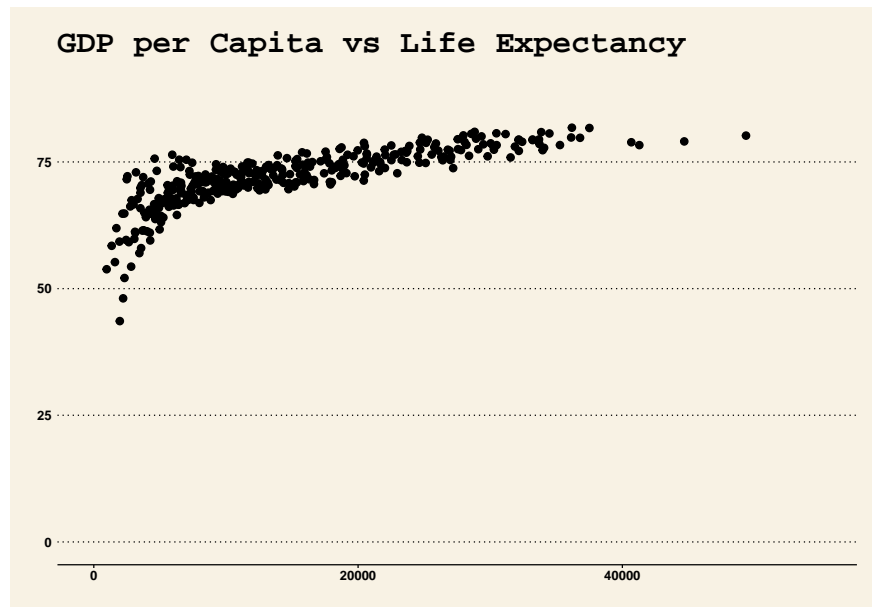


Figure 5.54: Scatterplot dengan axis limits

```
scale_x_continuous(name, breaks, labels, limits, trans)
scale_y_continuous(name, breaks, labels, limits, trans)
```

**Note:**

- **name:** label axis sumbu x dan y.
- **breaks:** untuk mengontrol jeda dalam panduan (*axis tick*, garis grid, ...). Di antara nilai-nilai yang mungkin, adalah sebagai berikut:
- **NULL:** menyembunyikan seluruh breaks.
- **waiver():** komputasi break default.
- vektor numerik atau karakter untuk menspesifikasikan break yang akan ditampilkan.
- **labels:** label axis. Nilai yang dapat dimasukkan antara lain;
- **NULL:** tanpa label.
- **waiver():** label default.
- vektor karakter yang digunakan untuk spesifikasi label break.
- **limits:** vektor numerik untuk spesifikasi limit sumbu x dan y.
- **trans:** transformasi axis. Nilai yang dapat digunakan adalah “log2”, “log10”, dll.

Pada contoh berikut disajikan contoh mengatur limit axis dan label axis menggunakan fungsi `scale_x_continuous()` dan `scale_y_continuous()`. Grafik yang dihasilkan akan tampak seperti Gambar 5.55.

```
# atau
gapminder%>%
  filter(continent=="Asia")%>%
  ggplot(aes(gdpPercap, lifeExp))+
  geom_point()+
```



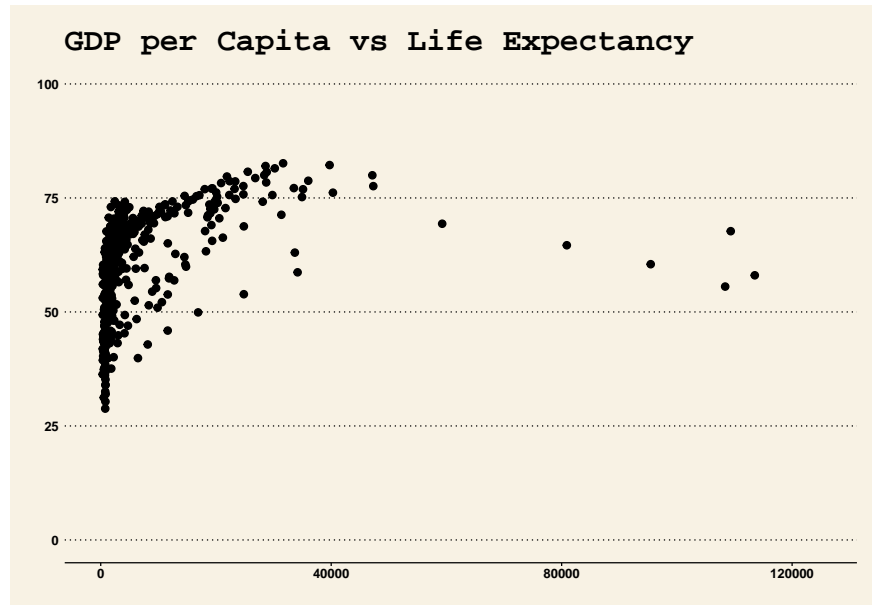


Figure 5.55: Scatterplot dengan axis limits (2)

```
theme_wsj(base_size=7)+
ggtitle("GDP per Capita vs Life Expectancy")+
# spesifikasi limit dan label axis
scale_x_continuous(name="GDP per Capita",
  limits=c(0, 125000))+
scale_y_continuous(name="Life Expectancy",
  limits=c(0,100))
```

Transformasi axis dapat dilakukan dengan fungsi bawaan dari `ggplot2`. Fungsi transformasi bawaan berupa transformasi log dan sqrt. Berikut adalah fungsi bawaan untuk transformasi tersebut:

- `scale_x_log10()` dan `scale_y_log10()`: transformasi log basis 10.
- `scale_x_sqrt()` dan `scale_y_sqrt()`: transformasi akar kuadrat.
- `scale_x_reverse()` dan `scale_y_reverse()`: membalikkan koordinat.
- `coord_trans(x="log10", y="log10")`: memungkinkan transformasi untuk kedua axis sesuai fungsi yang diinputkan pada sumbu x dan sumbu y seperti "log2", "log10", "sqrt", dll.
- `scale_x_continuous(trans="log2")` dan `scale_y_continuous(trans="log2")`: nilai lain yang dapat diinputkan adalah "log10".

Pada contoh berikut disajikan contoh transformasi sumbu x menggunakan fungsi `scale_x_log10()`. Grafik yang dihasilkan akan tampak seperti Gambar 5.56.

```
# atau
gapminder%>%
  filter(continent=="Europe")%>%
  ggplot(aes(gdpPercap, lifeExp))+
  geom_point()+
  theme_wsj(base_size=7)+
  labs(title="log(GDP per Capita) vs Life Expectancy",
    y="Life Expectancy",
```

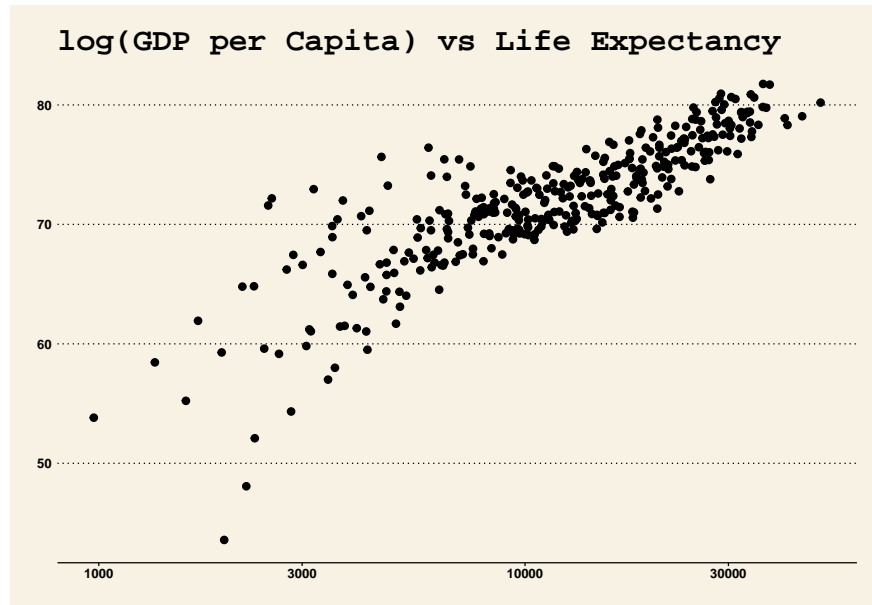


Figure 5.56: Scatterplot dengan transformasi axis

```
x="GDP per Capita (US Dollar)" +
# transformasi sumbu x
scale_x_log10()
```

*Tick mark* pada axis juga dapat kita atur menggunakan fungsi `scale_x_continuous()` dan `scale_y_continuous()`. Untuk mengubah format dan label *tick mark* kita perlu menginstall dan memuat library `scales` yang berfungsi untuk mengakses fungsi pada argumen `break`. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.57.

```
# memasang paket
# install.packages("scales")

# memuat paket
library(scales)

# plot
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp)) +
  geom_point() +
  theme_bw() +
  # kustomisasi tick mark sumbu y
  scale_y_continuous(trans= log2_trans(),
                     breaks=trans_breaks("log2", function(x) 2^x),
                     labels= trans_format("log2", math_format(2^.x))) +
  # kustomisasi sumbu x
  scale_x_continuous(labels = dollar)
```

### 5.10.9 Kustomisasi Tick Mark Axis

Pada bagian ini pembaca akan mempelajari bagaimana melakukan kustomisasi tampilan *tick mark*. Selain itu kita juga akan belajar bagaimana melakukan pengaturan pada garis axis.

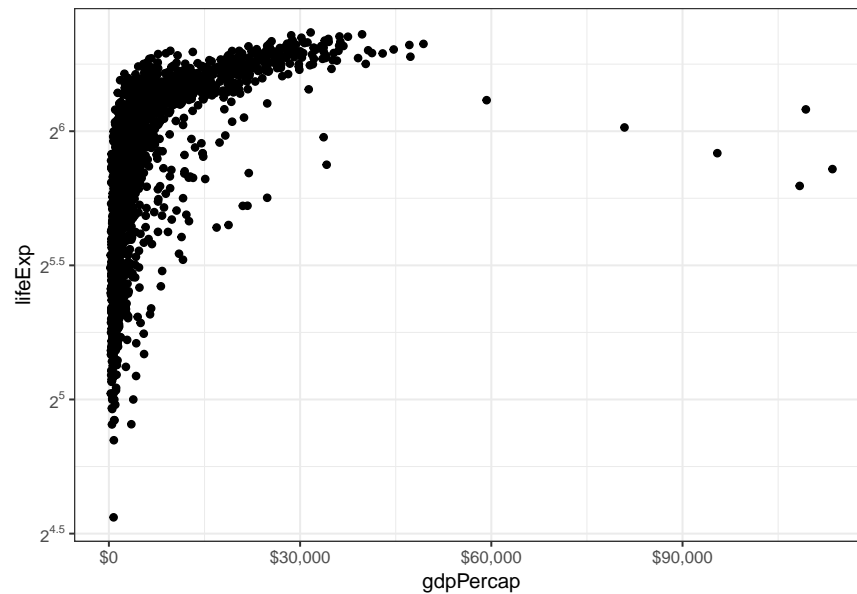


Figure 5.57: Scatterplot dengan transformasi tick mark axis

Warna, ukuran font, dan tampilan font (*font style*) pada *tick mark* dapat diubah menggunakan fungsi `theme()` dan `element_text()`. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
# x axis tick mark labels
<plot> + theme(axis.text.x= element_text(family, face, colour, size, angle))
# y axis tick mark labels
<plot> + theme(axis.text.y = element_text(family, face, colour, size, angle))
```

#### Note:

- **family:** *font family*, seperti: “sans”, “times new roman”, dll.
- **face:** *font face*, nilai yang mungkin adalah “plain”, “italic”, “bold” dan “bold.italic”.
- **color:** warna teks.
- **size:** ukuran teks dalam satuan pts.
- **angle:** sudut kemiringan teks berkisar antara 0 sampai 360.

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.58.

```
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
                        fill=continent))+
  geom_boxplot()+
  theme_economist()+
  scale_fill_economist()+
  # kustomisasi tick mark
  theme(axis.text.x = element_text(face="bold",
                                    color="#993333",
                                    size=10,
                                    angle=30),
        axis.text.y = element_text(face="bold",
                                    color="#993333",
```

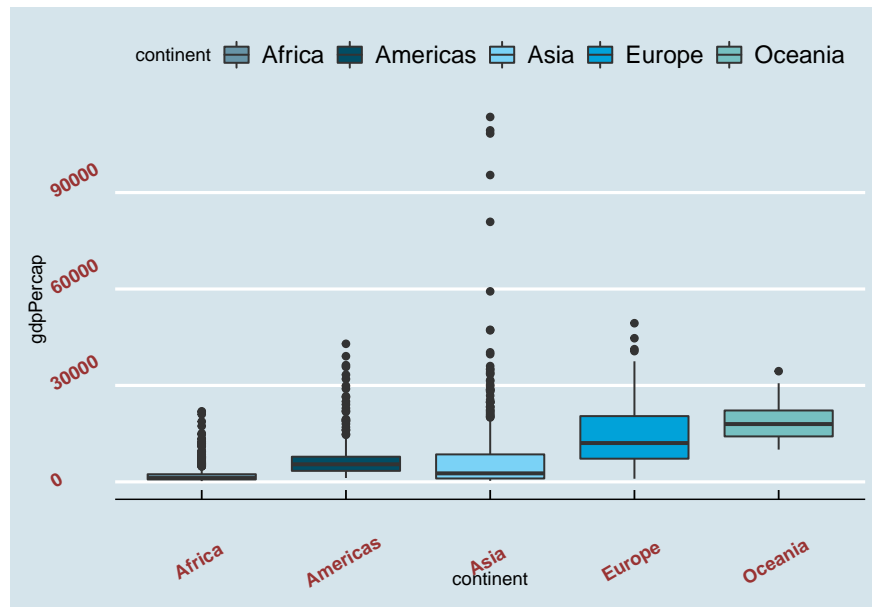


Figure 5.58: Mengubah tampilan dari tick mark

```
size=10,
angle=30))
```

Untuk menonaktifkan *tick mark* pada plot kita dapat menggunakan fungsi `element_blank()`. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.59.

```
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
                        fill=continent))+
  geom_boxplot()+
  theme_stata()+
  scale_fill_stata()+
  # menyembunyikan tick mark dan tick mark label
  theme(axis.text.x=element_blank(),
        axis.text.y=element_blank(),
        axis.ticks=element_blank())
```

Kita dapat melakukan pengaturan terhadap garis axis menggunakan argumen `axis.lines` dan fungsi `element_line`. Berikut adalah format yang digunakan:

```
<plot> + theme(axis.line = element_line(color,size, linetype,
                                         lineend, color))
```

#### Note:

- **color**: warna garis.
- **size**: ukuran garis.
- **linetype**: jenis garis.
- **lineend**: akhir dari garis. Nilai yang dapat dimasukkan antara lain: “round”, “butt” atau “square”.

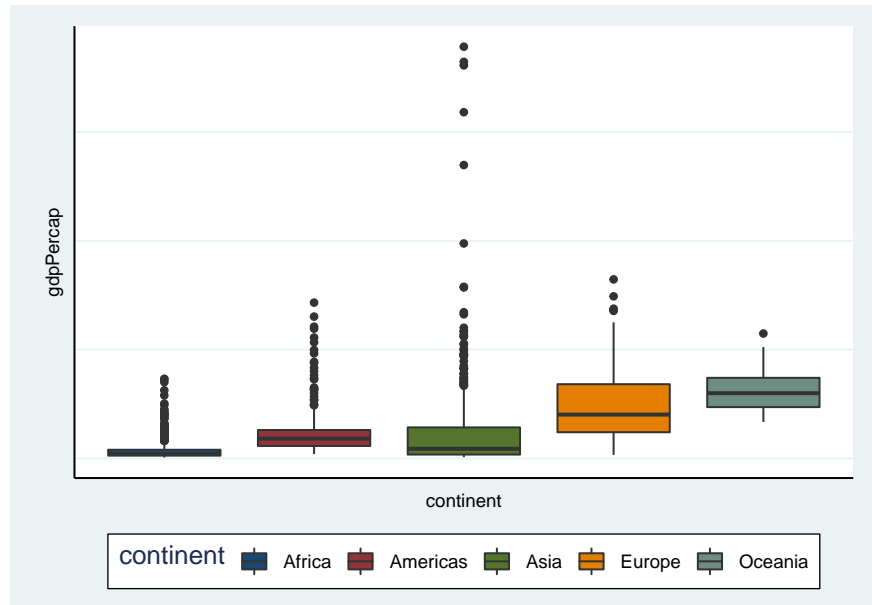


Figure 5.59: Menyembunyikan tampilan dari tick mark

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.60.

```
ggplot(gapminder, aes(continent, gdpPercap,
                       fill=continent))+
  geom_boxplot()+
  theme_wsj()+
  scale_fill_wsj()+
  # kustomisasi garis axis
  theme(axis.line = element_line(colour = "darkblue",
                                  size = 1, linetype = "solid"))
```

Kita dapat mengatur *tick* pada axis baik yang memiliki skala diskrit maupun kontinyu. Fungsi yang digunakan adalah `scale_x_continuous()` dan `scale_y_continuous()` untuk *tick* dengan nilai kontinyu dan `scale_x_discrete()` dan `scale_y_discrete()`.

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.61.

```
ggplot(gapminder, aes(continent, lifeExp,
                       fill=continent))+
  geom_boxplot()+
  theme_gdocs()+
  scale_fill_gdocs()+
  # kustomisasi tick mark
  scale_y_continuous(
    # nilai dari 0 sampai 100 tiap 10 tick
    breaks=seq(0,100,10))
```

#### 5.10.10 Menambahkan Garis Lurus Pada Plot

Fungsi yang dapat digunakan untuk menambahkan garis lurus antara lain:

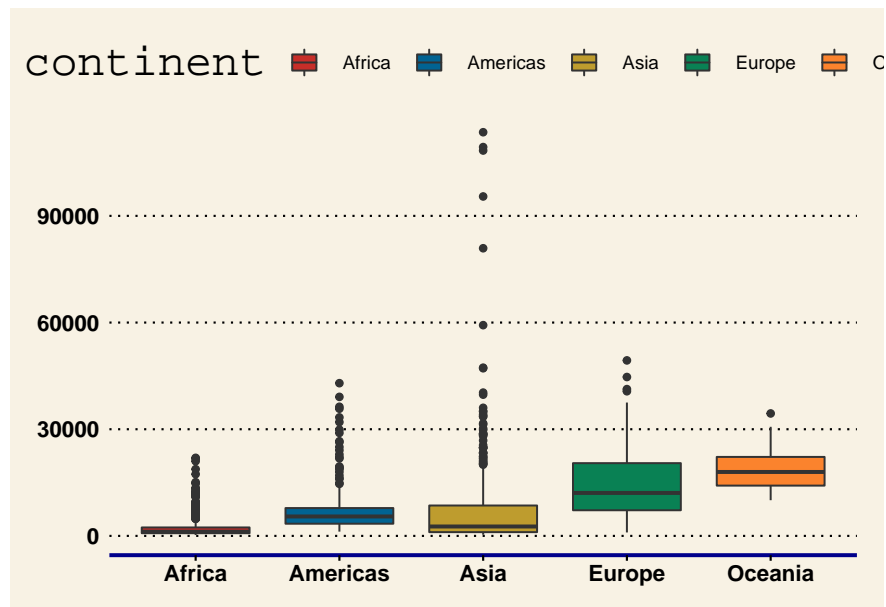


Figure 5.60: Kustomisasi tampilan dari garis axis

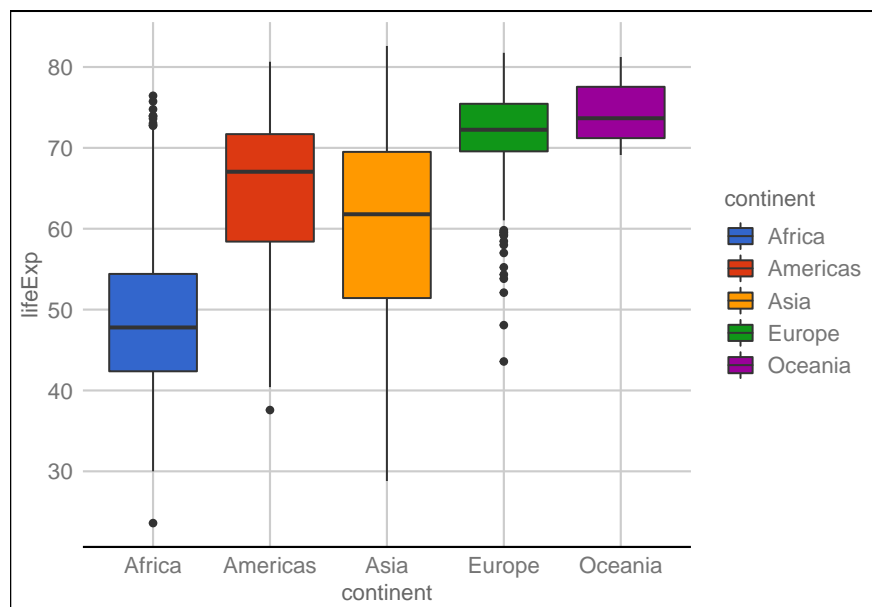


Figure 5.61: Kustomisasi tick mark

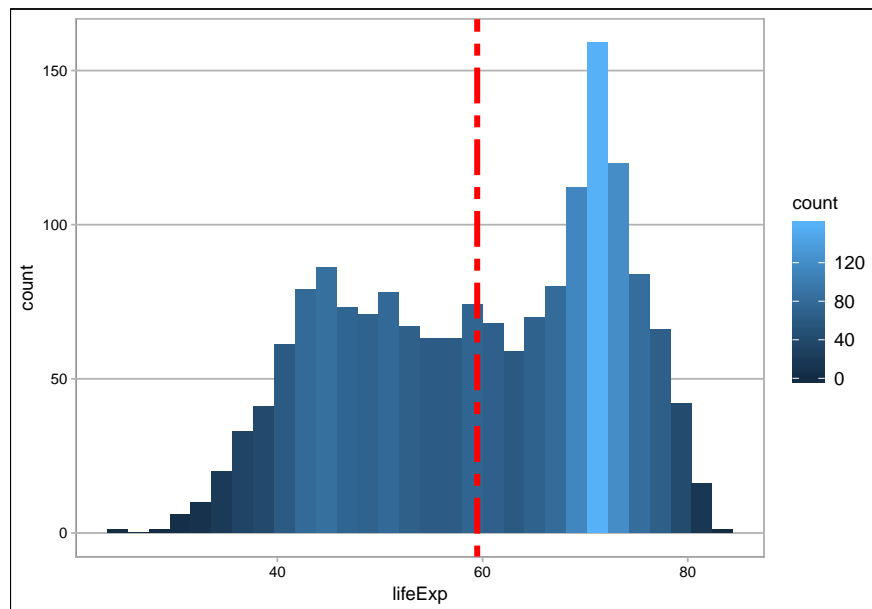


Figure 5.62: Penerapan vline

- `geom_hline()`: menambahkan garis horizontal.
- `geom_abline()`: menambahkan garis regresi.
- `geom_vline()`: menambahkan garis vertikal.
- `geom_segment()`: menambahkan garis segmen.

Format yang digunakan untuk fungsi `geom_hline()` dan `geom_vline()` adalah sebagai berikut:

```
geom_hline(yintercept, linetype, color, size)
geom_vline(xintercept, linetype, color, size)
```

Berikut adalah contoh penerapan kedua fungsi tersebut yang disajikan pada Gambar 5.62 dan Gambar 5.63:

```
ggplot(gapminder, aes(lifeExp, fill=..count..))+
  geom_histogram()+
  theme_calc()+
  # menambahkan garis vertikal
  geom_vline(xintercept=mean(gapminder$lifeExp),
            linetype="twodash",
            color="red",
            size=1.5)
```

```
ggplot(gapminder, aes(continent, lifeExp,
                      fill=continent))+
  geom_boxplot()+
  theme_calc()+
  scale_fill_calc()+
  # menambahkan garis horizontal
  geom_hline(yintercept=mean(gapminder$lifeExp),
            linetype="twodash",
            color="red",
            size=1.5)
```

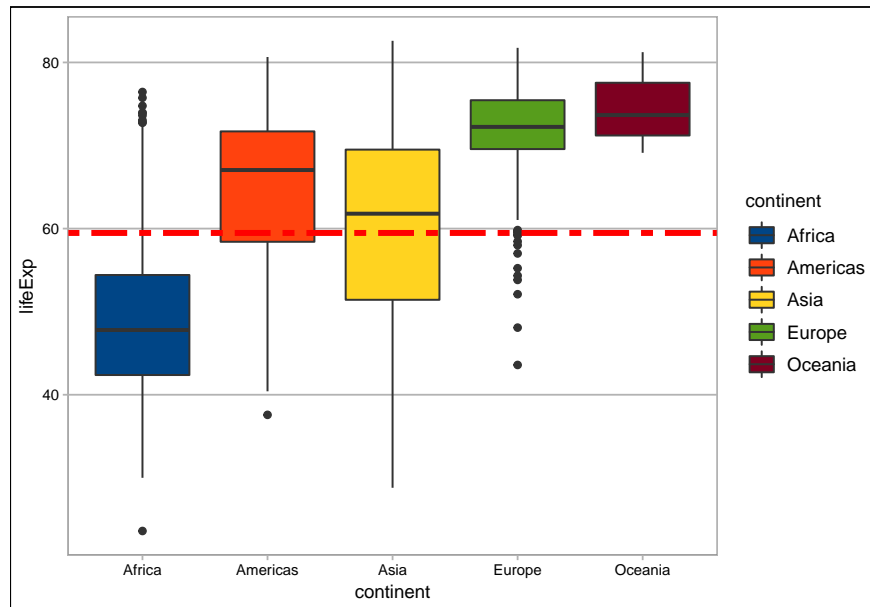


Figure 5.63: Penerapan hline

Selain menggunakan fungsi `geom_smooth()`, garis regresi dapat ditambahkan melalui fungsi `geom_abline()`. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
geom_abline(intercept, slope, linetype, color, size)
```

Untuk membuat garis regresi kita perlu membuat model regresi terlebih dahulu menggunakan fungsi `lm()`. Berikut adalah contoh model yang dibuat beserta koefisien regresinya.

```
# membuat model regresi
mod <- lm(lifeExp~gdpPercap, data=gapminder)

# print model
mod

##
## Call:
## lm(formula = lifeExp ~ gdpPercap, data = gapminder)
##
## Coefficients:
## (Intercept)    gdpPercap
##    5.40e+01    7.65e-04
```

```
# koefisien regresi model
coef <- coefficients(mod)

# print koefisien
coef
```

```
## (Intercept)    gdpPercap
##    5.396e+01    7.649e-04
```



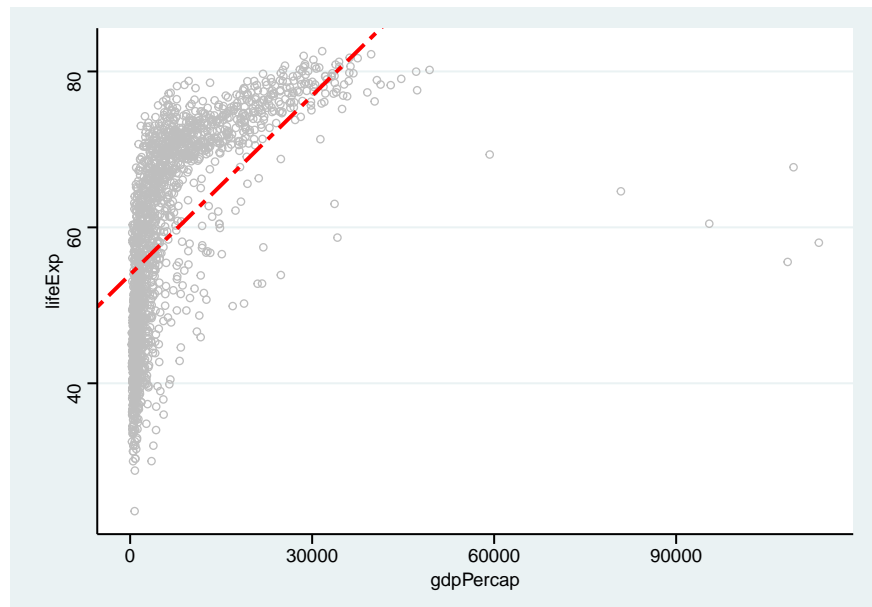


Figure 5.64: Penerapan abline

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.64 untuk membuat plot regresi linier.

```
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp))+
  geom_point(shape=1, color="grey")+
  theme_stata()+
  # menambahkan garis regresi
  geom_abline(intercept=5.395556e+01,
              slope=7.648826e-04,
              linetype="twodash",
              color="red",
              size=1)
```

Kita dapat menambahkan garis segment untuk menunjukkan sebuah observasi. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
geom_segment(aes(x, y, xend, yend))
```

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.65 untuk membuat garis segmen.

```
library(grid)
ggplot(gapminder, aes(gdpPercap, lifeExp))+
  geom_point(shape=1, color="grey")+
  theme_stata()+
  # menambahkan tanda panah
  geom_segment(x=70000, y=80,
              xend=60000, yend=70,
              arrow=arrow(length=unit(0.1, "inches")),
              linetype="twodash",
```

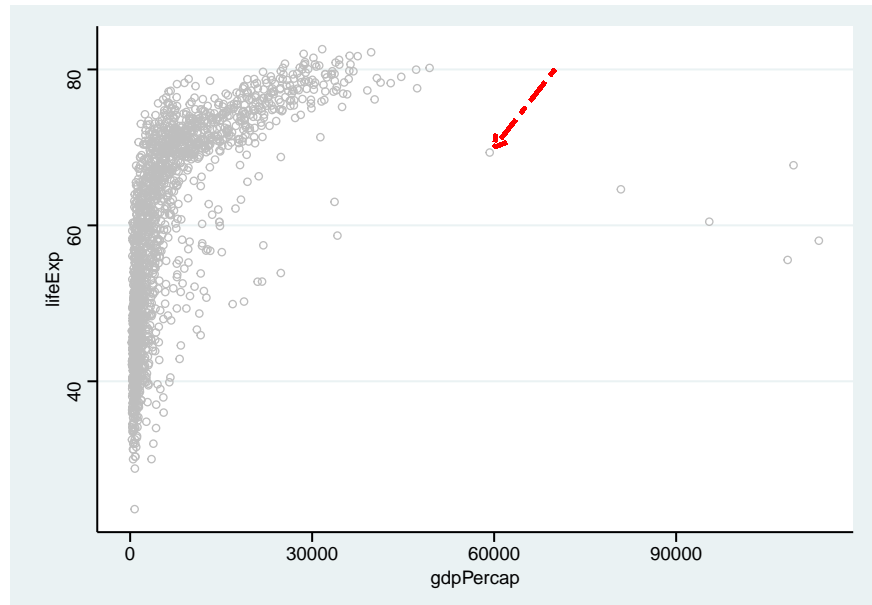


Figure 5.65: Penerapan garis segmen

```
color="red",
size=1)
```

### 5.10.11 Melakukan Rotasi Pada Grafik

Rotasi grafik atau pembalikan axis dapat dilakukan menggunakan fungsi berikut:

- **coord\_flip()**: untuk membuat plot horizontal. Rotasi axis sehingga sumbu x dapat menjadi sumbu y dan sebaliknya.
- **scale\_x\_reverse()** dan **scale\_y\_reverse()**: pembalikan skala pada axis.

Misalkan kita ingin membuat plot horizontal pada box plot sehingga mempermudah kita dalam melakukan perbandingan terhadap masing-masing grup. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.66.

```
ggplot(gapminder, aes(continent, lifeExp,
                       fill=continent))+
  geom_boxplot()+
  theme_economist()+
  scale_fill_economist()+
  # rotasi axis
  coord_flip()
```

Kita dapat juga melakukan pembalikan skala pada axis sehingga skala yang semula berawal dari min ke max menjadi sebaliknya. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.67.

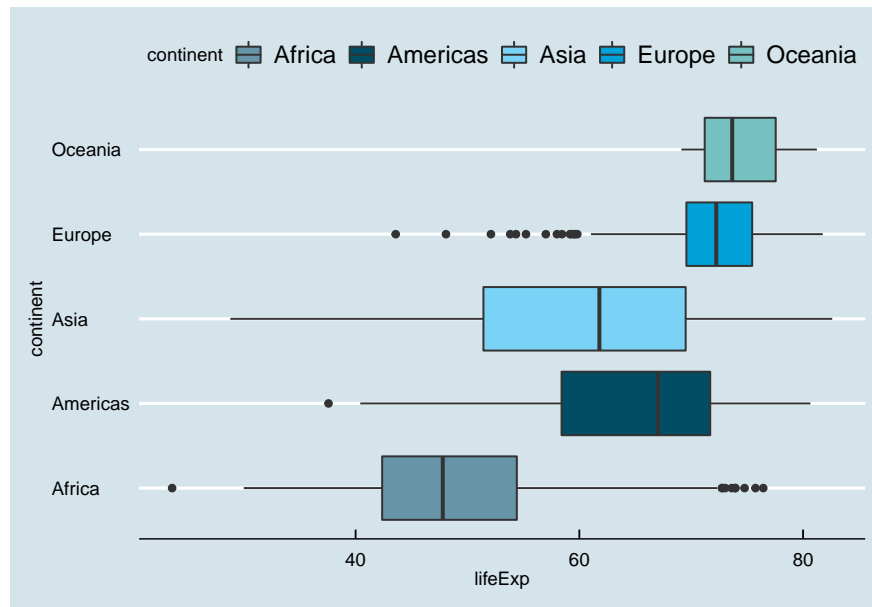


Figure 5.66: Rotasi axis

```
ggplot(gapminder, aes(lifeExp, fill=..count..))+
  geom_histogram()+
  theme_ws()+
  # pembalikan sumbu y
  scale_y_reverse()
```

### 5.10.12 Facet

Facet digunakan untuk membagi plot menjadi panel matriks. Setiap panel menunjukkan setiap kelompok data. Fungsi facet yang dapat digunakan antara lain:

- `facet_grid()`
- `facet_wrap()`

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.68 dan Gambar 5.69 untuk membuat facet pada satu variabel.

```
ggplot(gapminder, aes(lifeExp, fill=..count..))+
  geom_histogram()+
  theme_gdocs()+
  facet_grid(.~continent)
```

```
ggplot(gapminder, aes(lifeExp, fill=..count..))+
  geom_histogram()+
  theme_gdocs()+
  facet_grid(continent~.)
```

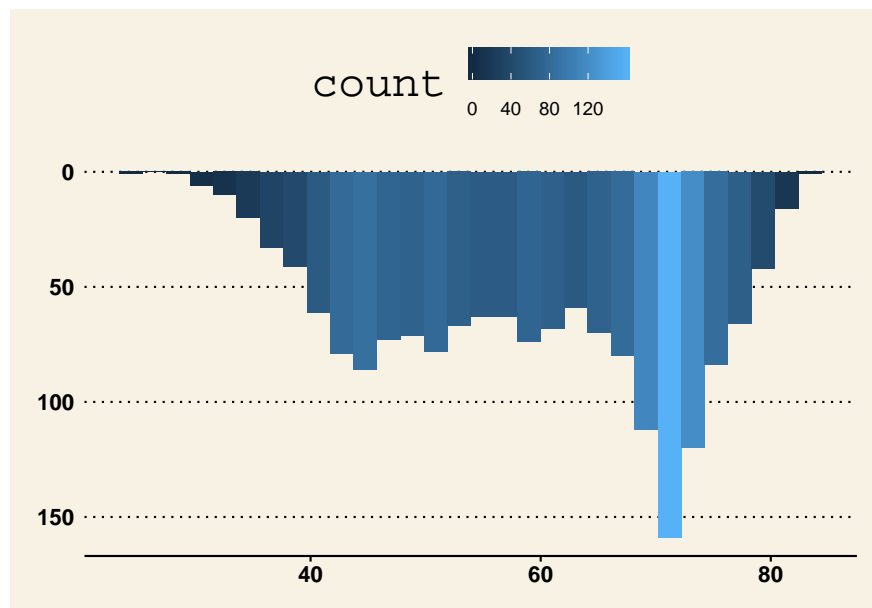


Figure 5.67: Pembalikan sumbu y

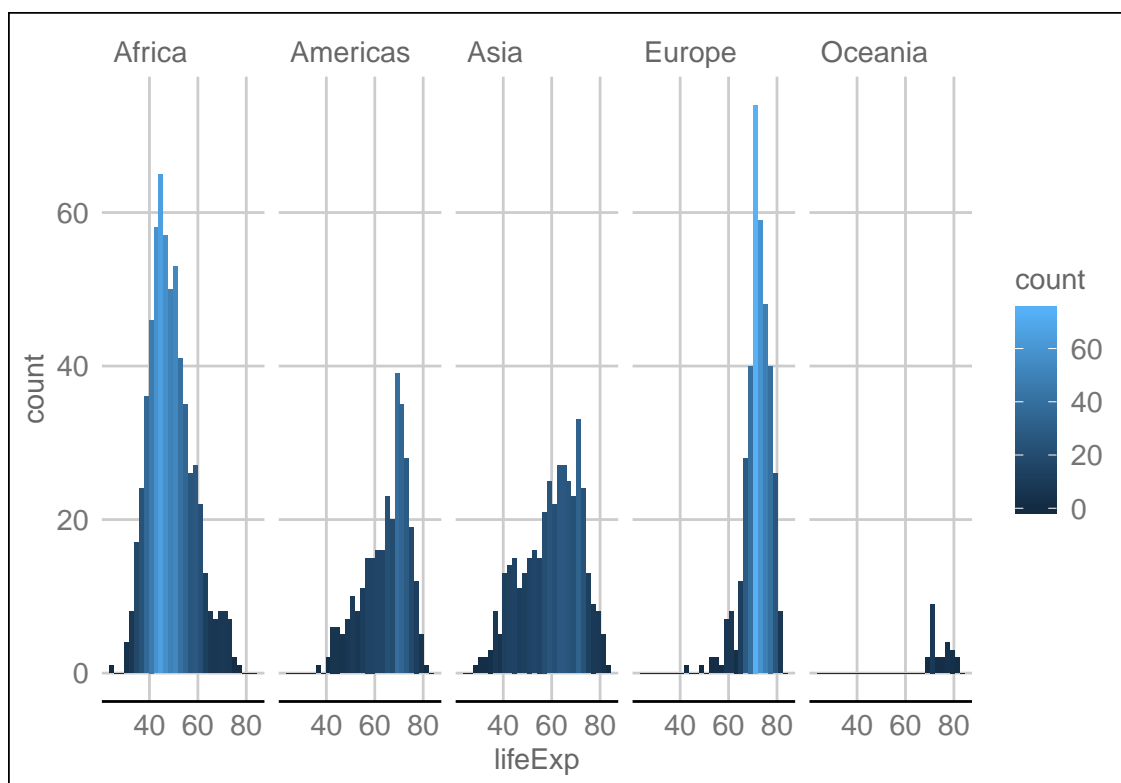


Figure 5.68: Facet horizontal satu variabel

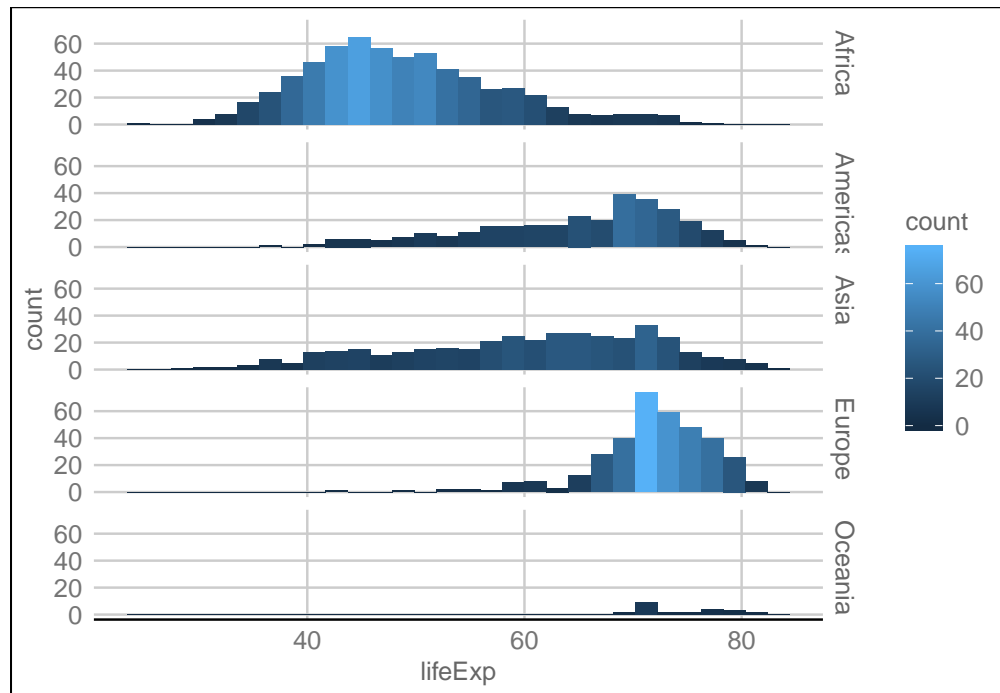


Figure 5.69: Facet vertikal satu variabel

Kita dapat pula melakukan facet terhadap dua buah variabel. Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.70 untuk membuat facet pada dua variabel.

```
gapminder%>%
  filter(year==1952|year==2007,
         continent %in% c("Asia","Americas"))%>%
  ggplot(aes(continent, lifeExp,
             fill=factor(year)))+
  geom_boxplot()+
  theme_stata()+
  scale_fill_stata()+
  facet_grid(continent~factor(year))
```

Kita dapat mengatur skala dari axis menggunakan argument sebagai berikut:

- **free**: skala akan disesuaikan berdasarkan pada setiap axis.
- **free\_x**: skala pada sumbu x akan dibiarkan menyesuaikan secara bebas.
- **free\_y**: skala pada sumbu y akan dibiarkan menyesuaikan secara bebas.
- **fixed** (default): skala axis diseragamkan pada seluruh panel.

Berikut adalah sintaks yang digunakan beserta output yang dihasilkan pada Gambar 5.71 untuk membuat facet pada dua variabel dengan skala bebas pada sumbu y.

```
gapminder%>%
  filter(year==1952|year==2007,
         continent %in% c("Asia","Americas"))%>%
  ggplot(aes(continent, lifeExp,
             fill=factor(year)))+
```

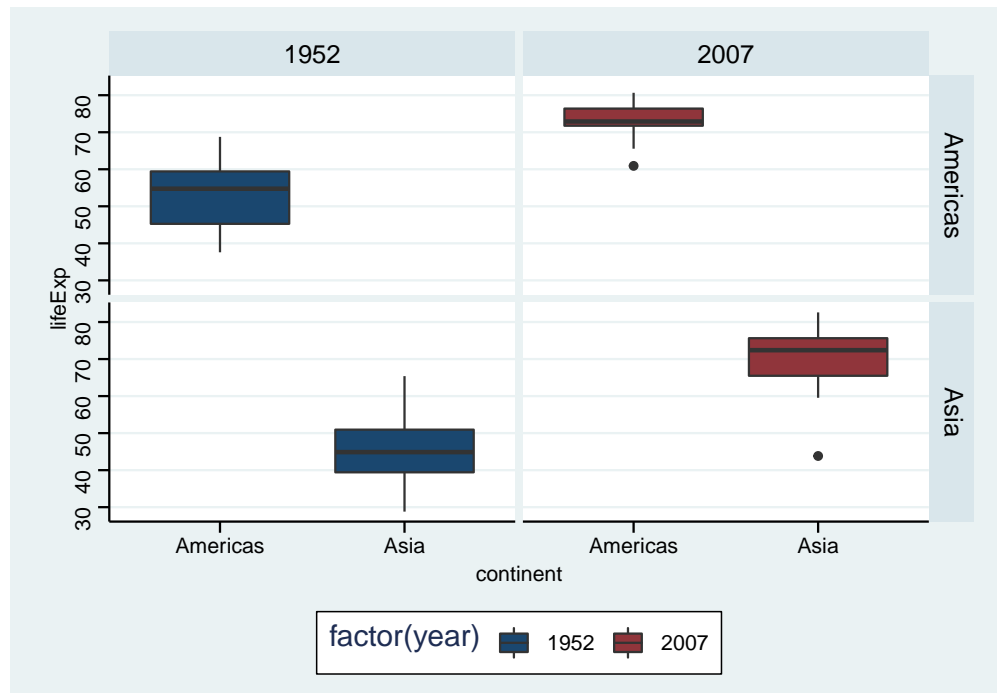


Figure 5.70: Facet dua variabel

```
geom_boxplot()+
theme_stata()+
scale_fill_stata()+
facet_grid(continent~factor(year), scales="free_y")
```

## 5.11 Referensi

1. Wickham, H. Golemund G. 2016. **R For Data Science: Import, Tidy, Transform, Visualize, And Model Data**. O'Reilly Media, Inc.
2. Peng, R.D. 2015. **Exploratory Data Analysis with R**. Leanpub book.
3. GGPLOT2 Documentation. <https://ggplot2.tidyverse.org/>
4. STHDA. ggplot2 - Essentials. <https://www.sthda.com/english/wiki/ggplot2-essentials>

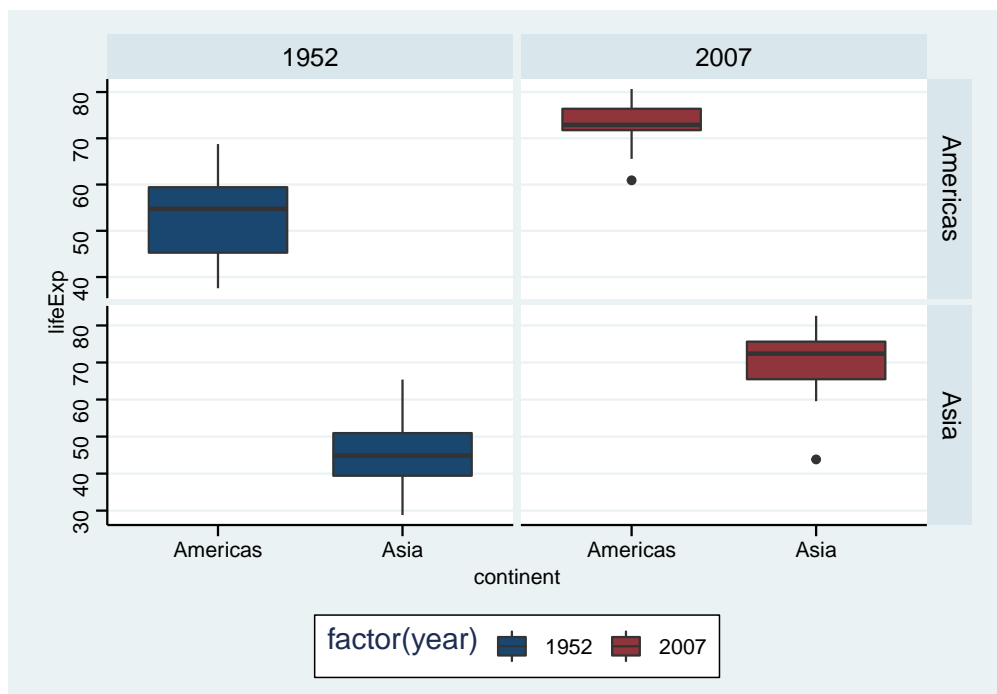


Figure 5.71: Facet dua variabel dengan skala bebas pada sumbu y





# Statistika Deskriptif - R



## Chapter 6

# Ringkasan Numerik

Pada bidang lingkungan kita sering kali menemui sebuah pernyataan “konsentrasi rata-rata TSS pada sungai tersebut adalah 30 mg/l” atau “kedalaman penampang saluran tersebut berkisar antara 1 sampai 2 meter”. Kedua pernyataan tersebut merupakan sebuah penyampaian informasi terkait karakteristik data yang ada. Pernyataan yang pertama menyatakan karakteristik nilai pemusatan data, sedangkan yang kedua menyatakan karakteristik sebaran suatu data.

Karakteristik lain yang sering digunakan untuk menjelaskan suatu data adalah bentuk distribusi suatu data dan estimasi nilai ekstrim seperti nilai maksimum dan minimum suatu data. Seluruh karakteristik data tersebut perlu dihitung untuk memperoleh informasi numerik pada data.

Pada chapter ini kita akan membahas terkait metode untuk membuat ringkasan dan deksripsi data. Pembahasan akan terdiri dari ukuran nilai pemusatan data, ukuran sebaran atau variabilitas data dan bentuk distribusi data. Selain itu kita akan membahas nilai ekstrim yang ada pada sebuah data dan transformasi data.

### 6.1 Ukuran Pemusatan Data

Nilai rata-rata (mean) dan nilai tengah (median) merupakan dua nilai yang paling umum digunakan untuk menyatakan lokasi pemusatan data meskipun kedua nilai bukanlah satu atau dua ukuran yang tersedia. Apa sajakah properti dari kedua ukuran tersebut dan kapan salah satu atau keduanya dapat digunakan bersamaan?.

#### 6.1.1 Pengukuran Klasik-Mean

Nilai mean ( $\bar{X}$ ) diperoleh dengan menjumlahkan seluruh data dan membaginya dengan jumlah observasinya yang dapat dituliskan seperti Persamaan (6.1):

$$\bar{X} = \sum_{i=1}^n \frac{X_i}{n} \quad (6.1)$$

Nilai mean yang disimbolkan dengan “X bar” merupakan nilai mean untuk sampel. Nilai mean untuk populasi disimbolkan oleh huruf Yunani “mu atau  $\mu$ ”.

Pada Persamaan (6.1), jika data terdiri dari banyak grup maka nilai rata-rata dihitung berdasarkan jumlah nilai observasi dikali dengan bobotnya. Nilai mean tersebut disebut sebagai *weighted mean* yang dapat ditulis berdasarkan Persamaan Persamaan (6.2).

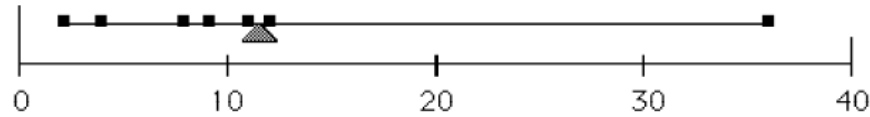


Figure 6.1: Nilai mean (segitiga) sebagai titik kesetimbangan pada data.

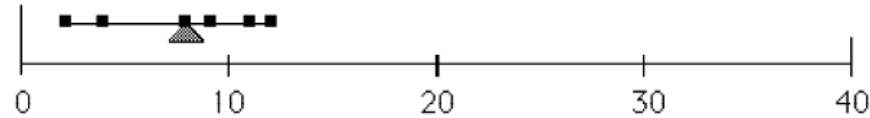


Figure 6.2: Pergeseran nilai mean (segitiga) ke kiri setelah penghilangan outlier.

$$\bar{X} = \sum_{i=1}^n \bar{X}_i \cdot \frac{n_i}{n} \quad (6.2)$$

dimana  $\bar{X}_i$  merupakan nilai rata-rata grup ke- $i$  dan  $\frac{n_i}{n}$  merupakan bobot pengali yang berupa rasio antara observasi grup ke- $i$  dengan keseluruhan observasi.

Kita biasanya akan berhadapan dengan nilai observasi yang baru sehingga nilai mean yang telah ada akan ikut berubah. Perubahan nilai mean tersebut disebabkan karena setiap observasi yang disertakan dalam perhitungan mean memiliki pengaruhnya masing-masing. Jika observasi tersebut cenderung ekstrim besar maka nilai mean akan bergeser menuju kearahnya begitu juga sebaliknya.

Pengaruh dari sebuah nilai observasi ke- $j$  atau  $X_j$  dapat dilihat dengan menghitung seluruh observasi secara bersamaan kecuali observasi ke- $j$  pada sebuah grup. Dapat dituliskan pada Persamaan (6.4)

$$\bar{X} = \bar{X}_{(j)} \cdot \frac{(n-1)}{n} + X_j \cdot \frac{1}{n} \quad (6.3)$$

$$\bar{X} = \bar{X}_{(j)} + (X_j - \bar{X}_{(j)}) \cdot \frac{1}{n} \quad (6.4)$$

dimana  $\bar{X}_{(j)}$  adalah nilai mean seluruh observasi kecuali  $X_j$ . Setiap observasi yang mempengaruhi nilai mean keseluruhan ( $\bar{X}$ ) didefinisikan oleh  $(X_j - \bar{X}_{(j)})$  sebagai jarak antara observasi tersebut dengan nilai rata-rata yang tidak termasuk observasi tersebut di dalamnya. Sehingga seluruh nilai observasi tidak memiliki pengaruh yang sama terhadap nilai rata-rata seluruh observasi.

*Outlier* merupakan observasi yang memiliki nilai yang ekstrim tinggi atau rendah dibanding seluruh observasi yang ada sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai mean keseluruhan ( $\bar{X}$ ). Pengaruhnya yang sangat besar terhadap nilai rata-rata keseluruhan akan menyebabkan nilai rata-rata akan bergeser ke arah *outlier* tersebut. Selain itu penampilan dari distribusi frekuensi yang terbentuk akan terlihat memiliki ekor yang panjang.

Untuk lebih memahami pengaruh observasi terhadap nilai rata-rata, disajikan dua buah gambar yaitu: Gambar 6.1 dan Gambar 6.2

Pada Gambar 6.1 disajikan 7 buah data konsentrasi TSS di suatu sungai. Nilai rata-rata TSS pada sungai tersebut adalah 11 mg/l. Jika kita amati sebagian besar data (6 observasi) berada pada rentang nilai konsentrasi TSS 2 sampai 12 mg/l. Observasi yang lain terletak jauh dari mayoritas observasi lainnya yaitu sebesar 37 mg/l. Observasi yang berbeda secara ekstrim dari nilai secara umum pada suatu data disebut

Table 6.1: Data Debit Sampel (m3/detik)

observasi	debit
1	457
2	185
3	133
4	160
5	119
6	115
7	101
8	58
9	68
10	50
11	65
12	128

sebagai *outlier*. Nilai *outlier* tersebut menyebabkan nilai rata-rata yang terbentuk tidak representatif terhadap keseluruhan data yang ada dan cenderung menggeser nilai rata-rata mendekati nilai *outlier* tersebut. Nilai observasi yang ekstrim biasanya muncul dari adanya kesalahan perlakuan terhadap sampel seperti botol sampel yang digunakan tidak bersih atau prosedur analisa yang dilakukan tidak standar sehingga memungkinkan adanya partikulat udara yang terukur pada proses penimbangan.

Salah satu cara untuk menangani adanya *outlier* tersebut adalah dengan menghapus observasi yang merupakan *outlier*. Pada Gambar 6.2 terlihat bahwa penghapusan *outlier* telah menggeser nilai rata-rata ke kiri. Nilai rata-rata yang baru tersebut jika diperhatikan dari Gambar 6.2 lebih menggambarkan keseluruhan data yang ada. Tidak terlihat adanya nilai yang berada jauh jaraknya dari nilai rata-rata yang baru.

Pada contoh tersebut dapat kita simpulkan bahwa nilai mean sangat sensitif terhadap adanya *outlier*. Pada prakteknya nilai mean tidaklah berdiri sendiri selama proses analisa. Nilai mean memerlukan nilai lain seperti median untuk menganalisa apakah data yang diperoleh tidak simetris yang dapat mengindikasikan adanya outlier.

Pada R untuk menghitung nilai rata-rata, kita dapat menggunakan fungsi `mean()`. Format fungsi yang digunakan dituliskan pada persamaan berikut:

```
mean(x, trim = 0, na.rm = FALSE)
```

#### Note:

- **x**: objek atau vektor numerik.
- **trim**: menyatakan fraksi data (berkisar antara 0 sampai 0,5) yang perlu dilakukan pemotongan (*trim*) pada observasi awal dan akhir **x** (yang telah diurutkan) sebelum nilai mean dihitung. **na.rm**: nilai logis yang menyatakan apakah *missing value* perlu disertakan dalam perhitungan atau tidak. Jika disertakan maka output yang akan dihasilkan adalah NA.

#### Analisa Nilai Mean Grup Data Tunggal (*Single Group*)

Untuk lebih memahami penerapannya pada R, pada Tabel 6.1 berikut disajikan data terkait debit air suatu sungai.

Data pada Tabel 6.1 dapat divisualisasikan seperti pada Gambar 6.3:

Berdasarkan Gambar 6.3, terdapat *outlier* yang ditunjukkan pada debit sungai yang lebih besar dari 400 m3/detik. Hasil tersebut dapat terjadi salah satunya karena adanya kondisi ekstrim seperti banjir yang menyebabkan sungai meluap atau terjadi kesalahan pengukuran dari alat ukur yang ada di lapangan.



Figure 6.3: Visualisasi debit sungai pada sampel

Untuk menghitung nilai rata-rata debit pada data tersebut, masukkan variabel `debit` yang telah penulis simpan sebagai objek `sungai` kedalam fungsi `mean()` seperti berikut:

```
mean(sungai$debit)
```

```
## [1] 136.6
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata debit pada sungai tersebut adalah  $136.5833 \text{ m}^3/\text{detik}$ .

Kita dapat menghitung nilai mean dengan terlebih dahulu menghilangkan *outlier* pada data. Untuk melakukannya kita perlu melakukan subset terhadap data tanpa *outlier* di dalamnya sebelum data tersebut dimasukkan kedalam fungsi `mean()`. Berikut sintaks yang digunakan untuk melakukan hal tersebut:

```
# memuat paket
library(dplyr)

# melakukan filter terhadap data
sungai_subset<-sungai%>%
  filter(debit<=400)

# menghitung mean
mean(sungai_subset$debit)
```

```
## [1] 107.5
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa nilai rata-rata yang baru lebih kecil dari yang sebelumnya (bergeser ke kiri) dengan nilai mean debit sungai yang baru sebesar  $107.4545 \text{ m}^3/\text{detik}$ . Hal ini terjadi karena pengaruh dari data *outlier* yang telah dihilangkan.

### Analisa Nilai Rata-Rata Berdasarkan Grup Data

Pada contoh sebelumnya kita telah melakukan perhitungan nilai mean untuk studi kasus grup tunggal. Pada contoh ini akan disajikan contoh kasus perhitungan nilai mean untuk data berkelompok.

Dataset pada contoh kasus ini diambil dari buku **Statistical Methods in Water Resources**. Data yang digunakan adalah data konsentrasi TDS dan Uranium di airtanah dengan perbedaan konsentrasi bikarbonat dalam air tanah yaitu  $\leq 50\%$  (0) dan  $> 50\%$  (1). Dataset yang digunakan disajikan pada Tabel 6.2.

**Note:** data yang digunakan dapat diunduh pada link berikut [google.drive](#). Simpan dataset tersebut pada *working directory* pembaca agar mudah dalam proses membaca data.

```
# memuat library
library(readxl)

# memuat data excel
data_gw <- read_excel("hhappc.xls", sheet="appc16")
```

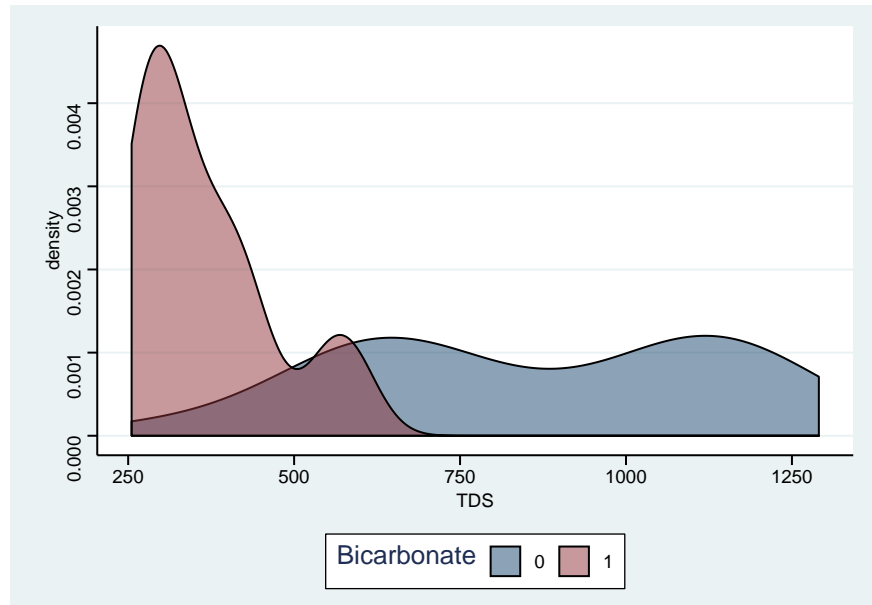


Figure 6.4: Visualisasi konsentrasi TDS pada air tanah

```
# membuang kolom ke-4
data_gw<-data_gw %>%
  select(TDS, Uranium, Bicarbonate) %>%
  mutate(Bicarbonate=as.factor(Bicarbonate))
```

Visualisasi data Tabel 6.2, disajikan pada Gambar 6.4:

Pada dataset tersebut kita ingin melihat apakah terdapat perbedaan antara konsentrasi TDS dan uranium pada kondisi kesadahan bikarbonat  $\leq 50\%$  dan  $> 50\%$ . Untuk melakukannya pada R kita perlu mengelompokkan data tersebut terlebih dahulu berdasarkan variabel bikarbonat. Setelah itu nilai rata-rata dapat dihitung. Berikut sintaks yang digunakan:

```
data_gw %>%
  group_by(Bicarbonate) %>%
  summarize(TDS = mean(TDS), Uranium = mean(Uranium))
```

```
## # A tibble: 2 x 3
##   Bicarbonate   TDS Uranium
##   <fct>       <dbl>   <dbl>
## 1 0           864.     3.47
## 2 1           364.     5.16
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh konsentrasi TDS dan Uranium dipengaruhi oleh kesadahan airtanah. Pada konsentrasi Bikarbonat  $> 50\%$  konsentrasi TDS akan lebih rendah sedangkan konsentrasi Uranium sebaliknya. Untuk menguji apakah nilai tersebut berbeda signifikan, kita perlu melakukan uji hipotesis yang akan dibahas pada Chapter selanjutnya.

### 6.1.2 Median Sebagai Ukuran Pemusatan Data yang Resistan

Median atau persentil 50 ( $P_{50}$ ) merupakan nilai pusat dari distribusi suatu data yang telah dirangkin berdasarkan besar nilai observasinya. Untuk data dengan jumlah observasi ganjil median adalah titik

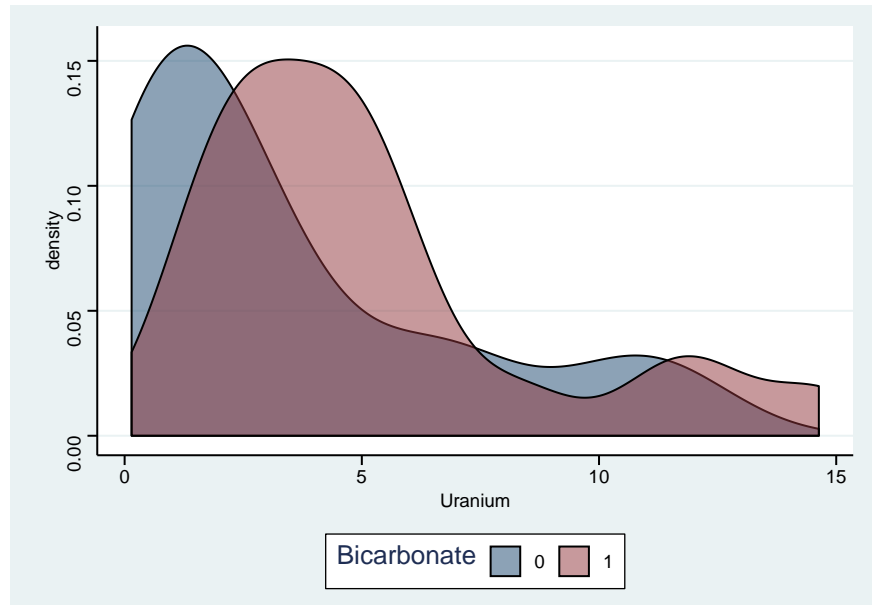


Figure 6.5: Visualisasi konsentrasi Uranium pada air tanah

tengah yang memiliki jumlah observasi yang sama baik di atas nilai media maupun di bawahnya. Untuk data dengan jumlah observasi genap, media merupakan rata-rata dari dua titik observasi pusat. Untuk memperoleh median dari suatu distribusi data, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengurutkan data dari observasi dengan nilai terkecil sampai dengan yang besar sehingga  $x_1$  merupakan observasi terkecil hingga  $x_n$  merupakan observasi terbesar. Persamaan (6.5) (untuk data ganjil) dan Persamaan (6.6) (untuk data genap) merupakan persamaan untuk menghitung median berdasarkan jumlah observasi yang ada.

$$\text{Median}(P_{0.5}) = \frac{X_{(n+1)}}{2} \quad (6.5)$$

$$\text{Median}(P_{0.5}) = \frac{1}{2} \cdot \left( X_{(\frac{n}{2})} + X_{(\frac{n}{2})+1} \right) \quad (6.6)$$

Median hanya dipengaruhi minimal oleh besarnya nilai observasi tunggal, yang ditentukan semata-mata oleh urutan relatif observasi. Resistensi terhadap efek dari perubahan nilai atau kehadiran pengamatan terpencil (*outlier*) sering merupakan sifat yang diinginkan. Meski demikian median memiliki kelemahan utama yaitu kurang representatif dalam mendeskripsikan rata-rata dari data dibandingkan mean. Hal ini disebabkan karena median tidak menggunakan seluruh nilai yang ada pada data.

### Analisa Nilai Median Grup Data Tunggal (*Single Group*)

Kita akan menggunakan kembali data pada Tabel 6.1 untuk menghitung median data tersebut. Pada R median dihitung menggunakan fungsi `median()`. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
median(x, na.rm = FALSE)
```

#### Note:

- **x**: objek atau vektor numerik.
- **na.rm**: nilai logis yang menyatakan apakah *missing value* perlu disertakan dalam komputasi atau tidak.



Untuk data pada Tabel 6.1, median dapat dihitung menggunakan sintaks berikut:

```
median(sungai$debit)
```

```
## [1] 117
```

Berdasarkan hasil komputasi diperoleh median debit sungai sebesar  $117 \text{ m}^3/\text{detik}$ . Nilai tersebut tidak berbeda jauh dengan nilai mean tanpa *outlier* data sungai sebesar  $107.4545 \text{ m}^3/\text{detik}$ .

Jika kita melakukan perhitungan menggunakan menggunakan data `sungai_subset` (tanpa *outlier*), maka diperoleh  $115 \text{ m}^3/\text{detik}$  yang nilainya juga tidak bergeser jauh dengan median sebelumnya yang membuktikan bahwa median resisten terhadap *outlier*.

### Analisa Nilai Median Berdasarkan Grup Data

Pada contoh ini kita akan menggunakan kembali data pada Tabel 6.2. Sintaks berikut adalah cara menghitung median untuk data berkelompok:

```
data_gw %>%
  group_by(Bicarbonate) %>%
  summarize(TDS=median(TDS), Uranium=median(Uranium))
```

```
## # A tibble: 2 x 3
##   Bicarbonate    TDS Uranium
##   <fct>        <dbl>   <dbl>
## 1 0            819.     1.94
## 2 1            327.     4.46
```

Pada median TDS kita tidak menemui perbedaan dengan nilai rata-ratanya. Hal ini disebabkan karena bentuk distribusinya yang relatif simetris. Sedangkan pada Uranium distribusi yang terbentuk memiliki kemencengan (*skewness*) positif. Hal ini menyebabkan nilai mean yang terbentuk akan sangat dipengaruhi oleh observasi dengan nilai ekstrim yang dimiliki.

### 6.1.3 Ukuran Pemusatan Data Lainnya

Ukuran pemusatan data lainnya yang kurang sering digunakan adalah modus, rata-rata geometrik (*geometric mean*), dan *trimmed mean*. Modus merupakan nilai observasi yang sering muncul. Jika kita visualisasikan menggunakan histogram maka modus merupakan bar tertinggi pada histogram. Modus lebih dapat diaplikasikan pada data berkelompok yang nilai observasinya merupakan integer (*finite number*) dibanding data dengan nilai kontinyu. Modus sangat mudah diperoleh, namun sangat buruk sebagai ukuran pemusatan data untuk jenis data kontinyu karena sering bergantung pengelompokan data yang sewenang-wenang atau semauanya.

*Geometric mean* sering digunakan untuk distribusi data memiliki bentuk kemencengan positif. *Geometric mean* merupakan rata-rata logaritmik yang diubah kembali ke unit asalnya. Untuk menghitungnya digunakan Persamaan (6.7).

$$GM = \exp(\bar{Y}) \quad (6.7)$$

dimana

$$Y_i = \ln(X_i) \quad (6.8)$$

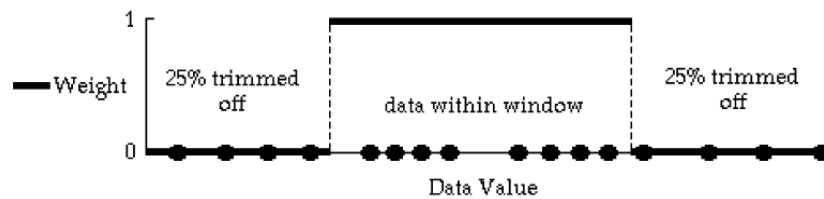


Figure 6.6: Jendela diagram trimmed mean.

Untuk data yang memiliki kemencengan positif, *geometric mean* biasanya cukup dekat dengan median. Bahkan, ketika logaritma data simetris, *geometric mean* adalah estimasi median. Ini karena median dan *geometric mean* sama. Ketika ditransformasikan kembali ke satuan asli, rerata geometris terus menjadi estimasi untuk median, tetapi bukan merupakan estimasi untuk rerata.

Pada R *geometric mean* dapat kita hitung menggunakan sintaks fungsi yang kita buat sendiri:

```
geomean <- function(x){
  y = log(x)
  GM = exp(mean(y))
  print(GM)
}
```

Data pada Tabel 6.1 merupakan data dengan kemencengan positif. Nilai *geometric mean* data tersebut dihitung menggunakan sintaks berikut:

```
geomean(sungai$debit)
```

```
## [1] 112.4
```

Berdasarkan hasil komputasi diperoleh nilai *geometric mean* debit sungai sebesar  $m^3/detik$ . Nilai yang diperoleh tidak berbeda dengan nilai median sebesar  $117 m^3/detik$ .

Kompromi antara median dan mean tersedia dengan memotong beberapa observasi terendah dan tertinggi, dan menghitung mean dari apa yang tersisa. Perkiraan pemusatan data seperti itu tidak dipengaruhi oleh observasi yang paling ekstrem (dan mungkin anomali), seperti mean. Namun mereka memungkinkan besarnya sebagian besar nilai untuk mempengaruhi estimasi, tidak seperti median. Estimator ini disebut “*trimmed mean*”, dan persentase data yang diinginkan dapat dipangkas. Pemangkasan yang paling umum adalah menghapus 25 persen dari data di setiap ujung - rata-rata yang dihasilkan dari 50 persen pusat data biasanya disebut “*trimmed mean*”, tetapi lebih tepatnya 25 persen *trimmed mean*. “*trimmed mean 0%*” adalah mean sampel itu sendiri, sementara memangkas semua kecuali 1 atau 2 nilai pusat menghasilkan median. Persentase pemangkasan harus secara eksplisit dinyatakan saat digunakan. *Trimmed mean* adalah estimator yang resistan, karena tidak sangat dipengaruhi oleh *outlier*, dan bekerja dengan baik untuk berbagai macam bentuk distribusi (normal, lognormal, dll). Ini dapat dianggap sebagai rata-rata tertimbang (*weighted mean*), di mana data di luar ‘jendela’ cutoff diberi bobot 0, dan mereka yang berada di dalam jendela bobot 1,0 (lihat Gambar 6.6).

Pada R *trimmed mean* dapat dihitung dengan spesifikasi argumen `trim` pada fungsi `mean()`. Pada data debit sungai (Tabel 6.1) dihitung *trimmed mean* dengan data yang dipangkas adalah 5% di kedua ujung observasi atau `trim=0.1`.

```
mean(sungai$debit, trim=0.1)
```

```
## [1] 113.2
```

Nilai yang diperoleh sekarang mendekati nilai median dan *geometric mean* yaitu sebesar  $113.2 \text{ m}^3/\text{detik}$ .

## 6.2 Ukuran Sebaran Data

Saat kita mengetahui kedalaman rata-rata sungai, kita pasti ingin mengetahui berapa rentang atau variasi dari kedalamannya. Kita tidak cukup hanya dengan mengetahui nilai pemusatan datanya saja, kita juga perlu mengetahui seberapa besar variasi atau variabilitas datanya.

Variabilitas suatu data diukur dengan melihat sebaran data dari nilai rata-ratanya (mean). Semakin besar sebaran suatu data, semakin tidak berarti nilai rata-ratanya karena nilai rata-ratanya bisa sangat berbeda dari sejumlah nilai pada datanya.

### 6.2.1 Pengukuran Klasik (Varian dan Simpangan Baku)

Varian sampel dan nilai akar dari varian sampel (Simpangan Baku) merupakan ukuran penyebaran data klasik. Sama dengan mean varian dan simpangan baku dipengaruhi oleh *outlier*. Semakin besar nilai keduanya, semakin besar variabilitas datanya. Kedua ukuran tersebut dinyatakan pada Persamaan (6.9) dan Persamaan (6.10).

#### Varian Sampel

$$s^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(X_i - \bar{X})^2}{(n-1)} \quad (6.9)$$

#### simpangan baku

$$s = \sqrt{s^2} \quad (6.10)$$

Kedua nilai tersebut di hitung berdasarkan kuadrat deviasi nilai observasi dari rata-ratanya, sehingga jika pada data terdapat *outlier* maka nilai outlier akan memperbesar deviasi data dari nilai mean. Ketika *outlier* hadir, pengukuran menjadi tidak stabil. Hal ini akan memberi kesan sebaran data menjadi jauh lebih besar daripada yang ditunjukkan oleh mayoritas nilai pada data.

Varian dan simpangan baku pada R dihitung menggunakan fungsi `var()` (varian) dan `sd()`. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
var(x, na.rm = FALSE)
sd(x, na.rm = FALSE)
```

#### Note:

- **x**: objek atau vektor numerik.
- **na.rm**: nilai logis yang menyatakan apakah *missing value* perlu disertakan dalam komputasi atau tidak.

### Analisa Varian dan simpangan baku Grup Tunggal

Kita akan menggunakan kembali data pada Tabel 6.1 untuk menghitung varian dan simpangan baku data tersebut. Berikut adalah sintaks untuk melakukannya:

```
# varian data sungai
var(sungai$debit)
```

```
## [1] 11926
```

```
# simpangan baku data sungai
sd(sungai$debit)
```

```
## [1] 109.2
```

Sekarang mari kita bandingkan dengan data yang tidak menyertakan outlier.

```
# varian data sungai
var(sungai_subset$debit)
```

```
## [1] 1919
```

```
# simpangan baku data sungai
sd(sungai_subset$debit)
```

```
## [1] 43.8
```

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa nilai varian dan simpangan baku data dengan *outlier* jauh lebih besar dibanding data tanpa *outlier*.

### Analisa Varian dan simpangan baku Multi Grup

Pada contoh ini kita akan menggunakan kembali data pada Tabel 6.2. Sintaks berikut adalah cara menghitung varian dan simpangan baku untuk data berkelompok:

```
data_gw %>%
  group_by(Bicarbonat) %>%
  summarize(var_TDS=var(TDS), var_Uranium=var(Uranium),
            sd_TDS=sd(TDS), sd_Uranium=sd(Uranium))
```

```
## # A tibble: 2 x 5
##   Bicarbonat var_TDS var_Uranium sd_TDS sd_Uranium
##   <fct>      <dbl>      <dbl>  <dbl>    <dbl>
## 1 0          79471.        13.0   282.     3.61
## 2 1          10559.        13.5   103.     3.68
```

Jika kita perhatikan nilai varian dan simpangan baku Uranium pada dua kondisi kesadahan memiliki nilai yang nyaris sama. Hal sebaliknya terjadi pada variabel TDS yang menunjukkan perbedaan pada dua ukuran sebaran datanya. TDS pada kesadahan >50% memiliki varian dan simpangan baku yang lebih kecil dibanding kondisi kesadahan satunya, yang menunjukkan data pada kondisi kesadahan >50% lebih tidak tersebar dibanding kesadahan satunya.

### 6.2.2 Ukuran Sebaran Data yang Resisten Terhadap Outlier

Simpangan kuartil atau *interquartile range* (IQR) merupakan ukuran sebaran data yang resisten dan paling sering digunakan. IQR mengukur kisaran 50% pusat data sehingga pengukuran tidak dipengaruhi oleh adanya outlier pada 25% pada data pada setiap ujungnya. Untuk visualisasinya kita dapat melihat kembali pada ambar 6.6.

IQR didefinisikan sebagai persentil ke-75 dikurangi dengan persentil ke-25. Persentil ke-75, ke-50 (median) dan ke-25 membagi data menjadi empat tempat berukuran sama. Persentil ke-75 ( $P_{.75}$ ), juga disebut kuartil atas, adalah nilai yang melebihi tidak lebih dari 75% data dan dilampaui oleh tidak lebih dari 25 persen data. Persentil ke-25 ( $P_{.25}$ ) atau kuartil lebih rendah adalah nilai yang melebihi tidak lebih dari 25% dari data dan dilampaui oleh tidak lebih dari 75%. Dengan mempertimbangkan data yang telah diurutkan dari yang terkecil ke yang terbesar:  $X_i, i = 1, \dots, n$ . Persentil ( $P_j$ ) dihitung berdasarkan Persamaan (6.11).

$$P_j = X_{(n+1) \cdot j} \quad (6.11)$$

dimana  $n$  merupakan ukuran sampel  $X_j$ , dan  $j$  merupakan fraksi data yang kurang dari atau sama dengan nilai persentil (untuk persentil ke-25, 50, dan 75,  $j = .25, .50, \text{ dan } .75$ ).

Pada R, IQR dapat dihitung secara langsung menggunakan fungsi `IQR()` atau secara tidak langsung menggunakan fungsi `quantile()`. Penggunaan fungsi `quantile()` digunakan untuk mencari persentil dari data. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa IQR merupakan selisih dari persentil 75 dan persentil 25. Format yang digunakan untuk menghitung IQR adalah sebagai berikut:

```
# secara langsung
IQR(x, na.rm=FALSE)

# secara tidak langsung
quantile(x, 3/4)-quantile(x, 1/4)

# atau
quantile(x, .75)-quantile(x, .25)
```

#### Note:

- **x**: objek atau vektor numerik.
- **na.rm**: nilai logis yang menyatakan apakah *missing value* perlu disertakan dalam komputasi atau tidak.

Pada Tabel 6.1, kita dapat menghitung IQR dari data. Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan:

```
IQR(sungai$debit)
```

```
## [1] 72.5
```

Salah satu penaksir penyebaran yang resisten selain IQR adalah *Median Absolute Deviation*, atau MAD. MAD dihitung dengan pertama-tama mendaftar nilai absolut dari semua selisih  $|d|$  antara masing-masing pengamatan dan median. Median dari nilai absolut ini adalah MAD yang ditulis berdasarkan Persamaan (6.12).

$$MAD(X_i) = \text{median } |d| \quad (6.12)$$

dimana

$$d_i = X_i - \text{median}(X_i) \quad (6.13)$$

Pada R, MAD tidak dapat dihitung secara langsung. Kita perlu membuat *user defined function* untuk dapat digunakan sewaktu-waktu. Berikut adalah fungsi yang dibuat:

```
MAD <- function(x){  
  # median data  
  m = median(x)  
  # MAD  
  d = sum(abs(x-m))  
  mad = d/length(x)  
  # print  
  print(mad)  
}
```

Pada Tabel 6.1, kita dapat menghitung MAD dari data menggunakan fungsi yang telah dibuat. Berikut adalah contoh sintaks yang digunakan:

```
MAD(sungai$debit)
```

```
## [1] 60.42
```

Table 6.2: Kosentrasi TDS dan Uranium dalam berbagai kondisi kesadahan

TDS	Uranium	Bicarbonate
682.6	0.9315	0
819.1	1.9380	0
303.8	0.2919	0
1151.4	11.9042	0
582.4	1.5674	0
1043.4	2.0623	0
634.8	3.8858	0
1087.2	0.9772	0
1123.5	1.9354	0
688.1	0.4367	0
1174.5	10.1142	0
599.5	0.7551	0
1240.8	6.8559	0
538.4	0.4806	0
607.8	1.1452	0
705.9	6.0876	0
1290.6	10.8823	0
526.1	0.1473	0
784.7	2.6741	0
953.1	3.0918	0
1149.3	0.7592	0
1074.2	3.7101	0
1116.6	7.2446	0
301.2	5.7129	1
265.4	4.7366	1
295.9	2.8057	1
442.4	5.6290	1
342.7	3.0950	1
361.3	3.5774	1
262.1	1.7711	1
546.2	11.2724	1
273.9	4.9807	1
281.4	4.0833	1
588.9	14.6342	1
574.1	12.3835	1
307.1	1.5291	1
409.4	4.4647	1
327.1	2.4574	1
425.7	6.3042	1
310.1	4.5441	1
289.8	0.9672	1
408.2	2.1568	1
383.0	8.3810	1
255.2	2.7957	1